Dr. Yusuf al-Qaradhawi

BID'AH DALAM AGAMA

HAKIKAT, SEBAB, KLASIFIKASI, DAN PENGARUHNYA

BID'AH DALAM AGAMA

HAKIKAT, SEBAB, KLASIFIKASI, DAN PENGARUHNYA

Dr. Yusuf al-Qaradhawi

BID'AH DALAM AGAMA

HAKIKAT, SEBAB, KLASIFIKASI, DAN PENGARUHNYA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillahi rabbil'alamiin.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Yang telah memberikan berbagai pembebanan kepada makhluk-Nya sesuai dengan kemampuannya melalui lisan Nabi-Nya yang mulia, Muhammad saw., semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada beliau hingga akhir dari kehidupan ini.

Islam datang sebagai agama penutup bagi manusia dalam wujud risalah yang komprehensif yang menjangkau seluruh masa dan bangsa serta segala urusan dunia dan akhirat. Lantas, bagaimana jika ada di antara para pemeluknya melakukan hal-hal yang tidak sesuai syari'at, bahkan mereka berani menambah dan mengurangi ajaran mulia tersebut?

Islam menamakan hal tersebut sebagai bid'ah—bencana laten yang telah menghancurkan agama-agama samawi sebelumnya. Islam berupaya menjaga risalah ini dengan seluruh karakteristiknya, pilar penopangnya, dan berbagai norma serta pelengkap lainnya. Islam pun memproklamasikan kesempurnaannya dan kecukupan nikmat-Nya berupa risalah tersebut. Oleh sebab itu, Islam tidak menerima tambahan dalam agama karena sesuatu yang sempurna tidak memperkenankan adanya tambahan.

Melihat fenomena bid'ah saat ini, Dr. Yusuf al-Qaradhawi membahas permasalahan bid'ah baik berupa hakikat, ruang lingkup, maupun pengaruhnya. Tidak hanya itu, beliau membawa pembaca ke zaman para sahabat dan salafus shalih, lalu berupaya membahas segala hal yang dikaitkan dengan ucapan dan perilaku Nabi saw.. Beliau juga mengutip

dari beberapa ulama terkait dengan larangan bid'ah lalu menjabarkannya dengan bijak, menjelaskan bahaya bid'ah, menjabarkan sebab-sebab perilaku bid'ah, macam-macam bid'ah serta pemberantasannya, dan contoh bid'ah dalam realitas, baik yang dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan.

Semoga dengan hadirnya buku ini, wawasan keislaman Anda dapat semakin meningkat, kuat, dan berimbang. Lebih jauh lagi, semoga ilmu yang selama ini kita cari dapat menjadi ladang ketenangan dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Wallahu a'lam.

Penerbit

UNDANG-UNDANG ILAHI BAGI UMAT MANUSIA

DARI AL-QUR'ANUL KARIM

Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." **(al-A'raaf: 3)**

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?" **(asy-Syuuraa: 21)**

DARI CAHAYA PENUTUP KENABIAN

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ، فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan hal baru di dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak." **(HR Muttafaq 'alaih dari Aisyah)**

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perkara kami, perbuatan itu tertolak." **(HR Muslim dari Aisyah)**

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan memaatuhi, meskipun kepada seorang budak Habasyah. Barangsiapa di antara kalian hidup sesudah masaku, niscaya dia melihat banyak perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah dengan sunnah itu, gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." **(HR Ahmad dan Abu Dawud dari al-'Irbadh bin Sariyah. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dan mereka yang mentakhrij)**

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحْسَنَ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." **(HR Muslim dan Nasa'i dari Jabir)**

MUQADDIMAH

Segala puji hanya milik Allah dan cukuplah itu. Salam untuk para rasul-Nya yang terpilih dan untuk rasul penutup yang mulia, Muhammad, untuk keluarga dan para sahabatnya sebagai pelita malam, serta untuk orang-orang yang meneladani dan mengikuti mereka. *Amma ba'du.*

Di antara bencana paling berbahaya yang menimpa agama-agama samawi yang Allah turunkan kepada seluruh hamba-Nya melalui para rasul dan kitab-Nya adalah—dikenal dengan istilah—pembaruan agama. Hal ini berbeda dengan istilah *pembaruan duniawi* yang kita serukan dan diserukan agama Islam yang shahih. Umat yang mendapat petunjuk dari Allah adalah umat yang mengikuti ketentuan agama dan mengadakan pembaruan dalam urusan dunianya.

Umat Islam, umat Al-Qur'an, umat Muhammad saw. harus mengikuti ketentuan agama, menetapkan segala batasan dan segala yang Dia syari'atkan untuk hamba-Nya, berkomitmen dengannya, tidak menambah-nambahkan dan tidak juga mengurangi. Meskipun bersikap mengikuti ketentuan agama, umat juga membuat pembaruan dalam urusan dunia, seperti pembaruan dalam ilmu bahasa dan sastra, serta dalam bidang puisi dan prosa. Umat Islam berhasil melahirkan ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, ilmu *'arudh* (ilmu perpuisian untuk mengukur kesempurnaan syair-syair Arab) dan sajak. Selain itu, mereka juga melahirkan beragam ilmu agama, antara lain fiqih dan ushul fiqh, tafsir dan ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits dan ilmu turunannya, serta ilmu tasawuf. Mereka berhasil juga melahirkan ilmu aljabar dan sangat berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu alam, matematika, humaniora, maupun sosiologi.

Pada masa awal dan puncak kejayaan, umat Islam berada dalam manhaj, yaitu bersikap mengikuti dalam urusan agama dan berinovasi dalam urusan dunia. Prinsip dasar dalam bidang agama bersifat baku, sedangkan prinsip dasar dalam urusan dunia bersifat berkembang. Hal itu terjadi hingga takdir menghendaki umat Islam berbalik arah dan berputar haluan. Umat Islam terseret arus (mengikuti) umat-umat yang melenceng dari jalan lurus. Mereka berinovasi dalam urusan agama hingga bertentangan dengan syari'at Islam dan bersikap jumud dalam urusan dunia. Dengan demikian, umat Islam tidak menjadi seperti apa yang dituntun agama dan mengikuti hal yang dibisikkan musuh-musuh Islam.

Makna *inovasi agama* adalah perbuatan manusia berdasarkan hawa nafsu dan pikiran mereka sendiri; (membuat) banyak hal dari diri mereka lalu menisbahkannya kepada agama. Kemudian, ada sejumlah orang menganggap benar hal tersebut dan membelanya, hingga tidak lama kemudian hal tersebut seolah-olah menjadi bagian utama dari agama.

Pihak asing selalu menyerang, mengalahkan, dan mengusir kelompok asli hingga kelompok asli kalah dan tercampakkan dari mayoritas pemeluk agama. Terkecuali hanya segelintir orang yang—oleh pihak lain di luar agama—dianggap sebagai kelompok yang berbahaya bagi agama dan bertujuan untuk menghancurkan dan merancukan agama. Dengan demikian, fakta-fakta menjadi terbalik, para pembangun dituduh sebagai penghancur, sebagaimana para penghancur mengaku sebagai pembangun sejati.

Jika kita mengamati sejarah agama-agama samawi, akan ditemukan banyak penyelewengan pada agama Yahudi dan Nasrani. Hal ini akan terlihat jelas jika penjelasan saya dibaca dengan ruh seorang kiritikus, dengan akal yang independen, serta dengan jiwa pembelajar yang menerima suatu perkataan setelah ada pemikiran dan tidak ada klaim yang benar kecuali dengan dalil.

Yang paling mengejutkan, pembaruan dan penyelewengan terjadi pada substansi pokok, inti sari, dan keyakinan dasar agama. Bahkan, pandangan terhadap Allah SWT, prinsip dasar keberadaan-Nya, keesaan dan sifat-Nya, serta perbedaan-Nya dari makhluk-Nya telah diubah. Hal tersebut menjadi kacau dan tolok ukurnya menjadi rancu. Agama tauhid pun berganti menjadi agama yang mengakui trinitas. Agama yang awalnya menyucikan Allah SWT berubah menjadi agama yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Berbagai pembaruan telah meresap ke dalam agama sehingga berbagai hal dan ritual utama keagamaan telah berubah, seperti ibadah, dzikir, doa, dan lain sebagainya.

Islam datang sebagai agama penutup bagi manusia dalam wujud risalah yang komprehensif bagi manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, di belahan timur maupun barat, apa pun warna kulit dan jenjang sosialnya. Risalah Islam—dideskripsikan oleh Hasan al-Banna—membentang panjang menjangkau seluruh masa dan bangsa serta melingkupi segala urusan dunia dan akhirat.

Islam berupaya menjaga risalah ini dengan seluruh karakteristiknya, pilar penopangnya, dan berbagai norma serta pelengkap lainnya. Islam pun memproklamirkan kesempurnaannya dan kecukupan nikmat-Nya berupa risalah tersebut. Oleh sebab itu, Islam tidak menerima tambahan dalam agama karena sesuatu yang sempurna tidak memperkenankan tambahan.

Allah SWT berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(al-Maa'idah: 3)**

Islam menyatakan bahwa inovasi dan membuat pembaruan yang berhubungan dengan inti agama merupakan perkara yang tertolak. Hal tersebut harus diperangi oleh pemeluk dan ulama Islam, baik laki-laki maupun perempuan harus kritis terhadapnya. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan hal baru di dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak." **(HR Muttafaq 'alaih)**[1]

Maksudnya, dikembalikan kepada para pembuatnya, seperti mata uang palsu yang dikembalikan dengan paksa jika berhadapan dengan mata uang asli. Hal ini ditegaskan dengan hadits lain,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perkara kami, perbuatan itu tertolak." **(HR Muslim)**[2]

Ada sejumlah hadits lain yang difokuskan dalam masalah ini, yang mendukung dan menguatkannya. Rasulullah saw. bersabda,

---

1 Dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari:* 2697 dan *Shahih Muslim:* 1718.
2 Dari Aisyah. Lihat *Shahih Muslim:* 1718.

"Sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." **(HR Muslim)**[3]

Menurut riwayat yang lain,
"Barangsiapa mendapat petunjuk dari Allah, tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan berada di dalam neraka." **(HR an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**[4]

Dalam hadits dari al-'Irbadh bin Sariyah disebutkan,
"Suatu hari setelah shalat Shubuh Rasulullah saw. menasihati kami dengan nasihat yang sangat mendalam, sehingga kami menangis dan hati kami sangat bergetar. Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Sungguh, ini adalah nasihat perpisahan, lantas apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, agar mendengar dan patuh meskipun kepada seorang budak Habasyah. Barangsiapa di antara kalian hidup sesudah masaku, niscaya dia akan melihat banyak perselisihan. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab yang demikian itu sesat. Barangsiapa di antara kalian menjumpainya, hendaklah ia berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham.'" **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**[5]

Karena itulah, dengan aqidah dasarnya dan dengan empat pilar ibadahnya—shalat, zakat, puasa, dan haji—Islam tetap terjaga di dada, kehidupan, peribadahan, dan muamalah manusia. Tidak ada seorang pun yang dapat menambah atau menguranginya.

Setiap orang—di salah satu negara atau pada satu periode waktu—yang berusaha memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari agama ini atau menghapus salah satu bagiannya, akan mendapatkan berbagai perlawanan dari pihak ulama dan kaum awam. Karena itu, dasar-dasar Islam tidak berubah seperti agama-agama sebelumnya. Selain itu, kaum

---

3 Dari Jabir bin Abdillah. Lihat *Shahih Muslim*: 1718.

4 Dari Jabir bin Abdillah. Lihat *Sunan an-Nasa'i*: 1578 dan *Sunan Ibnu Majah*: 1785. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Shahihul Jaami'*: 1353.

5 Dari al-Irbadh bin Sariyah. Lihat kitab *Musnad Ahmad*: 17142, *Sunan Abu Dawud*: 4607, *Sunan Tirmidzi*: 2676, dan *Shahih Ibnu Majah*: 40. Para pentakhrij hadits Ahmad mengatakan hadits shahih dengan berbagai jalur riwayat dan saksi yang ada. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani.

Muslimin, para ulama yang ikhlas, dan para dai yang jujur bersama kaum Mukminin menjaga dengan teguh dan membela garis batas agama Islam. Mereka mengorbankan jiwa dan merelakan segala sesuatu.

Meskipun demikian, bencana bid'ah juga dihadapi kaum Muslimin, sebagaimana yang dihadapi umat agama lain walaupun efeknya dalam Islam lebih ringan dan rendah. Hanya saja, kaum Muslimin tetap manusia biasa seperti umat manusia lainnya. Manusia, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang terpuji dan ada yang tercela, ada yang budiman dan ada yang penjahat, sebagaimana firman Allah SWT,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan..." **(al-An'aam: 112)**

Dalam firman-Nya yang lain,

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." **(al-An'aam: 121)**

Tidak aneh jika para pelaku kesesatan masuk ke tengah-tengah kaum Muslimin, namun mereka tidak mampu merusak mayoritas kaum Muslimin. Mereka hanya mampu merusak sebagian minoritas yang menjadi semakin banyak seiring dengan berjalannya waktu, beruntunnya ujian, berkurangnya ulama, dan bertambahnya orang bodoh. Kaum Muslimin mengenal sejumlah golongan pelaku bid'ah, di antaranya kaum Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Qadariyyah, dan golongan serupa yang berlebihan dalam agama Allah. Mereka jauh dari sifat kemoderatan Islam, yang termaktub dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." **(al-Baqarah: 143)**

Dalam kondisi semacam ini, kebatilan pasti menemukan para pendukung. Mereka membawa kebatilan sebagai ide di kepala, keyakinan di hati, dan perilaku dalam kehidupan. Berkat karunia Allah atas umat ini, mereka tidak berbaur dalam kesesatan dan tetap berada di tengah-tengah umat—sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil." **(al-A'raaf: 181)**

Allah SWT berfirman setelah menyebutkan para nabi pada berbagai umat,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya." **(al-An'aam: 89)**

Ketika membaca ayat ini, saya selalu menyampaikan kepada saudara-saudara dan anak-anakku, "Kita dipercaya oleh Allah SWT untuk mengemban risalah-Nya, menyebarkan hidayah-Nya, menjaga umat-Nya, dan membela syari'at-Nya. Oleh karena itu, jangan sampai seorang pun menggeser fungsi kita. Kita adalah orang-orang kepercayaan Allah di muka bumi, sebagaimana Dia mengingatkan kita dalam kitab-Nya."

Rasulullah saw. bersabda,

"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil di setiap generasi. Mereka menyingkirkan darinya penyimpangan orang-orang ghuluw (yang berlebihan), pemalsuan orang-orang batil, dan takwil orang-orang bodoh." **(HR Ibnu Wadhdhah dan Baihaqi)**[6]

Sayyidina Ali r.a. berkata, "Bumi ini tidak akan kosong dari orang yang tegak membela Allah dengan hujjah, agar berbagai hujjah dan bukti

---

6 Dari Ibrahim bin Abdurrahman al-Adzari. Lihat kitab *al-Bida'*: 1 dan *as-Sunan al-Kubra*: 10/209. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Misykaatul Mashaabiih*: 248. Ibnu Qayyim menguatkan sanadnya dalam *Miftaah Daaris Sa'aadah wa Mansyuur Ahlil 'Ilmi wal Iraadah*.

Allah tidak terhapus. Merekalah orang-orang yang sedikit jumlahnya, yang agung namanya di sisi Allah. Dengan mereka, Allah membela hujjah-Nya hingga mereka menunaikannya kepada orang-orang seperti mereka dan menanamnya di hati orang-orang yang serupa dengan mereka. Dengan mereka, ilmu menyingkap hakikat perkara. Mereka meringankan beban yang ditimpakan orang-orang melampaui batas. Mereka mengusap lembut kekasaran yang dibuat orang-orang bodoh. Mereka iringi dunia dengan tubuh-tubuh yang ruhnya tergantung di langit tertinggi. Merekalah khalifah Allah di muka bumi dan para dai yang menyerukan agama-Nya."[7]

Kaum Muslimin—terlebih para ulama—adalah orang-orang taat yang menegakkan hukum Allah atas makhluk-Nya dengan hujjah dan bukti, untuk memberi petunjuk menuju jalan yang lurus, perkataan yang lebih benar, dan jalan yang lebih terarah. Karenanya, para ulama rabbani sepanjang masa sangat peduli untuk memerangi dan menghalangi manusia dari bid'ah, menjelaskan hakikat dan pengertian bid'ah, serta menerangkan hal yang merupakan bid'ah dan yang bukan bid'ah. Para ulama terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok keras dan ekstrem, kelompok lunak dan apatis, serta kelompok moderat dan pertengahan. Semoga kita menjadi bagian dari kelompok moderat dan pertengahan.

Kita juga berharap semoga imam kita, Syeikh Hasan al-Banna *rahimahullah,* termasuk kelompok yang moderat, yang berupaya menegakkan Al-Qur'an di muka bumi dan bersikap moderat di tengah manusia. Beliau memiliki perhatian yang sangat besar dalam meluruskan pemahaman, meletakkan pada tolok ukur hukum syari'at, nash-nash yang tegas dan tujuan-tujuan yang jelas, serta menjauhkan diri dari teriakan dan gembar-gembor dalam memerangi pembenaran bid'ah agama yang dibuat sebagian orang atau telah diadakan sebelumnya lalu bid'ah tersebut dilekatkan kepada agama, padahal bukan bagian ataupun pokok dan cabang agama. Karena itu, beliau meletakkan dua prinsip penting di antara dua puluh prinsip yang telah ditetapkan. Kami tertantang untuk menjelaskan dan menjabarkan prinsip tersebut secara terperinci dan meluruskannya sesuai pertimbangan ilmiah yang diakui oleh ahli ilmu moderat.

---

7 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*: 1/79 dan oleh al-Khathib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih*: 1/182. Al-Khatib berkata, "Ini salah satu hadits yang paling baik maknanya dan paling mulia lafalnya." Ibnu Qayyim mensyarah hadits ini dengan baik dalam kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah wa Mansyuur Ahlil 'Ilmi wal Iraadah*: 1/144-145.

Dua prinsip tersebut adalah:

Pertama, "Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak memiliki dasar, ia dihias manusia dengan hawa nafsu baik dengan menambahi maupun mengurangi. Oleh karenanya, ini adalah kesesatan yang wajib diperangi dan diberantas dengan sarana terbaik, yang dapat menghalangi dari sesuatu yang lebih buruk."

Kedua, "Bid'ah—baik yang ditambahkan maupun dikurangi—wajib ditinggalkan dalam ibadah secara mutlak. Adapun permasalahan dalam fiqih, selalu ada pendapat yang tidak terlalu dipermasalahkan (untuk mendapatkan) kebenarannya dengan syarat disertai dengan dalil dan penjelasan."

Tugas kami adalah menjelaskan dan meluruskan sesuai syari'at, ushul fiqih, ilmu kalam, hadits, dan tafsir terkait hukum, kemudian memberikan contoh dari realitas yang dihadapi manusia sehingga dapat dipahami pembaca awam maupun ahli. Dengan demikian, akan terbentuk wawasan keislaman yang merata, kuat, dan berimbang, yang dapat mengalahkan wawasan kaum materialis, westernis, sekularis, dan liberalis. Wawasan keislaman yang mengambil kekuatan dari firman Allah yang agung dan tidak dicemari kebatilan, dari Sunnah Rasulullah yang shahih maupun hasan yang telah dipilah para ulama cerdas, dari *turats* (warisan ilmiah) para ulama terpilih yang diridhai umat sepanjang sejarah, diakui kapasitas keilmuannya, dan ditahbiskan sebagai perisai, pelindung, pedang pembela, dan tangan kanan agama.

Banyak ulama yang serius menangani masalah wawasan keislaman dan bid'ah, mengkaji, memilah, dan menjelaskannya kepada masyarakat agar menjadi cahaya dalam hidup dan bekal di akhirat kelak. Seperti imam empat madzhab, imam-imam hadits dan tafsir, imam-imam fiqih dan ushul fiqih, juga imam-imam ilmu kalam dan aqidah.

Di antara mereka yang menulis tema tentang bid'ah adalah sebagai berikut.

- Imam Abu Abdullah Muhammad bin Wadhdhah (286 H) menulis kitab *al-Bida' wan Nahyu 'Anha* (Bid'ah dan Larangan Melakukan Bid'ah).
- Imam Abu Husain al-Malathi al-'Asqalani (377 H) menulis buku *at-Tanbiih Warradd 'Ala Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (Peringatan dan Bantahan terhadap Pengusung Hawa Nafsu dan Bid'ah).
- Imam Abu Bakar ath-Tharthusyi al-Maliki (520 H) menulis kitab *al-Hawaadits wal Bida'* (Berbagai Peristiwa dan Bid'ah).
- Imam Abu Syamah Syihabuddin Abdurrahman bin Isma'il al-Maqdisi (665 H) menulis kitab *al-Baa'its 'Alaa Inkaaril Bida'i wal Hawaadits*

(Faktor Pendorong Penolakan terhadap Bid'ah dan Berbagai Peristiwa).

- Imam Abu Abdillah Syamsuddin adz-Dzahabi (748 H) menulis kitab *at-Tamassuk bis Sunan wat Tahdziir Minal Bida'i* (Berpegang Teguh dengan Sunnah dan Peringatan terhadap Bid'ah).
- Imam Abu Ishaq asy-Syathibi (790 H) menyusun kitab *al-I'tishaam* (Berpegang Teguh). Dia membedah masalah itu meskipun tidak menyelesaikannya. Lalu, kitab ini diterbitkan dengan disertai *tahqiq* atas nama Imam asy-Syathibi oleh al-'Allamah Syeikh Muhammad Rasyid Ridha sebanyak satu eksemplar. Sering kali kitab ini dipahami dengan salah. Kami telah sering membedah serta menukil isi buku ini dan kami mengambil banyak sekali faedah darinya. Semoga Allah merahmati penulis dan pentahqiq kitab *al-I'tishaam*.

Kini, kami mempersembahkan buku ini untuk para pembaca setia, dengan berasaskan manhaj yang moderat, yang kami selalu berkomitmen dengannya berkat taufik dari Allah SWT, sembari berharap bahwa Allah telah membimbing kita menuju kebaikan, hidayah, dan cahaya bagi umat,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ۝٤٠

"...*Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.*" **(an-Nuur: 40)**

Kita memohon kepada Allah SWT agar melindungi umat kita dari bid'ah, besar maupun kecil, global maupun parsial, bersifat melakukan maupun bersifat meninggalkan, terkait aqidah maupun amaliah. Semoga Allah mengikat umat ini dengan ikatan kuat berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Semoga Dia menghimpun seruan umat dalam petunjuk, menghimpun hati-hati umat dalam takwa, menghimpun jiwa-jiwa umat di dalam cinta, menghimpun tekad umat dalam kebaikan dan sebaik-baik amal. Ya Allah, kabulkanlah permohonan kami.

Akhir seruan kami adalah segala puji hanya milik Allah Tuhan sekalian alam.

Ad-Dauhah, 12 Rabi'ul Awwal 1434 H/23 Januari 2013 M
Yang selalu mengharap ampunan Tuhan

Dr. Yusuf al-Qaradhawi

"Setiap bid'ah dalam agama Allah
yang tidak memiliki dasar, yang dihias
manusia dengan hawa nafsu baik dengan
menambahi maupun mengurangi, adalah
kesesatan yang wajib diperangi dan
diberantas dengan sarana terbaik, sarana
yang dapat menghalangi dari sesuatu yang
lebih buruk."

"Bid'ah—baik yang ditambahkan
maupun dikurangi—wajib ditinggalkan
dalam ibadah secara mutlak. Adapun
permasalahan dalam fiqih, selalu
ada pendapat yang tidak terlalu
dipermasalahkan (untuk mendapatkan)
kebenarannya dengan syarat disertai
dengan dalil dan penjelasan."

IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA

Bab Satu

BID'AH: HAKIKAT, BAGIAN, DAN PENGARUHNYA

A. BID'AH MENURUT BAHASA DAN SYARI'AT

1. Bid'ah Menurut Bahasa

Siapa pun yang menelaah kembali kamus bahasa Arab, baik yang ringkas seperti *Mukhtaarush Shihaah,* yang pertengahan seperti *al-Qaamuus* dan *al-Mu'jamul Wasiith,* maupun yang besar seperti *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur, *Syarhul Qaamuus* karya az-Zubaidi, dan *al-Mu'jamul Kabiir Lijamii'il Lughatil 'Arabiyyah bil Qahirah,* akan mendapati bahwa para penyusun kamus tersebut sepakat dalam pengertian bid'ah. Meskipun terkadang ungkapan mereka berlainan, namun memiliki makna yang sama.

Penyusun kamus *al-Mu'jamul Wasiith* mengatakan, "Bid'ah adalah apa yang diada-adakan dalam agama dan lainnya."[1] Penyusun kamus *al-Qaamuus* mengatakan, "Bid'ah adalah membuat hal baru dalam agama setelah sempurnanya agama. Atau, sesuatu yang diada-adakan setelah Nabi saw. baik berasal dari hawa nafsu maupun amal perbuatan."[2] Jadi, setiap hal yang diada-adakan dalam urusan dunia ataupun agama, tanpa ada contoh sebelumnya adalah bid'ah, apa pun faktor pendorongnya.

Tidak semua hal yang dianggap bid'ah secara bahasa menjadi bid'ah secara syari'at. Terkadang suatu hal dinilai bid'ah dan orang-orang menyebutnya sebagai bid'ah dari sisi bahasa, tetapi suatu itu terpuji secara

---

1 Lihat *al-Mu'jamul Wasiith*: 1/43, *Majma'ul Lughatiil 'Arabiyyah,* Kairo: Darud Da'wah

2 Lihat *al-Qaamuusul Muhiith*: 702 bab *'ain* pasal *ba'*.

syari'at. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, Khulafaur Rasyidin kedua, Umar berkata tentang shalat Tarawih yang ia berijtihad untuk melaksanakannya di Masjid Nabawi dan menugaskan Ubay bin Ka'b—*qari'* termasyhur dari kalangan Anshar pada masa kenabian—untuk menjadi imam. Sebelumnya, orang shalat secara terpisah-pisah. Ada yang shalat sendiri dan ada yang shalat berjama'ah dalam kelompok kecil. Kemudian, al-Faruq r.a. mengumpulkan mereka dalam satu *qari'* dan satu imam. Ketika melihat kesatuan jama'ah yang padu dan barisan yang rapat di belakang seorang imam, Umar berkata, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah."[3]

Sudah maklum bahwa hal tersebut adalah bid'ah karena sebelumnya shalat Tarawih tidak diatur tata cara dan intensitasnya dalam satu jama'ah dan di belakang seorang imam, kecuali setelah diserukan dan ditetapkan Umar.

Meskipun Nabi saw. telah melakukan sebelumnya, beliau shalat di masjid sendiri, kemudian memperkenankan orang-orang untuk shalat di belakang beliau selama dua atau tiga malam. Nabi menahan diri untuk keluar melakukan shalat bersama mereka ketika jumlah dan perkumpulan mereka semakin membesar karena khawatir Allah SWT akan mewajibkan shalat Tarawih atas diri mereka.[4] Namun setelah Rasul wafat, kekhawatiran tersebut tidak berlaku lagi. Karena itu, Umar berpikir bilamana mereka memiliki seorang imam untuk memimpin shalat dan membacakan Al-Qur'an bagi mereka dan mereka mengikuti di belakang imam.

2. Catatan Ibnu Mundzir dalam Kamus *Lisanul 'Arab*

Dalam kamus besar *Lisanul 'Arab* bagian materi *ba', dal 'ain,* Ibnu Mundzir mengemukakan pernyataan yang baik, pendapat paling luas dan menghimpun antara makna bahasa dan makna syar'i, sebagaimana dilakukan para penyusun kamus pada banyak kesempatan. Ibnu Mundzir mengambil banyak poin penting dari Ibnu Atsir dalam kitab *an-Nihaayah.* Sangat baik apabila kita menukil hal yang ditulis Ibnu Mundzir, mengingat di dalamnya terdapat penjelasan dan tafsir yang layak untuk dibaca dan dicatat. Ibnu Mundzir berkata, "*Bada'asy syai'u wa tabda'uhu wabtada'ahu* (dia mengadakan dan memulai sesuatu). *Bada'ar rukbah* (membuat dan menggali sumur). *Rakiyyun badii'un* (sumur yang baru digali.) *Al-badii'u wal bi'u* (sesuatu yang menempati urutan pertama)".

---

3 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari*: 2010 dengan lafal, نِعْمَ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ *'Inilah sebaik-baik bid'ah.'*

4 HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 924 dan *Shahih Muslim*: 761.

Dalam Al-Qur'an disebutkan,

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul)...'" **(al-Ahqaaf: 9)**

Maksudnya, Muhammad bukanlah orang yang pertama kali diutus. Sebelum Muhammad, telah banyak rasul yang diutus. Bid'ah adalah hal baru dan sesuatu yang diada-adakan dalam bidang agama setelah sempurna agama itu.

Ibnus Sukait berkata, "Bid'ah adalah segala sesuatu yang baru." Dalam hadits Umar r.a. tentang bangun malam pada bulan Ramadhan disebutkan, *'Ini adalah sebaik-baik bid'ah.'*"[5]

Ibnu Atsir berkata, "Ada dua macam bid'ah; petunjuk dan kesesatan. Apabila menyelisihi hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia tercela dan ditolak. Apabila hal tersebut umum yang dianjurkan dan diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia terpuji. Jika bid'ah tidak menyerupai sesuatu apa pun yang sudah ada, misalnya sikap dermawan dan pemurah serta perbuatan ma'ruf, ia termasuk perilaku terpuji. Dan, bid'ah tersebut tidak boleh menyelisihi ketentuan syari'at. Sebab, Nabi saw. telah menyatakan bahwa hal tersebut memiliki pahala." Nabi saw. bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barangsiapa meletakkan sunnah yang baik, ia akan mendapatkan pahala sunnah itu dan pahala orang yang melakukannya."

Sebagai kebalikannya, beliau bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barangsiapa meletakkan sunnah yang buruk, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya." **(HR Muslim)**[6]

Intinya, terjadi dosa apabila menyelisihi hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Mundzir melanjutkan, "Termasuk jenis bid'ah petunjuk adalah perkataan Umar, 'Inilah sebaik-baik bid'ah.' Sebab, apa yang dilakukan Umar termasuk perbuatan baik dan terpuji. Umar menyebutnya sebagai *bid'ah* dan memujinya, sebab Nabi saw. tidak menetapkan ibadah

---

5 Sudah ditakhrij sebelumnya

6 Dari Jabir bin Abdillah. Lihat *Shahih Muslim*: 1017.

tersebut sebagai sunnah bagi mereka. beliau hanya menunaikan shalat Tarawih beberapa malam kemudian meninggalkannya. Beliau tidak melaksanakannya secara rutin dan tidak mengumpulkan orang untuk menunaikan dan menganjurkannya. Karena itu, Umar menyebutnya sebagai bid'ah. Namun, sejatinya yang dilakukan Umar adalah sunnah berdasarkan sabda Rasulullah saw., *"Hendaklah ia berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk."*[7] Juga, sabda beliau, *"Teladanilah dua orang sesudahku, Abu Bakar dan Umar."*[8] Dengan takwil ini pula hadits, *"Setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah."*[9] dipahami. Yang Ibnu Atsir maksud adalah bid'ah yang menyelisihi prinsip-prinsip dasar syari'at dan tidak sesuai dengan Sunnah. Namun, secara *'urf* (populer), kata *bid'ah* lebih sering dipakai untuk makna yang buruk."[10]

Abu 'Adnan (Abdurrahman bin Abdul A'la as-Sulami) berkata, "*Al-Mubtada'* adalah orang yang mendatangkan perkara yang belum pernah ada sebelumnya. *Fulan bid'un fii haadzal amri* 'si fulan adalah orang pertama dalam masalah ini, tidak ada seorang pun yang mendahuluinya'. Dikatakan *maa huwa minnii bibid'in wa badii'in* 'dia bukan orang yang lebih dulu dariku'.

Al-Ahwash berkata, "Perempuan itu berbangga dan besar hati, lihat aku, kataku. Kebodohan yang kulakukan bukanlah hal baru. *Abda'a, ibtada'a dan tabadda'a*, yakni membuat bid'ah." Allah SWT berfirman, *"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah."* **(al-Hadiid: 27)**

Ru'bah berkata, "Jika benar kau bertakwa dan taat kepada Allah, tidak ada alasan bagimu untuk membuat bid'ah."

Kata *badda'ahu* menisbahkan sesuatu kepada bid'ah. Kata *istabda'ahu*, yakni menganggap seseorang sebagai yang pertama. *Al-badii'*, yakni yang

---

7 HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim dari al-Irbadh bin Sariyah. Lihat *Musnad Ahmad*: 17142, *Sunan Abu Dawud*: 4607, *Sunan Tirmidzi*: 2676, dan *Sunan Ibnu* Majah: 97. Para pentakhrij hadits Ahmad mengatakan hadits shahih. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan shahih. Ia menyatakan shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Ibnul Mulqin menyatakan shahih hadits ini dalam kitab *al-Badrul Muniir*: 9/582.

8 HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dari Hudzaifah bin Yaman. Para pentakhrih hadits Ahmad berkata, "Hadits ini hasan dengan jalur dan saksinya." Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan." Lihat *Musnad Ahmad*: 232345, *Sunan Tirmidzi*: 3662, *Sunan Ibnu Majah*: 97. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Ibnul Mullqin dalam *al-Badrul Muniir*: 9/578 dan dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadiish Shahihah*: 1233.

9 HR Muslim, Ahmad, Nasa'i dari Jabir bin Abdillah. Lihat *Shahih Muslim*: 867, *Musnad Ahmad*: 14984, dan *Sunan an-Nasa'i*: 1578.

10 Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits*: 1/105-107 karya Ibnu Atsir cet. al-Maktabahtul 'Ilmiyyah, Beirut 1399H/1979M. Ditahqiq oleh Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi.

mengadakan dan menakjubkan. Kata *al-badii'* juga sinonim dengan kata *al-mubdi'. Abda'tusy syai'a,* yakni aku menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Kata *al-Badii'* adalah salah satu nama Allah SWT karena Dia yang mengadakan segala sesuatu dan menciptakan pertama kali. Allah adalah Pencipta pertama mendahului segala sesuatu. Bisa juga bermakna *mubdi'* berarti Dia yang memulai penciptaan sebagaimana firman-Nya, *"Pencipta langit dan bumi."* **(al-Baqarah: 117)** Jadi, Allah SWT adalah Pencipta dan pembuat tanpa ada contoh sebelumnya.

Abu Ishaq berkata, "Artinya, Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya. Hanya saja kata *badii'* berasal dari kata kerja *bada'a,* bukan *abda'a.* Kata *abda'a* memiliki makna lebih dari kata *bada'a.* Namun, jika seseorang menggunakan kata *bada'a,* tidaklah salah sehingga kata *badii'* berada dalam *wazan fa'iil* yang bermakna *faa'il,* sama seperti kata *qadiir* (Mahakuasa) yang bermakna *qaadir* (mampu). Kata *badii'* adalah salah satu nama Allah SWT sebab Dia yang memulai penciptaan sesuai kehendak-Nya, tanpa ada contoh sebelumnya.

Al-Laits berkata, "Ayat 117 dalam surah al-Baqarah juga dibaca dengan lafal, *'Badii'as samaawaati wal ardhi.'*[11] Untuk menunjukkan rasa takjub sebagai jawaban atas perkataan kaum musyrikin, 'Mengada-ada apa yang kalian katakan itu.' Juga perkataan, 'Pencipta yang kalian ada-adakan.' Lalu ayat tersebut dibaca dengan bacaan (*badii'a*) untuk menunjukkan makna takjub. *Wallahu a'lam,* apakah benar demikian ataukah tidak. Secara umum, bacaan kaum Muslimin adalah dengan me*rafa'*kannya (*Badii'u'*). Mereka menjelaskan bahwa kata ini adalah salah satu nama Allah SWT.

Al-Azhari berkata, "Saya tidak mengetahui ada seorang *qari'* yang membaca dengan bacaan *'Badii'a.'* Memaknai bacaan ini sebagai ungkapan takjub tidaklah dibenarkan. Jika ada perkataan yang serupa dengan bacaan tersebut, maknanya adalah pujian, seakan-akan berkata, *Udzkur badii'as sasaawaati wal ardhi* yakni ingatlah Pencipta langit dan bumi."[12]

Az-Zubaidi mengambil banyak faedah dari ulasan Ibnu Mundzir ini sehingga ia menukil seluruh atau sebagian besar teksnya di kitab *Syarhul Qaamuus.*[13]

---

11 Abu Ja'far al-Andalusi mengatakan, "Ini adalah bacaan yang menyimpang. Abu Hayyah tidak pernah menisbahkan bacaan ini kepada siapa pun. Arti ayat dengan bacaan ini adalah untuk pujian." Lihat *Thafatul Aqraan*: 122 cet. kedua 1428 H/ 2007 M, Saudi Arabia: Kunuz Asybilia.

12 Lihat *Lisanul 'Arab*: 1/ 174-175 karya Ibnu Mundzir.

13 Lihat *Taajul 'Aruus*: 20/307-308.

3. Bid'ah Menurut Syari'at

Adapun bid'ah—menurut pengertian—syari'at yang dicela Allah dan Rasul-Nya, serta dianggap Rasul sebagai (pengertian) bid'ah sebenarnya, adalah yang *"setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan berada dalam neraka."* Kaum Muslimin harus berlepas diri darinya, para pengikutnya, dari ketundukan kepadanya, dan mencela orang yang mengadakan dan menyerukannya. Kita harus mengetahui pengertian syari'at, hakikat, dan berbagai hal yang membedakannya dari bid'ah menurut bahasa.

Imam ar-Raghib al-Ashfahani, dalam kitab *Mufradaat al-Faazhil Qur'an*, berkata, "Bid'ah menurut madzhab—maksudnya menurut agama —adalah suatu tindakan yang pelakunya tidak mengikuti tuntutan peletak syari'at, contoh terdahulu, dan prinsip tepercaya dari syari'at. Telah diriwayatkan, *'Setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan berada dalam neraka.'"* [14, 15]

4. Bid'ah Menurut Ibnu Taimiyah

Di antara pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berjudul Al-Qaa'idah (tentang sunnah dan bid'ah) adalah sebagai sebagai berikut, "Bid'ah menurut agama adalah apa yang tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu yang tidak Allah perintahkan sebagai kewajiban atau anjuran (*mustahab*). Adapun sesuatu yang Allah perintahkan sebagai kewajiban dan anjuran serta diketahui dari dalil-dalil syar'i adalah bagian dari ajaran agama yang disyari'atkan Allah meskipun para pemimpin masih memperdebatkan sebagiannya, baik sesuatu itu telah dilakukan pada masa Rasul saw. maupun belum dilakukan. Karena itu, sesuatu yang dilakukan sesudah masa Rasul berdasarkan perintah Rasul—seperti memerangi kaum murtad, memerangi kaum Khawarij pembangkang, memerangi bangsa Persia, Romawi dan Turki, mengusir kaum Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, dan lain sebagainya—merupakan sunnah.

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan hal tersebut. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib[16] dan Abu Sa'id[17] tentang memerangi kaum

---

14 HR Muslim dan an-Nasa'i dari Jabir bin Abdillah. Lihat *Shahih Muslim*: 867 selain sabda beliau, *"Setiap kesesatan berada di dalam neraka."* Lafal ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Sunan an-Nasa'i*: 1578. Sanad riwayat tambahan ini dinyatakan shahih oleh a-Albani dalam *Irwaa'ul Ghaliil*: 608.

15 Lihat *Mufradaat al-Faazhil Qur'an*: 1/72 karya ar-Raghib al-Ashfahani.

16 *"Pada akhir zaman akan datang satu kaum, usianya muda dan akalnya lemah. Mereka berbicara tentang Al-Qur'an. Mereka melesat dari Islam seperti anak panah yang melesat dari busurnya."* **(HR Bukhari dan Muslim)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 3611 dan *Shahih Muslim*:1066.

17 *"Ketika kami bersama Rasulullah beliau bersumpah dengan tegas. Tinggalkan dia, sebab dia memiliki teman-teman yang seseorang dari kalian menganggap remeh shalatnya bersama*

Khawarij. Diriwayatkan dari sejumlah sahabat tentang memerangi kaum murtad—peperangan yang diperjuangkan Abu Bakar, sedangkan Umar masih memperdebatkan hal itu hingga Allah membuka pintu hati Umar setelah Abu Bakar menjelaskannya.[18] Kemudian ada banyak hadits mengisahkan peperangan melawan bangsa Persia[19], Romawi,[20] dan Turki[21], juga mengisahkan pengusiran kaum Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab.[22]

Karena itulah, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Allah telah menetapkan sunnah-sunnah. Menunaikannya merupakan sikap pembenaran terhadap Kitab Allah, menyempurnakan ketaatan kepada-Nya dan menjadi kekuatan dalam menjalankan agama-Nya. Tidak ada seorang pun yang berhak mengubahnya ataupun memerhatikan pendapat orang yang menyelisihinya. Barangsiapa mendapat petunjuk karenanya, dialah sebenar-benar orang yang mendapat petunjuk. Barangsiapa mendapat pertolongan karenanya, dialah sebenar-benar orang yang mendapat pertolongan. Barangsiapa menyelisihi dan mengikuti jalan selain jalan kaum Mukminin, Allah menyerahkan perlindungan orang tersebut kepada apa yang ia berpaling kepadanya. Allah memasukkan dirinya ke dalam neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[23]

Ibnu Taimiyah berkata, "Sunnah Khulafaur Rasyidin termasuk hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ada banyak dalil syar'i terperinci yang menjelaskannya, tetapi bukan di sini tempat menjabarkan

---

shalat mereka dan puasanya bersama puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tanpa melewati tenggorokan mereka..." **(HR Bukhari dan Muslim)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 3610 dan *Shahih Muslim*:1064.

18 "Ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar memegang tampuk khilafah, banyak bangsa Arab yang kafir. Umar berkata, 'Bagaimana mungkin kamu memerangi orang-orang itu?...'" **(HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 1399-1400 dan *Shahih Muslim*: 20.

19 "*Kalian akan memerangi Jazirah Arab dan Allah menaklukkannya, lalu kalian memerangi Persia dan Allah menaklukkannya, kemudian kalian memerangi Romawi dan Allah menaklukkannya, kemudian kalian memerangi Dajjal dan Allah menaklukkannya.*" **(HR Muslim dari Nafi' bin Utbah)**. Lihat *Shahih Muslim*: 2900.

20 "*Pasukan pertama dari umatku akan berperang menyeberangi lautan dan telah ditetapkan atas mereka.*" Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku berada di antara mereka?" Beliau menjawab, "*Kamu berada di antara mereka.*" Kemudian Rasul bersabda, "*Pasukan pertama dari umatku akan memerangi kota Qaishar, semoga dosa mereka terampuni.*" **(HR Bukhari dan Muslim dari Ummu Haram)** Lihat *Shahih Bukhari*: 2924 dan *Shahih Muslim*: 1912.

21 "*Hari Kiamat tidak akan datang hingga kalian memerangi Turki, bangsa bermata kecil dan berwajah merah.*" **(HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 2928 dan *Shahih Muslim*: 2912.

22 "*Sungguh aku akan mengusir kaum Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga tiada yang aku sisakan kecuali Muslim.*" **(HR Muslim dari Jabir bin Abdillah)**. Lihat *Shahih Muslim*: 1767

23 HR Ibnu Baththah. Lihat *al-Ibaanah*: 231.

hal tersebut. Sebagai contoh dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah yang masyhur, '*Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah dengan sunnah itu, gigitlah ia dengan gigi geraham.*'"[24] Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya dialog dengan Ahli Kitab dan penegakan hujjah atas mereka. Sebagai contoh, Allah menjelaskan tanda-tanda risalah Muhammad saw. dan keterangan tentang nabi yang tercantum dalam kitab para Ahli Kitab, serta penyimpangan dan perubahan yang para Ahli Kitab lakukan pada agama mereka. Allah juga menjelaskan bahwa Muhammad membenarkan apa yang disampaikan para rasul sebelumnya. Jika seorang Ahli Kitab yang berilmu dan moderat mendengarkan Muhammad, tentu ia mendapati hal yang disampaikan Muhammad sebagai hujjah paling tegas dan bukti paling kuat.

Diskusi dan debat tidak membuahkan manfaat, kecuali dengan sikap adil dan moderat. Jika tidak disertai sikap adil, seorang zalim akan menentang kebenaran yang diketahuinya dan pandai memutarbalikkan kata. Ia menolak untuk mendengar dan melihat secara ilmiah serta akan berpaling dari diskusi dan penyampaian dalil. Sensitivitas zahir tidak dapat dimiliki orang yang berpaling dan menentang, bukti-bukti yang batin (samar) juga tidak dapat diketahui orang yang berpaling dari diskusi dan penelitian. Beda hal dengan pencari ilmu; seorang pencari ilmu akan berusaha sungguh-sungguh untuk mengupayakan dengan berbagai cara. Karena itu, ia disebut *mujtahid* (orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh), sebagaimana orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah disebut *mujtahid*. Seperti perkataan sebagian generasi salaf, "Tiadalah seorang *mujtahid* di antara kalian seperti orang yang main-main."[25] Ubay bin Ka'b dan Ibnu Mas'ud berkata, "Bersikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."[26]

Nabi saw. bersabda,

> "*Apabila seorang hakim berijtihad (berusaha sungguh-sungguh dalam mencari kebenaran) lalu ijtihadnya benar, ia mendapatkan dua pahala. Dan, apabila ia berijtihad lalu ijtihadnya salah, ia mendapatkan satu pahala.*" **(HR Bukhari dan Muslim)**[27]

Mu'adz bin Jabal berkata—ia meriwayatkan dengan sanad marfu' dan merupakan riwayat *mahfuzh* dari Mu'adz—"Hendaklah berpegang

24 Telah ditakhrij sebelumnya.

25 Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari perkataan Mujahid. Lihat kitab *Zuhud*: 179

26 Diriwayatkan oleh al-Maruzi dalam *as-Sunnah*: 89.

27 Dari Abdullah bin 'Amr. Lihat *Shahih Bukhari*: 7352 dan *Shahih Muslim*: 1716.

dengan ilmu, sebab mengajarkannya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, mencarinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah, dan menyerahkannya kepada pemiliknya adalah takarub."[28] Mu'adz menyebut orang yang mencari ilmu sebagai seorang mujahid di jalan Allah.

Mengingat diskusi tidak bermanfaat kecuali dengan sikap adil, Allah berfirman,

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْهُمْ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka." **(al-'Ankabuut: 46)**

Dengan demikian, kita tidak harus mendebat orang zalim dengan cara yang baik. Jika akhirnya Ahli Kitab—mereka yang mengetahui penjelasan kitab mereka dalam bahasa mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab—masuk Islam berarti mereka dapat mengambil manfaat dari diskusi dan dialog mereka. Sebagai contoh, Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, Ka'b al-Ahbar dan lain-lain. Mereka menyampaikan ilmu yang mereka miliki, pada saat itu ilmu menjadi bukti kebenaran ajaran yang dibawa Rasul sehingga menjadi hujjah atas mereka dari satu sisi dan atas orang-orang lain dari sisi yang lain.[29]

Menurut Ibnu Taimiyah, bid'ah menurut pengertian syari'at—yang pelakunya dianggap sebagai musuh Sunnah dan hamba hawa nafsu—adalah apa yang terkenal di kalangan ahli ilmu atas penyelisihan terhadap Kitab dan Sunnah, misalnya bid'ah yang dibuat oleh kaum Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah. Abdullah bin Mubarak, Yusuf bin Asbath dan yang lain berkomentar, "Akar tujuh puluh dua golongan ada empat, yaitu Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah." Ibnu Mubarak ditanya, "Bagaimana dengan Jahmiyyah?" Ia menjawab, "Jahmiyyah bukan bagian dari umat Muhammad saw.."[30]

Jahmiyyah adalah golongan orang yang menafikan adanya sifat-sifat Allah. Golongan Jahmiyyah mengatakan, "Al-Qur'an adalah makhluk. Di akhirat nanti Allah tidak terlihat. Muhammad tidak melakukan mi'raj kepada Allah. Allah tidak memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan." Dan, pernyataan-pernyataan sejenis lainnya, seperti yang juga dinyatakan oleh Mu'tazilah, para filsuf, dan pengikutnya.

28 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'*: 1/238.
29 Lihat *Majmuu'ul Fataawa*: IV/108-110.
30 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. Lihat *Hilyatul Auliyaa'*: 1/238.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Ada dua golongan, waspadalah terhadap keduanya, yaitu Jahmiyyah dan Rafidhah."[31] Kedua golongan itu merupakan ahli bid'ah terburuk. Melalui mereka, Qaramithah Baathiniyah masuk, seperti Nushairiyyah dan Isma'iliyyah. Kaum Ittihadiyyah juga berinteraksi dengan mereka. Mereka termasuk golongan Fir'auniyyah.

Kaum Rafidhah pada masa sekarang—selain ideologi Rafidhah sendiri—juga berpaham Jahmiyyah Qadariyyah karena mereka menambahkan madzhab Mu'tazilah ke dalam keyakinan mereka. Terkadang mereka melebur dengan madzhab Isma'iliyyah, yakni penganut zindiq dan Ittihadiyyah (bersatunya hamba dan tuhan).[32]

5. Membedakan antara Sunnah dengan Bid'ah

Ibnu Taimiyah membedakan antara Sunnah dengan bid'ah. Menurutnya, Sunnah adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang didasarkan pada dalil syar'i, baik Rasulullah saw. melakukannya dan dilakukan pada masa beliau maupun beliau belum melakukannya dan belum dilakukan pada masa beliau karena tidak ada tuntutan untuk melakukannya.

Apabila terbukti bahwa Rasul saw. memerintahkan atau menganjurkan suatu hal, sesuatu itu adalah Sunnah. Sebagai contoh, perintah untuk mengusir kaum Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab.[33] Contoh lain adalah tindakan para sahabat menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf dan melaksanakan shalat Tarawih pada malam hari bulan Ramadhan di masjid secara berjama'ah. Nabi saw. bersabda, *"Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an. Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya."* **(HR Muslim)**[34] Oleh karenanya, Rasulullah saw. mensyari'atkan penulisan Al-Qur'an. Adapun penulisan hadits, pada awalnya Rasulullah melarang, lalu menurut jumhur ulama larangan itu terhapus (*mansukh*) dengan izin beliau kepada Abdullah bin 'Amr untuk menulis apa yang didengarnya dari Rasulullah, baik pada kondisi marah maupun ridha.[35] Juga dengan izin Rasul kepada Abu

---

31 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. Lihat *Hilyatul Auliyaa'*: 9/7.

32 Ibnu Taimiyah dalam *Majmuu'ul Fataawa*: 35/414-415.

33 HR Muslim dari Umar bin Khaththab. Lihat *Shahih Muslim*: 1767.

34 Dari Abu Said al-Khudri. Lihat *Shahih Muslim*: 3004.

35 HR Ahmad dan Abu Dawud. Para pentakhrijnya berkata, "Hadits shahih lighairihi." Lihat *Musnad Ahmad*: 7029 dan *Sunan Abu Dawud*: 3146. Al-Albani menyatakan hadits ini shahih dalam *ash-Shahiihah*: 1532.

Syah untuk menulis khutbah beliau pada peristiwa *Fathu Makkah*.[36] Juga dengan buku catatan besar yang Rasulullah tulis untuk 'Amr bin Hazm ketika beliau mengangkatnya sebagai wali kota Najran.[37] Dan, dengan tulisan-tulisan Rasulullah yang lain.

Maksudnya, penulisan Al-Qur'an memang disyari'atkan, tetapi Rasulullah belum menghimpunnya dalam satu mushaf karena Al-Qur'an belum turun sempurna dan terkadang ada ayat yang dihapus setelah turun. Karena adanya tambahan dan pengurangan, tidak mungkin mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf sampai Rasulullah meninggal. Begitupun dengan shalat malam pada bulan Ramadhan. Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila seseorang bangun malam bersama imam hingga imam pergi berlalu, dicatat untuknya shalat semalam penuh."* **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**[38] Pada awal bulan Ramadhan, Rasulullah saw., menunaikan shalat Tarawih bersama para sahabat selama dua malam. Pada akhir bulan, beliau menunaikan shalat Tarawih selama beberapa malam, hanya saja beliau tidak selalu melaksanakannya secara berjama'ah bersama para sahabat karena khawatir shalat malam (pada bulan Ramadhan) diwajibkan atas mereka. Namun, dengan wafatnya beliau kekhawatiran tersebut tidak berlaku lagi.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Sunan*, dan dinyatakan shahih oleh Tirmidzi dan perawi lainnya,

> *"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah dengan sunnah itu, gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* [39]

Jadi, apa yang disunnahkan Khulafaur Rasyidin bukanlah bid'ah syar'iyyah yang terlarang meskipun secara bahasa disebut bid'ah karena statusnya sebagai yang pertama kali memulai. Sebagaimana perkataan Umar bin Khaththab, *"Inilah sebaik-baik bid'ah, dan mereka yang tidur untuknya lebih utama."* [40]

---

36 HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Bukhari*: 3434 dan *Shahih Muslim*: 1355.

37 HR Nasa'i dalam *Sunan an-Nasa'i*: 4853-4855.

38 Dari Abu Dzar al-Ghiffari. Para pentakhrij Ahmad berkata, "Isnadnya lemah." Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih. Lihat kitab *Musnad Ahmad*: 21419, *Sunan Abu Dawud*: 1375, *Sunan Tirmidzi*: 806, *Sunan an-Nasa'i*: 1364. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani.

39 Telah ditakhrij sebelumnya.

40 Ibnu Taimiyah dalam *Majmuu' al-Fatawa*: 21/317-319.

6. Mempertahankan Sifat Umum bahwa Setiap Bid'ah adalah Sesat

Satu hal yang dipegang teguh Ibnu Taimiyah dan madzhabnya adalah mempertahankan sifat umum hadits-hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa *setiap bid'ah adalah sesat.* Ibnu Taimiyah berkata, "Saya telah menulis (selain tema ini) bahwa mempertahankan sifat umum sabda Nabi saw., *setiap bid'ah adalah sesat* harus dilakukan. Wajib mengamalkan sifat umum itu. Orang yang membagi bid'ah menjadi bid'ah baik dan bid'ah buruk, serta menjadikannya jalan agar tidak berhujjah dengan bid'ah yang dilarang, sejatinya ia telah keliru, sebagaimana dilakukan para pengkaji ilmu fiqih, ilmu kalam, tasawuf, dan ahli ibadah. Jika mereka dilarang melakukan ibadah-ibadah yang diada-adakan dan memperbincangkan masalah keagamaan yang dibuat-buat, mereka mengklaim bahwa bid'ah yang dibenci hanyalah bid'ah yang dilarang.

Dengan demikian, hadits *setiap bid'ah adalah sesat* dipahami dengan *setiap bid'ah yang dilarang* atau *setiap bid'ah yang diharamkan* atau *setiap bid'ah yang bertentangan dengan nash kenabian adalah sesat.* Hal itu sudah sangat jelas sehingga tidak perlu diuraikan lagi bahwa setiap hal yang tidak disyari'atkan dalam agama adalah sesat."

Tidak disebut bid'ah, jika suatu perkara telah ditetapkan oleh dalil-dalil syari'at sebagai ketetapan yang baik, *hasanah.* Bisa jadi, perkara tersebut hanyalah berupa aspek bahasa, sebagaimana perkataan Umar, *"Inilah sebaik-baik bid'ah."*[41] Atau, terkait dengan shalat Tarawih secara berjamaah pada bulan Ramadhan. Bisa jadi juga, perkara tersebut bersifat umum, khususnya satu bentuk tertentu berdasarkan satu dalil *rajih* yang bertentangan dengannya, sedangkan bentuk-bentuk lain (selain bentuk khusus tersebut) tetap dalam sifat umumnya, sebagaimana nash-nash umum dalam Al-Qur'an dan Sunnah.' Hal ini telah saya tetapkan dalam kitab *Iqtidhaa'ush Shiraathal Mustaqiim,* kitab *Qaa'idatus Sunnah wal Bid'ah* dan kitab-kitab lain.

Maksudnya, sesuatu yang telah ditetapkan keburukannya—baik perbuatan bid'ah maupun selain bid'ah—yang terlarang dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, jika melakukannya, hal tersebut terkadang dapat dimaafkan, bisa jadi karena ijtihad atau taqlid yang dimaafkan atau bisa jadi karena tidak ada kemampuan diri. Sebagaimana telah saya tetapkan di tempat lain. Saya juga telah menetapkannya dalam prinsip *takfir* (vonis kafir) dan *tafsiiq* (vonis fasik) yang didasarkan pada prinsip ancaman.

---

41 Telah ditakhrij sebelumnya.

Sebab, nash-nash terkait ancaman dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta nash-nash yang dikeluarkan para imam terkait *takfiir* dan *tafsiiq* tidak harus berlaku pada orang tertentu, kecuali jika syarat terpenuhi dan penghalang tidak terwujud. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara masalah dasar (*ushul*) dan cabang (*furu'*). Terkait dengan siksa di akhirat, orang yang berhak atas ancaman, laknat, dan murka Allah di akhirat akan kekal dalam neraka atau tidak kekal. Istilah seperti *kafi* dan *fasik* tercakup dalam kaidah ini, baik disebabkan bid'ah aqidah maupun bid'ah ibadah atau disebabkan kejahatan di dunia, yaitu yang disebut perbuatan fasik.

Demikian juga halnya dengan hukum di dunia, bahwa jihad melawan kaum kafir harus diawali dengan dakwah kepada mereka, sebab tidak ada adzab kecuali bagi orang yang telah sampai risalah Islam kepadanya. Begitupun hukuman atas kaum fasik, tidak dapat ditetapkan kecuali setelah hujjah ditegakkan.[42]

7. Bid'ah Lebih Buruk dari Maksiat

Ibnu Taimiyah dalam berbagai kitabnya telah berpanjang lebar menjelaskan pengertian bid'ah. Dalam kitab *Majmuu'ul Fataawa*, jilid 11, ia berkata dalam pembicaraannya dengan beberapa pemuka tarekat sufi, "Telah saya sebutkan celaan bagi pelaku bid'ah. Saya katakan, 'Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, dari ayahnya, Abu Ja'far al-Baqir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw. bersabda dalam khutbahnya, "*Sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.*"[43]

Dalam beberapa kitab *Sunan* disebutkan hadits dari "Irbadh bin Sariyah, ia berkata, "Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan kami, hingga kami menangis dan hati kami bergetar. Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Sungguh, ini adalah nasihat perpisahan, lantas apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, agar mendengar dan patuh meskipun kepada seorang budak Habasyah. Barangsiapa di antara kalian hidup sesudah masaku, niscaya dia melihat banyak perselisihan. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab yang demikian itu sesat. Barangsiapa di antara kalian menjumpainya, hendaklah ia berpegang dengan sunnahku*

---

42 Ibnu Taimiyah dalam *Majmuu'ul* Fataawa: 10/370-372.

43 Telah ditakhrij sebelumnya.

dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham.'" Menurut riwayat yang lain, *"Dan setiap kesesatan berada di dalam neraka."* [44]

Lalu Rasul bersabda kepadaku ("Irbadh), *"Bid'ah itu seperti zina."* 'Irbadh pun meriwayatkan hadits tentang celaan perbuatan zina. Ibnu Taimiyah berkomentar, ini adalah hadits *maudhu'* (palsu) atas nama Rasulullah saw.. Zina merupakan kemaksiatan, sedangkan bid'ah lebih buruk dari kemaksiatan, sebagaimana perkataan Sufyan ats-Tsauri, "Bid'ah lebih dicintai iblis daripada kemaksiatan, karena maksiat diterima tobatnya, sedangkan bid'ah jarang sekali dapat diterima tobatnya."[45]

Sebagian kalangan berkata, "Kami membenarkan tobat orang-orang." Saya bertanya, "Untuk kesalahan apa kalian membenarkan tobat mereka?" Mereka menjawab, "Merampok, mencuri, dan lain sebagainya." Saya berkata, "Keadaan mereka sebelum kalian membenarkan tobat lebih baik daripada setelah kalian membenarkan tobat mereka. Sebelumnya, mereka adalah kaum fasik yang meyakini haram perbuatan mereka. Mereka mengharapkan rahmat Allah dan bertobat kepada-Nya atau mereka berniat untuk bertobat. Lalu dengan pembenaran tobat, kalian menjadikan mereka sesat, musyrik, dan keluar dari syari'at Islam. Mereka menyukai apa yang dibenci Allah dan membenci apa yang dicintai-Nya. Telah saya jelaskan bahwa bid'ah mereka dan orang-orang lain lakukan lebih buruk dari kemaksiatan."

Saya serukan kepada penguasa dan khalayak, "Adapun kemaksiatan, seperti yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Umar bin Khaththab. Ada seorang laki-laki yang dipanggil dengan sebutan *himaar* (keledai). Ia biasa meminum arak dan menertawakan Nabi saw.. Setiap kali ia dihadapkan kepada Rasulullah saw., beliau mencambuknya sebagai *had.* Suatu kali seseorang melaknatnya dengan berkata, 'Semoga Allah melaknatnya. Betapa sering ia dihadapkan kepada Rasulullah saw.' Namun beliau bersabda, *'Jangan melaknatnya! Sebab, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'"* [46]

Ibnu Taimiyah berkomentar bahwa orang (dalam hadits) itu sering meminum arak, tetapi Rasulullah melarang orang lain melaknatnya karena aqidahnya benar serta ia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Rasulullah pun memberi kesaksian atas hal itu.

---

44 Telah ditakhrij sebelumnya.
45 Diriwayatkan oleh Ibnul Ja'd dalam kitab *Musnad Ibnul Ja'd*: 1809.
46 HR Bukhari. Lihat *Shahih Bukhari*: 6780.

Adapun pelaku bid'ah—seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dalam dua kitab *Shahih* dari Ali bin Abi Thalib dan Abu Sa'id al-Khudri dan yang lain, riwayat sebagian mereka tercakup dalam riwayat sebagian yang lain—bahwa suatu hari Rasul saw. bersumpah, lalu datang seorang laki-laki dengan dahi menonjol, janggut lebat, kepala gundul, dan di antara dua matanya ada tanda bekas sujud. Lelaki itu pun mengatakan hal yang ingin ia katakan. Rasulullah saw. bersabda, "*Akan muncul dari keturunan orang ini satu kaum yang seseorang dari kalian menganggap kecil shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, bacaan Al-Qur'annya dibanding bacaan Al-Qur'an mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tanpa melewati tenggorokan mereka, mereka terlempar dari Islam sebagaimana anak panah terlempar dari busur. Sekiranya aku berjumpa dengan mereka sungguh aku akan membunuh mereka layaknya pembunuhan atas kaum 'Ad.*" [47]

Menurut riwayat yang lain, "*Sekiranya orang yang membunuh mereka mengetahui pahala yang diperoleh melalui lisan Muhammad, tentulah mereka akan bergantung dengan amal itu saja (membunuh orang-orang itu).*" Menurut riwayat yang lain, "*(Mereka adalah) seburuk-buruk korban terbunuh di bawah cangkang langit dan sebaik-baik korban terbunuh adalah orang yang mereka bunuh.*" [48]

Ibnu Taimiyah berkata, "Betapa pun banyak shalat, puasa, dan bacaan Al-Qur'an mereka, betapa pun banyak amal ibadah dan sikap zuhud mereka, Rasul saw. memerintahkan untuk membunuh mereka. Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya dari kalangan sahabat membunuh mereka karena mereka keluar dari Sunnah dan syari'at Rasulullah saw.. Seperti perkataan Imam Syafi'i yang saya sudah sampaikan, "Seorang hamba diuji dengan semua bentuk dosa selain syirik kepada Allah lebih baik daripada ia diuji dengan hawa nafsu ini (bid'ah)."[49]

Ketika fenomena bid'ah mewabah dalam Islam, hal itu menjadi lebih buruk daripada zina, mencuri, dan minum khamr. Orang-orang melakukan bid'ah mungkar sehingga kondisi mereka lebih buruk dari pezina, pencuri, dan peminum khamr. Syeikh mereka, Abdullah, berkata (kepada Ibnu Taimiyah), "Wahai tuan, jangan Engkau hukum golongan mulia ini." Maksudnya adalah golongan para pengikut Ahmad bin Rafi.

Ibnu Taimiyah berkata—dengan nada mengingkari dan kata keras, "Celaka kamu! Golongan mulia seperti apa? Padahal golongan lain

47 HR Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih Bukhari*: 3344 dan *Shahih Muslim*: 1064.
48 HR Ahmad. Lihat *Musnad Ahmad*: 22208.
49 Diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman as-Sulami. Lihat kitab *Dzammul Kalaam*: 81.

yang menentangnya lebih layak disebut mulia wahai penipu! Kalian hendak menghancurkan agama Allah dan Rasul-Nya." Abdullah berkata, "Wahai tuan, kaum fakir membakar Anda dengan hati mereka." Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, "Seperti kaum Rafidhah membakarku. Ketika aku akan naik untuk menemui mereka orang-orang menakut-nakutiku dengan mereka dan keburukan mereka." Sahabat-sahabat mereka berkata, "Mereka memiliki rahasia dengan Allah! Allah menolong dalam mengalahkan mereka. Para pemimpin yang hadir mengetahui keberkahan dalam kemudahan memerangi kaum Rafidhah di gunung."

Saya berkata kepada mereka, "Wahai yang serupa dengan Rafidhah! Wahai rumah kedustaan! Pada diri mereka ada sikap *ghuluw*, syirik, dan menyimpang dari syari'at, seperti yang dimiliki kaum Rafidhah pada beberapa sifat mereka. Mereka juga memiliki sifat dusta, mendekati sifat dusta kaum Rafidhah, menyamai, atau bahkan melampaui. Mereka termasuk golongan paling besar kedustaannya. Bahkan, ada ungkapan, 'Jangan kamu katakan seseorang lebih pendusta atas nama Allah daripada kaum Yahudi. Namun, katakan lebih pendusta daripada kaum Ahmadiyyah atas nama syeikh mereka.' Katakan aku mengingkari kalian dan kondisi kalian, *"Sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi."* **(Huud: 55)**

Setelah saya membantah hadits-hadits dusta yang mereka sampaikan, mereka meminta kitab-kitab hadits shahih agar mendapat petunjuk darinya. Saya berikan kitab-kitab yang dimaksud kepada mereka. Saya pun mengulangi pernyataan, "Barangsiapa keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah, lehernya dipenggal." Lalu sang pemimpin mengulangi pernyataan ini.

Segala puji hanya milik Allah yang membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan sendirian.[50]

8. Makna Bid'ah Menurut Imam Syathibi

Apa makna berbuat bid'ah? Apa makna bid'ah yang dianggap Rasulullah saw. sebagai kesesatan dalam agama, sedangkan orang menganggap bid'ah sebagai semua hal yang tidak dikenal pada masa Rasul atau setiap hal yang dibuat setelah Rasul? Karena itu, mereka membagi bid'ah menjadi bid'ah yang baik (*hasanah*) dan bid'ah yang tidak baik, atau membaginya ke dalam lima hukum syari'at yang terkenal.[51]

---

50 Ibnu Taimiyah dalam *Majmuu'ul Fataawa*: 11/471-475.

51 Lima hukum tersebut adalah wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

Sebagian yang lain berpegangan dengan zahir hadits *setiap bid'ah adalah sesat.*[52] Ini adalah pendapat seorang imam besar yang menaruh kepedulian membedah masalah bid'ah, yang menyusun sebuah buku besar tentang bid'ah meskipun belum sempat menyelesaikannya, yaitu asy-Syathibi.

Bid'ah menurut Imam *muhaqqiq,* ahli fiqih, dan ushul fiqih, Abu Ishaq asy-Syathibi, adalah suatu tata cara dalam agama yang diada-adakan, yang menandingi tata cara syar'i, tujuan melakukannya adalah bersikap berlebihan dalam beribadah kepada Allah SWT."[53]

Menurut saya (penulis), pengertian ini adalah definisi paling benar dan tepercaya dalam masalah bid'ah. Hal itu merupakan definisi yang detail dan *jaami' maani'* (lengkap) menurut istilah pakar ilmu manthiq (logika).

B. RUANG LINGKUP BID'AH

1. Ruang Lingkup Bid'ah Adalah Agama

Dari upaya membedah definisi tersebut, kita menemukan bahwa ruang lingkup bid'ah adalah agama, bukan dunia. Bid'ah adalah suatu tata cara dalam agama yang diada-adakan. Dalil definisi ini adalah sabda Nabi saw., *"Barangsiapa mengada-adakan hal baru dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak."* **(HR Bukhari dan Muslim)**[54] Makna *dalam urusan kami* adalah dalam agama kami. Sedangkan makna *raddun* 'tertolak' adalah dikembalikan kepada pelakunya, seperti mata uang palsu ditolak dan dikembalikan kepada pemiliknya. Menurut para ulama, hadits tersebut termasuk salah satu dasar agama Islam dan termasuk dalam *al-Arba'iin an-Nawawiyyah* (empat puluh hadits yang dihimpun Imam Nawawi).

Para ulama menyatakan, "Ada dua hadits yang saling melengkapi satu sama lain. Satu hadits yang harus diperhatikan karena merupakan tolok ukur urusan batin; *"Sesungguhnya amal perbuatan bergantung niat."*[55] Kemudian, hadits yang juga harus diperhatikan karena merupakan tolok ukur urusan zahir; *"Barangsiapa mengada-adakan hal baru dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak."*

---

52 Telah ditakhrij sebelumnya.

53 Asy-Syathibi dalam *al-I'tishaam*: 1/37, cet. al-Maktabatut Tijariyyatul Kubra, ditahqiq oleh as-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

54 Dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 2697 dan *Shahih Muslim*: 1718.

55 HR Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab. Lihat *Shahih Bukhari*: 1dan *Shahih Muslim*: 1907.

Agar amal perbuatan diterima, hal tersebut harus mencakup dua hal berikut; *Pertama,* meniatkan hanya untuk Allah SWT. *Kedua,* harus sesuai dengan syari'at.

Karena itu, ketika Imam Fudhail bin Iyadh—seorang ahli fiqih dan zuhud, dan dahulu para ahli zuhud sekaligus ahli fiqih—ditanya tentang firman Allah, *...untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.* **(al-Mulk: 2)** "Apakah amal yang paling baik?" Fudhail menjawab, "Yang paling ikhlas dan paling benar." Fudhail ditanya lagi, "Wahai Abu Ali, seperti apa amal yang paling ikhlas dan yang paling benar?" Fudhail menjawab, "Apabila amal perbuatan dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, tidak diterima. Apabila benar tetapi tidak ikhlas tidak diterima juga, hingga amal perbuatan menjadi ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas adalah amal yang ditujukan hanya untuk Allah. Amal yang benar adalah yang sesuai Sunnah."[56]

Amal hanya ditujukan untuk Allah—sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan bergantung niat."* Selain itu, amal juga sesuai Sunnah—sebagaimana yang diungkapkan dalam sabda beliau, *"Barangsiapa mengada-adakan hal baru dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak."*

2. Bid'ah Tidak Berlaku dalam Adat Kebiasaan

Perbuatan bid'ah hanya ada dalam urusan agama. Keliru apabila menduga bahwa bid'ah juga berlaku pada adat kebiasaan. Kegiatan-kegiatan biasa (di luar agama) tidak berlaku bid'ah atasnya. Tidak mungkin dikatakan, "Urusan hidup duniawi adalah bid'ah karena generasi salaf baik sahabat maupun tabi'in tidak melakukannya." Bisa jadi memang perkara baru, tetapi tidak dapat dianggap bid'ah menurut syari'at. Jika tidak seperti itu, tentu kita akan menganggap banyak hal di sekitar kita adalah bid'ah, seperti mikrofon, *tape recorder,* listrik, podium atau mimbar, dan kursi yang kita duduki. Semua itu tidak ada pada kaum Muslimin generasi awal, dan para sahabat juga tidak menggunakannya. Apakah semua itu dianggap bid'ah?

Sebagian orang keliru dalam masalah ini, sampai-sampai—dan sangat disayangkan—apabila melihat mimbar dengan lebih dari tiga anak tangga, mereka berkomentar, "Ini adalah bid'ah." Tidak. Bid'ah tidak masuk ke dalam permasalahan seperti itu. Pada mulanya, Rasulullah saw. berkhutbah di atas batang pohon kurma. Ketika orang-orang yang

56 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. Lihat *Hilyatul Auliyaa'*: 8/95.

mendengarkan khutbah Rasul semakin banyak, dikatakan kepada beliau, "Bagaimana jika kami membuatkan untukmu sesuatu yang engkau dapat berdiri di atasnya sehingga orang-orang dapat melihatmu?" Lalu, didatangkan seorang tukang kayu. Ada yang mengatakan, tukang kayu tersebut adalah orang Romawi. Tukang kayu itu pun membuat mimbar untuk Rasul dengan tiga anak tangga.[57] Seandainya kondisi saat itu membutuhkan mimbar dengan lebih dari tiga anak tangga, tukang kayu itu akan membuatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Jadi, bid'ah tidak masuk ke dalam permasalahan seperti ini.

3. Perbuatan-Perbuatan Nabi saw.

Sangat penting bagi kita untuk mengetahui, apakah itu sunnah? Dan apakah itu bid'ah?

Ada juga kekeliruan terkait dengan perbuatan-perbuatan Rasul saw.. Sebagian orang mengira bahwa segala sesuatu yang dilakukan Rasul saw. adalah sunnah. Padahal, para ulama telah menyatakan, "Sunnah adalah sesuatu yang mendekatkan." Maksudya, segala sesuatu yang dilakukan Rasul saw. sebagai perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[58]

Sebagai contoh, Rasulullah saw.—pada beberapa kesempatan—menunaikan dua raka'at shalat fajar dengan berbaring di atas pinggang sebelah kanan.[59] Sebagian ulama di antaranya Ibnu Hazm[60] menyatakan harus berbaring di atas pinggang sebelah kanan. Padahal, Aisyah telah menyatakan bahwa beliau tidak berbaring sebagai sunnah, melainkan karena beliau lelah pada malam harinya sehingga beliau beristirahat (dengan berbaring).[61]

Dengan demikian, sangat penting mengetahui amal perbuatan Rasulullah yang ditujukan sebagai Sunnah dan yang tidak ditujukan sebagai Sunnah.

---

57 "Rasulullah saw. mengutus seorang perempuan Anshar, 'Lihatlah budakmu. Dia membuat perangkat kayu untukku agar aku dapat berkhutbah di atasnya di hadapan orang-orang.' Budak itu pun membuat mimbar dengan tiga anak tangga." **(HR Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi).** Lihat *Shahih Bukhari:* 917 dan *Shahih Muslim:* 544.

58 ilakan merujuk tulisan kami tentang perbuatan Rasul saw. dalam buku *al-Madkhal Lidiraasatis Sunnatin Nabawiyyah* hlm. 24-32. Lihat juga catatan ceramah saya yang saya sampaikan di Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, yaitu *Sunnah Nabawiyyah dan Jenis-Jenisnya.* Kami juga mempunyai bahasan dengan judul "Sisi Pensyari'atan dalam Sunnah Nabawiyyah" dalam buku *as-Sunnah Mashdarun Lilma'rifati wal Hadhaarah* hlm. 12-82.

59 HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari:* 626 dan *Shahih Muslim:* 736.

60 Lihat *al-Muhalla:* 2/230.

61 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq. Lihat kitab *Shalat:* 4722. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari:* 3/44 berkata, "Dalam sanad ini ada perawi yang tidak disebutkan namanya."

Dalam hal ini, banyak terjadi kesalahan. Sebagai contoh tentang adab makan. Sebagian orang berpendapat bahwa makan dengan sendok dan garpu atau bersantap di meja makan—satu meja dengan beberapa kursi di sekelilingnya—adalah bid'ah. Pendapat itu berlebihan sebab hal itu adalah adat kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan suku, lingkungan, dan kondisi.

Rasulullah saw. bersantap sesuai dengan adat kebiasaan kaumnya, terlebih apabila sesuai dengan tabiat beliau sendiri, tabiat mempermudah, rendah hati, dan zuhud. Akan tetapi, tidak dapat diyakini bahwa orang yang makan di atas kursi atau makan dengan sendok telah melakukan bid'ah dalam agama, berbeda dengan beberapa hal yang lain.

Suatu kali saya pernah berdiskusi dengan seorang peneliti besar[62], seorang penulis di berbagai majalah dan sering menulis tentang tema-tema Islam. Kami mendiskusikan perkara makan dengan tangan kanan. Dia berkata, "Persoalan makan dengan tangan kanan bukanlah Sunnah, sebab, ia termasuk adat kebiasaan." Saya berkata, "Tidak. Kita harus mendudukkan masalah ini dengan benar. Persoalan makan dengan sendok dan garpu, duduk di atas lantai atau meja makan, merupakan persoalan terkait perbuatan. Setiap orang melakukan apa yang dilakukan oleh kaumnya, selama tidak terlihat sisi takarub atau Sunnah tertentu padanya. Adapun persoalan makan dengan tangan kanan, terlihat adanya kesengajaan dari Rasul saw.. Sebab, beliau memerintahkannya dengan tegas ketika bersabda kepada seorang anak kecil, *"Hai Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu."* [63]

Lebih tegas lagi dalam sabda beliau, *"Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian makan dengan tangan kirinya, jangan pula minum dengan tangan kirinya, sebab setan makan dan minum dengan tangan kirinya."* **(HR Muslim)**[64] Sebagian ulama berkata, "Sabda ini menunjukkan haramnya makan dengan tangan kiri karena Rasul menyerupakan pelakunya dengan setan dan Rasul tidak menyerupakan orang itu dengan setan untuk persoalan yang hukumnya sekadar makruh."

Ketika Rasul melihat seseorang makan dengan tangan kiri dan bersabda kepadanya, *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Orang itu menjawab, "Aku tidak bisa." Rasul bersabda, *"Kamu tidak akan mampu*

---

62 Beliau adalah al-Allamah Abdul Wahid Wafi.

63 HR Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abu Salamah. Lihat kitab *Shahih Bukhari*: 5376 dan *Shahih Muslim*: 2022.

64 Dari Ibnu Umar. Lihat *Shahih Muslim*: 2020.

melakukannya." Rasul melaknat orang itu sehingga semenjak itu ia tidak dapat mengangkat tangan kanannya.[65] Hal itu menunjukkan bahwa persoalan ini sangat ditegaskan.

Karena itu, kita harus mendudukkan persoalan ini pada batasan nash yang ada. Kita juga harus mengetahui persoalan yang ditujukan sebagai Sunnah dan takarub kepada Allah SWT serta persoalan yang terjadi sebagai adat kebiasaan atau tabiat khusus.

Terkadang, Rasul saw. melakukan banyak hal sebagaimana kaumnya melakukan. Rasulullah makan sebagaimana kaumnya makan, minum sebagaimana mereka minum, dan berpakaian sebagaimana cara mereka berpakaian.

Terkadang juga, beliau melakukan sesuatu sebagai tabiat pribadi, misalnya Rasul saw. menyukai labu manis.[66] Apakah setiap orang harus menyukai labu manis? Hal tersebut meupakan persoalan watak, tabiat, cita rasa, dan karakter seseorang. Ada yang menyukai labu manis, ada yang menyukai menyukai bayam, dan seterusnya. Rasul saw. juga menyukai daging paha depan.[67] Apakah setiap orang harus menyukai daging paha? Ada orang yang menyukai daging bagian leher atau punggung. Ada pula yang menyukai daging paha belakang, demikian seterusnya.

Jika kegemaran Anda sama seperti kegemaran Rasul saw., itu merupakan kebaikan dan keberkahan. Jika seseorang mengikuti hal yang dilakukan Rasul saw. sebagai adat kebiasaan—bukan sebagai takarub, disebabkan besar cintanya kepada Rasulullah saw. dan keinginan kuatnya untuk mengikuti segala sesuatu yang diriwayatkan dari beliau—itu merupakan perbuatan terpuji meskipun ia tidak dituntut untuk melakukannya.

Jika seseorang berkata, "Aku ingin mengikuti apa yang dilakukan Rasul, meskipun beliau tidak meniatkannya sebagai takarub. Aku hanya senang makan dengan duduk di atas lantai dan langsung dengan tangan, sebagaimana yang dilakukan Rasul saw.." Kita katakan kepadanya, "Semoga Allah memberi Anda balasan kebaikan." Kita tidak mengingkari perilakunya tersebut dan bisa jadi ia mendapat pahala atas niatnya.

---

65 HR Muslim dari Salamah bin Akwa. Lihat *Shahih Muslim*: 2021.

66 "Seorang penjahit mengundang Rasulullah saw. ke jamuan makan yang ia adakan. Aku pergi bersama Rasulullah saw.. Aku melihat beliau lebih suka mengambil labu manis di pinggiran nampan." **(HR Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik).** Lihat *Shahih Bukhari*: 5379 dan *Shahih Muslim*: 2041.

67 Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. mendapat kiriman daging, lalu disajikan paha depan kepada beliau. Beliau sangat tertarik dengannya dan menggigitnya dengan lahap..." **(HR Bukhari dan Muslim)** Lihat *Shahih Bukhari*: 3340 dan *Shahih Muslim*: 194.

Ibnu Umar, disebabkan keterikatannya kepada berbagai peninggalan Rasulullah saw. dan kesempurnaan cintanya kepada beliau, ia biasa mengikuti perbuatan yang tidak dikenal sebagai takarub kepada Allah atau tidak ada anjuran untuk mengikutinya. Karena itu, Ibnu Umar dikenal sangat kuat sikap peneladanannya terhadap Rasulullah saw. dalam hal ucapan dan perbuatan. Suatu kali Ibnu Umar melakukan perjalanan. Pada salah satu ruas jalan, dia sedikit memutar dari jalan utama. Orang-orang yang ikut bersamanya merasa keheranan. Pelayannya berkata, "Dia melakukan itu karena dia pernah bersama Rasulullah saw. dan ketika sampai di ruas jalan ini Rasul sedikit memutar dari jalan utama."[68]

Contoh lain, pada salah satu perjalanan haji, Ibnu Umar menderumkan untanya, lalu orang-orang yang ada bersamanya menderumkan unta mereka. Mereka bertanya, "Apa maksud kamu?" Saat itu Ibnu Umar hanya pergi ke suatu tempat dan buang hajat di sana. Ketika ditanya, Ibnu Umar menjawab, "Ketika Rasul saw. menunaikan ibadah haji dan sampai ke tempat ini, beliau membuang hajatnya."[69]

Apakah tindakan semacam itu dituntut dari seorang Muslim? Tidak dituntut. Tindakan tersebut merupakan wujud kesempurnaan cinta kepada Rasul saw.. Ibnu Umar senang apabila meletakkan untanya di tempat unta Rasul saw. meletakkan kaki-kakinya, tempat unta itu berdiri. Kita tidak mencela tindakan tersebut selama pelakunya tidak menuntut orang lain untuk mengikuti dan melakukannya. Sebab, sikap tersebut bukanlah keharusan. Juga, tidak dimaksudkan sebagai Sunnah.

Barangsiapa melakukannya, berarti ia telah berbuat baik. Namun, adalah hal yang keliru jika ia mengajak orang lain untuk ikut melakukannya, atau ia mengingkari orang yang tidak melakukan, atau tidak meyakini bahwa tindakan itu termasuk substansi atau bagian dari agama, atau ia menganggap orang yang meninggalkannya berarti telah meninggalkan Sunnah.

Karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk dapat membedakan antara Sunnah hakiki dengan bid'ah.

---

68 Dari Mujahid, ia berkata, "Kami pernah bersama Ibnu Umar dalam sebuah perjalanan. Ibnu Umar melintas di suatu tempat dan ia berbelok menghindari tempat itu. Ibnu Umar ditanya, 'Mengapa Anda melakukan itu?' Ibnu Umar menjawab, 'Aku melihat Rasulullah saw. melakukannya, aku pun melakukannya.'" **(HR Ahmad)** Lihat *Musnad Ahmad*: 4870. Para pentakhrij hadits ini berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya terpercaya dan merupakan para perawi riwayat *Syaikhani*." Al-Mundziri menyatakan isnad riwayat ini baik. Lihat juga *at-Targiib wat Tarhiib*: 74.

69 HR Ahmad dari Anas bin Sirin. Para pentakhrij riwayat ini berkata, "Hadits shahih lighairihi." Juga diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhhib*: 76. Al-Albani menyatakan shahih dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib*: 48. Lihat juga *al-Madkhal lid Diraasatis Sunnatin Nabawiyya* (Pengantar Studi Sunnah Nabawiyyah) hlm. 24-32.

4. Inovasi Seyogianya Dilakukan untuk Urusan Dunia

Bid'ah—seperti yang kita nukil dari asy-Syathibi—adalah tata cara dalam agama yang diada-adakan. Islam menghendaki agar para pemeluknya menyelaraskan urusan agama dengan apa yang dituntunkan dan mengerahkan energi kreatif untuk berinovasi dalam urusan dunia. Begitulah yang dilakukan generasi salaf, ridha Allah atas mereka.

Untuk urusan agama, generasi salaf berhenti pada batasan-batasan yang ada, pada batasan riwayat *ma'tsur,* pada batasan Sunnah. Namun, mereka mencurahkan seluruh energi dan upaya untuk berinovasi keduniawian memperbaiki urusan dunia.

Dalam sirah Umar bin Khaththab, kita memperoleh banyak hal yang sering disebut *aulawiyyatu Umar* 'prioritas-prioritas Umar'. Umar adalah orang pertama yang membentuk departemen-departemen pemerintahan, orang pertama yang mendirikan kota-kota, orang pertama yang melakukan ronda memeriksa kondisi rakyat, orang pertama yang menetapkan kalender bagi kaum Muslimin, demikian seterusnya.

Ada kitab berjudul *al-Awaa'il* yang mengupas hal-hal yang pertama kali dibuat oleh generasi salaf dan belum pernah dilakukan oleh generasi sebelum mereka. Para sahabat mencetuskan banyak hal untuk kepentingan kaum Muslimin, lalu para tabi'in mengikuti mereka. Merekalah generasi yang harus diteladani sehingga orang-orang mendapat petunjuk. Ada banyak hal yang dicetuskan generasi tabi'in, lalu generasi berikutnya menapaki jalan mereka. Begitu seterusnya.

Karena itu, bid'ah didefinisikan sebagai tata cara dalam agama yang diada-adakan. Makna *diada-adakan* yaitu tidak memiliki dasar dalam syari'at, baik Al-Qur'an, Sunnah, maupun sunnah Khulafaur Rasyidin.

Kata *bid'ah* berasal dari kata kerja *bada'a* dan *ibtada'a,* yakni mengada-adakan sesuatu atau mencetuskan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Karenanya, ketika menyifati Allah SWT, Al-Qur'an menyatakan, *"Pencipta langit dan bumi."* **(al-Baqarah: 117)** *Badi'* yakni pencipta tanpa ada contoh sebelumnya.[70]

Jadi, bid'ah adalah tindakan mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama, tidak seperti tuntunan Rasulullah saw., para sahabat dan Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, yang kita diperintahkan untuk mengikuti Sunnah mereka.

---

70 Lihat *al-I'tishaam*: I/36 karya asy-Syathibi, Beirut: Darul Ma'rifah.

5. Sejajar dengan Syari'at

Unsur lain dalam definisi bid'ah adalah karakter paralel (sejajar) syari'at. Kami telah menjelaskan hal ini di bagian lain.[71] Artinya, bid'ah menyejajarkan diri dengan tata cara syari'at disebabkan kesamaan bid'ah dan tata cara syari'at pada beberapa sisi. Akibatnya, bid'ah bercampur dengan tata cara syari'at dan berpenampilan seperti penampilan syari'at. Bid'ah menyesatkan orang-orang yang tidak dapat membedakan antara yang asli dengan yang palsu. Bid'ah selalu berusaha naik, berusaha sejajar dengan derajat tinggi agama, tampil layaknya komitmen kepada manhaj para shalihin, dengan penampilan mereka atau berbicara atas nama mereka. Sebagaimana firman Allah SWT tentang kaum munafik,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi!' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.'" **(al-Baqarah: 11)**

6. Tujuan Bid'ah Adalah Berlebih-Lebihan dalam Beribadah

Hal ini adalah unsur yang sangat penting dan menyempurnakan pemahaman tentang hakikat dan pengertian bid'ah. Sebagaimana digambarkan asy-Syathibi *rahimahullah*, "Tujuan yang hendak dicapai oleh para pelaku bid'ah selalu merupakan tujuan keagamaan, yaitu berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya." Bencana mereka bukan terletak dalam nurani keagamaan, melainkan dalam pemahaman terhadap agama, selaras dengan hadits-hadits shahih ketika menyifati kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij disifati sebagai ahli puasa, ahli qiyamul lail, ahli ibadah, dan ahli membaca Al-Qur'an, sampai-sampai Rasulullah saw. bersabda, *"Seseorang di antara kalian menganggap remeh bangun malamnya dibanding bangun malam mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaan Al-Qur'annya dibanding bacaan Al-Qur'an mereka."*Meskipun demikian, Rasulullah saw. juga menyifati kelompok Khawarij, *"Mereka membaca Al-Qur'an tanpa melewati tenggorokan mereka. Mereka terlempar dari Islam sebagaimana anak panah terlempar dari busur. Mereka membunuh para pemeluk Islam, tetapi membiarkan para penyembah berhala."*[72]

71 Bab 9 poin R

72 HR Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri. Lihat *Shahih Bukhari*: 3344 dan *Shahih Muslim*: 1064.

Kelompok Khawarij menganggap halal darah kaum Muslimin di luar kelompok mereka karena buruknya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang tidak sampai melewati tenggorokan menuju kepala. Jika Al-Qur'an melewati tenggorokan mereka (mencapai kepala), mereka memiliki pemahaman yang bagus dan mampu mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada ayat-ayat *muhkam*.

7. Banyak Tradisi Sosial Baru yang Tidak Tergolong Bid'ah

Berdasarkan prinsip bahwa bid'ah adalah hal yang diada-adakan dalam substansi agama, kita dapat melihat bahwa banyak hal yang dianggap bid'ah oleh sebagian ulama pada masa sekarang, padahal hal itu bukanlah bagian dari bid'ah, melainkan tuntutan dinamika kehidupan dan masyarakat.

Di antaranya adalah merayakan dan mengucapkan selamat tahun baru Hijriah. Masalah ini bukan bagian dari substansi agama, bahkan agama menganggap baik dan mendukungnya karena perbuatan itu menguatkan identitas keislaman dan meningkatkan loyalitas keislaman. Sementara itu, ada saudara-saudara kita yang mengucapkan Natal dan merayakan tahun baru Masehi, yang saling mengucapkan selamat dan bertukar hadiah, padahal mereka adalah kaum Muslimin.

Oleh karena itu, lebih utama jika kita merayakan tahun baru Hijriah setiap tahun. Semenjak masa Umar, para sahabat telah bersepakat menjadikan penanggalan Hijriah sebagai kalender bagi kaum Muslimin. Lebih utama jika kita saling mengucapkan selamat atas kedatangan tahun baru Hijriah. Apabila kita antusias menjadikan penanggalan Hijriah sebagai penanggalan untuk seluruh kegiatan—meskipun tidak dapat berdiri sendiri—itu yang lebih utama, paling tidak bersama kalender lain, kalender Masehi.

8. Menaruh Perhatian terhadap Momentum-Momentum Keislaman

Contoh yang lain adalah menaruh perhatian terhadap berbagai momentum keislaman untuk memperbincangkan dan mengingatkan kaum Muslimin atas keberadaannya serta menjelaskan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya momentum tahun baru Hijriah, memperbincangkan momentum Perang Badar pada tahun 17 H, *Fathu Makkah* (Pembebasan Kota Mekah) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan peristiwa Isra' Mi'raj pada akhir bulan Rajab. Intinya adalah memanfaatkan kesempatan-kesempatan tersebut untuk mengikat kaum Muslimin kepada Islam dan Rasulullah.

Menurut saya, termasuk di antaranya memanfaatkan momentum bulan Rabi'ul Awwal, bulan kelahiran Rasulullah saw. tanggal 9 atau 12, untuk membahas sirah Rasulullah saw., kehidupan beliau yang penuh berkah dan risalah beliau yang komprehensif. Seyogianya tidak ada seorang pun yang mencela kegiatan ini karena bukan merupakan tambahan terhadap agama dan tidak menambah ritual ibadah kaum Muslimin. Kegiatan tersebut menjadi inovasi sarana baru untuk mengikat umat manusia kepada Rasul yang mulia, kepada Islam yang agung. Dalam hal ini dapat dimanfaatkan teknologi yang sesuai, yang diciptakan manusia pada masa sekarang. Kegiatan ini dapat berupa ceramah, khutbah Jum'at, seminar, pembacaan syair atau puisi, atau drama bermutu di bawah arahan ulama dan pelaku media yang tepercaya.

Menurut pendapat saya, syair maulid tradisional—yang biasa dibaca kaum Muslimin pada momentum ini—seperti *Maulid Barzanji, Maulid Manawi* dan lain sebagainya, tidak layak digunakan sebagai sarana merayakan Maulid Nabi. Syair-syair tersebut penuh dengan hal-hal batil, khurafat, hadits palsu, dan sangat lemah, serta tidak sesuai dengan logika modern. Para ulama yang tepercaya wajib menjauhi syair-syair itu dalam momentum ini. Allah telah mencukupkan kita dari yang batil dengan yang haq, dari yang lemah dengan yang shahih, dan dari yang dusta dengan yang benar.

Seandainya para ulama penulis kitab syair tersebut masih ada sekarang, tentu tiada pilihan lain bagi mereka kecuali mengubahnya karena zaman telah berubah, masyarakat telah berubah, dan Allah SWT telah berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." **(Ibraahiim: 4)**

9. Perilaku Bid'ah Hanya Berlaku untuk Substansi Agama

Sangat penting terkait bid'ah yang kita ingkari dari pelakunya, bahwa bid'ah hanya ada pada urusan agama, artinya pada substansi agama itu sendiri sehingga menjadi sesat sekaligus haq. Sebab, Allah telah menyempurnakan Islam untuk kita berdasarkan nash Al-Qur'an sehingga kita tidak membutuhkan seseorang untuk menambahkan sesuatu ke dalamnya.

Ini adalah masalah rumit, yang mungkin sebagian orang tidak dapat mencernanya dengan baik. Mereka menjadikan apa yang bukan bagian dari agama sebagai agama karena berhubungan dengan agama, padahal bukan bagian dari agama.

Sebagai contoh, ketetapan sebagian ulama yang mendispensi masuknya hisab (perhitungan) falak dalam masalah penetapan masuknya bulan Qamariyyah. Misalnya, penetapan awal Ramadhan dan kewajiban puasa, penetapan awal bulan Syawwal dan kewajiban berbuka dari puasa Ramadhan, penetapan hari raya, penetapan awal bulan Dzulhijjah dan hal-hal yang menjadi konsekuensinya, seperti wuquf di Arafah, hari puncak pelaksanaan haji dan Idul Adha.

Sebagian orang menolak masuknya hisab dalam bentuk apa pun untuk urusan ini. Mereka memandangnya sebagai bid'ah dalam agama karena Rasulullah saw. dan para sahabat tidak melakukannya, terlebih Rasul bersabda, *"Kita adalah umat yang ummi, kita tidak bisa menulis dan berhitung. Satu bulan itu adalah sekian, sekian, dan sekian."*[73] yakni, sesekali 29 hari dan sesekali 30 hari.

Menurut pendapat saya, penelitian menunjukkan bahwa hisab dalam hal ini tidak termasuk urusan agama, melainkan sarana menetapkan awal bulan, yang terkait dengan urusan agama, yaitu puasa dan haji. Sarana ini telah ditetapkan oleh *asy-Syari'* (penetap syari'at) pada masa kenabian, yaitu melihat hilal (*ruyatu hilal*). *"Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah ketika melihatnya."*[74] Sarana inilah yang mudah dan memungkinkan diterapkan oleh khalayak masyarakat pada masa itu. Seandainya mereka dibebani dengan sarana lain, tentu akan menyulitkan mereka.

Akan tetapi apabila ada sarana lain yang lebih teliti dan sederhana, yaitu melihat hisab, akankah syari'at menolak untuk mengganti sarana yang lebih lemah dengan sarana yang lebih kuat? Apalagi dalam hadits dinyatakan, *"Kita adalah umat yang ummi, kita tidak dapat menulis dan berhitung."* Apabila tabiat umat Islam berubah, menjadi pandai menulis dan berhitung, tidakkah hukum berubah?

Tidak dapat dinyatakan, "Ini adalah perkara yang ditinggalkan Rasulullah saw., kita pun wajib meninggalkannya sebab perbuatan beliau adalah Sunnah dan tindakan beliau meninggalkan sesuatu juga Sunnah." Pernyataan ini berlaku untuk apa yang beliau tinggalkan bersama adanya faktor-faktor pendukung pelaksanaannya. Adapun sesuatu yang beliau tinggalkan karena sesuatu itu belum ada, tidak termasuk pembahasan kita.

---

73 HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Lihat *Shahih Bukhari*: 1913 dan *Shahih Muslim*: 1080.

74 HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Bukhari*: 1909 dan *Shahih Muslim*: 1081.

Sebagai contoh, pembicaraan tentang penulisan mushaf Al-Qur'an oleh Abu Bakar, yang sebelumnya Al-Qur'an tercatat pada lembaran-lembaran yang berceceran. Pada mulanya Abu Bakar tidak berani melangkah, ia berkata, "Bagaimana mungkin aku melakukan tindakan yang tidak dilakukan Rasulullah saw.?" Namun, Umar terus mengemukakan pendapatnya hingga berhasil memuaskan Abu Bakar. Demikian juga dengan Zaid bin Tsabit, pada awalnya tidak berani melangkah, tetapi Abu Bakar terus membicarakannya hingga berhasil meyakinkan diri Zaid bahwa tindakan tersebut baik.[75]

Barangsiapa yang merenungkan masalah ini akan menjadi jelas baginya bahwa hal itu tidak mengandung tambahan atau perubahan dalam bentuk apa pun dalam urusan agama. Persoalan itu hanya sekadar sarana dan teknologi yang berkaitan dan bersinggungan. Sama persis dengan pembahasan tentang kertas tempat Al-Qur'an dituliskan, pena yang digunakan, jenis tinta yang dipakai, dan alat-alat lain yang membantu pelaksanaan penulisan Al-Qur'an.

Contoh yang lainnya, tanda pemisah di antara ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Termasuk juga tanda harakat dan titik yang ditambahkan pada teks Al-Qur'an. Penambahan itu terjadi setelah masa Rasulullah saw. dan para sahabat. Hal itu tidak dianggap sebagai tambahan terhadap agama, melainkan tambahan sarana yang membantu penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an secara baik serta memudahkan masyarakat membaca Al-Qur'an.

10. Menguatkan Pendapat tentang Mempersempit Hal-Hal yang Dianggap Tambahan dalam Substansi Agama

Menurut pendapat saya, pembatasan dituntut dan harus dilakukan. Jika perilaku bid'ah—dengan ungkapan lain menambah-nambahkan urusan agama—hanya berlaku pada substansi agama karena mengandung makna amandemen terhadap Allah SWT dan menyempurnakan Yang Mahasempurna.

Karena itu, saya menguatkan pendapat sebagian ulama yang menganggap beberapa amalan yang diperselisihkan sebagai bid'ah jika merupakan tambahan terhadap substansi agama.

a. Talqin untuk Jenazah setelah Dikubur

Mentalqin (membimbing) jenazah setelah dikubur dengan kata-kata yang sudah dikenal, yang diwarisi penduduk Syam dan disetujui

75 HR Bukhari dari Zaid bin Tsabit. Lihat *Shahih Bukhari*: 7191.

mayoritas ulama mereka. Hal itu tidak memiliki landasan berupa hadits shahih maupun sunnah perbuatan atau persetujuan. Sekiranya Allah SWT menghendaki disyari'atkan talqin bagi umat manusia, tentu Dia sampaikan syari'at itu kepada kita melalui jalan yang benar (shahih) dari Rasulullah saw. sebagai hujjah bagi kita. Selama itu tidak terjadi, kita tidak mengamalkannya berdasarkan anggapan baik dari akal kita karena menganggap ibadah dan takarub kepada Allah SWT. Sedangkan hukum dasar terkait ibadah adalah *tauqifi* (berdasarkan ketentuan Allah) sehingga kita tidak menetapkan ajaran dalam agama yang tidak diizinkan Allah sampai ada nash yang mengizinkan. Sebagaimana hukum dasar terkait adat kebiasaan (tradisi) adalah boleh hingga ada nash yang melarangnya.

Adapun hal-hal yang berguna bagi orang mati, berdasarkan ijma, adalah mendoakan dan memohonkan ampun untuknya serta bersedekah atas namanya.

b. Doa Khatam Al-Qur'an dalam Shalat

Mengkhatamkan Al-Qur'an di tengah shalat dan membaca doa khatam Al-Qur'an, untuk tujuan yang sama pada talqin untuk jenazah dalam kuburnya. Ini adalah aktivitas ibadah, sedangkan hukum dasar terkait dengan ibadah adalah *tauqifi*. Hal itu hanya dapat ditetapkan oleh hadits yang shahih dan *sharih*.

Meskipun saya menguatkan pendapat bid'ahnya dua amalan tersebut, saya tidak setuju dengan sikap yang sangat ekstrem terhadap orang-orang yang mengamalkannya, mengingat ada sebagian ulama yang memperbolehkan berdasarkan berbagai dalil dan pertimbangan yang dimiliki meskipun saya tidak setuju dengan dalil dan pertimbangan tersebut. Akan tetapi, tidak ada kesangsian bahwa hukum yang diperselisihkan tidaklah sama seperti hukum yang disepakati. Hal inilah yang mendorong para ulama kita untuk menyetujui kaidah agung berikut, "Tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah *khilafiyyah.*"

11. Menguatkan Pendapat tentang Mempersempit Hal-Hal yang Sangat Berbahaya bagi Kaum Muslimin

Saya juga menguatkan pendapat untuk mempersempit dan bersikap keras dalam masalah bid'ah yang sangat membahayakan masyarakat Muslim apabila kita menganggap ringan dan memfatwakan kebolehannya. Kita memang menerapkan manhaj yang memudahkan dalam berfatwa selama tidak ada faktor yang menentangnya. Misalnya, bid'ah menjadi penyebab kerusakan besar di tengah masyarakat dalam hal pemikiran,

moral, atau sosial. Di antara bid'ah masa kini adalah klinik pengobatan dengan Al-Qur'an.

Di antara bid'ah yang dipasarkan banyak orang pada masa kini, bahkan oleh kalangan Salafi penentang bid'ah, adalah membuka secara terang-terangan klinik pengobatan dengan Al-Qur'an.

Yang pasti—tanpa ada perselisihan di dalamnya—bahwa Rasulullah saw. tidak pernah membuka klinik atau mendirikan rumah sakit untuk mengobati orang dengan Al-Qur'an. Bahkan, beliau mengajarkan kaum Muslimin untuk memerhatikan sunnatullah terkait sebab akibat. Rasulullah bersabda,

> *"Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan obat untuknya, diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya."* **(HR Ahmad, Hakim, dan Baihaqi)** [76]

Beliau juga bersabda,

> *"Setiap penyakit ada obatnya, apabila obat mengena pada penyakit, penyakit itu sembuh dengan izin Allah."* **(HR Muslim)**[77]

Suatu hari ada seorang laki-laki mendatangi Rasul dan mengeluhkan sakit di dadanya, beliau menyuruhnya untuk datang menemui Harits bin Kildah ats-Tsaqafi karena dia ahli pengobatan.[78] Beliau tidak bersabda, *"Kemarilah, aku obati kamu dengan Al-Qur'an."*

Ada dua orang dari Bani Anmar menghadap Rasulullah. Mereka berkata bahwa dia adalah ahli pengobatan. Rasul bertanya, *"Siapa di antara kalian yang lebih menguasai pengobatan?"* Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah kebaikan dalam pengobatan?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Dia yang menurunkan penyakit (juga) menurunkan obat."* [79]

Meskipun begitu, Rasulullah biasa meruqyah orang sakit. Ruqyah adalah doa dan harapan kesembuhan kepada Allah SWT,

> *"Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah kesusahan dan sembuhkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit."* **(HR Bukhari dan Muslim)**[80]

---

76 Dari Ibnu Mas'ud. Para pentakhrij Ahmad berkata, "Ini hadits shahih lighairihi." Hakim menyatakan keshahihannya dan disetujui Dzahabi. Lihat *Musnad Ahmad*: 3578, al-Hakim kitab *Pengobatan*: 4/399, Baihaqi kitab korban perang: 9/343. Dinyatakan shahih oleh Albani dalam *ash-Shahiihah*: 451.

77 Dari Jabir bin Abdillah.Lihat *Shahih Muslim*: 2204.

78 HR Abu Dawud dari Sa'd dalam *Sunan Abu Dawud*: 3875. Dinyatakan dha'if oleh Albani dalam *Dha'iifi Abi Dawud*: 837. Dhiya' berkata dalam *al-Mukhtaarah*: 1050, "Isnadnya terputus."

79 Diriwayatkan oleh Malik: 2/493. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari*: 10/134, "Ini hadits mursal."

80 HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 5675 dan *Shahih Muslim*: 2191.

Rasul saw. juga menggunakan obat secara ruhani selain obat fisik yang tidak bisa ditinggalkan. Beliau bersabda,

"Barangsiapa mengobati padahal tidak dikenal menguasai pengobatan, ia menanggung beban jaminan." [81]

Rasul saw. menetapkan banyak syarat dan jaminan bagi orang yang menggeluti profesi pengobatan. Yang boleh mengobati adalah orang yang dikenal menguasai pengobatan. Pada masa sekarang, dia adalah orang yang telah mendapatkan sertifikat dan diizinkan untuk praktik di bidang pengobatan.

C. PENGARUH BID'AH

1. Bahaya Menambah-Nambahkan Urusan Agama

Bahaya terhadap agama datang dari berbagai perkara, antara lain agama ditambahkan dengan hal yang bukan bagian dari agama—terlebih dalam bidang keyakinan (aqidah) atau bidang ibadah dikurangi dari agama apa yang menjadi kaidah, dasar, dan hukum pokoknya. Atau, hakikat agama dikaburkan sehingga yang besar dikerdilkan, yang kecil dibesar-besarkan, yang harus didahulukan menjadi ditunda, dan yang harus ditangguhkan justru didahulukan. Karena itu, agama menjadi kacau dan hakikatnya berbolak-balik tanpa arah.

Dalam hal ini, yang paling berbahaya menurut saya adalah ditambahkan kepada agama hal-hal yang bukan menjadi bagian dari agama setelah Allah menyempurnakan untuk umat dan dengannya Allah menggenapkan nikmat atas mereka, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* **(al-Maa'idah: 3)** Sudah tentu sesuatu yang sempurna tidak lagi menerima tambahan. Jika masih ada tambahan, tentu ia belum sempurna. Diterimanya tambahan menjadi bukti adanya kekurangan di dalamnya dan menambahkan sesuatu yang tidak diterima dapat membuat rancu dan menghapus kesempurnaan serta keindahannya. Sebagai contoh, seseorang memiliki baju yang utuh dan sempurna, lalu ada orang datang menambahkan sesuatu. Tambahan itu menghapus kesempurnaan baju dan bermakna celaan terhadap karya sang perancang busana.

Menambah urusan agama selalu diikuti dengan menimpakan beban, kesusahan, dan kesulitan kepada umat manusia. Padahal Allah tidak meng-

---

81 HR Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Hakim dari Abdullah bin Amr. Lihat *Sunan Abu Dawud*: 4586, *Sunan an-Nasa'i*: 4830, *Sunan Ibnu Majah*: 3466, Hakim dalam kitab pengobatan: 4/212. Hakim menyatakan keshahihan isnadnya dan disetujui oleh Dzahabi. Dinyatakan hasan oleh Albani dalam *ash-Shahiihah*: 635.

hendaki kesusahan pada manusia. Allah tidak membuat kesulitan dalam agama, juga tidak mensyari'atkan apa yang menyusahkan atau membebani manusia di luar kesanggupan manusia, baik dengan menambahkan sesuatu pada aqidah maupun ritual ibadah. Jenis tambahan ini sangat berbahaya bagi agama. Demikianlah yang dinyatakan Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits Rasul yang agung.

Allah SWT berfirman,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(al-Baqarah: 185)**

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu." **(al-Maa'idah: 6)**

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(an-Nisaa': 28)**

Dalam hadits disebutkan,

"Permudahlah dan jangan mempersulit." **(HR Bukhari dan Muslim)**[82]

"Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit." **(HR Bukhari)**[83]

"Aku diutus dengan kelurusan dan toleransi." **(HR Ahmad)**[84]

Penambahan urusan agama berdasarkan hukum alam akan diikuti pengurangan agama pada sisi yang lain, sama seperti ungkapan seorang bijak, "Aku tidak melihat suatu pemborosan kecuali di sisinya ada hak yang terabaikan." Dalam atsar juga disebutkan, "Tidaklah manusia berbuat bid'ah, kecuali mereka mengabaikan Sunnah yang semisal dengannya."[85]

Penambahan urusan agama Allah dapat terjadi pada bidang aqidah dan ibadah. Apabila bid'ah berbaur dengan fanatisme buta dan sikap *ghuluw*, manusia semakin susah dan berat menjalankan agama Allah dan kondisi mereka menjadi semakin sulit.

Sebagai contoh, membebankan kepada umat manusia keyakinan yang tidak dituntut Allah dan Rasul-Nya. Padahal dalam Kitab-Nya Allah telah menuntut para mukallaf (manusia yang telah mendapat beban kewajiban agama) untuk mengimani lima keyakinan, sebagaimana firman-Nya,

---

82 Dari Anas. Lihat *Shahih Bukhari*: 69 dan *Shahih Muslim*: 1734.

83 Dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Bukhari*: 220.

84 Dari Aisyah. Lihat *Musnad Ahmad*: 24855. Para pentakhrijnya berkata, "Hadits yang kuat dan ini adalah sanad yang baik." Sanad hadits ini dinyatakan hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taghliiqut Taghliiq*: 2/43.

85 HR Ahmad dari Ghadhif bin Harits. Lihat *Musnad Ahmad*: 16970. Para pentakhrijnya berkata, "Isnadnya lemah." Sanad hadits ini dinyatakan baik oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*: 13/253.

"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi." **(al-Baqarah: 177)**

"Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." **(an-Nisaa': 136)**

Kemudian, Sunnah menambah lima keyakinan ini dengan prinsip keenam, yaitu takdir, yang merupakan bagian dari keimanan kepada Allah SWT. Tidak boleh ditambahkan keyakinan baru bagi umat manusia, yang tidak dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai contoh, keyakinan yang dibawa kaum Mu'tazilah untuk umat manusia dan dibebankan untuk diyakini, dengan cambuk di satu tangan dan pedang di tangan lain, yaitu keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Demi memberlakukan aqidah baru ini banyak penjara dibuka untuk orang-orang baik dan bertakwa. Siksaan ditimpakan kepada para imam dari kalangan ulama rabbani. Di barisan pertama yang menentang tambahan baru ini ada imam para imam, penghidup Sunnah dan pembela umat, yaitu Ahmad bin Hanbal *rahimahullah.*

Sekiranya umat dibiarkan bebas, tentulah mereka akan meninggalkan kekacauan ini untuk kembali kepada aqidah sebagaimana yang dibawa Al-Qur'an dan Sunnah sehingga mereka menjadi nyaman dan tenang. Mereka bersatu setelah berselisih dan memfokuskan diri untuk menyebarkan agama dan berjihad melawan musuh.

2. Yang Terjadi pada al-Watsiq Terkait Kepercayaan Al-Qur'an adalah Makhluk

Di antara hal terindah yang saya baca dalam masalah ini, bahkan dalam fitnah mengherankan ini adalah apa yang disampaikan asy-Syathibi dalam kitab *al-I'tishaam,* riwayat dari as-Sa'udi. Al-Ajurri menceritakannya dalam *Kitaabusy Syarii'ah* dengan redaksi lebih sederhana daripada redaksi as-Sa'udi.

Yang saya nukil di sini adalah redaksi as-Sa'udi dengan koreksi pada beberapa kalimat. As-Sa'udi berkata, "Shalih bin Ali al-Hasyimi bercerita. Pada suatu hari, aku menghadiri sidang yang digelar al-Muhtadi untuk mengadili tindak kezaliman. Aku melihat kemudahan menghadiri sidang itu dan tuntasnya vonis hukum yang diajukan. Aku melihat dan memerhatikan al-Muhtadi ketika sidang berlangsung. Ketika dia mengangkat pandangan kepadaku, aku menunduk. Seakan-akan ia mengetahui apa yang ada di dalam hatiku.

Al-Muhtadi berkata, "Wahai Shalih, aku menduga dalam hatimu ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan." Aku berkata, "Benar, wahai Amirul Mukminin." Al-Muhtadi diam. Setelah menyelesaikan sidangnya, dia menyuruhku untuk tidak pergi. Dia pun bangkit berdiri. Aku duduk lama sekali, lalu menemuinya ketika dia duduk di atas tikar shalat.

Al-Muhtadi berkata kepadaku, "Wahai Shalih, ceritakan kepadaku apa yang ada dalam hatimu atau aku yang mengatakannya?" Aku berkata, "Yang kedua lebih baik wahai Amirul Mukminin."

Al-Muhtadi berkata, "Sepertinya kamu memandang baik sidang kami tadi." Aku berkata, "Siapa lagi khalifah kami jika ia tidak mengatakan apa yang dikatakan ayahnya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk!" Al-Muhtadi berkata, "Aku memang pernah berpendapat seperti itu beberapa waktu lamanya, hingga al-Watsiq membawa ke hadapanku seorang syeikh pakar ilmu fiqih dan hadits dari Adzanah, pinggiran Syam, dalam keadaan terikat. Seorang tua yang arif. Ia mengucap salam tanpa rasa takut. Ia panjatkan doa dengan ringkas. Aku melihat sikap malu dan kasih sayang kepada syeikh itu dari balik sorot tajam kedua mata al-Watsiq."

Al-Watsiq berkata, "Wahai syeikh, jawablah pertanyaan Abu Abdullah Ahmad bin Abu Dawud kepadamu." Syeikh itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Ahmad itu kerdil, lemah, dan kurang akal ketika berdiskusi."

Aku melihat rona wajah al-Watsiq berubah, yang semula ramah menjadi marah. Al-Watsiq berkata, "Abu Abdullah kerdil, lemah, dan kurang akal ketika berdiskusi?"

Syeikh berkata, "Tenang wahai Amirul Mukminin, apakah Anda mengizinkanku untuk berbicara tentangnya?" "Aku izinkan kamu." jawab al-Watsiq.

Syeikh menghadap ke arah Ahmad seraya berkata, "Wahai Ahmad, kepada apa kamu menyeru manusia?" Ahmad menjawab, "Kepada pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Syeikh berkata, "Ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, yang kamu serukan kepada umat manusia, apakah menjadi bagian dari agama sehingga agama tidak sempurna kecuali dengan menyatakannya?" "Ya." jawab Ahmad.

Syeikh berkata, "Apakah Rasulullah saw. menyeru manusia kepada perkataan itu atau tidak?" Ahmad menjawab, "Tidak."

Syeikh berkata, "Apakah Rasul mengetahuinya atau tidak?" Ahmad menjawab, "Mengetahuinya." Syeikh berkata, "Lantas mengapa kamu menyerukan manusia kepada apa yang tidak diserukan Rasulullah saw.?" Ahmad terdiam.

Syeikh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini yang pertama. Beritahukan kepadaku wahai Ahmad, Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia *pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.* **(al-Maa'idah: 3)** Lalu kamu menyatakan bahwa agama tidak sempurna kecuali dengan ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Siapakah yang benar, apakah Allah yang menyatakan telah menyempurnakan agama-Nya ataukah kamu yang menyatakan bahwa agama masih kurang?" Ahmad terdiam.

Syeikh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini yang kedua. Beritahukan kepadaku wahai Ahmad, Allah SWT berfirman *wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.* **(al-Maa'idah: 67)** Ucapanmu yang kamu serukan kepada orang-orang itu, apakah Rasulullah saw. menyerukan atau tidak?" Ahmad terdiam.

Syeikh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini yang ketiga. Ketika Rasulullah saw. mengetahui pendapat yang kamu serukan kepada orang-orang itu, bolehkah Rasul diam saja (tidak menyampaikannya) atau tidak?"

Ahmad berkata, "Nabi boleh diam." Syeikh bertanya, "Begitupun dengan Abu bakar? Juga Umar? Juga Utsman? Juga Ali? Allah merahmati mereka semua." Ahmad menjawab, "Ya."

Syeikh pun memalingkan wajahnya ke al-Watsiq seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apabila kita tidak diperbolehkan melakukan apa yang diperbolehkan bagi Rasulullah saw. dan para sahabat berarti Allah tidak memperbolehkan kita."

Kemudian al-Watsiq berkata, "Potong tali-tali belenggunya." Ketika ikatannya lepas, syeikh menarik-narik tali tersebut. Al-Watsiq berkata, "Biarkan dia." Lalu bertanya, "Wahai syeikh mengapa Anda menarik-narik tali itu?"

Syeikh menjawab, "Karena aku telah berniat untuk menarik-nariknya. Jika aku mengambilnya, aku berwasiat untuk mengikatnya kembali pada kedua tangan dan telapak tanganku, kemudian berkata 'Wahai Tuhanku, tanyakan kepada hamba-Mu, mengapa dia mengikatku secara zalim dan keluargaku menjadi takut kepadaku?" Menangislah al-Watsiq, syeikh dan seluruh hadirin.

Kemudian al-Watsiq berkata, "Wahai syeikh, halalkanlah aku." Syeikh berkata, "Tidaklah aku keluar dari rumah hingga saya menghalalkan Anda, sebagai penghormatan terhadap Rasulullah saw. dan kekerabatan Anda dengan Rasul."

Wajah al-Watsiq menjadi cerah dan berseri. Lalu ia berkata, "Tinggallah bersamaku, aku akan mengasihimu."

Syeikh berkata, "Tempat tinggal saya yang di perbatasan lebih berguna, saya juga sudah sangat tua. Saya memiliki keperluan."

Al-Watsiq berkata, "Mintalah apa yang kamu butuhkan." Syeikh berkata, "Amirul Mukminin mengizinkan kepulangan saya ke tempat orang zalim ini mengeluarkanku darinya." Ia berkata, "Aku telah mengizinkan." Ia memerintahkan agar syeikh mendapat hadiah, tetapi syeikh mau tidak menerimanya.

Al-Muhtadi berkata, "Semenjak itu aku menarik pendapatku dan aku kira al-Watsiq juga menarik pendapatnya."

Asy-Syathibi berkomentar, "Renungkanlah cerita ini. Di dalamnya terkandung pelajaran bagi orang yang memiliki akal. Perhatikanlah cara musuh membantah musuhnya, yaitu menyangkal dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Garis edar kesalahan yang tercantum dalam bab ini adalah satu kata, yaitu kebodohan terhadap tujuan-tujuan syari'at dan tidak mengaitkan bagiannya satu sama lain. Sumber pengambilan dalil bagi para imam yang mendalam ilmunya adalah memosisikan syari'at sebagai satu gambaran utuh, mempertimbangkan yang global dan yang parsial sebagai turunannya, yang umum dengan yang khusus sebagai konsekuensinya, yang general (*muthlaq*) yang dihasilkan dari yang terikat (*muqayyad*), yang *mujmal* (global) dan yang *mufassar* (jelas), dan seterusnya. Dari keseluruhan aspek itu, seseorang dapat menyimpulkan hukum. Dengan sistematika seperti itulah, saya menyimpulkan hukum.

Perumpamaan syari'at mirip dengan manusia yang sehat dan normal. Manusia tidak dapat disebut manusia jika hanya terdiri dari tangan saja, kaki saja, mulut saja, telinga saja, atau anggota tubuh yang lain secara terpisah-pisah. Akan tetapi, dengan keseluruhan anggota tubuhnya, ia disebut manusia. Begitupun syari'at, syari'at tidak dapat ditarik satu hukum darinya secara hakiki kecuali dengan keseluruhannya. Tidak dengan satu dalil seperti apa pun bunyi dalil itu karena bunyi itu bersifat asumtif dan tidak hakiki. Sama seperti tangan ketika diminta berbicara, ia berbicara secara asumtif, tidak hakiki, dari sisi Anda mengetahuinya sebagai tangan manusia, bukan manusia itu sendiri.

Sikap para ulama yang mendalam pengetahuannya (Ali 'Imraan: 7) adalah memosisikan syari'at sebagai satu gambaran utuh, sebagian membantu sebagian lain, sama seperti anggota tubuh manusia apabila digambar secara lengkap.

Sementara itu, sikap pengikut *mutasyaabihaat* (Ali 'Imraan: 7) adalah mengambil satu dalil tertentu seperti apa pun bentuk dalil itu meskipun ada dalil lain yang bertentangan dengannya baik secara global maupun parsial. Seakan-akan satu anggota saja tidak dapat memberi satu hukum hakiki dalam pengertian hukum-hukum syari'at sehingga orang yang mengikuti satu bagian itu saja adalah orang yang mengikuti *mutasyaabihaat*. Tidak ada yang mengikutinya kecuali orang yang di hatinya terdapat kecondongan, sebagaimana kesaksian Allah SWT,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" **(an-Nisaa': 122)**
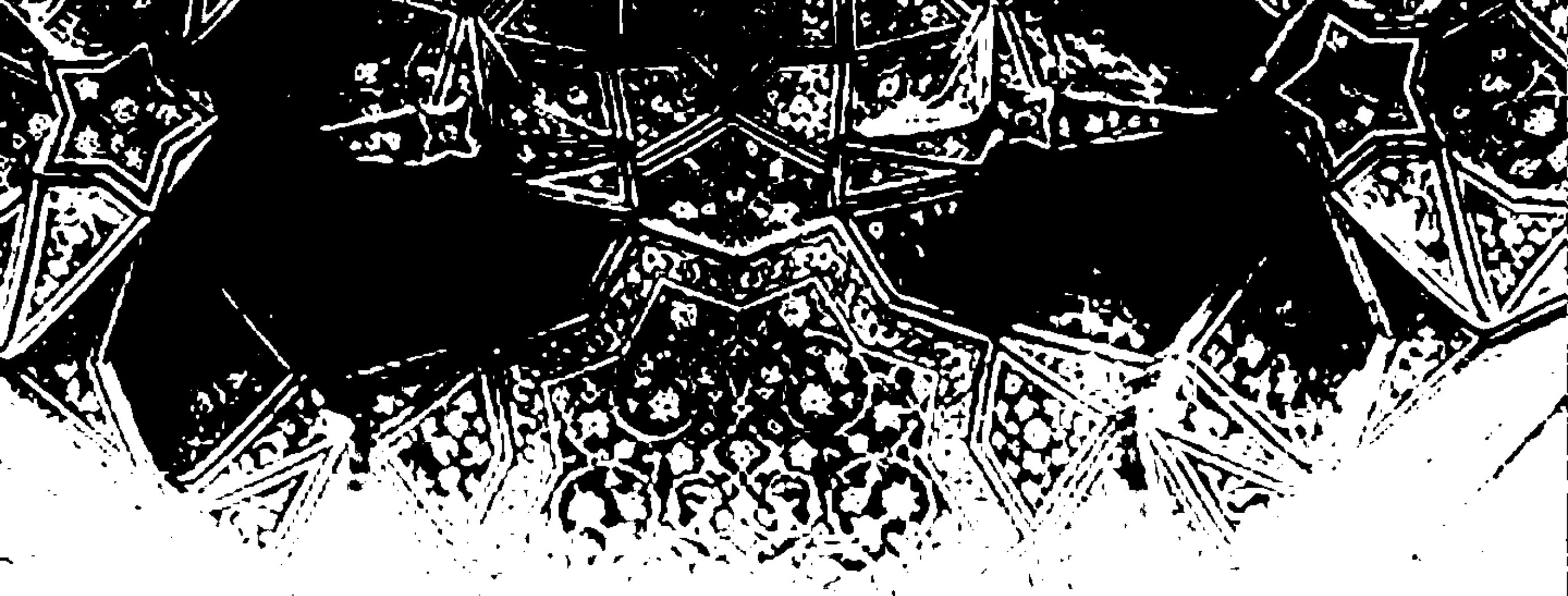
Bab Dua

DALIL-DALIL SYAR'I LARANGAN BID'AH DALAM AGAMA

Berlaku bid'ah dalam agama adalah dilarang. Dalil-dalil syar'i yang menunjukkan larangan dan kecaman terhadap perilaku bid'ah sangatlah banyak, baik dari Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, perkataan para sahabat dan dari *maqashid syari'ah* (tujuan-tujuan syari'at).

A. DALIL AL-QUR'ANUL KARIM

Dalil-dalil Al-Qur`anul Karim, di antaranya firman Allah,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (al-Maa'idah: 3)

Sesuatu yang sempurna tidak lagi menerima tambahan, juga tidak menerima pengurangan, seakan-akan seseorang menuduhnya kekurangan lalu dia datang untuk menyempurnakan dengan tambahan dan bid'ah.

Allah mencela kaum musyrikin dengan firman-Nya,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?" **(asy-Syuuraa: 21)**

Al-Qur'an mengingkari kaum musyrikin dengan pengingkaran sangat keras, terkait tindakan bid'ah mereka dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?'" **(Yuunus: 59)**

Dan berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." **(an-Nahl: 116)**

Di surah al-An'aam, Al-Qur'an mendebat kaum musyrikin secara panjang lebar terkait tindakan mereka mengharamkan atas diri sendiri beberapa jenis tanaman dan binatang ternak serta membolehkan membunuh anak-anak untuk menyesatkan dan mengacaukan agama mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.' Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), 'Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki.' Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (pula), 'Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami.' Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan

membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 136-140)**

Demikianlah sikap keras Allah dalam mengingkari perilaku bid'ah yang mengharamkan karunia tumbuhan dan binatang ternak yang Allah halalkan bagi mereka, yang juga menghalalkan pembunuhan anak-anak yang Allah haramkan atas mereka, tindakan yang setan ilhamkan kepada mereka untuk menyesatkan, membinasakan, dan mencampur aduk agama mereka. Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui kesesatan bangsa Arab pada masa jahiliyyah, bacalah ayat,

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 140)**[86]

B. DALIL SUNNAH

Dalil dari Sunnah nabawiyyah, yaitu hadits Muttafaq 'alaih dari Aisyah,

"Barangsiapa membuat hal-hal baru di dalam urusan kami yang bukan bagian darinya, ia tertolak." **(HR Bukhari dan Muslim)**[87]

Makna kata *ahdatsa* adalah membuat dan mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan makna kata *fi amrina* 'dalam urusan kami' adalah dalam agama kami, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah riwayat. Jadi, makna kata *fi amrina* adalah dalam urusan agama kami. Makna kata *fahuwa raddun* adalah yang tertolak, tidak diterima Allah karena mensyari'atkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah. Kata *raddun* adalah *mashdar* yang bermakna *ism maf'ul*, sama seperti kata *khalqun* yang bermakna *makhluuq*, juga kata *lafzhun* yang bermakna *malfuuzh*.

---

86 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari*: 3334. Ditahqiq oleh Mushthafa al Bagha.

87 HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 2697 dan *Shahih Muslim*: 1718.

Sedangkan kata *maa* (apa) dalam kalimat *maa laisa minhu* 'apa yang bukan bagian darinya' menunjukkan makna umum sehingga mencakup setiap hal yang dimasukkan ke dalam agama yang bukan bagian darinya.

Dalam riwayat Muslim yang lain dari Aisyah disebutkan,

"Barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dituntunkan oleh agama kami, ia tertolak." **(HR Muslim)**

Riwayat ini menyatakan dicabutnya legalisasi setiap perbuatan (dalam bidang agama) yang dilakukan seseorang—baik laki-laki maupun perempuan, baik penguasa maupun rakyat jelata—yang tidak sesuai manhaj syar'i. Yang dipahami dari sabda Rasulullah saw. *yang tidak dituntunkan oleh agama kami* adalah tidak sesuai sunnah Islam dan manhaj kaum Muslimin.

Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Apabila Rasul saw. berkhutbah kedua mata beliau memerah, suara beliau meninggi dan sikap marah beliau memuncak, seakan-akan beliau sedang memberi peringatan pasukan perang. Beliau bersabda, *'Aku diutus sedangkan aku dan hari Kiamat seperti keduanya ini.'* Beliau menyandingkan jari telunjuk dan jari tengah. Beliau melanjutkan, *'Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, sedangkan setiap bid'ah adalah sesat.'*"[88]

Ahmad dan para penyusun kitab *Sunan* meriwayatkan hadits dari 'Irbadh bin Sariyah, ia berkata, "Rasulullah saw. menasihati kami dengan nasihat yang sangat mengena, mata meneteskan air mata karenanya dan hati bergetar dibuatnya. Lalu kami berkata, "Sungguh ini adalah nasihat perpisahan, lantas apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian hidup sesudah masaku niscaya dia melihat banyak perselisihan. Karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah dengan Sunnah itu, gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.*"[89]

---

88 HR Muslim. Lihat *Shahih Muslim*: 867.

89 Dari al-Irbadh bin Sariyah. Lihat kitab *Musnad Ahmad*: 17142, *Sunan Abu Dawud*: 4607, *Sunan Tirmidzi*: 2676, dan *Shahih Ibnu Majah*: 40. Para pentakhrij hadits Ahmad mengatakan hadits shahih dengan berbagai jalur riwayat dan saksi yang ada. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani.

1. Penjelasan Hadits oleh al-Hafizh Ibnu Rajab

Al-'Allamah Ibnu Rajab menjelaskan hadits, *barangsiapa di antara kalian hidup sesudah masaku niscaya dia melihat banyak perselisihan. Karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah dengan Sunnah itu, gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat* dalam kitab *Jaami'ul Uluum Walhikam.*

Sabda Rasul *setiap bid'ah adalah sesat*[90] termasuk *jawaami'ul kalim* 'kata-kata yang mencakup banyak hal', tidak ada sesuatu pun yang keluar dari cakupannya merupakan fondasi agung dari sekian banyak fondasi agama. Sabda ini mirip dengan sabda beliau, *barangsiapa mengada-adakan hal baru dalam urusan kita yang bukan bagian darinya, ia tertolak.*[91]

Setiap orang yang mengada-adakan sesuatu dan menisbahkan kepada agama—padahal tidak ada dasar dalam agama yang menjadi rujukan—sesuatu itu sesat. Agama terlepas diri darinya, baik masalah aqidah, perbuatan, maupun perkataan, yang zahir maupun yang batin.

Terkait perkataan generasi salaf yang menganggap baik beberapa perilaku bid'ah, yang dimaksud adalah bid'ah dalam arti bahasa, bukan bid'ah secara syari'at.

Di antaranya perkataan Umar bin Khaththab ketika dia mengumpulkan orang-orang dengan satu imam untuk melaksanakan shalat Tarawih di masjid. Ketika melihat mereka menunaikan shalat seperti tersebut, Umar berkata, "Inilah sebaik-baik bid'ah."[92]

Diriwayatkan bahwa Umar pernah berkata, "Jika ini adalah bid'ah, ini adalah sebaik-baik bid'ah."[93] Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Ini belum pernah ada." Lalu Umar berkata, "Aku tahu, tetapi ia baik."[94]

2. Penjelasan Perkataan Umar bin Khaththab, "Sebaik-Baik Bid'ah"

Maksud perkataan Umar *sebaik-baik bid'ah* adalah perbuatan yang dilakukan Umar sebelumnya tidak dilakukan dengan cara seperti itu, hanya saja ia memiliki dasar dalam syari'at yang menjadi rujukannya.[95]

---

90 Telah ditakhrij sebelumnya.

91 Telah ditakhrij sebelumnya.

92 Telah ditakhrij sebelumnya.

93 Diriwayatkan oleh Faryani dalam kitan puasa: 172.

94 Disebutkan oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam kitab *Kanzul 'Amal*: 2347. Ia menyandarkannya kepada Ibnu Mani' dalam kitab *Musnad* miliknya.

95 Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*: 4/204 berkata, "Bid'ah makna dasarnya adalah apa yang diada-adakan tanpa contoh sebelumnya. Dalam pengertian syari'at, bid'ah digeneralisasi

Di antara dasar tersebut adalah Rasulullah saw. selalu menyuruh dan menganjurkan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan. Pada masa beliau, orang-orang melaksanakan Tarawih di masjid dalam beberapa jama'ah dan ada sendirian.[96] Rasul melaksanakan shalat bersama para sahabat di malam hari pada bulan Ramadhan lebih dari satu malam. Kemudian beliau tidak melaksanakannya lagi dengan alasan khawatir shalat itu diwajibkan atas mereka lalu mereka tidak mampu melaksanakannya.[97] Kekhawatiran ini hilang setelah masa beliau. Diriwayatkan dari Rasulullah saw., "Beliau melaksanakan Tarawih bersama para sahabat selama beberapa malam yang terpisah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."[98]

Dasar berikutnya adalah Rasulullah saw. menyuruh mengikuti sunnah Khulafaur Rasyidin.[99] Shalat Tarawih dengan cara itu telah menjadi sunnah Khulafaur Rasyidin sebab orang-orang berkumpul untuk melaksanakannya pada masa Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan.

C. SUNNAH KHULAFAUR RASYIDIN

Di antara Sunnah Khulafaur Rasyidin adalah adzan Jum'at pertama yang ditambahkan Utsman karena kebutuhan orang-orang terhadapnya.[100] Ali menyetujui tambahan ini lalu kaum Muslimin terus mengamalkannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Adzan ini adalah bid'ah."[101] Barangkali maksud Ibnu Umar seperti yang dimaksud ayahnya terkait qiyamul lail pada bulan Ramadhan.

Sunnah Khulafaur Rasyidin lainnya adalah menghimpun mushaf Al-Qur'an dalam satu buku. Awalnya, Zaid bin Tsabit tidak bersedia, ia

---

sebagai lawan Sunnah sehingga bid'ah tercela. Setelah dilakukan penelitian, jika bid'ah termasuk perbuatan yang baik dalam syari'at, itu adalah bid'ah hasanah. Namun jika termasuk perbuatan yang dianggap buruk dalam syari'at, itu adalah bid'ah tercela. Jika tidak tergolong keduanyaitu tergolong perkara mubah, dan terkadang terbagi ke dalam lima hukum syar'i (wajib, sunah, haram, makruh dan mubah)."

96 Dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab menuju masjid pada suatu malam di bulan Ramadhan, ternyata orang-orang terbagi dalam beberapa kelompok yang terpisah..." **(HR Bukhari)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 2010.

97 Dari Aisyah, ia berkata, "Suatu malam saat tengah malam Rasulullah saw. keluar rumah. Beliau lalu shalat di masjid, kemudian ada beberapa orang shalat di belakang beliau. Keesokan harinya orang-orang membicarakan hal tersebut, lalu berkumpullah jumlah yang lebih banyak..." **(HR Bukhari dan Muslim)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 924 dan *Shahih Muslim*: 761.

98 HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah dari Abu Dzar. Pentakhrij Ahmad berkata, "Hadits shahih." Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Lihat *Musnad Ahmad*: 21510, *Sunan Abu Dawud*: 1375, *Sunan Tirmidzi*: 807, *Sunan an-Nasa'i*: 1605, *Sunan Ibnu Majah*: 1328. Hadits Abu Dawud dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*: 1245.

99 Telah ditakhrij sebelumnya.

100 HR Bukhari. Lihat *Shahih Bukhari*: 912.

101 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, lihat kitab shalat: 5479.

berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana mungkin Anda melakukan apa yang tidak dilakukan Rasul saw.?"[102] Ketika mengetahui bahwa tindakan itu membawa maslahat, Zaid pun menyetujui penghimpunan mushaf.

Rasul saw. awalnya selalu menyuruh menulis wahyu, tidak ada perbedaan antara ditulis secara terpisah atau terhimpun, dan bahkan menghimpunnya lebih maslahat.

Utsman menghimpun umat Islam dalam satu mushaf dan memusnahkan mushaf-mushaf lain karena mengkhawatirkan perpecahan umat.[103] Ali menganggap baik tindakan Utsman tersebut, begitu pun mayoritas sahabat *radhiyallahu anhum*. Dan, tindakan tersebut membawa maslahat atau kebaikan.

Sunnah Khulafaur Rasyidin lainnya adalah memerangi orang yang menolak membayar zakat. Umar dan sahabat lain mulanya tidak berani melangkah hingga Abu Bakar menjelaskan dasar hukum dalam syari'at yang menjadi landasannya[104] lalu orang-orang menyetujuinya.

Contoh lainnya adalah tentang kisah-kisah. Di awal telah disampaikan perkataan Ghadhif bin Harits bahwa hal tersebut bid'ah.[105] Hasan juga berkata, "Menyampaikan kisah-kisah adalah bid'ah, dan sebaik-baik bid'ah. Berapa banyak dakwah yang disambut orang, kebutuhan yang terpenuhi dan saudara yang mendapat manfaat dari kisah?"[106] Maksud bid'ah kisah adalah bentuk perhimpunan untuk melaksanannya pada waktu tertentu. Sebab, Rasul saw. tidak pernah menyediakan satu waktu tertentu untuk mengisahkan kepada para sahabat, selain khutbah rutin beliau pada hari Jum'at dan hari raya, hanya sesekali saja beliau menyampaikan peringatan kepada para sahabat, atau ketika terjadi suatu peristiwa yang perlu disampaikan peringatan terkait dengannya.

Kemudian para sahabat *radhiyallahu anhum* sepakat untuk menentukan waktu tertentu untuk menyampaikan ksiah. Diriwayatkan dari

---

102 Telah ditakhrij sebelumnya.

103 Dari Anas bin Malik, bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman, sebelumnya Hudzaifah berperang bersama penduduk Irak melawan bangsa Syam untuk membebaskan Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah menyampaikan perselisihan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, aku mendapati umat ini..." **(HR Bukhari)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 4987.

104 Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala Rasulullah saw. wafat dan Abu bakar mengemban tampuk khilafah sesudah beliau, sebagian bangsa Arab kembali durhaka. Umar berkata kepada Abu Bakar, 'Bagaimana mungkin Anda memerangi orang-orang itu? Padahal Rasulullah saw telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan, 'Tidak ada tuhan selain Allah...'*" **(HR Bukhari dan Muslim)** Lihat *Shahih Bukhari*: 7284 dan *Shahih Muslim*: 20.

105 Telah ditakhrij sebelumnya.

106 Lihat *Talbiis Iblis* hlm. 18.

Ibnu Mas'ud, bahwa ia menyampaikan kisah kepada sahabat-sahabatnya setiap hari Kamis.[107]

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Berbicaralah kepada orang-orang satu kali setiap Jum'at. Jika kamu sedang enggan, dua kali, dan jika ingin lebih, tiga kali. Jangan membuat orang-orang bosan."[108]

Dalam *al-Musnad* disebutkan riwayat dari Aisyah, ia berwasiat kepada tukang kisah penduduk Madinah dengan nasihat yang sama (seperti nasihat Ibnu Abbas).[109]

Juga diriwayatkan dari Aisyah, ia pernah berkata kepada Ubaid bin Umair, "Berbicaralah dengan orang-orang satu hari dan tinggalkan mereka satu hari. Jangan buat mereka bosan."[110]

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia menyuruh tukang kisah untuk bercerita setiap tiga hari sekali. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Buatlah orang-orang nyaman dan jangan memberatkan mereka. Tinggalkan cerita pada hari Sabtu dan Selasa."

D. HAL-HAL YANG MUNCUL SETELAH MASA KENABIAN DAN MASA SAHABAT

1. Perkataan Imam Syaf'i Seputar Bid'ah

Al-Hafizh Ibnu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya sendiri, dari Ibrahim bin Junaid, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Ada dua jenis bid'ah; bid'ah terpuji dan bid'ah tercela. Yang sesuai dengan Sunnah adalah bid'ah terpuji, sedangkan yang menyelisihi Sunnah adalah bid'ah tercela.' Syafi'i berhujjah dengan perkataan Umar *inilah sebaik-baik bid'ah*."[111]

Bid'ah tercela menurut Syafi'i adalah yang tidak memiliki landasan syar'i sebagai rujukannya. Inilah bid'ah menurut syari'at secara general.Sedangkan bid'ah terpuji adalah tambahan yang sesuai Sunnah. Artinya, sesuatu yang memiliki landasan dari Sunnah sebagai rujukan. Ini disebut bid'ah secara bahasa, bukan menurut syari'at karena ia selaras dengan Sunnah.

---

107 Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Ma'rifatush Shahaabah*: 3/315. Dia dan Dzahabi tidak berkomentar tentang hadits ini. Redaksi riwayatnya, "Abdullah bin Mirdad berkata, 'Abdullah (bin Mas'ud) biasa berkhutbah di hadapan kami setiap hari Kamis sembari berdiri di atas kedua kakinya. Ia menyampaikan banyak kata dan kami selalu mengharapkan ia menambah kata-katanya.'"

108 HR Bukhari. Lihat *Shahih Bukhari*: 6337.

109 HR Ahmad. Lihat *Musnad Ahmad*: 2582. Para pentakhrijnya berkata, "Hadits shahih lighairihi." Haitsimi berkata dalam *Majma'uz Zawaa'id*: 915, "Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih."

110 HR Bukhari. Lihat *at-Taariikhul Kabiir*: 1/192.

111 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'*: 9/113.

Diriwayatkan perkataan lain dari Syafi'i yang menafsirkan pernyataannya tersebut, ia berkata, "Sesuatu yang diada-adakan terbagi menjadi dua jenis. *Pertama,* hal-hal yang diada-adakan dan menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, *atsar,* dan *ijm'*. Itu adalah bid'ah yang sesat. *Kedua,* hal yang diada-adakan mengandung kebaikan dan tidak menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, *atsar,* dan *ijm'*. Ini adalah hal baru yang tidak tercela.[112]

2. Perbedaan Pendapat Para Sahabat dan Tabi'in Terkait Perkara yang Muncul Setelah Masa Kenabian

Banyak perkara yang muncul dan sebelumnya tidak diperselisihkan para ulama apakah merupakan bid'ah hasanah sehingga memiliki rujukan dari Sunnah ataukah tidak?

Sebagai contoh, penulisan hadits. Umar dan sekelompok sahabat melarangnya, tetapi mayoritas sahabat membolehkan. Mereka mengambil dalil (kebolehan ini) dari beberapa hadits.

Contoh lain adalah penulisan tafsir hadits dan Al-Qur'an. Segolongan ulama tidak menyukainya, tetapi banyak ulama yang membolehkan. Juga perselisihan mereka tentang penulisan pendapat terkait halal haram dan sejenisnya, tentang perbincangan dalam muamalat, juga tentang aktivitas hati yang tidak dinukil dari para sahabat dan tabi'in bahwa mereka melakukannya. Imam Ahmad cenderung tidak menyukai sebagian besar darinya.

Namun, pada masa sekarang yang telah jauh dari ilmu generasi salaf, dapat dilakukan penelitian adakah nukilan dari generasi salaf terkait hal-hal tersebut untuk memilah antara hal yang ilmu tentangnya telah ada pada zaman mereka dan hal yang dicetuskan setelah masa mereka sehingga dengan demikian daapt diketahui dan dibedakan Sunnah dengan bid'ah.

Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sungguh, pada hari ini kalian berada dalam fitrah dan nanti kalian akan membuat hal-hal baru atau dibuat hal-hal baru untuk kalian. Apabila kalian melihat hal baru yang diada-adakan, hendaklah kalian berpegang dengan masa pertama."[113] Ibnu Mas'ud mengatakan ini pada masa Khulafa Rasyidin.

3. Menggejalanya Hawa Nafsu Setelah Masa Sahabat

Ibnu Humaid meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Tidak ada sedikit pun dari hawa nafsu ada pada masa Rasul saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman."[114]

---

112 Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *al-Madkhal*: 353.

113 Diriwayatkan oleh Darimi dalam *Sunan ad-Darimi*: 174 dan Maruzi dalam *as-Sunnah*: 80.

114 Diriwayatkan oleh Firyani dalam *al-Qadar*: 387.

Malik hendak mengisyaratkan perpecahan dalam prinsip-prinsip keagamaan yang telah terjadi, dengan munculnya kelompok Khawarij, Rafidhah, Murji'ah dan lain sebagainya, yang mengafirkan kaum Muslimin, menghalalkan darah dan harta kaum Muslimin, menyatakan kekalnya kaum Muslimin di neraka, atau menyatakan fasiknya orang-orang terpilih di tengah umat Islam. Selain itu, kelompok penyimpang tersebut membahas keyakinan sebaliknya, seperti mengklaim bahwa kemaksiatan tidak membahayakan pelakunya dan tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk neraka.

Yang lebih sulit lagi adalah munculnya pembicaraan tentang perbuatan Allah SWT, meliputi qadha dan qadar. Ada orang yang mendustakan qadha dan qadar. Mereka mengklaim bahwa keyakinan itu untuk menyucikan Allah dari kezaliman. Lebih rumit dari itu adalah munculnya pembahasan tentang Zat dan sifat Allah SWT. Padahal Rasul saw., para sahabat dan tabi'in diam dan tidak membicarakannya.

Ada satu kaum yang menafikan banyak hal yang disampaikan Al-Qur'an dan Sunnah dalam masalah ini. Mereka mengklaim bahwa mereka melakukannya demi menyucikan Allah dari hal-hal yang terjangkau akal. Mereka mengklaim bahwa konsekuensi dari zat dan sifat mustahil bagi Allah SWT.

Kaum yang lain, tidak cukup menetapkan keberadaan zat dan sifat hingga mereka menetapkan apa yang diduga berlaku pada Allah apabila dinisbahkan kepada makhluk, padahal seluruh umat tidak membicarakannya.

4. Berlebihan dalam Mendahulukan Pendapat (Akal) dan Menolak Sunnah yang Baku

Hal lain yang terjadi di tengah umat setelah masa sahabat dan tabi'in adalah pembicaraan tentang halal haram berdasarkan pendapat (akal) semata. Banyak hal dalam Sunnah yang ditolak karena bertentangan dengan pendapat dan qiyas logis.

5. Ahli Sufi dan Ilmu Kalam Jauh dari Sunnah

Di antara hal yang terjadi setelah masa kenabian adalah pembicaraan tentang hakikat berdasarkan rasa dan *kasyaf*, klaim bahwa hakikat bertentangan dengan syari'at, bahwa *ma'rifat* semata disertai *mahabbah* (cinta) sudah cukup. Tidak diperlukan lagi amal perbuatan, bahwa amal perbuatan adalah hijab (penghalang), bahwa syari'at hanya dibutuhkan kaum awam.

Barangkali pembicaraan tentang zat dan sifat Allah dicampur dengan apa yang diketahui secara qath'i menyimpang dari Al-Qur'an, Sunnah dan ijma generasi salaf umat ini.

Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus.[115]

E. RIWAYAT PARA SAHABAT TENTANG CELAAN PERILAKU BID'AH

Setelah dalil Al-Qur'an dan hadits, kami sampaikan riwayat dari para sahabat *radhiyallahu anhum,* terutama kalangan ulama di antara mereka, seperti Khulafaur Rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Aisyah, Mu'adz, Anas bin Malik dan sahabat-sahabat lain dari golongan Muhajirin dan Anshar. Dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah telah dinyatakan, *"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham."*[116] Hadits ini telah kita bahas sebelumnya. Al-Qur'an juga memuji para sahabat Rasul saw. terlebih *as-sabiqunal awwalun* (orang yang pertama-tama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Di antara riwayat dari sahabat *radhiyallahu anhum* adalah riwayat dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan melalui beberapa jalur, dari Qais bin Aby Hazim, ia berkata, "Disampaikan kepada Ibnu Mas'ud keberadaan tukang pemberi kisah yang duduk (untuk bercerita) pada malam hari. Tukang kisah itu berkata, "Ucapkanlah ini... Ucapkanlah ini..." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika kalian melihatnya, beritahu aku." Lalu orang-orang memberitahu Ibnu Mas'ud keberadaan tukang kisah tersebut. Ibnu Mas'ud datang dengan bercadar, ia berkata, "Barangsiapa mengenalku sungguh dia benar-benar mengenalku. Barangsiapa tidak mengenalku, akulah Abdullah bin Mas'ud. Apakah kalian mengetahui bahwa kalian lebih mendapat petunjuk dari Muhammad saw. dan para sahabatnya? Atau, kalian tengah bergelayut pada ekor kesesatan?"[117]

Diriwayatkan dari Abu Za'ra Abdullah bin Hani, ia berkata, "Musayyib bin Najiyyah datang kepada Abdullah, ia berkata, 'Aku pergi meninggalkan sekelompok orang di masjid. Mereka mengatakan Barangsiapa membaca tasbih begini, ia mendapatkan begini dan begini. Abdullah berkata, "Berdirilah wahai Alqamah." Begitu melihat mereka, Abdullah berkata, "Wahai Alqamah, halangi aku dari pandangan mereka." Begitu

---

115 Lihat *Jaami'ul 'Uluum Walhikam* hlm. 190-197 karya Ibnu Rajab, ditahqiq oleh Arna'uth.

116 Telah ditakhrij sebelumnya.

117 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam kitab Jum'at: 5408, Thabrani: 9/125. Dinyatakan shahih oleh Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id*: 855.

mendengar apa mereka katakan, Abdullah berkata, "Sungguh, kalian tengah berpegangan dengan ekor kesesatan ataukah kalian lebih mendapat petunjuk daripada sahabat-sahabat Muhammad saw.?"[118]

Diriwayatkan dari 'Amru bin Salamah bin Harits, ia berkata, "Suatu kali kami duduk di depan pintu rumah Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat Zhuhur, lalu Abu Musa al-Asy'ari datang seraya berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, di masjid aku melihat perkara yang aku ingkari, dan alhamdulillah aku tidak melihat kecuali kebaikan." Ibnu Mas'ud bertanya, "Perkara apa itu?" Abu Musa menjawab, "Aku melihat di masjid satu kaum yang duduk berkelompok sedang menunggu shalat. Setiap kelompok ada satu orang pemimpin dan mereka menggenggam kerikil. Pemimpin itu berkata, 'Baca takbir seratus kali.' Mereka pun membaca takbir seratus kali. Pemimpinnya berkata, 'Baca tahlil seratus kali.' Mereka pun membaca tahlil seratus kali. Pemimpinnya juga berkata, 'Baca tasbih seratus kali.' Mereka pun membaca tasbih seratus kali.

Ibnu mas'ud bergegas pergi ke masjid dan kami pergi bersamanya. Begitu sampai di salah satu kelompok, Ibnu Mas'ud berdiri di tengah mereka lalu berkata, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Mereka menjawab, "Kerikil dengannya kami menghitung takbir, tahlil, dan tasbih." Ibnu Mas'ud berkata, "Hitunglah kesalahan kalian. Aku menjamin tidak ada sedikit pun kebaikan kalian yang hilang. Celakalah kalian wahai umat Muhammad, betapa cepat kebinasaan kalian! Bukankah sahabat-sahabat Rasul kalian masih banyak, baju beliau belum usang dan tempat minum beliau belumlah pecah? Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, ataukah kalian menganut ajaran yang lebih benar dari ajaran Muhammad saw.? Ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan?" Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, demi Allah kami hanya menginginkan kebaikan." Ibnu Mas'ud berkata, "Berapa banyak orang yang menghendaki kebaikan, tetapi tidak mendapatkannya? Rasulullah saw. telah menceritakan kepada kita bahwa akan ada satu kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an tidak melewati tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu barangkali sebagian besar mereka adalah kalian!" Kemudian Ibnu Mas'ud pergi meninggalkan mereka. Amru bin Salamah berkata, "Kami melihat seorang pembesar anggota kelompok-kelompok itu membantu kami melawan kaum Khawarij pada peristiwa Nahrawan."[119]

---

118 Diriwayatkan oleh Thabrani: 9/125.

119 Diriwayatkan oleh Darimi dalam *Sunan ad-Darimi:* 210. Dinyatakan shahih oleh Albani dalam *ash-Shahiihah*: 2005.

Saudaraku, lihatlah bagaimana sikap *ghuluw* dalam agama mula-mula kecil kemudian membesar, mula-mula lemah kemudian menguat, mula-mula terbatas kemudian menyebar. Berawal dari tambahan pada tata cara, berakhir dengan menghalalkan darah kaum Muslimin. Kaum itu (kaum pembuat bid'ah atau kaum Muslimin) telah melakukannya dan di sini lebih utama jika pintu bid'ah ditutup semenjak awal.

Pada riwayat pertama tidak disebutkan perbuatan mereka, tetapi pada riwayat keduanya disebutkan bahwa mereka berkata, "Barangsiapa bertasbih sekian, ia mendapatkan begini dan begini." Sedangkan pada riwayat ketiga dinyatakan bahwa seseorang mengomando, 'Bacalah takbir seratus kali.' mereka pun membaca takbir seratus kali, tahlil seratus kali, kemudian tasbih seratus kali. Mereka menghitung dzikir dengan kerikil yang ada di hadapan mereka. Lantas apa yang berhak diingkari secara keras dari peristiwa tersebut?

1. Disyari'atkan Berkumpul untuk Berdzikir kepada Allah

Berkumpul untuk berdzikir menyebut nama Allah—takbir, tahlil, dan tasbih—disyari'atkan berdasarkan Sunnah Nabawiyyah dan keutamaannya besar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul saw. bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mereka mencari ahli dzikir. Jika menjumpai satu kaum yang berdzikir menyebut nama Allah 'Azza wa Jalla, mereka saling berseru, 'Kemarilah menuju apa yang menjadi tugas kalian.' Mereka pun menaungi kaum itu dengan sayap mereka hingga langit dunia. Lalu Tuhan mereka bertanya-padahal Dia Yang lebih mengetahui, 'Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka bertasbih menyucikan-Mu, bertakbir mengagungkan-Mu, bertahmid memuji-Mu dan mengagungkan-Mu." Di akhir hadits disebutkan, "Lalu Allah SWT berfirman, 'Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.'"* **(HR Bukhari dan Muslim)**[120]

Adapun jumlah seratus, terdapat riwayat dari Abu Hurairah, Rasul saw. bersabda,

> *"Barangsiapa membaca, 'Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segenap kerajaan dan milik-Nya segala puji, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.' seratus kali dalam sehari, ia mendapatkan pahala setara membebaskan sepuluh orang budak dan ditulis untuknya seratus kebaikan. Barangsiapa membaca, 'Mahasuci Allah dan pujian untuk-Nya.' Seratus kali dalam sehari, kesalahan-kesalahannya dihapus meskipun seperti buih lautan."* **(HR Muslim)**[121]

---

120 Lihat *Shahih Bukhari*: 6408 dan *Shahih Muslim*: 2689.

121 Lihat *Shahih Muslim*: 597.

Dibolehkan mengqiyaskan jumlah takbir dengan jumlah tahlil dan tasbih yang disebutkan dalam hadits.

Adapun menghitung dengan kerikil, terdapat riwayat dari Sa'd bin Abi Waqqash. Suatu kali ia bersama Rasulullah saw. masuk menemui seorang perempuan, di tangannya ada biji atau kerikil untuk bertasbih. Beliau bertanya, "*Maukah aku beritahu yang lebih mudah bagi kalian daripada ini?*'" [122]

2. Penambahan Bacaan Adzan Selain Adzan Shubuh

Contoh lainnya adalah riwayat dari Abdullah bin Umar, bahwa Mujahid berkata, "Aku pernah bersama Ibnu Umar, lalu ada seseorang yang membaca '*Ash-shalaatu khairun minan naum.*' dalam shalat Zhuhur atau Ashar. Ibnu Umar berkata, "Keluarlah bersama kami, sebab perbuatan ini bid'ah."[123]

Maksudnya, membaca bacaan tersebut dalam adzan setelah bacaan *Hayya 'alal falaah.* Bacaan tersebut sunnah dikumandangkan pada adzan Shubuh, bukan pada waktu shalat yang lain. Pada masa tabi'in, sebagian penduduk Kufah menambah bacaan lain, yaitu di waktu antara adzan dan iqamah muadzin membaca *hayya 'alash shalaah. Hayya 'alal falaah* dua kali. Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani *rahimahullah* menganggap baik tambahan bacaan tersebut.[124]

Riwayat tersebut menyatakan secara jelas bahwa Ibnu Umar memvonis bacaan *ash-shalaatu khairun minan naum* pada adzan Zhuhur atau Ashar adalah bid'ah. Maksudnya, bacaan tersebut adalah sesuatu yang baru, tidak pernah ada di dalam adzan (Zhuhur atau Ashar) pada masa Rasulullah saw..

Juga jelas dipahami bahwa yang dimaksud Ibnu Umar adalah bid'ah tercela. Sebab, dia mengungkapkan penolakan dan keinginannya keluar masjid tempat dilakukan bid'ah tersebut. Barangkali alasan penolakan adalah lafal adzan bersifat *taufiqi* sehingga tidak seyogianya ditambah dengan sesuatu apa pun.

---

122 HR Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim. Lihat *Sunan Abu Dawud*: 1500, *Sunan Tirmidzi*: 3658, kitab kelembutan hati Ibnu Hibban: 837, kitab doa Hakim: 1/547. Dinyatakan dha'if oleh Albani dalam *Dha'iifi Abi Dawud*, 265. Hakim menyatakan shahih dan disetujui oleh Dzahabi.

123 HR Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud*: 538. Dinyatakan hasan oleh Albani dalam *Shahih Abu Dawud*: 549. Nawawi berkata dalam *Majmuu'ul Fataawa*: 3/98, "Isnadnya tidak kuat."

124 Lihat *al-Mabsuuth*: 1/130 karya as-Sarkhasi.

3. Bacaan Ketika Bersin

Contoh lain adalah riwayat dari Nafi' bahwa seorang laki-laki bersin di hadapan Abdullah bin Umar, ia membaca *segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah.* Ibnu Umar berkata, "Tidak seperti itu Rasulullah saw. mengajari kami, Rasul bersabda, *'Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia memuji Allah (membaca hamdalah).'* Beliau tidak mengatakan, *'Hendaklah ia bershalawat kepada Rasulullah saw..'*"[125]

Barangkali sisi pengingkarannya adalah bersin berasal dari Allah Maha Pengasih. Bersin merupakan nikmat. Karena itu, Rasul saw. mengajarkan agar orang yang bersin memuji Allah atas nikmat ini. Bersin bukanlah momentum untuk membaca shalawat kepada Rasulullah saw.. Artinya, membaca shalawat pada momentum ini merupakan tambahan atas syari'at tanpa ada makna berarti untuknya.

4. Bacaan Ketika Duduk Tasyahud

Contoh lainnya, riwayat dari Ibnu Abbas dari Abu Aliyah Rafi' bin Mahran, ia berkata, "Ibnu Abbas mendengar seorang laki-laki yang sedang menunaikan shalat, ketika duduk dan membaca tasyahhud, laki-laki itu membaca, *"Alhamdulillah, wattahiyyatu lillah."* Ibnu Abbas berkata sembari menghardik, *"Alhamdulillah?"* Jika kamu duduk, mulailah tasyahud dengan bacaan, *"At-tahiyyaatu lillah."*"[126]

Pengingkaran sangat jelas terbaca dari hadits ini, barangkali alasannya adalah lafal tasyahhud bersifat *tauqifi* sehingga tidak ada artinya menambah dzikir lain sebelum memulai dengannya.

5. Pembacaan Qunut

Selain itu, contoh lainnya adalah riwayat dari Thariq bin Asyim al-Asyja'i, ini adalah satu dari tiga jalur riwayat dari anaknya, Abu Malik Sa'd bin Thariq al-Asyja'i. Ia bertanya kepada ayahnya tentang qunut. Ayahnya (Thariq) berkata, "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah saw. dan beliau tidak membaca qunut. Aku pernah shalat di belakang Abu Bakar dan dia tidak membaca qunut. Aku pernah shalat di belakang Umar dan dia tidak membaca qunut. Aku pernah shalat di belakang Utsman dan dia tidak membaca qunut. Aku pernah shalat di belakang Ali dan dia tidak

---

125 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi*: 2738, ia berkata, "Hadits gharib." Juga oleh Hakim dalam kitab adab: 4/265, ia menyatakan shahih isnadnya dan disetujui oleh Dzahabi. Albani menyatakan shahih hadits ini dalam *al-Irwaa'*: 3/245.

126 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab shalat: 3025.

membaca qunut." Kemudian ia berkata, "Wahai anakku, qunut adalah bid'ah." Menurut riwayat lain, "Ia adalah perkara yang diada-adakan."[127] Sudah tentu yang dimaksud dengan penafian qunut adalah menafikan qunut yang dibaca selain pada waktu musibah melanda.

Makna zhahir dari penafian yang berulang-ulang dalam perkataan Thariq bin Asyim dan pernyataan dirinya bahwa qunut itu bid'ah, maksudnya adalah bid'ah yang tercela.

F. RIWAYAT DARI PARA TABI'IN

Dalil larangan berperilaku bid'ah selanjutnya adalah riwayat dari para tabi'in, yang telah Allah puji mereka dalam surah at-Taubah,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." **(at-Taubah: 100)**

Allah juga memuji mereka di surah al-Hasyr setelah berbicara tentang kaum Muhajirin dan Anshar,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" **(al-Hasyr: 10)**

Di antara dalil tersebut adalah riwayat dari Ali Zainul Abidin bin Husain. Ia pernah melihat seorang laki-laki datang ke celah di sisi makam Nabi saw.. Ia masuk ke celah itu dan berdoa di sana. Ali Zainul Abidin memanggil orang itu dan berkata, "Maukah aku sampaikan kepadamu hadits yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah saw.? Nabi bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai perayaan dan rumah kalian sebagai kuburan. Bacalah shalawat kepadaku, sebab*

---

127 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab shalat: 402, ia berkata, "Hadits hasan shahih." Juga oleh Nasa'i dalam kitab *tathbiiq* (penerapan): 1080, Ibnu Hibban dalam kitab shalat: 1989. Arna'uth berkata, "Para perawinya terpercaya. Al-Hafizh menyatakan keshahihan isnad riwayat ini dalam *Talkhiishul Kabiir*: 1/601. Dinyatakan shahih oleh Albani dalam *al-Irwaa'*: 135.

shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."[128] Seakan-akan perkataan ini sekadar arahan kepada perbuatan yang lebih utama, sebab Ali tidak mengingkari perbuatan orang itu dan hanya menyampaikan hadits.

Dalil lainnya adalah Riyat dari Sa'id bin Musayyab *rahimahullah*, yang mana Imam Ahmad menganggap Sa'id sebagai penghulu generasi tabi'in. Suatu kali Sa'id melihat seorang laki-laki menunaikan shalat lebih dari dua raka'at setelah terbit fajar, dia memperbanyak ruku' dan sujud, Sa'id pun melarangnya. Orang itu bertanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat?" Sa'id menjawab, "Tidak, tetapi mengadzabmu karena menyelisihi Sunnah."[129] Zainul Abidin dan Sa'id bin Musayyab termasuk generasi tabi'in terpilih.

G. RIWAYAT DARI GENERASI SETELAH TABI'IN

Dalam kitab *al-I'tishaam*, Syathibi menyebutkan riwayat dari Imam Malik *rahimahullah* yang masih tergolong tabi'in. Suatu kali seseorang datang kepadanya seraya bertanya, "Dari mana aku mulai ihram?" Malik menjawab, "Dari Dzulhulaifah, dari tempat Rasulullah saw. memulai ihram." Orang itu berkata, "Aku ingin memulai ihram dari masjid, dari sisi makam." Malik berkata, "Jangan kamu lakukan, aku mengkhawatirkan fitnah atas dirimu." Ia bertanya, "Fitnah apa maksudmu, yang kulakukan hanya menambah beberapa mil." Malik berkata, "Fitnah apakah yang lebih besar dari kamu melihat dirimu mendahului keutamaan yang tidak dilakukan Rasulullah saw.?" Aku mendengar Allah SWT berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**[130]

Ibnu Majisyun meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Barangsiapa membuat satu bid'ah dalam Islam yang dianggap baik, sungguh ia telah menyangka bahwa Muhammad mengkhianati risalah! Sebab, Allah SWT

128 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab shalat: 7542. Dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dalam *Nataa'ijul* Ahbaar: 4/21-22.

129 Lihat *Sunan Baihaqi*: 2/466, riwayat dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Rabbah, dari Sa'id bin Musayyab. Nama asli Abu Rabbah adalah Abdullah bin Rabbah. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*: 7/34. Juga diriwayatkan Darimi melalui jalur lain dari Sufyan dalam kitab ilmu, bab yang harus dihindari dalam menafsirkan hadits Nabi saw., menurut riwayatnya Sa'id bin Musayyab melihat seorang laki-laki sedang melaksanakan shalat setelah ashar. Redaksi berikutnya sama.

130 Syathibi dalam *al-I'tishaam*: 1/174.

telah berfirman, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu."* **(al-Maa'idah: 3)** Hingga sesuatu yang pada hari itu (hari turunnya ayat) bukan bagian dari agama, hari ini pun bukan bagian dari agama."[131]

Perhatikan ungkapan kuat yang disampaikan Malik ini, pelaku bid'ah mengklaim—dengan bahasa lisan atau bahasa tubuh—bahwa Muhammad mengkhianati risalah sebab beliau tidak menyampaikan secara utuh sebagaimana telah disyari'atkan dan disempurnakan. Sungguh klaim yang sangat berbahaya!

Syeikh Dr. Muhammad Abdullah Bazzar *rahimahullah* berkata, "Tidak ada kesamaran bahwa setiap tindakan mengadakan hal baru dalam bidang agama yang tidak memiliki dalil dari syari'at, sejatinya adalah merampas kedudukan as-Syaari' (peletak syari'at). Jika memang ini yang menjadi tujuan pelaku bid'ah, tindakan itu berarti kekufuran yang membinasakan. Jika tidak, hukum minimalnya adalah batil dan tertolak. *"Maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan."* **(Yuunus: 32)**

H. PERTIMBANGAN MAQASHID SYARI'AH DAN ALASAN-ALASAN

Di antara alasan yang disampaikan orang-orang yang sangat keras menutup pintu bid'ah adalah seakan-akan pelaku bid'ah berkata dengan bahasa tubuh bahwa syari'at belum sempurna, bahwa ada beberapa hal yang harus atau sebaiknya ditambahkan. Pelaku bid'ah menyejajarkan dirinya dengan asy-Syaari' Yang Mahabijak.

Mereka menambahkan bahwa pelaku bid'ah menyandarkan perbuatan-nya pada sikap menganggap baik bid'ah dan mengangggap buruk syari'at, dengan mengabaikan perkataan Imam Syafi'i *rahimahullah,* "Barangsiapa menganggap baik (sesuatu untuk ditambahkan ke dalam agama), sejatinya ia telah menetapkan syari'at."[132] Juga melupakan firman Allah,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?" **(asy-Syuuraa: 21)**

131 Lihat *al Miizaan Bainas Sunnah wal Bid'ah* (Timbangan Sunnah dan Bid'ah) karya Syeikh Dr. Muhammad Abdullah Darraz hlm 44, cetakan Darul Qalam, Kairo, ditahqiq oleh Ahmad Mushthafa Fadhilah.

132 Juwaini dalam *Nihaayatul Mathlab*: 18/473.
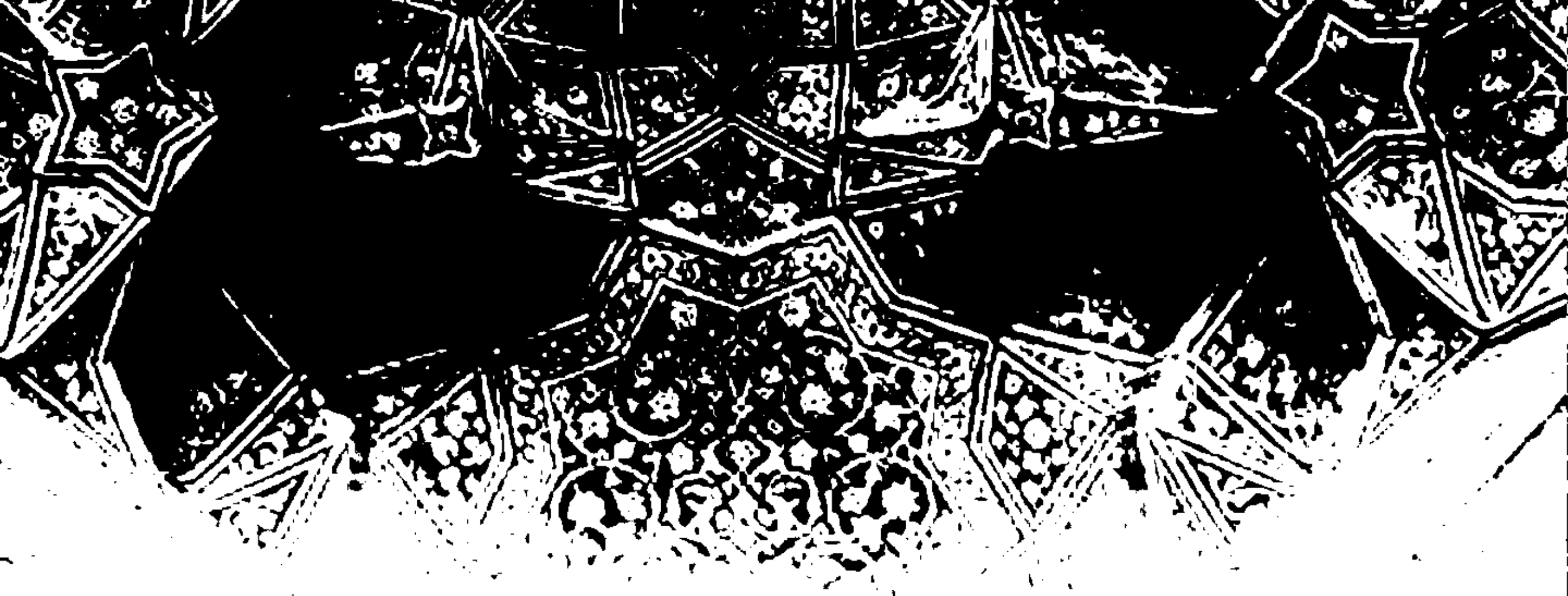
Bab Tiga

MENGAPA ISLAM BERSIKAP KERAS TERHADAP BID'AH

Mengapa Islam bersikap keras terhadap bid'ah, menganggap bid'ah adalah sesat, menganggapnya berada dalam neraka, dan Rasul saw. memperingatkan bahaya bid'ah dengan begitu keras?

A. PELAKU BID'AH MEMOSISIKAN DIRI SEBAGAI PEMBUAT SYARI'AT DAN SEKUTU BAGI ALLAH

Pada hakikatnya, Islam memperingatkan bahaya bid'ah karena pelaku bid'ah seakan hendak menandingi Tuhan. Seolah-olah pelaku bid'ah mengasumsikan kepada kita atau kepada diri sendiri bahwa ia mengetahui apa yang tidak diketahui Allah. Seakan-akan ia berkata, "Yang Engkau syari'atkan, wahai Tuhan, belum cukup bagi kami. Kami memberi tambahan atas apa yang telah Engkau syari'atkan." Jadi, ia telah mengangkat dirinya sebagai pembuat syari'at. Ia memberi dirinya hak menetapkan syari'at, padahal menetapkan syari'at adalah hak Allah SWT semata. Al-Qur'an menyatakan,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?" **(asy-Syuuraa: 21)**

Menetapkan syari'at yang tidak diizinkan Allah, itulah bahayanya. Manusia telah menjadikan dirinya tandingan bagi Allah SWT. Di antara

hak Allah adalah menetapkan syari'at, menciptakan sesuatu yang baru dan menambahkan sesuatu ke dalam agama Allah. Tindakan ini adalah pintu yang menjadi jalan masuk bahaya besar, yang mengantarkan manusia kepada syirik kepada Allah SWT. Dan, tindakan inilah yang merusak agama-agama terdahulu.

Agama-agama lain, apa yang terjadi di dalamnya? Yang terjadi adalah perilaku bid'ah. Pintu-pintu terbuka lebar untuk terjadi bid'ah. Para pemeluk agama itu memberi hak kepada diri sendiri untuk membuat tambahan dalam agama Allah. Mereka menisbahkan hak itu kepada para pendeta dan uskup atau rahib dan pemuka agama. Maka, agama menjadi bukan agama. Hal inilah yang ditolak Islam dan dicatat dalam Kitab suci abadinya. Allah SWT berfirman,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani sebagai tuhan selain Allah), dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

Allah menganggap para pembuat dan pelaksana bid'ah sebagai orang-orang musyrik.

Adi bin Hatim ath-Tha'i—yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliyyah—masuk menemui Rasulullah saw. ketika beliau sedang membaca ayat *Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah,* ia berkata, "Mereka tidak menyembah orang-orang alim dan para rahib." Rasul bersabda, *"Tidak begitu, para alim dan rahib telah mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram untuk mereka, lalu mereka mengikuti mereka, itulah penyembahan terhadap mereka."*[133]

Adi bin Hatim memahami bahwa ibadah (penyembahan) terwujud dalam ritual semata, seperti shalat, ruku', sujud, dan sejenisnya. Rasul saw. menjelaskan bahwa ibadah tidak harus dengan ritual saja, ibadah memiliki makna yang lebih luas. Ketaatan mutlak terkait dengan hal yang mereka perbuat, yang mereka halalkan, yang mereka haramkan, dan yang mereka ada-adakan dalam urusan agama juga merupakan bentuk ibadah

133 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi:*, 3095. Ia berkata, "Hadits gharib." Dinyatakan gharib oleh Albani dalam *ash Shahiihah*: 3293.

karena sifat ketuhanan (*rububiyyah*) saja yang memiliki hak menetapkan syari'at, menghalalkan, dan mengharamkan. Sifat ketuhanan inilah yang dapat menetapkan peribadahan bagi manusia sesuai keinginannya. Tiada seorang pun yang memiliki hak untuk menetapkan peribadahan bagi manusia sesuai keinginannya.

B. PELAKU BID'AH MELIHAT AGAMA MASIH KURANG DAN INGIN MENYEMPURNAKANNYA

Dari sisi lain—dan merupakan cabang dari poin sebelumnya—seolah-olah pelaku bid'ah melihat agama kurang dan dia hendak menyempurnakan kekurangan serta ketidaksempurnaan itu. Padahal, Allah telah menggenapkan nikmat atas diri kita dengan disempurnakannya agama. Allah SWT berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(al-Maa'idah: 3)**

Karena itu, Ibnu Majisyun meriwayatkan dari Imam Malik, imam negeri hijrah, "Barangsiapa membuat bid'ah yang dia anggap baik dalam Islam, dia telah menyangka bahwa Muhammad saw. mengkhianati risalah. Sebab, Allah SWT berfirman, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu.* Apa yang pada hari itu bukan (bagian dari) agama, hari ini pun bukan (bagian dari) agama."[134]

Membuat bid'ah dalam agama berarti menuduh Rasul saw. berkhianat dan tidak menyampaikan risalah secara utuh, padahal Allah SWT telah berfirman,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya." **(al-Maa'idah: 67)**

Agama telah sempurna, tidak perlu kita menambahkan sesuatu ke dalamnya karena sesuatu yang sempurna tidak menerima tambahan dalam

134 Telah ditakhrij sebelumnya.

kondisi apa pun. Sesuatu yang masih kurang yang dapat ditambahkan atau digenapkan dengan hal lain. Sama halnya seperti kita memakai pakaian yang pas dan ukurannya sangat tepat. Jika ditambahkan sesuatu padanya, tentu pakaian kita akan kepanjangan dan membuat pakaian kita menyeret tanah.

Berdasarkan alasan ini, para sahabat dan tabi'in mengambil posisi melawan bid'ah, karena bid'ah bermakna menuduh bahwa agama tidak sempurna dan menuduh Rasulullah saw. telah berkhianat.

C. PERILAKU BID'AH MEMPERSULIT AGAMA DAN MENGELUARKANNYA DARI TABIAT YANG TOLERAN

Allah telah mensyari'atkan agama dalam kondisi mudah dan Allah mengutus Rasul-Nya dengan kelurusan dan toleransi (kemudahan), kelurusan dalam hal aqidah dan toleransi dalam beban kewajiban serta amal perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(al-Baqarah: 185)**

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." **(al-Hajj: 78)**

Seperti dinyatakan Rasul,

"Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah, tidak untuk mempersulit." [135]

Agama datang dalam kondisi mudah bagi manusia. Sedangkan pembuat bid'ah telah mengeluarkan agama dari tabiatnya yang toleran dan mempermudah. Mereka mempersulit orang-orang dan menimpakan beban berat. Mereka menambahkan hal-hal yang menjadikan agama sebagai ikatan dan belenggu bagi para *mukallaf*, padahal Rasul saw. datang untuk melepaskan ikatan dan belenggu umat sebelum kita, sebagaimana dinyatakan dalam deskripsi tentang Rasul saw. pada kitab-kitab kaum terdahulu, Taurat dan Injil,

وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴿١٥٧﴾

135 Telah ditakhrij sebelumnya.

"Dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(al-A'raaf: 157)**

Di antara doa-doa Al-Qur'an pada penutup surat al-Baqarah menyatakan,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah: 186)**

Para pembuat bid'ah ingin memasang kembali belenggu agama terdahulu pada agama Islam, ingin menambahkan beban-beban kewajiban yang memberatkan dan menyulitkan kehidupan umat.

Beban kewajiban agama sederhana dan sangat ringan. Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." **(al-Ahzaab: 56)**

Lafal shalawat paling utama adalah

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Mahamulia."[136]

Berapa lama kita membaca shalawat itu? Seperempat detik atau setengah detik? Namun, ada banyak orang menyusun buku-buku berisi

136 HR Bukhari dan Muslim dari Abu Humaid as-Sa'idi. Lihat *Shahih Bukhari*: 3369 dan *Shahih Muslim*: 407.

shalawat dan salam kepada Nabi saw. dan menggubah lafal-lafal yang susah, yang tidak Allah izinkan mengubahnya. Saya sering melihat masyarakat awam yang membaca dan menghafalnya, mengulang-ulangi dengan irama panjang, tetapi mereka tidak mengerti maknanya sedikit pun.

Begitu juga halnya dengan doa. Mereka mengarang *wirid* dan *hizb* untuk umat. Ketika masih anak-anak, saya pernah pergi ke masjid sebelum fajar, saya menemui beberapa orang sedang menghafal *wirid* yang biasa disebut *wirid bukra,*[137] yaitu sekumpulan doa yang tersusun sesuai huruf hijaiyyah. Doa pertama diawali dengan huruf *hamzah,* doa kedua diawali dengan huruf *ba,* begitu seterusnya. Doa dengan huruf *ghain* misalnya, *"Ilaahii ghinaaka muthlaqun wa ghinaanaa muqayyadun..."* (Tuhanku, kekayaan-Mu mutlak sedangkan kekayaan kami terbatas, kami memohon kepada-Mu dengan kekayaan-Mu yang mutlak semoga Engkau mengayakan kami dengan kekayaan yang tidak ada kefakiran (kebutuhan) kecuali kepada-Mu)" Jika kita bertanya kepada salah seorang dari mereka, apa arti 'mutlak' dan 'terbatas'? Pasti ia tidak mengerti sama sekali.

Saudaraku, adakah doa yang lebih utama, lebih indah, dan lebih mudah dari doa-doa Al-Qur'an dan Sunnah? Doa dari Al-Qur'an contohnya,

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka." **(al-Baqarah: 201)**

Contoh doa dari Sunnah,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, perbaikilah agamaku yang menjadi penjaga urusanku, perbaikilah dunia yang menjadi tempat tinggalku, perbaikilah akhirat yang menjadi tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan menjadi penambah kebaikanku dan jadikanlah kematian sebagai istirahatku dari setiap bentuk keburukan."[138]

---

137 Lihat *Wirdus Sihr* karya Sayyid Mushthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bukra ash-Shidiqi al-Halwani tahun 1162.

138 HR Muslim dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Muslim*: 1720.

Jadi, mengapa harus berlebih-lebihan? Mengapa kita menyusahkan orang dan menyuruh mereka menghafal doa-doa yang menyulitkan?

Suatu kali saya bertanya kepada seseorang, "Mengapa kamu tidak shalat? Ia menjawab, "Karena saya tidak dapat berwudhu." Saya berkata, "Kamu tidak dapat membasuh muka dan kedua tangan, mengusap kepala dan membasuh kedua kaki?" Ia menjawab, "Kalau itu aku bisa, tetapi aku tidak hafal bacaan dalam wudhu ketika membasuh setiap anggota wudhu."

Artinya, ia tidak hafal apa yang dibaca orang-orang ketika memulai wudhu, misalnya membaca *segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan air ini suci dan Islam sebagai cahaya.* Bacaan ketika *istinsyaq* (memasukkan air ke hidung) ya *Allah, karuniakanlah kepadaku aroma seperti aroma surga, dan Engkau Maha Tidak Membutuhkan Maharidha.* Bacaan ketika membasuh wajah *ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari wajah-wajah memutih dan wajah-wajah (yang lain) menghitam.* Bacaan ketika membasuh kedua lengan *ya Allah, berikanlah buku catatanku melalui tangan kananku dan jadikanlah Muhammad sebagai Pemberi syafa'atku dan penjaminku.* Bacaan ketika mengusap kepala *ya Allah, haramkanlah rambutku dan kulitku dari api neraka.*[139] Itulah bacaan-bacaan yang biasa dibaca kebanyakan orang.

Mereka mengarang doa khusus untuk satu keperluan. Orang yang tidak shalat tadi mengira—agar shalat dan wudhunya sah—dirinya harus menghafal sekian banyak doa tersebut, padahal ia tidak memiliki daya ingat yang kuat untuk mengingat doa-doa tersebut. Mengapa harus repot begitu? Mengapa kita harus membuat hal baru dalam agama kita, seperti halnya doa-doa tersebut, padahal tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah?

Perhatikanlah adzan syar'i sebagaimana banyak orang menyebutnya, kita mendapati hal tersebut sebagai perkara yang mudah dan ringan, *"Allahu Akbar... Allahu Akbar...* dan seterusnya. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan? Satu menit ataukah satu setengah menit? Akan tetapi, jika kita melakukannya dengan cara yang dipakai kebanyakan orang sekarang, dari mulai takbir, dua kalimat syahadat, lalu *hayya 'alash shalaah,* kemudian *hayya 'alal falaah,* dengan suara dipanjangkan sedemikian rupa, berapa lama waktu yang diperlukan? Lima menit dan barangkali lebih lama atau lebih singkat. *Hayya 'alal falaah* harus lebih panjang dari *hayya 'alash shalaah,* bacaan kedua harus lebih panjang dari

139 Lihat Fatwa Syeikh al-Qaradhawi terkait doa-doa wudhu yang *ma'tsur* dan tidak *ma'tsur* dalam bukunya: 1/213-214.

bacaan pertama. Tidak cukup sampai di sini, mereka mengarang bacaan shalawat kepada Nabi saw. yang dibaca setelah adzan.

Saudaraku, bukankah Allah Rabb kita mensyari'atkan lafal-lafal itu dan mewahyukan kepada nabi-Nya melalui mimpi[140] yang disetujui Nabi saw.. Inilah yang diinginkan, bahwa lafal *Allah* memiliki porsi sekian dalam adzan, sedangkan lafal *Muhammad* memiliki kadar tertentu. Lantas bagaimana mungkin tiba-tiba orang datang untuk menambahkan lafal shalawat dan kata-kata tambahan yang menjadikan porsi Nabi dalam adzan lebih besar daripada porsi Rabb kita? Mengapa kita mengada-adakan lafal sendiri?

Saudara-sadaraku sesama Muslim, Islam berdiri melawan bid'ah agar manusia tidak memasukkan ke dalam agama hal-hal yang menjadikannya berat, tidak menyandarkan kepadanya hal-hal yang membuatnya berkali lipat dari apa yang diturunkan Allah SWT sehingga manusia merasa berat dengan beban agama.

D. BID'AH DALAM AGAMA MEMATIKAN SUNNAH

Ada riwayat dari generasi salaf dengan sanad *mauquf* dan juga *marfu'*, *"Tidaklah suatu kaum menghidupkan bid'ah kecuali mereka telah mematikan sunnah yang semisal dengannya."*[141] Ini alamiah. Ini menjadi hukum, hukum alam dan hukum sosial. Sama halnya seperti ungkapan, "Aku tidak melihat tindakan berlebih-lebihan kecuali di sisinya ada hak yang tertelantarkan." Jika kita berperilaku berlebihan, sudah pasti kita akan bersikap lalai pada sisi yang lain. Jadi, jika manusia menyalurkan energinya pada bid'ah, sudah pasti energi itu berkurang pada Sunnah karena kemampuan manusia yang terbatas.

Karena itu, kita akan mendapati betapa giat dan aktifnya para pelaku bid'ah. Mereka giat dan aktif dalam bid'ah, tetapi dalam hal Sunnah mereka lemah.

Saya teringat peristiwa ketika saya masih duduk di bangku SMA al-Azhar cabang Thantha. Di Thantha ada makam milik Sayyid Ahmad al-Badawi yang sangat terkenal. Masyarakat awam Mesir menganggap Ahmad al-Badawi sebagai salah satu dari empat wali Allah paling besar. Keempatnya berbagi dunia untuk mereka kuasai dan memenuhi tuntutan

---

140 HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi tentang mimpi Abdullah bin Zaid. Lihat *Musnad Ahmad*: 16478, *Sunan Abu Dawud*: 499, *Sunan Tirmidzi*: 189. Para pentakhrij Ahmad berkata, "Isnadnya hasan." Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits Abu Dawud dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahih Abu Dawud*: 512.

141 Telah ditakhrij sebelumnya.

penghuninya. Sebagian syeikh (guru) kami menghabiskan sepanjang siang dan sebagian malam di sisi makam Sayyid al-Badawi!

Saya pernah berdiskusi dengan salah seorang syeikh kami, seorang ahli fiqih dan hanif, hanya saja dia termasuk kelompok yang menyucikan tasawuf dan para wali. Suatu kali syeikh mengajarkan materi kurban dalam pelajaran fiqih. Ketika itu, saya ingin mengaitkan antara fiqih dan kehidupan. Saya berkata, "Syeikh, orang-orang telah mengabaikan Sunnah ini. Sangat sedikit dari mereka yang mau berkurban. Saya yakin para syeikh menjadi teladan mereka dalam hal ini dan para syeikh sangat mungkin mengingatkan mereka atas Sunnah ini."

Syeikh berkata, "Kemampuan materi orang-orang sudah tidak memadai untuk itu." Saya berkata, "Akan tetapi, pada momentum lain mereka menyembelih hewan, padahal itu bukan Sunnah." Syeikh bertanya, "Apa maksudmu?" Saya berkata, "Maksud saya, mereka menyembelih hewan pada hari kelahiran Sayyid al-Badawi. Saat hari kelahiran Sayyid al-Badawi datang, puluhan atau ratusan bahkan ribuan domba disembelih, sedangkan pada hari raya Idul Adha sangat sedikit orang yang berkurban. Seandainya para syeikh mengarahkan mereka kepada Sunnah ini—daripada menyembelih untuk Sayyid al-Badawi—lebih baik mereka menyembelih pada hari raya Idul Adha sehingga mereka menghidupkan Sunnah. Bahkan, seandainya mereka tidak menyedekahkan daging kurban sedikit pun, bahwa mengalirkan darah kurban berarti menghidupkan salah satu ritual Islam,

"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." **(al-Kautsar: 2)**

Ketika saya mengatakan hal itu, syeikh *rahimahullah* membentak dan mengeluarkan saya dari kelas. Dia menganggap saya pembuat onar dan tidak menyukai para wali serta orang-orang shalih!

Ini mengingatkan saya bahwa tidaklah suatu kaum menghidupkan bid'ah dan menyibukkan diri dengannya, kecuali mereka telah mematikan Sunnah yang semisal dengannya. Inilah rahasia penolakan terhadap bid'ah.

E. MEMBUAT BID'AH DALAM AGAMA DAPAT MEMALINGKAN ORANG DARI BERINOVASI DALAM URUSAN DUNIA

Apabila manusia mencurahkan usaha dan aktivitasnya untuk membuat tambahan yang mereka nisbahkan kepada agama, tentu tidak tersisa lagi energi mereka untuk aktivitas dunia dan inovasi pengembangannya.

Bid'ah, sebagaimana telah sampaikan, adalah tata cara dalam agama yang diada-adakan. Tindakan mengada-adakan (inovasi) harusnya ditujukan untuk urusan dunia. Namun, selama seseorang mengarahkan daya inovatif pada urusan agama, ia tidak akan berinovasi dalam urusan dunia.

Karena itu, kaum Muslimin generasi awal mampu berinovasi dalam urusan dunia. Mereka melakukan banyak hal yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun. Di bawah naungan agama, mereka berdiri satu peradaban agung dan megah. Peradaban yang menghimpun antara ilmu dan keyakinan, antara agama dan dunia. Dahulu, ilmu-ilmu keislaman mencakup ilmu alam, matematika, kedokteran, astronomi, dan ilmu alam. Itu adalah ilmu-ilmu yang diajarkan di seluruh dunia dan banyak orang berguru kepada kaum Muslimin untuk mempelajarinya. Faktor yang mendorong kaum Muslimin mencapai semua itu adalah faktor agama.

Yang meletakkan dasar ilmu aljabar adalah al-Khawarizmi. Faktor pendorong menguasai ilmu ini adalah untuk memecahkan masalah tertentu dalam hal wasiat dan warisan. Ilmu waris adalah bagian dari matematika, demikian juga dengan wasiat. Karena itu, buku al-Khawarizmi dalam bidang aljabar[142] terdiri dari dua bagian, satu bagian tentang wasiat dan warisan serta satu bagian lagi tentang aljabar dan perbandingan.

Ketika Dr. Muhammad Musa Ahmad dan kelompoknya mentahqiq buku ini,[143] mereka menulis *ta'liq* (komentar) untuk bagian tentang aljabar saja. Adapun bagian fiqih mengenai wasiat dan warisan, mereka berkomentar, "Kami tidak dapat mengetahui apa pun tentangnya."[144]

Ilmu pengetahuan pada masa awal berkaitan dengan agama dan tidak ada pemisahan antara kedua. Mayoritas ilmuwan dan dokter adalah ulama dalam bidang agama. Ibnu Rusyd (Averous), penulis buku *al-Kulliyyaat Fith Thibb* (Prinsip-Prinsip Kedokteran) adalah juga seorang hakim (*qadhi*) dan penyusun buku *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* dalam bidang fiqih. Buku tersebut merupakan buku terbaik dalam tema fiqih perbandingan, dengan spesifikasi fokus dan ringkas, serta mengembalikan permasalahan kepada pokok masalah.

---

142 Dalam *al-Mukhtashar fi Hisaabil Jabar wal Muqaabalah*, al-Khawarizmi menyusunnya ketika orang-orang membutuhkannya untuk masalah warisan dan wasiat, juga pembagian harta rampasan perang dan bisnis, serta terkait ukuran tanah yang menjadi transaksi di antara mereka.

143 Ditahqiq oleh Mushthafa Masyriqah dan Muhammad Musa Ahmad dicetak di Kairo tahun 1937 M.

144 Kedua pentahqiq tersebut mengatakan, "Dalam memublikasikan manuskrip ini kami memusatkan perhatian secara khusus pada bagian utama terkait ilmu aljabar. Kami menjelaskan bagian ini, mengomentari, memecahkan masalahnya dengan menggunakan istilah-istilah modern. Adapun beberapa masalah yang tidak terkait dengan substansi ilmu (seperti masalah pembebasan budak pada akhir buku), kami cukup menukilnya tanpa memberi komentar."

Pada masa-masa awal, kaum Muslimin berhenti dan diam pada nash Sunnah dalam hal agama. Namun, mereka berinovasi, berkreasi, mengembangkan, memajukan, dan meningkatkan kualitas kehidupan. Ketika kita jauh dari agama—pada masa kemunduran—yang terjadi adalah sebaliknya. Kaum Muslimin mengada-adakan banyak hal dalam urusan agama, tetapi tidak berkembang dalam urusan dunia. Mereka mengatakan, "Generasi awal tidak meninggalkan apa pun untuk generasi akhir. Tidak mungkin dapat lebih inovatif dari mereka."

Kehidupan dunia menjadi beku dan mandul, menjadi seperti air yang menggenang. Karena itu, penolakan perilaku bid'ah dalam agama bermakna menyalurkan energi manusia untuk berkreasi dan mengembangkan urusan duniawi.

F. PERILAKU BID'AH DALAM AGAMA DAPAT MEMECAH-BELAH PERSATUAN UMAT

Berhenti dan tidak merusak Sunnah akan menghimpun umat Islam dalam satu kata, menjadikan mereka satu barisan rapat di belakang kebenaran yang disampaikan Rasul saw.. Sebab, Sunnah adalah satu, sedangkan bid'ah tidak berujung. Kebenaran adalah satu warna sedangkan kebatilan berwarna warni. Ketentuan Allah satu, tetapi jalan setan banyak bercabang. Karena itu, dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, "Rasulullah saw. menggambar garis untuk kami—beliau selalu mengajar para sahabat dengan alat peraga dan alat peraga bagi mereka ketika itu adalah pasir—seraya bersabda, '*Ini adalah banyak jalan, di setiap jalan ada setan yang menyeru (orang) untuk menapakinya.*' Lalu beliau membaca ayat, '*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!*' **(al-An'aam: 153) (HR Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim)**[145]

Karena itu, apabila umat berada di belakang Sunnah, mereka bersatu. Saat banyak golongan bermunculan, umat terbagi menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, bahkan setiap golongan terbagi menjadi berbagai kelompok. Setiap kelompok meyakini paham yang mereka miliki adalah agama. Mereka banyak mengada-adakan dalam hal aqidah dan terkadang berakhir dengan kekufuran. Contohnya, mereka yang mengingkari pengetahuan Allah. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya segala perkara itu terjadi begitu saja." Artinya, Allah tidak mengetahui sebelumnya. Merekalah kelompok yang Ibnu Umar berlepas diri darinya, seraya berkata, "Sekiranya

145 Lihat *Musnad Ahmad*: 4142, *Sunan an-Nasa'i*: 11174, *Sunan Ibnu Majah*: 6, kitab tafsir Hakim: 2/239. Para pentakhrij Ahmad berkata, "Isnadnya hasan." Arna'uth berkata, "Isnadnya hasan." Hakim menyatakan shahih dan disetujui oleh Dzahabi.

seseorang dari mereka datang dengan membawa amal sebesar Gunung Uhud, tentu Allah SWT tidak menerimanya."[146]

Golongan lain membicarakan zat Allah dan menyerupakan-Nya dengan makhluk, yaitu golongan Musyabbihah dan Mujassimah.Golongan lain mengingkari takdir Allah meskipun mereka tidak mengingkari ilmu pengetahuan-Nya. Golongan lainnya mengafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah mereka—golongan Khawarij—meskipun kuat ibadah mereka dan hadits menyatakan, *'Seseorang di antara kalian menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, shalat malamnya dibanding shalat malam mereka, dan bacaan Al-Qur'annya dibanding bacaan Al-Qur'an mereka.*"[147]

Selanjutnya, muncul golongan sufi. Mereka membawa ungkapan-ungkapan yang Allah tidak memberi kuasa untuk menyatakannya. Misalnya, berhukum kepada rasa dan nurani manusia, bukan kepada syari'at. Manusia tidak harus kembali kepada hukum Rabbnya, melainkan kepada hukum hatinya. Salah seorang dari mereka berkata, "Hatiku mengilhamkan kepadaku dari Tuhanku!" Karena hatinya menerima dari atas langsung.

Apabila dikatakan kepada seseorang dari mereka, "Mari kita baca kitab karya Abdurrazzaq." Ia berkata, "Apa yang dapat dilakukan dengan Abdurrazzaq, dibanding orang yang mengambil dari Sang Pencipta!" Artinya, ia mengambil langsung tanpa ada perantara. Sebagian mereka berkata, "Kalian mengambil ilmu dari orang mati? Kami mengambil ilmu dari Yang hidup dan tak pernah mati![148] Dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar? Mereka semua telah mati." Rangkaian emas ini—sebagaimana orang menyebutnya—menurut mereka adalah rangkaian berkarat dan tidak berguna ataupun menyembuhkan.

Di antara paham yang mereka bawa adalah paham hakikat dan syari'at. Ahli syari'at hanya melihat yang zahir, sedangkan ahli hakikat mengetahui rahasia dan yang tersembunyi. Karena itu, mereka mengatakan, "Barangsiapa melihat makhluk dengan mata syari'at tentu dia membenci mereka. Barangsiapa melihat mereka dengan mata hakikat niscaya dia memaafkan mereka."[149]

Seorang pezina, pemabuk, pecandu arak, orang zalim dan sewenang-wenang, yang menyiksa dan membunuh banyak orang, yang meng-

---

146 HR Muslim. Lihat *Shahih Muslim*: 8.

147 Telah ditakhrij sebelumnya.

148 Kedua pernyataan ini dikemukakan oleh Abu Yazid al-Basthani, *al-Futuuhaatul Makkiyyah*: 1/365.

149 Lihat *Madaarijus Salikiin*: 2/307.

hancurkan kota dan penduduknya, jika kita melihat mereka dengan mata syari'at, kita membenci mereka karena syari'at membenci kemungkaran dan kezaliman serta pelakunya. Akan tetapi, jika kita melihat mereka dengan mata hakikat, kita akan memaafkan mereka. Meskipun mereka tidak melaksanakan perintah Allah, sejatinya mereka melaksanakan kehendak Allah. Allah yang menghendaki itu semua. Hamba menegakkan apa yang dikehendaki Tuhan, Anda hendak mengatur kerajaan-Nya? Biarkan kerajaan menjadi urusan Rajanya, serahkan urusan makhluk kepada Penciptanya. Proses itu berakhir dengan negatif di hadapan kerusakan dan kesewenang-wenangan. Kondisi negatif dalam pendidikan, merampas kepribadian manusia. Seorang murid di hadapan syeikh layaknya mayat di hadapan orang yang memandikannya. Barangsiapa mengatakan kepada syeikhnya *mengapa,* dia tidak akan beruntung. Barangsiapa membantah, dia terusir. Barangsiapa pasrah, dia aman, demikian seterusnya. Kemudian, ada berapa banyak *thariqah*?

Jadi, apabila kita biarkan umat tenggelam dalam bid'ah niscaya tidak akan bersatu atau berpadu dalam satu barisan. Mereka hanya dapat bersatu jika berdiri di belakang Rasulullah saw. dan mengikuti yang *muhkam* dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Setelah itu, tidak masalah apabila mereka berbeda pendapat dalam perkara cabang. Perbedaan pendapat itu tidak merusak *ukhuwwah islamiyyah,* juga tidak menghalangi kesatuan Islam. Para sahabat sendiri berbeda pendapat dalam masalah cabang, tetapi mereka tetap bersaudara, mereka tetap Muslim.

Inilah yang kami diskusikan dengan panjang lebar dan kami sampaikan dalil-dalil dalam buku-buku kami, terutama dalam buku *ash-Shahwatul Islamiyyah Bainal Ikhtilaafil Masyruu' wat Tafarruqil Madzmuum* (Kebangkitan Islam antara Perselisihan yang Dibolehkan dan Perpecahan yang Tercela).

Bab Empat

TIDAK MEMVONIS SUATU PERKARA ADALAH BID'AH SELAMA BENTUKNYA TIDAK JELAS

Dalam kitab *al-I'tishaam,* Imam Syathibi mengkhususkan satu bab tentang sumber pengambilan dalil ahli bid'ah. Imam Syathibi menyebutkan beberapa contoh berlebihan dalam mengambil dalil dan menyelisihi para *muhaqqiq* (peneliti) sebelum mereka. Sebagai contoh, menyelewengkan dalil dari posisi sebenarnya. Misalnya, suatu dalil berlaku untuk satu masalah, lalu diberlakukan untuk masalah lain dengan asumsi bahwa kedua masalah tersebut sama. Imam Syathibi menutup bab ini dengan satu pasal yang di dalamnya ia menghimpun sejumlah pengambilan dalil. Berikut ini, hal yang Imam Syathibi katakan.

"Seorang ulama ditanya seseorang tentang masalah agama. Inti redaksi pertanyaan tersebut adalah apa pendapat syeikh fulan tentang sekelompok kaum Muslimin yang berkumpul di pinggir kota atau di pantai pada malam hari. Mereka membaca satu juz Al-Qur'an, menyimak pembacaan kitab-kitab nasihat dan penyucian hati apabila waktu memungkinkan, berdzikir dengan berbagai tahlil, tasbih, dan penyucian (Allah). Kemudian, salah seorang pembicara berdiri menyampaikan pujian kepada Nabi saw., menyebutkan sifat-sifat orang salih yang selalu didamba jiwa dan rindu didengar, menyebutkan nikmat dan karunia Allah, menggugah kerinduan mereka dengan menceritakan tempat-tempat di Hijaz dan 'sekolah-sekolah' kenabian. Mereka pun saling mengungkapkan

kerinduan. Kemudian, mereka menyantap hidangan yang ada, memuji Allah SWT, mengulang-ulang shalawat kepada Nabi saw., memanjatkan doa kepada Allah untuk kebaikan urusan mereka, serta mendoakan kaum Muslimin dan pemimpin mereka. Kemudian mereka berpisah.

Bolehkah pertemuan mereka dengan kegiatan seperti itu? Atau, mereka dilarang? Lalu tentang orang yang mengundang mereka ke rumahnya dengan tujuan mengharap berkah, apakah mereka harus memenuhi undangan dan berkumpul dengan aktivitas tersebut atau tidak?" Jawaban para ulama atas pertanyaan tersebut secara zahir adalah majelis membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah merupakan taman surga. Kemudian, ia menyebutkan dalil-dalil yang menganjurkan dzikir kepada Allah.

Tentang menyenandungkan sya'ir, dijawab bahwa sya'ir sejatinya adalah perkataan. Ada yang bagus dan ada yang buruk. Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang para penyair Islam,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢٢٧﴾

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah." **(asy-Syu'araa': 227)**

Latar belakang turunnya ayat tersebut, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah dan Ka'b bin Malik ketika mendengar ayat ini, *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* **(asy-Syu'araa': 224)** mereka menangis, turunlah pengecualian[150] (yakni firman Allah *kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah*).Sya'ir pernah disenandungkan di hadapan Rasulullah saw. dan jiwa beliau yang mulia tersentuh dengannya, air mata beliau pernah bercucuran mendengar bait-bait syair saudara perempuan Nadhr[151] disebabkan kelembutan dan kasih sayang yang menjadi tabiat beliau.

Tentang luapan kerinduan ketika mendengar perkataan sikap ini pada dasarnya dilandasi oleh tersentuhnya jiwa dan bergetarnya hati sehingga berpengaruh pada kondisi zahir. Allah SWT berfirman,

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴿٣﴾

"Adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya." **(al-Anfaal: 3)**

---

150 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Hasan al-Barad dalam *al-Mushannaf fil Adab*: 26574, Thabari: 19/418, Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya: 16-66.

151 Lihat *as-Sirrah An-Nabawiyyah*: 2/42 karya Ibnu Hisyam dan *Asadul Ghaayah*: 7/235.

yakni, gemetar karena cinta dan takut. Dari bergetarnya hati terjadi getaran fisik. Allah SWT berfirman,

لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka." **(al-Kahf: 18)**

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ﴿٥٠﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah." **(adz-Dzaariyaat: 50)**

Jadi, luapan kegembiraan merupakan getaran jiwa, goncangan hati, dan kebangkitan ruhani. Tidak dijumpai nash syari'at yang mengingkarinya. As-Sullami menyatakan bahwa ia mengambil dalil dari ayat berikut ini atas (bolehnya) gerakan luapan kegembiraan pada waktu mendengar (sesuatu), yaitu firman Allah,

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

"Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." **(al-Kahf: 14)**

As-Sullami pernah menyatakan, "Hati terikat dengan kerajaan Allah, ia digerakkan oleh cahaya dzikir dan berbagai seni suara yang menghampirinya."

Selanjutnya ada luapan kegembiraan bukan karena sebuah kegembiraan. Inilah yang dicela karena apa yang di luar menyelisihi apa yang di dalam. Tindakan ini semakin jauh menyimpang apabila tujuannya adalah membangkitkan keinginan dan membuat gerakan-gerakan untuk membangunkan hati yang tidur. "Wahai manusia, menangislah, jika kalian tidak menangis, berpura-puralah menangis!"[152] tetapi sungguh jauh perbedaan antara keduanya (menangis dan pura-pura menangis).

Tentang orang yang mengundang sekelompok orang ke rumahnya dan undangannya dipenuhi, ia memiliki niat dan tujuan tersendiri dari

---

152 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la: 4134 dari Anas bin Malik. Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawaa'id*: 18064, "Perawi paling lemah dalam sanad hadits ini adalah Yazid al-Waqasyi dan telah diyakini kelemahannya." Hadits ini dinyatakan lemah oleh Albani dalam *adh-Dha'iifah*: 6889.

undangan ini. Secara zahir, tindakan ini dihukumi sesuai yang terlihat di luar, Allah semata yang mengurus rahasia-rahasia. Dan 'amal perbuatan itu bergantung niatnya.'

A. KOMENTAR IMAM SYATHIBI TERHADAP JAWABAN TERSEBUT

Yang saya baca dari jawaban tersebut adalah jawaban itu berlaku untuk majelis dzikir yang benar apabila dilakukan sesuai majelis dzikir generasi salaf yang salih. Mereka berkumpul untuk saling belajar Al-Qur'an, saling mengajari, dan saling menghafal. Ini adalah majelis dzikir yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, dari Rasul saw.,

> *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan saling mempelajari di antara mereka, kecuali ketenangan turun untuk mereka, rahmat melingkupi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan siapa yang ada di sisi-Nya."* **(HR Muslim)**[153]

Seperti inilah yang dipahami para sahabat tentang perkumpulan untuk membaca Kitab Allah.

Begitu pun perkumpulan untuk dzikir merupakan perkumpulan untuk berdzikir kepada Allah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Tidaklah suatu kaum duduk untuk berdzikir menyebut nama Allah kecuali para malaikat mengelilingi mereka."* **(HR Muslim)**[154]

Bukan perkumpulan untuk berdzikir dengan satu suara.

Apabila satu kaum berkumpul untuk mengingat nikmat Allah, untuk mengkaji ilmu jika mereka ulama, atau di antara mereka ada ulama dan murid untuk belajar darinya, atau mereka berkumpul untuk saling meng-ingatkan taat kepada Allah dan menjauhi maksiat, dan pertemuan-pertemuan sejenis yang pernah dilakukan Rasulullah saw. bersama para sahabat, juga yang dilakukan para sahabat bersama para tabi'in, semua bentuk pertemuan tersebut merupakan majelis dzikir, majelis yang pahalanya disebutkan dalam riwayat.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Laila, ia pernah ditanya tentang suatu kisah, ia berkata, "Aku pernah menjumpai para sahabat Muhammad saw. duduk bersama, yang satu menceritakan apa yang didengarnya dan yang lain menceritakan apa yang didengarnya. Adapun duduk untuk mendengarkan seorang penceramah, mereka tidak melakukannya."[155]

---

153 Lihat *Shahih Muslim*: 2699.

154 Dari Abu Hurairah dan Abu Said al-Khudri. Lihat *Shahih Muslim*: 2700.

155 Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida'u Wannahyu 'Anha* hlm. 37.

Seperti juga yang kita lihat diadakan di masjid-masjid, berkumpulnya para pelajar di sekeliling seorang guru yang membacakan Al-Qur'an atau ilmu syar'i, atau berkumpulnya masyarakat awam bersama seorang ulama untuk mengajari mereka urusan agama, mengingatkan mereka terhadap Allah, menjelaskan Sunnah Rasul agar dilaksanakan, menjelaskan bid'ah sesat agar dijauhi dan menghindari tempat-tempat keberadaannya.

Itulah majelis dzikir sebenarnya. Majelis dzikir yang tidak Allah anugerahkan kepada ahli bid'ah, orang-orang malang yang menyangka telah menempuh jalan suci.

Jarang sekali kita menemui di antara mereka orang yang dapat membaca al-Faatihah dalam shalat dengan benar, apalagi di luar shalat, atau orang yang mengetahui cara beribadah, cara beristinja, berwudhu atau mandi junub yang benar. Bagaimana mungkin mereka mengetahui, sedangkan mereka tidak dianugerahi majelis dzikir yang diselimuti rahmat, dinaungi ketenangan dan para malaikat turun mengelilingi mereka?

Dengan redupnya cahaya ini di tengah mereka, mereka menjadi sesat. Mereka pun meneladani orang-orang bodoh. Mereka membaca hadits nabawi dan ayat-ayat Al-Qur'an lalu menempatkannya sesuai pendapat mereka, bukan sesuai perkataan ahli ilmu. Mereka pun tersesat dari jalan yang lurus. Sampai-sampai mereka berkumpul lalu seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara bagus dan irama mendayu, mirip nyanyian yang tercela. Kemudian mereka mengatakan, 'Mari kita berdzikir kepada Allah.' Mereka pun meninggikan suara, mereka menggaungkan dzikir secara bersama. Sekelompok orang di satu sudut dan kelompok lain di sudut yang lain, dalam satu suara mirip nyanyian. Mereka mengklaim bahwa yang demikian itu adalah majelis dzikir yang dianjurkan.

Mereka dusta; karena jika yang mereka lakukan benar, tentu generasi salaf yang salih lebih utama mengetahui, memahami, dan mengamalkan. Jika tidak, mana keterangan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan perkumpulan untuk berdzikir secara bersamaan dan suara tinggi, padahal Allah SWT telah berfirman,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(Al-A'raaf: 55)**

Yang dimaksud dengan '*orang-orang melampaui batas*' (dalam ayat ini) menurut kitab tafsir adalah mereka yang meninggikan suara dalam berdoa.

Diriwayatkan dari Abu Musa, "Kami pernah bersama Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan, orang-orang mengeraskan suara takbir, lalu Rasul saw. bersabda,

"Cukuplah didengar oleh kalian sendiri, sebab kalian tidak menyeru yang tuli dan yang jauh, melainkan kalian menyeru Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia ada bersama kalian." **(HR Bukhari dan Muslim)**[156]

Hadits ini menjadi penyempurna tafsir ayat di atas. Para sahabat ketika itu tidak bertakbir dalam satu suara, tetapi Rasulullah saw. tetap melarang mereka meninggikan suara sehingga dengan demikian mereka menerapkan ayat tersebut.

Selain itu, ada riwayat dari generasi salaf yang melarang perkumpulan untuk dzikir dan doa seperti yang dilakukan ahli bid'ah. Juga riwayat dari generasi salaf yang melarang menjadikan masjid untuk kegiatan tersebut, seperti disampaikan Ibnu Wahab, Ibnu Wadhdhah dan yang lain, yang cukup (sebagai hujjah) bagi orang yang mendapatkan taufik dari Allah SWT.

Kesimpulannya, mereka berbaik sangka bahwa perbuatan mereka benar, sembari berburuk sangka kepada generasi salaf yang salih, ahli amal yang *rajih* dan jelas, ahli agama yang shahih. Ketika secara tersirat mereka diminta menyampaikan hujjah, mereka mengambil jawaban ulama di atas, padahal mereka tidak mengetahui, mereka juga menambahkan perkataan yang tidak diridhai para ulama.

Imam Syathibi juga menjelaskan hal ini dalam pernyataan lain, ketika ditanya tentang dzikir yang dilakukan orang-orang fakir pada masa sekarang.

Imam Syathibi menjawab bahwa majelis dzikir yang disebutkan dalam hadits adalah majelis tempat dibacanya Al-Qur'an, dipelajarinya ilmu dan agama, serta majelis yang semarak dengan nasihat dan peringatan terhadap akhirat, surga dan neraka, seperti halnya majelis Sufyan ats-Tsauri, Hasan, Ibnu Sirin dan lain sebagainya.

Adapun majelis dzikir secara lisan, ia dinyatakan dengan jelas dalam hadits tentang para malaikat yang berkeliling,[157] tetapi dalam hadits ini tidak disebutkan secara jelas lafal-lafal yang dibaca, mengeraskan suara dan hal-hal yang lain. Hanya saja hukum dasar yang disyari'atkan adalah

---

156 Lihat *Shahih Bukhari*: 4205 dan *Shahih Muslim*: 2704.

157 Dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir. Apabila menjumpai satu kaum yang berdzikir kepada Allah mereka saling memanggil, 'Kemarilah menuju apa yang menjadi tujuan kalian...'" **(HR Bukhari dan Muslim)**. Lihat *Shahih Bukhari*: 6408 dan *Shahih Muslim*: 2689.

dilakukannya ibadah wajib dengan terang-terangan dan ibadah sunnah dengan sembunyi-sembunyi. Imam Syathibi menyebutkan ayat di atas, juga firman Allah,

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." **(Maryam: 3)**

Serta hadits, *"Cukuplah didengar oleh kalian sendiri."*

Imam Syathibi berkata, "Orang-orang fakir pada masa sekarang memilih-milih waktu, juga membeda-bedakan suara yang lebih mirip memusuhi (Sunnah) daripada meneladani. Dan, jalan yang mereka tempuh lebih dekat kepada sesuatu yang dibuat-buat memusuhi daripada menaatinya."

Ini menjadi bukti bahwa fatwa Imam Syathibi yang didukung hujjah tersebut maknanya tidak sesuai dengan keinginan para pelaku bid'ah, sebab Syathibi ditanya tentang orang-orang fakir pada masa sekarang, tetapi jawaban yang diberikan justru celaan untuk mereka. Syathibi juga menyatakan bahwa hadits Nabi saw. tidak mencakup perbuatan mereka.

Pada kali pertama Imam Syathibi ditanya tentang satu kaum yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an atau berdzikir kepada Allah. Pertanyaan ini cocok untuk kaum yang berkumpul di masjid misalnya, mereka berdzikir kepada Allah, setiap orang berdzikir sendiri atau membaca Al-Qur'an sendiri. Juga cocok untuk majelis para guru dan pelajar, serta majelis serupa yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak ada yang dapat dilakukan Syathibi dan ulama lain kecuali menyebutkan kebaikan majelis tersebut dan pahala yang dijanjikan untuknya.

Ketika Syathibi ditanya tentang ahli bid'ah dalam hal dzikir dan membaca Al-Qur'an, ia menjelaskan apa yang seyogia menjadi pedoman. Tiada taufik kecuali dari Allah (Yang Mahatinggi Mahabesar).

B. HUKUM MENYENANDUNGKAN DAN MENDENGARKAN SYA'IR

Seseorang boleh menyenandungkan sya'ir yang tidak jorok dan tidak menyebutkan kemaksiatan. Seseorang juga boleh mendengar dari orang lain yang menyenandungkannya, sesuai dengan batasan ketika dibacanya sya'ir di hadapan Rasulullah saw. atau yang diterapkan para sahabat dan tabi'in serta para ulama yang meneladani mereka, bahwa sya'ir disenandungkan dan didengar untuk berbagai faedah. Di antara faedah-faedah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membela Rasulullah saw., agama Islam, dan para pemeluknya. Untuk itu dibuat sebuah mimbar di masjid untuk Hasan bin Tsabit. Di sana ia menyenandungkan sya'ir ketika para utusan datang. Sampai-sampai para utusan berkomentar, "Orator Muhammad lebih pandai berorasi daripada orator kita dan penyairnya lebih mahir bersya'ir daripada penyair kita."[158] Rasulullah saw. pernah berkata kepada Hasan, "*Serang mereka, Jibril bersamamu.*"[159] Sya'ir jenis ini termasuk jihad di jalan Allah, sedangkan nyanyian orang-orang fakir seperti yang disebutkan sama sekali tidak mengandung makna ini.
2. Mereka menyampaikan keperluan dan mengajukan syafa'at (bantuan perantara) dengan membacakan bait-bait sya'ir sebelum mengemukakan permintaan. Sebagaimana dilakukan Ibnu Zuhair[160] dan saudara perempuan Nadhr bin Harits[161] juga seperti kebiasaan para penyair dan para pembesar. Tidak masalah dengan sya'ir semacam ini selama tidak menyebutkan hal-hal yang dilarang. Hal yang sama juga terjadi sepanjang masa, para penyair menyampaikan sepenggal sya'ir di hadapan khalifah, raja atau pembesar lain sebelum mmengemukakan keperluannya, sebagaimana dilakukan orang-orang fakir masa sekarang untuk meminta-minta kepada orang lain, padahal mereka mempu bekerja. Sedangkan dalam hadits disebutkan,
   "*Tidak boleh memberikan shadaqah kepada orang kaya dan orang yang kuat bekerja lagi sehat tubuhnya.*" [162]
   Orang-orang fakir itu menyenandungkan sya'ir berisi dzikir kepada Allah dan pujian kepada Rasulullah saw. dan sering kali berisi hal-hal yang dilarang secara syar'i. Mereka menampakkan diri berdzikir kepada Allah dan memuji Rasulullah saw. di pasar-pasar dan tempat-tempat kotor. Mereka melakukannya untuk mengambil apa yang ada di tangan orang-orang. Namun, dengan suara merdu, yang dikhawatirkan membuai kaum perempuan dan kaum lelaki yang tidak berakal.
3. Mereka menyenandungkan sya'ir dalam perjalanan jihad untuk menggiatkan jiwa yang malas dan mengingatkan kafilah agar bangkit memikul tugas mereka. Ini adalah tujuan yang baik.

---

158 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath*-Thabaqaat: 1/294.

159 HR Bukhari dan Muslim dari Bara' bin Azib. Lihat *Shahih Bukhari*: 3213 dan *Shahih Muslim*: 2486.

160 Diriwayatkan oleh Hakim:, 3/579, Baihaqi: 10/242. Jalur-jalur riwayat hadits ini dikumpulkan dan dibahas oleh Syeikh Isma'il al-Anshar *rahimahullah* dalam risalah miliknya.

161 Telah ditakhrij sebelumnya.

162 HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dari Abu Hurairah dan Abddullah bin Umar. Lihat *Musnad Ahmad*: 6530, *Sunan Abu Dawud*: 1634, *Sunan Tirmidzi*: 652. Al-Albani menyatakan hadits Abu Dawus shahih dalam *Shahih Abu Dawud*: 1444.

Akan tetapi, bangsa Arab tidak memakai irama indah seperti yang digunakan orang pada masa sekarang. Mereka menyenandungkan sya'ir apa adanya, tanpa mempelajari resonansi yang muncul belakangan.

Namun, ahli bid'ah mendayu-dayukan dan memanjangkan suara yang tidak sesuai dengan sifat *ummi* (buta huruf) bangsa Arab, bangsa yang tidak mengenal irama beraneka ragam. Dalam sya'ir bangsa Arab tidak ada suara indah dan merdu yang melenakan. Yang mereka miliki adalah semangat, sebagaimana terlihat pada Ansyijah[163] dan Abdullah bin Rawahah.[164] Keduanya bersenandung di hadapan Rasulullah saw.. Selain itu, juga seperti senandung sya'ir kaum Anshar ketika menggali parit (pada Perang Khandaq),

Kamilah yang membaiat Muhammad
Untuk berjihad selama hayat di kandung badan

Rasulullah saw. membalas sya'ir mereka (dengan berdoa), "Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin."[165]

4. Dengan membaca sebait atau beberapa bait syair seseorang menanamkan hikmah (kebijaksanaan) dalam dirinya untuk menasihati diri, menyemangati, menggerakkannya kepada kandungan sya'ir, atau sekadar memberi peringatan secara mutlak. Sebagaimana dikisahkan Abu Hasan al-Qarafi ash-Shufi, dari Hasan, "Satu kaum datang menemui Umar bin Khaththab, mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, kami memiliki imam, begitu selesai shalat ia selalu bersenandung!' Umar bertanya, 'Siapa dia?' Seseorang menyebut namanya. Umar berkata, 'Bawa kami menemuinya. Jika kami saja yang menemuinya pasti dia mengira bahwa kami sedang mematamatainya.'

Lalu Umar pergi bersama sejumlah sahabat Rasul saw. dan menemui orang itu ketika berada di masjid. Saat melihat Umar, orang itu berdiri dan menyambutnya, ia bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa

---

163 Dari Anas, ia berkata, "Rasul saw. datang menemui beberapa istrinya, bersama mereka ada Ummu Sulaim, Rasul bersabda, 'Celaka kamu wahai Ansyijah, berlaku lembutlah terhadap kaum perempuan itu." **(HR Bukhari dan Muslim)** Lihat *Shahih Bukhari*: 6149 dan *Shahih Muslim*: 2323.

164 Dari Anas, ia berkata, "Rasul saw. masuk ke Mekah pada waktu umrah qadha', sedangkan Abdullah bin Rawahah berjalan di hadapan beliau..." **(HR Tirmidzi dan an-Nasa'i)** Lihat *Sunan Tirmidzi*: 2847 dan *Sunan an-Nasa'i*: 2873. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih.". Dinyatakan shahih oleh Albani dalam *Shahiih Mukhtashar asy-Syamaa'il*: 210.

165 HR Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik. Lihat *Shahih Bukhari*: 2836 dan *Shahih Muslim*: 1805.

keperluan Anda? Apa yang datang bersamamu? Jika keperluan itu merupakan hak kami, tentu kamilah yang lebih berhak untuk datang menghadapmu. Jika keperluan itu merupakan hak Anda, orang yang paling berhak kami agungkan adalah khalifah Rasulullah saw.." Umar berkata, "Celaka kamu! Aku telah mendengar berita tentangmu yang menyakitkanku." Ia bertanya, "Apa itu wahai Amirul Mukminin?" Umar bertanya, "Apakah kamu berkelakar dalam ibadahmu?" Ia menjawab, "Tidak wahai Amirul Mukminin, itu adalah nasihat yang dengannya aku menasihati diriku." Umar berkata, "Bacalah. Jika itu ungkapan yang bagus, aku akan membacanya bersamamu. Namun, jika buruk, aku melarangmu membacanya." Orang itu pun bersenandung,

Hati, setiap kali aku mencelanya
Sebesar apa kesungguhannya, hanya lelah kudapat
Sepanjang masa aku melihatnya lalai
Dalam kelengahannya, ia begitu menyakitkanku
Wahai teman keburukan, untuk apa kau habiskan masa kecil
Habis untuk bermain-main
Masa muda yang telah berlalu
Sebelum aku penuhi kewajibanku
Tiada yang kuharap sesudahnya kecuali kefanaan
Dan uban telah memupus harapanku
Celaka diriku, tidak pernah sekalipun aku melihatnya
Dalam keindahan ataupun kesopanan
Jiwaku, jangan kau turuti hawa nafsu
Rasakan pengawasan Allah, takutlah dan gentarlah

Umar mengulangi,
Jiwaku, jangan kau turuti hawa nafsu
Rasakan pengawasan Allah, takutlah dan gentarlah
Kemudian Umar berkata, "Untuk sya'ir semacam ini, silakan siapa pun menyenandungkannya."[166]

Renungkanlah perkataan Umar, "Aku telah mendengar berita tentangmu yang menyakitkanku." Dan perkataannya, "Apakah kamu berkelakar dalam ibadahmu?" Ini adalah bentuk pengingkaran paling keras hingga si imam memberitahu bahwa yang selalu diucapkan lisannya

166 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Taariikh Dimasyqa*: 33/312.

adalah bait-bait syair hikmah berisi nasihat, barulah Umar menyetujui dan membiarkannya.

Sya'ir jenis ini dan yang serupa dengannya yang disenandungkan kaum Muslimin ketika itu. Mereka tidak membangkitkan jiwa atau menasihati hanya dengan sya'ir. Mereka juga menggunakan beragam sarana nasihat. Mereka juga tidak mengundang para penyanyi untuk menyenandungkan sya'ir sebab bukan (irama sya'ir) yang mereka inginkan. Lagipula, mereka tidak memiliki budaya bernyanyi seperti pada masa sekarang. Budaya itu masuk ke dalam Islam setelah kaum Muslimin berbaur dengan bangsa *'ajam* (non-Arab).

Abu Hasan Al-Qarafi menjelaskan hal itu, ia berkata, "Generasi terdahulu pada masa awal menjadi hujjah bagi generasi sesudahnya. Mereka tidak melagukan sya'ir dan tidak mendendangkannya dengan irama yang (bahkan) lebih indah dari nyanyian. Yang mereka lakukan hanya menyampaikan sya'ir dan menyambung bait-bait meskipun suara seseorang di antara mereka lebih *fals* dari yang lain. Semuanya dikembalikan kepada tabiat penciptaan. Mereka tidak membuat dan mengada-ada."

Begitulah pernyataan Abu Hasan al-Qarafi. Karena itu, para ulama menetapkan makruhnya hal baru tersebut. Sampai-sampai ketika Malik bin Anas ditanya tentang nyanyian yang didendangkan penduduk Madinah, ia menjawab, "Yang mendendangkannya hanyalah orang-orang fasik."[167]

Para pendahulu juga tidak menganggap nyanyian sebagai bagian dari cara beribadah, melembutkan jiwa dan menundukkan hati, hingga mereka melakukannya secara sengaja, atau mencari malam-malam utama untuk berkumpul untuk dzikir dengan suara keras, menari, meluapkan kerinduan, berteriak, atau menghentakkan kaki seirama tepuk tangan, tabuhan alat dan dendang nyanyian.

Adakah dalam sabda Nabi saw. atau perbuatan beliau yang dinukil secara shahih, atau perbuatan generasi salaf yang salih dan para ulama, keterangan yang membolehkan semua itu? Atau, adakah dalam pernyataan ulama yang menjawab pertanyaan di atas ungkapan yang membolehkan dzikir semacam itu?

Bahkan Imam Syathibi ditanya tentang menyenandungkan sya'ir di menara tempat adzan, sebagaimana dilakukan para mu'adzin pada masa sekarang untuk berdoa di waktu sahur. Sang imam menjawab bahwa itu adalah bid'ah yang ditambahkan ke dalam bid'ah. Berdoa di menara

---

167 Diriwayatkan oleh Khilal dalam *al-Amru bil Ma'ruf* hlm. 65.

tempat adzan adalah bid'ah, sedangkan menyenandungkan sya'ir atau qashidah adalah bid'ah yang lain, sebab belum pernah ada pada masa generasi salaf yang diteladani.

Imam Syathibi juga ditanya tentang dzikir dengan suara keras di hadapan jenazah? Ia menjawab bahwa yang sunnah dalam mengiring jenazah adalah diam, merenung, dan mengambil pelajaran. Begitulah yang dilakukan generasi salaf. Mereka mengikuti Sunnah dan menentang bid'ah. Malik berkata, "Generasi akhir umat ini tidak akan mendatangkan sesuatu yang lebih mendapatkan petunjuk dari apa yang ada pada generasi awal."[168]

Imam Syathibi *rahimahullah* dengan hati-hati dan terperinci memaparkan jawaban. Anda dapat merujuk ke kitab *al-I'tishaam.*

168 Lihat *al-I'tishaam*: 2/224-332 karya asy-Syathibi.

Bab Lima

BAHAYA BID'AH BAGI AGAMA

Barangsiapa membaca sejarah agama-agama di dunia niscaya akan mendapati bahwa agama-agama itu menghadapi penyimpangan, dalam bentuk penambahan maupun pengurangan; baik perbedaan dalam bentuk dan jenis penyimpangan, besar atau kecil, pada lapisan luar atau mengakar di dalam, pada fondasi dasar atau cabang?

A. BID'AH MENYELEWENGKAN AGAMA DARI HAKIKATNYA

Di antara bentuk penyimpangan dan bid'ah yang mengubah agama secara total adalah penyimpangan pada aqidah, ritual ibadah, pandangan, nilai, dan moral. Sebagaimana terjadi pada agama Nasrani, ia berubah dari Nasrani ala Isa putra Maryam menjadi Nasrani ala Santa Paulus. Kemudian melalui berbagai kelompok suci berubah menjadi Nasrani ala Romawi dengan Konstantin sebagai rajanya yang menjejali Nasrani dengan berbagai keyakinan Romawi paganis. Inilah yang diungkapkan salah seorang ulama Muslim, "Romawi tidak menjadi Nasrani, tetapi Nasranilah yang menjadi Romawi."[169]

Faktor penyebab penyimpangan pada agama Nasrani sudah sangat dikenal, yaitu kekuasaan kelompok pendeta suci untuk menambahkan keyakinan, mengurangi atau meluruskannya.

Sama halnya kekuasaan Paus yang dianggap suci oleh kaum Nasrani. Paus mempunyai hak untuk mengeluarkan ajaran yang menghalalkan atau

169 Yang mengatakan ini adalah seorang hakim Mu'tazilah, Abdul Jabber bin Ahmad.

mengharamkan, mewajibkan para pemeluk agamanya untuk melakukan apa yang diinginkan sesuai pemahamannya terhadap kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, atau meringankan suatu hal yang ia inginkan dengan menghapus atau mengganti.

Dari sini kita melihat sejak lama kaum Nasrani telah menambahkan ke dalam agama mereka sistem kerahiban, yaitu sistem yang sangat keras bagi fitrah manusia. Pada abad pertengahan, para pendeta di Eropa melakukan tindakan-tindakan ekstrem dan penyiksaan manusia, seperti menahan lapar dan haus, melarang kebersihan, tidur, berdiri di atas satu kaki, berdiri di bawah terik matahari, dan berbagai tindakan ekstrem yang berlebihan dan diharamkan Islam. Al-Qur'an menyatakan,

۞يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" **(al-A'raaf: 31-32)**

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(an-Nisaa': 28)**

Rasulullah saw. bersabda,
"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu." **(HR Bukhari dan Muslim)**[170]

Al-Qur'an menyatakan tentang kaum Nasrani,

وَرَهۡبَانِيَّةً ٱبۡتَدَعُوهَا مَا كَتَبۡنَٰهَا عَلَيۡهِمۡ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ رِضۡوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوۡهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۖ ٢٧

"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya." **(al-Hadiid: 27)**

---

170 Hadits dari Abdullah bin Amr. Lhat *Shahih Bukhari*: 1975 dan *Shahih Muslim*: 1159.

Islam tidak mensyari'atkan kerahiban. Islam menganjurkan pernikahan dan melarang membujang. Rasulullah saw. bersabda,

"Dunia adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah istri salihah." **(HR Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**[171]

B. HIKMAH SIKAP KERAS ISLAM DALAM MELARANG BID'AH

Islam mengambil sikap sangat bijak ketika berhati-hati dalam masalah bid'ah. Islam mengharamkan umat manusia dengan pengharaman sangat keras untuk menetapkan aturan dalam agama yang tidak diizinkan Allah, juga mengada-adakan bentuk takarub kepada Allah yang tidak diajarkan wahyu yang suci. Islam menyatakan secara sangat jelas bahwa *setiap bid'ah itu sesat*[172]. Barangsiapa yang membaca sejarah agama-agama akan melihat hikmah sikap keras dengan sangat jelas.

C. CARA BID'AH MERUSAK AGAMA

Perilaku bid'ah dalam agama adalah celah bagi setan untuk menyusup ke tengah para agamawan dari berbagai ajaran, lalu setan merusak agama dan kehidupan mereka, menghancurkan aqidah dan ibadah mereka. Setan tidak membiarkan satu pun penyokong dalam kehidupan beragama. Setan membuka pintu-pintu kerusakan yang tidak mampu ditutupi.

a. Melalui syirik dan paganisme

   Kesyirikan menyusup dan paganisme masuk ke tengah seluruh bangsa, bahkan Ahli Kitab (yang memiliki kitab suci dari langit) di antara mereka. Mereka pun menyekutukan Allah, tindakan yang tidak diperbolehkan Allah. Mereka menyembah selain Allah, menyembah sesuatu yang tidak memberi bahaya maupun manfaat, sembari mengatakan, 'Mereka adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah.'

b. Sikap Berlebihan

   Sikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan datang menghampiri agama, diiringi kesusahan, kesulitan dan belenggu bagi para pemeluknya. Manusia mengada-adakan beragam ritual dan peribadahan yang menyusahkan dan memberatkan serta membebankan apa yang tidak sanggup dipikul.

c. Mengabaikan Dunia

   Orang-orang yang *ghuluw* mengharamkan perhiasaan dan berbagai hal yang baik. Mereka mengabaikan dunia atas nama agama. Mereka

---

171 Hadits dari Abdullah bin Amr. Lihat *Shahih Muslim*: 1467, *Sunan an-Nasa'i*: 2232, *Sunan Ibnu Majah*: 1855.

172 Telah ditakhrij sebelumnya.

menghancurkan kemakmuran dengan klaim keimanan. Mereka menyiksa fisik dengan alasan menyucikan ruh.

d. Penyelewengan pada Agama
Terjadi berbagai penyimpangan besar dan penyelewengan menjijikkan pada banyak agama. Terjerumus ke dalamnya orang-orang,

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya." **(al-kahf: 104)**

Cukuplah bagi kita merenungkan bid'ah yang dimunculkan kaum Nasrani, yaitu sistem kerahiban, sikap *ghuluw* di dalamnya, juga kesombongan, penyiksaan manusia, dan penyimpangan dari fitrah. Agar kita mengetahui cara akal manusia menyimpang apabila berjalan sendiri, tidak berpegang dengan tali (agama Allah), tidak mencari penerangan dari cahaya dan petunjuk-Nya. Bagaimana manusia berbuat zalim dan sewenang-wenang, serta melakukan kebodohan terbesar meskipun niat dan tujuannya—sebagaimana dia sangka—adalah mendekatkan diri kepada Allah.

Kita juga melihat kaum musyrikin Arab menuhankan berhala dan menyembah batu serta patung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, fondasi kesyirikan pada hakikatnya adalah bid'ah.

Setan memikat mereka untuk mengharamkan makanan yang baik berupa hasil pertanian dan binatang ternak yang telah dihalalkan Allah. Bahkan, setan membuat indah dalam pandangan mereka tindakan menyembelih anak demi mendekatkan diri kepada Allah—menurut sangkaan mereka—dengan tujuan menyesatkan dan mengacaukan agama mereka.

Mereka memperkenankan diri mereka thawaf mengelilingi Ka'bah dalam kondisi telanjang, seperti ketika ibu melahirkan mereka, laki-laki dan perempuan, tanpa rasa malu dan jengah. Bagaimana mereka melakukan itu dengan klaim mendekatkan diri kepada Allah?

Dalam surah al-An'aam kita dapat membaca contoh perilaku bid'ah dan menyimpang,

"Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan)

yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), 'Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki.' Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata (pula), 'Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami.' Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 137-140)**

D. RUANG LINGKUP BID'AH ADALAH URUSAN DUNIA

Yang dibawa Islam adalah dari sisi Allah, lalu diajarkannya kepada segenap umat manusia. Ruang lingkup bid'ah dan inovasi bukanlah agama. Sebab, agama bersifat *tauqifi* dari Allah, harus tetap terjaga dan suci dari permainan orang-orang iseng, penyimpangan orang-orang *ghuluw*, penjiplakan orang-orang batil, dan takwil orang-orang bodoh.

Ruang lingkup kreativitas yang hakiki dan disyari'atkan adalah dunia dengan berbagai urusannya. Betapa luas ruang lingkup dunia. Betapa banyak energi kreatif dan inovatif yang dibutuhkan. Ketika kondisi kaum Muslimin terpuruk, mengenaskan, dan kacau, serta masyarakatnya rusak, kondisi mereka berbalik seratus delapan puluh derajat. Mereka berhenti dalam urusan dunia, diam dan beku seperti batu atau bahkan lebih beku lagi. Mereka tidak berkreasi, tidak berinovasi, tidak mengeksplorasi dan tidak berusaha dengan gigih. Slogan mereka adalah "Generasi awal tidak menyisakan apa pun untuk generasi akhir, tidak mungkin mereka lebih menakjubkan dari sebelumnya." Berhenti berinovasi dalam ilmu pengetahuan, kreativitas dalam sastra, inovasi dalam industri, dan ijtihad dalam fiqih.

Sedangkan dalam urusan agama yang telah disempurnakan Allah dan digenapkan sebagai anugerah, mereka justru mengada-ada dan dan membuat bentuk peribadahan dan takarub kepada Allah, tindakan yang tidak diizinkan Allah.

E. SIKAP MENGIKUTI DALAM URUSAN AGAMA DAN BERINOVASI DALAM URUSAN DUNIA

Dari sini kita mengetahui dengan sangat jelas bahwa hukum dasar urusan agama adalah mengikuti, sedangkan urusan dunia adalah berkreasi. Agama telah disempurnakan Allah SWT sehingga tidak menerima tambahan seperti sesuatu yang kurang,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ
ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(al-Maa'idah: 3)**

F. DUA PRINSIP DASAR DALAM BERIBADAH KEPADA ALLAH

1. Tidak Menyembah kepada Selain Allah

Setiap yang disembah manusia baik bintang, patung, tumbuhan, hewan, maupun manusia, semuanya batil. Inilah pesan yang dibawa setiap rasul,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.'" **(an-Nahl: 36)**

2. Allah Tidak Disembah Kecuali dengan yang Disyari'atkan-Nya

Allah tidak disembah kecuali dengan hal yang disyari'atkan dalam kitab-Nya atau disampaikan melalui lisan Rasul-Nya. Setiap orang yang mengada-adakan perkara dalam agama Allah dan tidak disampaikan dalam Al-Qur'an, perkara itu tertolak, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih Muttafaq 'alaih dari Aisyah,

"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu dalam agama kami yang bukan bagian darinya, sesuatu itu tertolak." Menurut riwayat Muslim, "Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan agama kami..."[173]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Jabir,

"Sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah sesat."[174]

---

173 HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 2697 dan *Shahih Muslim*: 1718

174 Telah ditakhrij sebelumnya.

Dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan Ahmad dan para penyusun kitab *Sunan* disebutkan,

> *"Hendaklah kalian menjauhi perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."*[175]

Dengan ini, Rasul saw. melindungi agama dari perkara baru dan bid'ah yang telah merasuk ke dalam agama-agama sebelumnya, yang pada gilirannya menyelewengkan, menambahkan hal baru ke dalamnya, menyusahkan perkara yang dimudahkan Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya.

G. KAUM NASRANI MENGADA-ADAKAN KERAHIBAN YANG SEWENANG-WENANG

Telah kita sampaikan contoh perilaku bid'ah, yaitu sistem kerahiban sewenang-wenang yang diadakan kaum Nasrani. Dengan hal itu, mereka menentang fitrah Allah sebagai sarana Dia menciptakan manusia. Sebagian dari mereka bersikap melampaui batas, sampai-sampai mereka haramkan air dan kebersihan bagi dirinya. Mereka menganggap kondisi kotor lebih mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan kondisi bersih lebih dekat kepada setan. Sampai-sampai seorang pendeta di Eropa pada abad pertenggahan berkata, "Dahulu, sebelum kita ada orang yang seumur hidupnya tidak membasahi anggota tubuhnya dengan air. Kita—sangat disayangkan—sekarang memasuki masa ketika orang-orang gemar masuk ke kamar mandi."[176]

Seolah-olah masuk kamar mandi adalah penyakit menular yang berpindah kepada kaum Nasrani dari kaum Muslimin di Andalusia! Disebutkan bahwa di Qordoba terdapat enam ratus kamar mandi![177]

Ini adalah sikap keras terhadap diri sendiri dan Sunnah telah memperingatkan bahaya sikap ini. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda,

> *"Janganlah kalian memberatkan diri sendiri sehingga benar-benar dibebankan atas kalian hal yang berat. Sebab, ada satu kaum yang memberatkan diri sendiri, lalu Allah membebankan hal yang berat atas mereka. Lihat itu sisa-sisanya ada di klenteng dan biara. 'Mereka mengada-adakan rahbaniyyah,*

---

175 Telah ditakhrij sebelumnya.

176 Lihat *Maadzaa Khasiral 'Aalam bin Hithaathil Muslimin (Apa Kerugian Dunia Atas Mundurnya Kaum Muslimin)* karya Al-Allamah Abu Hasan an-Nadawi.

177 Bahkan, sebagian orang menghitungnya dan ternyata berjumlah sembilan ratus kamar mandi. Seperti diceritakan al-Maqri at-Tilimsani dalam kitab *Nafhuth Thiib Min Ghusnil Andalusis Rathiib*: 1/450. Lebih dahsyat lagi yang diceritakan al-Khathib dalam kitab tarikhnya, "Jumlah kamar mandi di Baghdad mencapai enam puluh ribu buah (1/117).

padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya.'" **(al-Hadiid: 27)**[178]

H. MEMPERMUDAH URUSAN DUNIA DAN ANJURAN BERINOVASI

Kebalikan dari sikap keras dalam urusan agama dan kewajiban mengikuti adalah mempermudah urusan dunia dan membuka pintu inovasi serta kreativitas pada setiap hal yang terkait.

Suatu hal yang wajar apabila Rasul menganjurkan orang untuk mencetuskan pola-pola kebaikan, memunculkan ide-ide brilian dalam membangun kemakmuran, melakukan reformasi dan pembaruan dalam bidang ilmu pengetahuan, pertanian, industri, seni dan lain sebagainya. Dalam hal ini sebuah hadits shahih menyatakan,

> *"Barangsiapa membuat sunnah (tradisi) yang baik dalam Islam, ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun."* **(HR Muslim)**[179]

Begitulah yang dilakukan para sahabat dan kaum Muslimin pada masa-masa awal. Kita menjumpai para sahabat melakukan banyak hal yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw. sebagai tuntutan perkembangan kehidupan pada masa tersebut. Mereka juga melihat kebaikan dan maslahat bagi umat di dalamnya, padahal tidak ada perkara atau hal serupa yang mendahuluinya. Sebagai contoh, penulisan dan penghimpunan Al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar, kemudian kaum Muslimin disatukan dalam satu tipe mushaf pada masa Utsman, penentuan khilafah berdasarkan musyawarah, pemberlakuan mata uang, pendirian penjara, dan lain sebagainya yang menjadi dalil ulama ushul fiqih dalam menetapkan *mashlahah mursalah* sebagai hujjah.[180]

Umar bin Khaththab pada masa pemerintahannya memiliki mercusuar inovasi. Masa kekhalifahannya dikenal penuh dengan hal-hal pertama. Karena itu muncul ungkapan "Umarlah orang pertama yang mendirikan kantor pemerintahan, membangun kota, menetapkan kalender, dan lain sebagainya yang dikenal sebagai buah kreativitas Umar."

Berdasarkan manhaj inilah, generasi terbaik umat ini bekerja. Mereka melawan hal-hal baru dalam bidang aqidah dan bid'ah dalam hal ibadah. Mereka melindungi substansi agama dari kotoran dan tamu tidak diundang.

---

178 HR Abu Dawud dari Anas. Lihat *Sunan Abu Dawud*: 4904. Dinyatakan lemah oleh Albani dalam *adh-Da'iifah*: 3468.

179 Hadits dari Jarir. Lihat *Shahih Muslim*: 1017.

180 Lihat *Tanqiihil Ushuul* karya al-Qarafi hlm. 199.

Pada saat yang sama, mereka melahirkan banyak ilmu pengetahuan baru untuk melayani agama, seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Mereka juga menyusun ensiklopedi bahasa, mengembangkan dan mengodifikasi ilmu fiqih, tafsir, dan hadits. Mereka juga menciptakan ilmu-ilmu pendukung untuk menjaga kaidahnya dan mengembalikan yang cabang kepada yang pokok. Lahirlah ilmu ushul fiqih, ushul hadits, ushul tafsir, ilmu Al-Qur'an (*'ulumul qur'an*), ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu perilaku, sirah, sejarah, dan ilmu *thabaqat* (kategori generasi manusia).

Mereka juga menerjemahkan banyak ilmu dari bangsa lain, lalu mereka mengadopsi, meluruskan, memperbaiki, dan menambahkan hal baru ke dalamnya. Banyak individu di antara mereka yang genius dalam ilmu kedokteran, astronomi, fisika, kimia, matematika, geografi, dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lain.

Mereka juga melahirkan ilmu-ilmu baru yang belum dikenal berbagai bangsa sebelumnya, bangsa Yunani salah satunya. Sebagai contoh, ilmu aljabar yang dicetuskan al-'Allamah al-Khawarizmi ketika ia menyusun risalah dalam bidang warisan dan wasiat.

Namun ketika kaum Muslimin mundur ke belakang, keadaan mereka berbalik. Mereka mengada-adakan hal baru dalam urusan agama, tetapi beku dalam urusan dunia.[181]

I. EFEK PENGHARAMAN BID'AH DALAM ISLAM

Islam mengharamkan bid'ah dalam hal ibadah dan dengan tegas memerintahkan sikap mengikuti apa yang dibawa Rasul. Kebijakan Islam ini melindungi kaum Muslimin dan ibadah mereka, menjaganya dari penyimpangan dan penyelewengan, juga tambahan dan pengurangan.

Ibadah-ibadah Islam memiliki substansi yang sama pada seluruh madzhab Islam. Shalat—menurut kaum Muslimin semenjak masa Rasulullah saw. hingga hari ini, menurut Ahli Sunnah, Syi'ah, Zaidiyyah, dan Ibadhiyyah—adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Lima kali shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat memiliki jumlah raka'at tertentu. Setiap raka'at terdiri dari bacaan Al-Qur'an, dzikir, ruku' dan sujud. Shalat memiliki syarat-syarat, yaitu bersuci, mengenakan pakaian, menghadap kiblat, dan seterusnya.

---

181 Lihat buku *as-Sunnah Mashdaran lil Ma'rifah wal Hadhaarah* (Sunnah sebagai Sumber bagi Pengetahuan dan Peradaban) dipublikasikan oleh Darusy Syuruq, Kairo, cetakan keempat, 2005.

Puasa bagi seluruh kaum Muslimin dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama tiga puluh hari atau dua puluh sembilan hari. Puasa dimulai semenjak terbit fajar dan berakhir ketika matahari terbenam.

Begitupun dengan zakat dan haji, semuanya adalah ibadah yang jelas pengertiannya, dikenal detail-detailnya, dan dinukil dari Rasulullah saw. secara *mutawatir* dari generasi ke generasi.

J. PENYIMPANGAN IBADAH PADA BERBAGAI AGAMA SELAIN ISLAM

Semua penjagaan dari bid'ah menjadi keistimewaan ibadah dalam Islam yang tidak dimiliki agama-agama lain. Setiap ibadah dalam berbagai agama telah tercemar perjalanan waktu, tunduk kepada penyimpangan para pemuka, permainan para dukun, dan sikap *ghuluw* masyarakat awam. Anda tidak akan menjumpai orang yang berkata kepada para pelaku bid'ah, 'Berhentilah pada batasan Allah, janganlah kalian mensyari'atkan apa yang tidak diizinkan Allah.'

Bisakah seseorang mengingkari seorang dukun (pendeta) jika dia membuat bid'ah atau mengubah, sedangkan di tangannya ada kunci surga dan kerajaan langit? Dia dapat mengusir siapa saja yang dikehendaki dari rahmat Allah, memasukkan siapa saja yang dikehendaki ke dalamnya, dan menjual surga sekehendak dirinya. Injil telah memberi para pendeta hujjah ketika dinyatakan, 'Apa yang kalian perbolehkan di bumi boleh pula di langit dan apa yang kalian larang di bumi terlarang pula di langit.'

Islam, semenjak awal telah menghilangkan ide kependetaan dan monopoli rahasia langit. Islam menjadikan urusan ibadah di tangan seluruh kaum Muslimin. Islam mewajibkan umatnya menjadi penjaga bagi ibadah dan mewasiatkan agar mereka mengikuti, bukan membuat hal baru. Hal itu agar mereka mengekang setiap pelaku bid'ah dan menyimpang, siapa pun dia.

Jika kita perhatikan syari'at Nasrani, kita mendapatinya telah berubah dan bereinkarnasi di tangan kaum Nasrani sendiri. Mereka keluar dari kompas yang diserukan Isa Al-Masih bahwa ia datang untuk menyempurnakan agama, bukan mengurangi.

Mereka menghalalkan babi. Mereka merusak kehormatan hari Sabtu dan menggantinya dengan hari Minggu. Mereka meninggalkan khitan dan mandi setelah junub. Isa Al-Masih shalat menghadap Baitul Maqdis, tetapi mereka shalat menghadap tempat terbit matahari. Isa Al-masih sama sekali tidak mengagungkan salib, tetapi mereka mengagungkan salib dan menyembahnya. Isa Al-masih tidak berpuasa seperti puasa mereka sekarang, bahkan tidak mensyari'atkan dan memerintahkan

sama sekali, tetapi mereka menetapkan puasa dengan bilangan hari yang ada dan memindahkan ke musim semi. Mereka menjadikan bilangan tambahan sebagai kompensasi pemindahan puasa dari kalender bulan menjadi kalender Romawi. Mereka beribadah dengan najis, sedangkan Al-Masih sangatlah suci, wangi, dan bersih. Tujuan mereka adalah mengganti agama dan ritual Yahudi. Mereka pun mengubah agama Al-Masih dan mendekat kepada para filsuf dan penyembah patung, dengan cara menyamai mereka dalam beberapa hal untuk menarik simpati dan mendapat pertolongan melawan kaum Yahudi.[182]

K. KEBERADAAN PARA ULAMA YANG MENEGAKKAN KEBENARAN DAN MENENTANG BID'AH

Benar bahwa pada beberapa periode waktu sebagian kaum Muslimin menambahkan ke dalam agama apa yang tidak disampaikan Kitab dan Sunnah. Akan tetapi pada setiap masa mereka pasti menemukan orang yang menegakkan kebenaran, yang mengajak mereka kembali ke jalan lurus, yang menjaga Sunnah dan menentang bid'ah, sebagai pembenar janji Allah kepada umat penutup ini. Rasulullah bersabda,

> *"Akan tetap ada satu golongan dari umatku yang tegak dengan perintah Allah. Mereka tidak mendapat bahaya dari orang yang mengkhianati atau menyelisihi mereka, hingga datang keputusan Allah sedangkan mereka tetap ada di tengah umat manusia."* **(HR Bukhari dam Muslim)**[183]
>
> *"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini, di setiap awal seratus tahun, orang yang memperbarui agama mereka."* **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim)**[184]

Yang jelas, keistimewaan Islam tanpa sedikit pun kesangsian adalah substansi ritual dan ibadah Islam tetap terjaga, terlindung dari penyelewengan, dan penggantian. Abu Bakar berkata, "Aku tidak meninggalkan sesuatu apa pun yang dahulu dilakukan Rasulullah saw.. Aku khawatir apabila meninggalkan sesuatu dari perintahnya, aku akan tersesat."[185]

Umar bin Khaththab dalam pidatonya berkata, "Wahai manusia, telah diberlakukan sunnah-sunnah dan kewajiban-kewajiban atas kalian.

---

182 Lihat *Ighaatsatul Lahfan*: 2/270 karya Ibnu Qayyim.

183 Hadits dari Mu'awiyah. Lihat *Shahih Bukhari*: 71 dan *Shahih Muslim*: 1037. Hadits ini shahih dan banyak diriwayatkan dari para sahabat dengan lafal berbeda-beda. Diriwayatkan juga oleh Jama'ah dan perawi lain.

184 Hadits dari Abu Hurairah. Lihat *Sunan Abu Dawud*: 4291, *al-Mu'jamul Ausaath*: 6527, Hakim kitab fitnah dan bencana: 4/522. Hakin tidak berkomentar, tetapi al-Manawi menukil pernyataan shahih Hakim (*Faidhul Qadiir*: 1845), barangkali pernyataan itu terhapus dari cetakan. Dzahabi juga tidak berkomentar.

185 Lihat *Shahih Bukhari*: 3092 dan *Shahih Muslim*: 3093

Kalian ditinggalkan dalam kondisi terang benderang, kecuali apabila kalian condong bersama orang lain ke kanan atau ke kiri."[186]

Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai manusia, janganlah berbuat bid'ah, jangan mempersulit diri, dan jangan berlebih-lebihan. Hendaklah kalian berpegang dengan riwayat *ma'tsur.* Ambillah yang kalian ketahui dan tinggalkanlah yang kalian ingkari."[187]

Diriwayatkan dari Hasan tentang firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" **(al-Baqarah: 183)** Ia berkata, "Allah mewajibkan puasa atas umat sebelum kalian. Kaum Yahudi menolaknya. Ssedangkan kaum Nasrani keberatan dengan puasa tersebut. Mereka tambahkan sepuluh hari dan menangguhkan ke waktu yang lebih ringan bagi mereka untuk berpuasa." Setiap kali hasan menyampaikan hadits ini selalu berkata, "Sedikit amal dalam sunnah—mengikuti riwayat *ma'tsur*—lebih baik daripada banyak amal dalam bid'ah."[188]

Setelah dibai'at sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz naik ke mimbar, memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada nabi setelah Nabi kalian, tidak ada kitab setelah Kitab kalian, tidak ada sunnah setelah Sunnah kalian, tidak ada umat setelah umat kalian. Ketahuilah bahwa halal adalah sesuatu yang dihalalkan Allah dalam Kitab-Nya, melalui lisan Nabi-Nya, halal hingga hari Kiamat. Ketahuilah bahwa haram adalah sesuatu yang diharamkan Allah dalam Kitab-Nya, melalui lisan Nabi-Nya, haram hingga hari Kiamat. Ketahuilah, bahwa aku bukanlah pembuat bid'ah, melainkan aku pengikut. Ketahuilah, aku bukanlah pembuat syari'at, melainkan aku pelaksana."[189]

Demikianlah sikap para khalifah dan pemimpin dalam Islam. Mereka pengikut dalam hal agama, bukan pembuat bid'ah. Mereka pelaksana syari'at, bukan pembuat syari'at.

Para imam (pemimpin) Islam berdiri melawan setiap bid'ah yang ingin ditampilkan dalam ibadah manusia kepada Allah meskipun kecil wujudnya. Suatu hal yang kecil menyeret yang besar dan sebagian besar neraka disebabkan keburukan yang dianggap remeh."[190]

---

186 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'ilm*: 2321.

187 Diriwayatkan oleh ad-Darimi. Lihat *Sunan ad-Darimi*: 145.

188 Diriwayatkan oleh ad-Darimi. Lihat *Sunan ad-Darimi*: 145.

189 Lihat asy-Syathibi, *al-I'tishaam*:1/116.

190 Banyak sekali buku disusun, baik dulu maupun sekarang, tentang pengingkaran terhadap bid'ah yang diada-adakan dalam agama, di antaranya *al-Hawaadits wal Bida'* karya ath-Tharthusyi, *al-I'tishaam* karya Syathibi, *al-Ibdaa'* karya Syeikh Ali Mahfuzh, *Laisa Minal Islaam* karya Syeikh Muhammad al-Ghazali.

Seorang laki-laki datang menemui Imam Malik di Madinah, seraya bertanya, "Wahai Abu Abdullah, dari mana aku memulai ihram?" Imam Malik menjawab, "Dari Dzulhulaifah—tempat penduduk Madinah memulai ihram—dari tempat Rasulullah saw. memulai ihram."

Orang itu berkata, "Aku ingin memulai ihram dari Masjid Nabawi!" Malik berkata, "Jangan kamu lakukan."

Orang itu tetap berkata, "Aku ingin memulai ihram dari Masjid Nabawi, dari sisi makam beliau." Malik berkata, "Jangan kamu lakukan, sebab aku mengkhawatirkan fitnah atas dirimu."

Orang itu bertanya, "Fitnah apa maksudmu, yang kulakukan hanya menambah beberapa mil."

Malik berkata, "Fitnah apakah yang lebih besar dari kamu melihat dirimu mendahului keutamaan yang tidak dilakukan Rasulullah saw.?" Aku mendengar Allah SWT berfirman,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**[191]

Meskipun orang itu ingin memulai ihram dari tempat paling mulia di Madinah, yaitu Masjid Rasulullah saw. dan tempat makam beliau, bahkan ia menambah jarak dan bukan mengurangi, yang mana ia memulai ihram dari tempat yang lebih jauh dari *miqat* sebenarnya, Malik tetap mengkhawatirkan adanya fitnah di dunia dan adzab di akhirat sebab perbuatan orang tersebut mengandung nilai mengutamakan diri sendiri dan amalannya, serta menisbahkan kekurangan kepada amal perbuatan Rasulullah saw..

Imam Malik juga berkata, "Barangsiapa di antara umat ini yang mengada-adakan sesuatu yang tidak dilakukan generasi salaf kami, dia telah mengira bahwa Rasulullah saw. telah mengkhianati agama sebab Allah SWT telah berfirman, *"Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu."* **(al-Maa'idah: 3)** Karena itu, apa yang pada hari itu bukan agama, pada hari ini pun bukan agama."[192]

191 Diriwayatkan oleh Abu Isma'il al-harawi, dalam bab celaan terhadap ilmu kalam dan pemiliknya: 3/115.

192 Diriwayatkan oleh Ibnu Hazm, *al-Ahkaam fi Ushuulil Ahkam*, 6/58.

Ketika Allah telah menyempurnakan agama dan dengannya Dia sempurnakan nikmat, tiada tempat lagi untuk membuat tambahan karena sesuatu yang sempurna tidak menerima tambahan, sedangkan usaha memberi tambahan berarti menuduhnya tidak sempurna.[193]

193 Dinukil dari buku kami *al-Ibaadah fil Islaam*, bab Allah tidak disembah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan.

Bab Enam

SEBAB-SEBAB PERILAKU BID'AH DALAM AGAMA

Apa sebab-sebab terjadi perilaku bid'ah dalam agama Allah yang disyari'atkan-Nya, yang disempurnakan-Nya, yang menyempurnakan nikmat bagi mereka? Apa yang membuat bid'ah tersebar di berbagai kalangan? Apa yang mendorong orang-orang memenuhi ajakan para pelaku bid'ah dan mengikuti komunitas mereka? Padahal sudah diperingatkan Al-Qur'an, Sunnah yang shahih, ulama generasi sahabat, generasi terdahulu, dan para imam umat, untuk tidak melakukan bid'ah dalam agama, dan setiap bid'ah dipandang sebagai kesesatan, dan setiap kesesatan (akan dimasukkan) ke neraka.

Ada hal-hal yang melandasi dan menjadi dasar bagi para penyeru bid'ah dan membuat bid'ah mereka diterima di masyarakat umum. Propaganda mereka pun mendapatkan sambutan secara luas. Masyarakat tidak dapat membedakan antara yang baik dengan yang rusak, antara yang untung dengan yang rugi, antara yang asli dengan yang palsu.

Faktor-faktor yang melandasi perilaku bid'ah tergambar dalam sejumlah hal berikut ini.

A. MEMPERTURUTKAN HAWA NAFSU

Faktor pertama yang menjadi landasan para pelaku bid'ah adalah hawa nafsu yang diperturutkan. Mereka tidak mengikuti dalil kuat yang meyakinkan berupa logika yang jelas atau riwayat yang shahih. Dengan demikian, tidak ada Kitab bagi mereka dan tidak pula ada Sunnah yang

menjadi pegangan mereka. Al-Qur'anul Karim memperingatkan dalam banyak ayat untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah SWT kepada Dawud,

وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٢٦﴾

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah " **(Shaad: 26)**

Dalam konteks lain, Allah berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥٠﴾

"... Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? ...." **(al-Qashash: 50)**

Allah berfirman kepada utusan-Nya, Muhammad,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(al-Kahf: 28)**

Di sini kami mendapati perbedaan besar antara orang yang mengikuti Sunnah dengan orang yang mengikuti bid'ah. Penganut Sunnah mengikuti petunjuk yang disampaikan dalam wahyu ilahi dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun penganut bid'ah mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah. Hawa nafsu membutakan dan membisukan hingga orang tidak dapat melihat perkara-perkara yang sebenarnya, kemudian tidak mengikuti yang sebenarnya setelah diketahui dengan jelas.

Oleh karena itu, generasi salaf mengatakan sembahan terburuk yang disembah di bumi adalah hawa nafsu.[194] Mereka berhujjah dengan firman Allah SWT,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)?" **(al-Jaatsiyah: 23)**

194 Telah ditakhrij sebelumnya.

Generasi salaf sering mengungkapkan penganut bid'ah, lebih-lebih bid'ah besar yang lebih banyak berkaitan dengan aqidah dibanding kaitannya dengan amal. Generasi salaf menyebut penganut bid'ah dengan istilah penganut hawa nafsu. Seakan-akan mereka mensinyalir bahwa landasan mereka yang utama dalam mempertahankan bid'ah, pembelaan terhadapnya, dan seruan kepadanya, tidak lain adalah hawa nafsu sebelum segala sesuatu.

Jika ada orang-orang yang tulus dalam mencari kebenaran, saat mendengar seorang ulama yang kuat hujjah dan jernih pandangannya, mereka sering meninggalkan pendapat mereka yang terkait dengan bid'ah yang membuat mereka terpisah dari umat, lalu mereka kembali kepada apa yang diridhai umat. Ini sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas saat diutus Ali kepada Khawarij untuk mendebat dan berdialog dengan mereka berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, ilmu, hujjah, dan logika yang lurus. Hasilnya, ribuan orang dari golongan Khawarij atau sekitar setengah dari jumlah kaum Khawarij, memperbaiki pendapat mereka dan kembali kepada umat pertengahan, serta membuang senjata mereka yang digunakan untuk memerangi umat Islam.[195]

Karena itu, para imam Sunnah pada setiap masa menyerukan untuk menjadikan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah yang jelas indikasinya sebagai acuan utama, dan tidak mengacu kepada hawa nafsu yang menyesatkan. Sebagaimana yang diungkap dalam firman Allah SWT kepada Rasul-Nya,

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada ba-lombalah berbuat kebajikan. idak bermaksud menggurui. Karena saya pun masih hijau dalam kehidupan rumah tangga. ngan terlallAllah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah

195 Hadits panjang yang diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Qital Ahlil Baghyi*: 2/151. Dinilai shahih oleh Hakim berdasarkan syarat Muslim dan disetujui adz-Dzahabi.

terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 48-49)**

Sesungguhnya orang-orang munafik senantiasa gagal mengikuti petunjuk yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya dan melalui pengutusan rasul-rasul-Nya karena mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan. Mereka tidak akan kembali kecuali kepada hawa nafsu yang menggerakkan dan memandu mereka menuju segala sesuatu, dan mereka tidak mengikuti petunjuk sama sekali. Al-Qur'an mengatakan,

"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya?" **(Muhammad: 14)**

Al-Qur'an berbicara tentang kaum munafik,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." **(Muhammad: 16-17)**

Allah SWT berfirman,

"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(al-Furqaan: 43-44)**

Orang yang mengikuti hawa nafsu dalam pandangan Al-Qur'an lebih sesat jalannya daripada hewan ternak. Sebab, hewan ternak tidak diberi akal dan pandangan seperti manusia. Selain itu, hewan ternak juga tidak diturunkan satu kitab dan rasul yang diutus kepada hewan. Meskipun demikian, hewan ternak dapat menunaikan hal yang menjadi tujuan penciptaan dan tidak melanggar dan mengingkari kewajiban yang diberikan kepadanya, berbeda dengan yang terjadi pada manusia.

B. MENGIKUTI DALIL-DALIL *MUTASYABIHAT* (SAMAR)

Faktor lain yang menjadi landasan para pelaku bid'ah adalah mengikuti dalil-dalil *mutasyabihat*. Mereka tidak mengacu pada dalil-dalil

yang jelas indikasinya, tanpa ada syubhat dan tidak ada kemungkinan lain dalam pengertiannya. Dalil-dalil yang jelas inilah yang disebut Al-Qur'an dengan sebutan *muhkamat*. Orang-orang yang berilmu luas mengacu pada dalil *muhkamat*. Dia berbeda dengan orang-orang yang menyimpang dan senantiasa mengekor di belakang dalil *mutasyabihat*. Sebagaimana yang diungkap dalam Al-Qur'an,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿٧﴾

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." **(Ali 'Imraan: 7)**

Para pelaku bid'ah dan yang menyebarkan bid'ah tidak mempunyai dalil-dalil selain dalil *mutasyabihat*. Dalil *mutasyabihat* menjadi rujukan dan acuan mereka, juga sebagai literatur andalan mereka, dan mereka pun berpegang teguh padanya.

Di antara mereka yang mengingkari keterlihatan Allah SWT dengan penglihatan mata di akhirat, berhujjah dengan firman Allah SWT,

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." **(al-An'aam: 103)**

Ia mengatakan Al-Qur'anul Karim pun menafikan bahwa Allah tidak terjangkau penglihatan. Lantas, bagaimana ada orang-orang yang menyatakan bahwa ada riwayat hadits yang mengajari kita bahwa Allah SWT terlihat dengan penglihatan.

Kami mengatakan kepada mereka bahwa Ahlussunnah wal Jamaah—yang merupakan mayoritas terbesar umat Islam, termasuk para imam Empat Mazhab, para imam Kutubus Sittah, para ulama tafsir dan hadits, para ulama terpandang dalam bidang fiqih dan suluk, serta para tokoh bahasa dan sastra—berpendapat bahwa keterlihatan yang mereka tetapkan bagi orang-orang yang beriman di akhirat tidak harus dengan penjangkauan. Sebab, penjangkauan adalah melihat disertai peliputan, sementara mereka tidak mengatakan peliputan, tetapi mereka melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat tanpa meliputi-Nya, mereka melihat-Nya dan tidak menjangkau-Nya.

Ini diungkap secara valid dalam banyak hadits shahih bahkan dinyatakan dengan tegas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Terkait firman Allah SWT, *bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,* **(Yuunus: 26)** para mufasir mengatakan bahwa pahala terbaik adalah surga dan tambahannya adalah melihat Allah SWT di surga.

Akan tetapi, orang yang berpegang teguh pada bid'ah meninggalkan ayat-ayat *muhkamat* dan justru beralih kepada ayat-ayat *mutasyabihat.* Ada berbagai macam contoh orang-orang yang berpegang dan mempertahankan dalil-dalil *mutasyabihat.*

Imam Ahmad dalam Sanggahannya terhadap Jahmiyah Mensinyalir *Mutasyabihat.*

Imam Ibnu Taimiyah menerangkan hal yang dikatakan Imam Ahmad dan memberikan komentar ilmiah secara detail. Di bagian awal tulisannya, Imam Ahmad mengatakan sanggahan terhadap kaum atheis dan Jahmiyah terkait ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an yang diragukan dan mereka takwilkan tidak dengan semestinya. Karya-karya yang ia tulis dalam tahanan—disebutkan al-Khilal dalam kitab *as-Sunnah* dan al-Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Fadhl at-Tamimi, Abu al-Wafa bin Aqil, dan sahabat Ahmad lainnya—tidak ada seorang pun dari mereka yang menafikan.

Di bagian awal Imam Ahmad mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang menetapkan pada setiap masa kesenjangan para rasul ada orang-orang berilmu yang masih tersisa. Mereka menyeru orang yang tersesat kepada petunjuk dan bersabar menghadapi gangguan. Mereka menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitab Allah dan membuat orang-orang yang mengalami kebutaan dapat melihat dengan cahaya Allah. Berapa banyak orang yang terbunuh oleh iblis yang mereka hidupkan dan berapa banyak orang kebingungan dan tersesat yang mereka tuntun. Betapa indah pengaruh mereka terhadap umat manusia dan betapa buruk pengaruh manusia terhadap mereka. Mereka menghindarkan Kitab Allah dari pengubahan yang dilakukan orang-orang ekstrem, klaim kaum yang mengabaikan, dan takwil orang-orang yang tidak punya pengetahuan, yang mengibarkan bendera bid'ah dan melepas tali kekang fitnah.

Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang berselisih tentang Al-Qur'an, menentang Al-Qur'an, bersepakat menentang Al-Qur'an. Mereka mengatakan atas nama Allah dan berbicara tentang Allah serta Kitab Allah tanpa pengetahuan. Mereka berbicara dengan pembicaraan yang samar-samar. Mereka juga menipu orang-orang bodoh dengan hal-hal yang tidak diketahui dengan jelas. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah kaum yang menyesatkan.

Ibnu Taimiyah Menerangkan Maksud Paparan Imam Ahmad

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa maksud dari perkataan Imam Ahmad adalah mereka berbicara dengan pembicaraan yang samar-samar dan mereka menipu orang-orang bodoh dengan hal-hal yang tidak mereka ketahui dengan jelas. Yakni, pembicaraan yang samar dan mereka gunakan untuk menipu orang-orang bodoh adalah pembicaraan yang mengandung lafal-lafal yang samar dan global yang mereka manfaatkan untuk menentang nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Lafal-lafal itu ada dan digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta pembicaraan orang-orang. Akan tetapi, dengan makna lain di luar makna yang mereka maksudkan sendiri karena mereka menginginkan makna yang lain. Akibatnya, timbullah kesamaran dan keglobalan makna seperti lafal *akal, yang berakal,* dan *masuk akal.* Lafal *akal* dalam bahasa umat Islam menunjukkan pada sifat kebendaan (*'aradh,* bukan inti). Akal bisa sebagai kata dasar dari *'aqala-ya'qilu-'aqlan.* Bisa pula sebagai kekuatan yang ada pada akal, yakni daya. Namun yang mereka maksudkan adalah inti semata yang berdiri sendiri.

Demikian pula dengan lafal *maaddah* dan *shuurah,* bahkan demikian pula dengan lafal *jauhar, 'aradh, jism, tahayyuz, jihah, tarkiib, juz, iftiqaar, 'illah, ma'luul, 'aasyiq, 'isyq,* dan *ma'syuq.* Bahkan lafal *waahid* dalam *tauhiid,* lafal *huduuts* dan *qidam,* lafal *waajib, mumkin,* bahkan lafal *wujuud, maujuud, dzaat,* dan lafal-lafal lainnya.

Tidak ada ahli di bidangnya melainkan mereka mengakui bahwa mereka menggunakan istilah dengan lafal-lafal yang maksudnya dapat dipahami di antara kalangan mereka, sebagaimana ahli dalam berbagai bidang ilmu pun mempunyai lafal-lafal untuk mengungkapkan keahlian mereka. Adapun lafal-lafal di atas merupakan lafal-lafal terkait kebiasaan tertentu dan khusus. Mereka menggunakan lafal-lafal itu dengan maksud yang tidak sama dengan pengertiannya menurut akar kebahasaan, baik bermakna benar maupun batil.[196]

---

196 *Dar'u Ta'aarudhil 'Aql wan-Naql* karya Ibnu Taimiyah 1/221-223, ditahqiq oleh Muhammad Rasyad Salim.

"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.'" **(an-Nahl: 51)**

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya." **(al-Mu'minuun: 117)**

"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf: 45)**

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut" kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan." **(an-Nahl: 36)**

Allah menyuruh setiap nabi bahwa mereka mengajak umat manusia untuk beribadah kepada Allah saja tanpa menyekutukan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" **(al-Mumtahanah: 4)**

Allah SWT berfirman tentang kaum musyrik,

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." **(Shaad: 5)**

"Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci)." **(al-Israa': 46)**

"Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira." **(az-Zumar: 45)**

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (Tidak ada Tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan sembahan kami karena seorang penyair gila?'" **(ash-Shaaffaat: 35-36)**

Yang dimaksud dengan tauhid bukan hanya tauhid rububiyah; meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan alam, sebagaimana dugaan para penganut ilmu kalam dan tasawuf. Mereka mengira bahwa jika

mereka menetapkan itu dengan dalil berarti mereka telah menetapkan tauhid yang seutuhnya dan jika mereka menyatakan dan menguasai bidang ini, berarti mereka telah menguasai tujuan tauhid.

Banyak dari kalangan penganut ilmu kalam mengatakan bahwa tauhid memiliki tiga makna, yaitu esa terkait Zat-Nya yang tidak terbagi atau tidak ada bagian lain bagi-Nya, dan esa terkait sifat-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya, dan esa terkait perbuatan-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ada yang selaras dengan yang disampaikan Rasul saw. dan ada yang bertentangan dengan yang disampaikan Rasul saw.. Sedangkan kebenaran yang terkandung di dalamnya bukanlah yang menjadi tujuan dari pengutusan Rasul. Bahkan, tauhid yang diperintahkan pun menjadi perkara yang mengandung kebenaran yang terdapat dalam perkataan ini dan ada tambahan lainnya. Dengan demikian, hal ini termasuk perkataan yang dibuat rancu hingga tidak ada kejelasan antara yang benar dengan yang batil, dan yang benar disembunyikan.

Ini lantaran jika seseorang mengakui sifat-sifat yang memang layak pada Allah SWT dan menyucikan-Nya dari segala yang disucikan dari-Nya, serta mengakui hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, ia masih belum dapat dinyatakan sebagai *muwahid* (orang yang bertauhid), bahkan bukan Mukmin, sampai ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian, ia juga mengakui bahwa hanya Allah sebagai Tuhan yang layak untuk disembah dan konsisten dalam ibadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

Tuhan yang berarti sembahan yang berhak untuk disembah bukanlah Tuhan yang berarti yang berkuasa dalam menciptakan. Jika mufasir menafsirkan Tuhan dengan makna yang mampu mengadakan ciptaan dan meyakini bahwa ini merupakan deskripsi paling khusus tentang Tuhan serta penetapan tauhid dinyatakan sebagai tujuan dalam tauhid. Sebagaimana yang dilakukan orang yang melakukannya dari kalangan penganut ilmu kalam yang membicarakan sifat-sifat Tuhan. Itulah yang mereka nukil dari Abu al-Hasan dan para pengikutnya. Mereka tidak mengetahui hakikat tauhid yang menjadi misi Allah mengutus Rasul-Nya. Sebab, orang-orang musyrik Arab dahulu mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu. Meskipun demikian, mereka tetap sebagai kaum musyrik. Allah SWT berfirman,

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." **(Yuusuf: 106)**

Di antara generasi salaf ada yang mengatakan, "Kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Mereka akan menjawab, "Allah yang menciptakan." Meskipun demikian, mereka tetap menyembah selain Allah.

Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arasy yang agung?' Mereka akan menjawab, '(Milik) Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, '(Milik) Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?' **(al-Mu'minuun: 84-89)**

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' **(al-'Ankabuut: 61)**

Tidak semua orang yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan pemilik segala sesuatu dan penciptanya. Ia sebagai orang yang menyembah-Nya tanpa menyembah yang lain, menyeru kepada-Nya bukan kepada yang lain, berharap dan takut kepada-Nya bukan kepada yang lain, loyal kepada-Nya, memusuhi karena-Nya, menaati rasul-rasul-Nya, memerintahkan sebagaimana yang diperintahkan-Nya, dan melarang sebagaimana yang dilarang-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata." **(al-Anfaal: 39)**

Kaum musyrik pada umumnya mengakui bahwa Allah Pencipta segala sesuatu dan mereka menetapkan para pemberi pertolongan yang mereka sekutukan dengan-Nya serta membuat tandingan-tandingan bagi-Nya. Allah SWT berfirman,

"Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?' Katakanlah, 'Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya.'" **(az-Zumar: 43-44)**

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat,

dan mereka berkata, 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang dibumi? Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.'" **(Yuunus: 18)**

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." **(al-An'aam: 94)**

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." **(al-Baqarah: 165)**

Karena itu di antara para pengikut mereka ada yang sujud kepada matahari, bulan, dan bintang, serta memohon kepadanya sebagaimana ia memohon kepada Allah SWT. Ia berpuasa dan berkurban untuk sesembahannya serta mendekatkan diri kepadanya. Kemudian, ia mengatakan ini bukan syirik, tetapi syirik jika aku meyakini bahwa benda-benda itulah yang mengaturku. Jika aku menjadikannya sebagai sebab dan perantara, aku tidak musyrik.

Ibnu Taimiyah mengatakan, lazim diketahui secara meyakinkan dari agama Islam bahwa itu syirik. Karena hal itu dan semacamnya termasuk tauhid yang menjadi misi Allah mengutus para rasul-Nya. Namun, mereka tidak memasukkannya dalam sebutan tauhid yang menjadi istilah mereka dan mereka memasukkan penafian sifat-sifat-Nya dalam hal ini.[198]

C. MEREBAKNYA KETIDAKTAHUAN TENTANG HAKIKAT AGAMA

Di antara sebab paling krusial yang membuat bid'ah semakin tersebar luas di berbagai kalangan dan semakin diminati orang-orang adalah adanya ketidaktahuan terhadap agama dan berbagai hakikatnya, serta tiadanya pembedaan antara pokok dengan cabangnya, kewajiban dengan sunahnya, dan apa yang menjadi bagian darinya dengan apa yang bukan sebagai bagian darinya.

Hal ini patut disayangkan. Namun, itulah yang kami tangkap. Kami pun mendapati hal ini tersebar di banyak negeri, khususnya di antara kaum

---

198 *Dar'u Ta'aarudhil 'Aql wan-Naql,* Ibnu Taimiyah, tahqiq Muhammad Rasyad Salim, 1/224 – 228.

pedalaman dan pinggiran. Sedikit sekali orang yang berilmu di antara mereka, sementara banyak orang-orang yang bodoh. Perkataan orang-orang yang tidak kompeten mudah diterima. Mereka menerima hadits-hadits yang sangat lemah dan yang tidak ada dasarnya, bahkan dusta dan direkayasa atas nama Rasulullah saw.. Anda pun dapat melihat mereka menyebutkan hadits-hadits itu kepada orang lain dan membesarkan penyebutannya seakan-akan sebagai hadits yang paling shahih.

Mereka mempelajari tafsir Al-Qur'an yang tidak ada indikasinya dalam keseluruhan Al-Qur'an dan tidak pula hadits shahih, hasan, ijma ulama, tidak pula pendapat kalangan mayoritas. Selain itu, juga tidak didukung qiyas yang lazim diketahui dan pemahaman yang benar dari ulama yang terpuji.

Mereka tidak pikir panjang untuk menyampaikan hal yang tidak diketahui dan mengucapkannya tanpa dimengerti. Mereka hidup tanpa landasan, membangun tanpa fondasi, dan mereka tidak merujuk pada hujjah ulama tepercaya, atau Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiadaan ilmu yang benar dan ulama yang benar di antara mereka inilah yang menjerumuskan mereka pada kondisi keterjerumusan mereka. Dalam hadits dinyatakan,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ، يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

"Ilmu ini dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi penerus. Mereka menjaganya dari pengubahan kaum yang sewenang-wenang, klaim orang-orang yang mengabaikan dan takwil orang-orang yang tak berpengetahuan."[199]

Yang sering didapati di antara mereka adalah para penyihir yang menekuni sihir dan orang-orang yang mengaku sebagai penyihir padahal mereka tidak mengetahui tentang sihir sama sekali, serta orang-orang yang mengklaim mengetahui yang gaib, padahal mereka tidak mengetahui masa depan mereka sendiri dan juga masa depan orang lain, serta orang-orang yang memercayai khurafat dengan segala bentuk dan macamnya.

Ada negeri-negeri yang kehilangan ulama syar'i yang memahami agama dengan baik, dan tahu cara menjawab pertanyaan orang-orang,

199 Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dari Ibrahim bin Abdurrahman Al-Adzri dalam *Ma'rifatush Shahaabah*: 732, Ibnu Bathah dalam *al-Ibaanah*: 33, al-Khathib dalam *Syaraf Ashhaabil Hadiits* hlm.29. Abdul Haq al-Isybili mengatakan dalam *al-Ahkaamusy Syarii'ah*: 1/342, Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ismail (Ibnu Ayasy) tidak meriwayatkan dari orang-orang Syam, dan ini shahih." Ma'in adalah orang Syam Damaskus. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *Takhriij fii Misykaatil Mashaabiih*: 1852.

serta menyanggah syubhat-syubhat kalangan yang mendebatnya atau orang-orang yang berselisih pendapat dengan dalil yang kuat, logika yang lurus, berupa ayat Al-Quran yang jelas, Sunnah yang shahih, qiyas yang logis, dan dengan dalil-dalil syar'i yang diakui ulama besar umat Islam, hingga nyaris anda membacakan di negeri-negeri ini hadits marfu' shahih *muttafaq 'alaih* yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr,

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari umat manusia dengan begitu saja. Akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mencabut ulama hingga tidak tersisa satu orang ulama pun maka orang-orang mengangkat para pemimpin yang bodoh. Begitu ditanya, para pemimpin itu pun menyampaikan fatwa tanpa ilmu. Akibatnya, mereka sesat dan menyesatkan." **(HR Bukhari dan Muslim)**[200]

Karena itu, orang-orang pun mempunyai klaim sendiri terkait orang yang mereka duga sebagai orang yang berilmu, yang di antara mereka mengaku sebagai syeikh tarekat sufi, padahal ia tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, atau mengaku sebagai orang yang menuntut ilmu dari ulama tertentu, padahal ia tidak dapat membaca satu halaman pun dari kitab ilmu yang diakui. Seandainya ia mau melakukan, niscaya orang-orang menertawai kesalahan-kesalahannya yang mencolok dan fatal.

Dari orang-orang yang tinggal di pedesaan dan wilayah pedalaman yang jauh dari pusat-pusat ilmu, kami mendengar pemikiran, pendapat, dan kisah yang mengherankan dan mengagetkan serta tidak disangka bahwa hal ini ada di negeri-negeri umat Islam sampai saat ini.

Kebodohan yang mendalam dan parah inilah yang menyebarkan berbagai khurafat dan bid'ah, dan tidak ada tindakan untuk mengatasinya selain kita harus mengajari mereka dan mengalihkan mereka dari kondisi yang mereka rasakan saat mereka makan, minum, dan tidur seakan-akan mereka bukan dari kalangan manusia yang ditugasi Allah untuk beribadah kepada-Nya. Kita alihkan mereka pada kondisi yang membuat mereka dapat mengetahui apa yang Allah wajibkan kepada mereka hingga mereka pun mengenal Tuhan, Rasul, agama, aqidah, ibadah yang diwajibkan, serta hak dan kewajiban mereka, sampai mereka dapat menuntut hak mereka dan menunaikan hal yang menjadi kewajiban mereka.

---

200 Dari Abdullah bin Amr. Lihat *Shahih Bukhari*: 100 dan *Shahih Muslim*: 2672.

Karena itu, setiap negara Islam wajib meratakan pendidikan untuk memberantas buta huruf. Adalah aib bagi umat Islam apabila mengalami kondisi seperti ini. Umat yang Allah SWT berikan mukjizat besar berupa Kitab yang diturunkan kepada mereka dan Rasulullah—sebagai nabi yang *ummi*—melakukan upaya pertamanya memberantas buta huruf di negeri-negeri Arab, menyebarkan ilmu, dan mendorong umat untuk belajar dan menyebarkan ilmu semampu mereka. Adalah kewajiban ulama dan kalangan terdidik serta para dai untuk bangkit bersama umat di bidang ini hingga mencapai tarap sebagai umat yang sarat dengan ilmu, pendidikan, dan petunjuk.

D. MENGACU PADA HADITS LEMAH DAN MAUDHU'

Di antara faktor terpenting yang melandasi kebodohan hingga tidak mengetahui hakikat agama adalah seperti yang dipaparkan Imam asy-Syathibi dalam kitab *al-I'tishaam*, yaitu mengacu pada hadits-hadits lemah, yang direkayasa atas nama Rasulullah saw., dan tidak dapat diterima kalangan ulama hadits untuk dijadikan sebagai hujjah, seperti hadits mengenakan celak mata pada hari Asyura,[201] memuliakan ayam jantan putih,[202] dan makan terong dengan niat tertentu[203] dan bahwa Nabi saw. turut hadir dan bergemetar hingga pakaian atas beliau jatuh dari bahu beliau,[204] dan hal-hal serupa lainnya.

Yang menjadi pijakan hadits-hadits seperti ini—sebagaimana yang lazim diketahui—adalah orang bodoh atau salah dalam menukil ilmu sehingga ia tidak menukil pengajaran yang disampaikan dari orang yang diakui dalam metode ilmu dan metode suluk.

Akan tetapi, di antara ulama ada yang mengacu pada hadits hasan—karena kalangan ahli hadits menggolongkan dalam hadits shahih—karena dalam sanadnya tidak ada perawi yang dinilai lemah sebab ada cela padanya yang disepakati. Demikian pula di antara mereka ada yang

---

201 Disebutkan oleh as-Sakhawi dalam *al-Maqaashidul Hasanah*: 1085, dan ia mengatakan, "Hadits maudhu." Ia mengatakan, "Al-Hakim menilai hadits ini mungkar. Mengenakan celak mata pada hari Asyura tidak ada tuntunannya dari Nabi saw sehingga dinyatakan sebagai bid'ah yang diada-adakan oleh para pembunuh al-Husain.

202 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syaamiyyiin*: 1428, dengan lafal, "Ayam jantan putih temanku, dan temannya temanku, dan musuhnya musuh Allah." Diriwayatkan dari Abu Zaid al-Anshari. Al-Albani dalam *adh-Dha'iifah*: 3618 mengatakan, "Hadits maudhu."

203 Ali al-Qari mengatakan dalam *al-Maudhuu'aat ash-Shughra*: 75, "Batil tidak berdasar sebagaimana yang ditegaskan oleh para hafizh."

204 Ibnu Taimiyah mengatakan dalam *Majmuu'ul Fataawaa*: 1/563, "Hadits dusta maudhu menurut kesepakatan ulama dalam bidang ini."

mengacu pada hadits mursal, tidak lain karena dikategorikan dalam hadits shahih. Dengan pertimbangan bahwa hadits *matruk* yang tidak disebutkan seperti hadits yang disebutkan dan diluruskan. Adapun yang kurang dari itu tidak dapat dijadikan acuan sama sekali.

Jika sikap umat Islam yang peduli membela[205] agama adalah mengacu pada hadits apa pun yang disampaikan dari siapa pun, tindakan mereka untuk melakukan pelurusan dan koreksi terhadap hadits menjadi tidak berarti. Padahal, mereka telah sepakat atas hal itu. Pencarian isnadnya pun menjadi tidak ada makna yang didapatkan. Karena itu mereka menetapkan isnad sebagai bagian yang penting dalam agama. Periwayatan dengan ungkapan "fulan menyampaikan kepadaku dari fulan" tidak mereka maknai begitu saja. Namun, yang mereka maksudkan dengan ungkapan ini adalah untuk mengetahui para perawi yang menjadi sumber periwayatan agar hadits diriwayatkan dari sumber yang diketahui, layak, dan tidak dicurigai. Terkecuali dari orang yang dipercaya dalam melakukan periwayatan karena ruh masalah ini adalah adanya dugaan kuat tanpa keraguan bahwa hadits itu telah disampaikan Nabi saw. agar kita dapat menjadikannya sebagai acuan dalam syari'at dan landasan bagi penilaian hukum.

Hadits-hadits yang dhaif isnadnya tidak dapat diduga kuat bahwa Nabi saw. telah menyampaikan. Dengan demikian, hadits dhaif tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Lantas bagaimana menurut Anda dengan hadits yang diketahui sebagai hadits yang direkayasa dusta? Benar, bahwa pada umumnya faktor yang membuat hadits palsu dijadikan sebagai acuan tidak lain adalah hawa nafsu yang diturutkan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ini semua dengan asumsi bahwa hadits tidak kontradiktif dengan salah satu dari pokok-pokok syari'at. Jika ada kontradiksi, yang tepat adalah tidak dijadikan sebagai acuan karena ia meruntuhkan pokok ajaran syari'at dan ijma yang melarangnya jika tampaknya hadits itu shahih. Ini mengindikasikan adanya kelemahan pada sebagian perawi atau ada kekeliruan pada sebagian perawi atau ada kelupaan. Lantas bagaimana jika ternyata hadits itu tidak shahih?

205 Asalnya dalam cetakan al-Manar bukan membela (الذابين عن) tetapi dengan lafal; إذا يبين? (jelas) dengan tanda tanya dari Syeikh Rasyid. Yang benar menurut pendapat kami adalah الذابين yakni pembela. Naskah *al-I'tishaam* karya asy-Syathibi mengandung banyak kesalahan. Al-Allamah Syeikh Rasyid Ridha berupaya untuk meluruskannya, tetapi banyak pula bagian yang terluputkan. Namun, sebagiannya kami dapat kami ketahui yang tidak beliau ketahui.

Relevansi Perkataan Imam Ahmad

Dengan pertimbangan ada riwayat dari Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa ia berkata hadits dhaif lebih baik dari qiyas.[206] Hadits ini tampaknya mengindikasikan ada pengamalan hadits yang tidak shahih karena lebih mengutamakan qiyas yang diterapkan sebagai acuan mayoritas umat Islam, bahkan itu sebagai ijma generasi salaf. Ini mengindikasikan bahwa hadits tersebut memiliki tingkatan lebih tinggi daripada pengamalan qiyas.

Tanggapan atas penjelasan tersebut, hal itu merupakan paparan seorang mujtahid yang ijtihadnya bisa jadi benar bisa pula salah. Sebab, dalam hal ini dia tidak mempunyai dalil yang meyakinkan.

Jika pernyataan itu diterima, dapat dimaknai secara berbeda dengan kesepakatan (para ulama) untuk mengabaikan hadits yang dhaif isnadnya. Dengan demikian, perkataan tersebut harus ditakwilkan bahwa yang beliau maksud adalah hadits yang sanadnya hasan dan yang mendekati[207] didasarkan pada pendapat kalangan yang mengamalkan hadits yang sanadnya hasan.

Atau yang beliau maksud dengan "lebih baik dari qiyas" adalah jika hadits itu dijadikan acuan. Dengan demikian, seakan-akan ia menolak qiyas dengan pernyataan itu sebagai bentuk penolakan yang berlebihan terhadap kalangan yang menjadikan qiyas sebagai acuan hingga membuat mereka menolak hadits. Imam Ahmad condong kepada penafian qiyas. Karena itu ia mengatakan bahwa kami senantiasa mengutuk kalangan yang mengacu pada pendapat akal dan mereka pun mengutuk kami sampai asy-Syafi'i datang lalu ia keluar di antara kami.[208]

Atau, yang ia maksud dengan qiyas adalah qiyas fasid (rusak) yang tidak berdasar, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun ijma. Dengan demikian, ia pun lebih mengutamakan hadits dhaif meskipun tidak dijadikan acuan. Juga, jika perkataan Imam Ahmad dapat dimaknai dengan pemaknaan yang dapat dibenarkan, tidak boleh mengacu kepada qiyas secara bertentangan dengan perkataan para imam.[209]

---

206 Disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *at-Tahqiiq:* 1/143 dan diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla:* 1/86-87 dengan lafal, "Hadits dhaif lebih kami sukai daripada pendapat akal."

207 Naskah aslinya mengitarinya. Saya meyakini bahwa yang benar adalah yang kami tulis di atas.

208 Disebutkan oleh al-Qadhi Iyadh dalam *Tartiibul Madaarik:* 1/91.

209 Al-Allamah Ibnu al-Qayyim mengatakan dalam *A'laamul Muwaqqi'iin:* 1/31 saat menjelaskan Ahmad yang lebih menguatkan hadits dhaif dan mursal daripada qiyas dengan syarat sebagai berikut. Yang dimaksud dengan dhaif menurutnya bukan batil bukan pula mungkar dan dalam riwayatnya tidak ada perawi yang dicurigai yang ia tidak dapat dijadikan

Riwayat *Dhaif* dalam Kaitannya dengan *Targhib* dan *Tarhib* (Anjuran dan Peringatan)

Jika dikatakan hal ini merupakan sanggahan terhadap para imam yang mengacu pada hadits-hadits yang tidak sampai pada derajat shahih—sebagaimana mereka menetapkan syarat keshahihan isnad—mereka juga menetapkan bahwa terkait hadits *tarhib* dan *targhib* tidak dikenai syarat keshahihan isnad dalam periwayatan sebagai acuan. Akan tetapi, jika isnadnya shahih, ini yang lebih baik. Jika tidak, tidak masalah apabila orang meriwayatkan dan menjadikannya sebagai acuan. Ini sebagaimana yang dilakukan para imam seperti Malik dalam a*l-Muwaththa'*, Ibnu al-Mubarak dalam *Raqaaiq*, Ahmad bin Hanbal dalam *Raqaaiq* karyanya, Sufyan dalam *Jaami'ul Khair,* dan lainnya.

Setiap riwayat yang masuk dalam kategori ini merujuk pada sisi *targhib* dan *tarhib*. Jika riwayat seperti itu boleh dijadikan sebagai acuan, boleh pula hal serupa dijadikan sebagai rujukan, seperti terkait shalat Ghaib, mi'raj, malam Nisfu Sya'ban, malam pertama hari Jum'at bulan Rajab, shalat iman, shalat pekanan, shalat bakti kepada kedua orang tua,

---

sebagai rujukan tidak pula acuan pengamalan. Akan tetapi, hadits dhaif menurutnya adalah bagian dari yang shahih, dan salah satu dari bagian-bagian hadits hasan. Ia tidak membagi hadits dalam hadits shahih, hasan, dan dhaif. Akan tetapi kategorinya hanya hadits shahih dan dhaif. Hadits dhaif menurutnya memiliki beberapa tingkatan. Sekian. Sebelumnya itu syeikhnya, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa yang pertama kali membagi hadits dalam tiga bagian shahih, hasan, dan dhaif adalah Tirmidzi, dan bahwa hadits dhaif yang lebih dikuatkan oleh Ahmad daripada pendapat akal adalah hadits hasan menurut Tirmidzi dan orang-orang yang memilih pengklasifikasiannya. Seperti hadits Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, dan hadits Ibrahim al-Hajari. Yang mereka nilai sebagai hadits dhaif yang berimplikasi pada pengabaiannya tidak dijadikan sebagai acuan oleh Ahmad, tidak pula lebih mengutamakannya atas qiyas. Sementara yang mereka nilai sebagai hadits dhaif karena suatu kekurangan di antara kekurangan-kekurangan yang melemahkan tingkatan hadits namun tidak berimplikasi pada pengabaian, ia menjadikannya sebagai acuan dan lebih mengutamakannya daripada qiyas, jika memang tidak ada sesuatu pun yang bertolak belakang dengannya berupa hadits shahih, perkataan generasi sahabat, atau ijma. Yang dikatakan oleh Ahmad ini serupa dengan yang dianut oleh jumhur fuqaha pada masanya yang menulis penilaian terhadap hadits. Yakni mereka tidak meninggalkan pengamalan setiap hadits yang dinilai mengandung kekurangan oleh ulama hadits. Akan tetapi, yang mereka nilai mengandung kekurangan serupa dengan tidak adanya keterpercayaan pada salah satu perawinya.

Adapun yang mereka nilai sebagai hadits dhaif karena diriwayatkan secara sendirian dengan tambahan yang terdapat dalam hadits yang tidak diriwayatkan oleh kalangan yang lebih terpercaya darinya, ia mengamalkan haditsnya, karena ada tambahan keterpercayaan merupakan hujjah. Abu Hanifah pun mengutamakan hadits tentang berdehem dalam shalat dan hadits wudhu dengan air sari kurma, serta hadits tentang batas maksimal haid atas qiyas.

Imam Ahmad menyebutkan dalam al-Musnad sejumlah perawi dhaif yang menjadi sumber periwayatan dan menyatakan bahwa ia meriwayatkan dari mereka karena pertimbangan dan penguatan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, bukan lantaran penetapan hujjah. Contohnya adalah perkataannya tentang Ibnu Luhaiah; haditsnya tidak demikian. Dan aku tidak menulis haditsnya kecuali untuk mempertimbangkannya dan untuk berhujjah. Kadang saya menulis hadits orang seakan-akan aku berhujjah dengannya dengan hadits orang lain yang menguatkannya, bukan karena ia sebagai hujjah bila sendirian. Sekian.

hari Asyura, puasa Rajab, tanggal dua puluh tujuh Rajab, dan semacamnya. Semuanya merujuk pada sisi *targhib* (dorongan) untuk berbuat baik. Shalat secara global merupakan ketentuan yang pada dasarnya valid, demikian pula dengan puasa, dan shalat malam. Ini semua merujuk pada sisi kebaikan yang keutamaannya disampaikan secara khusus.

Jika ini benar adanya, setiap keutamaan yang memiliki riwayat dalam hadits-hadits, itu masuk dalam kategori *targhib* (dorongan, anjuran). Dengan demikian, tidak perlu ada kesaksian dari ahli hadits untuk menetapkan keshahihan isnadnya. Berbeda dengan yang berkaitan dengan penilaian hukum.

Jadi, sisi penetapan hujjah dilakukan melalui orang-orang yang mendalam ilmunya bukan melalui orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan. Mereka yang berilmu luas membedakan antara hadits hukum dengan menetapkan syarat keshahihan, dengan hadits *targhib* dan *tarhib* dengan tidak menetapkan syarat tersebut.

Jawabannya, yang disebutkan ulama hadits itu merupakan bentuk sikap permisif terkait hadits-hadits *targhib* dan *tarhib* yang tidak sejalan dengan masalah kami yang telah ditetapkan.[210]

Penjelasannya, penerapan yang dibicarakan ada pokok yang ditetapkan secara global dan detail, atau tidak ditetapkan pokoknya secara global dan detail, atau ditetapkan secara global dan tidak detail.[211]

E. TAKLID SECARA BUTA

Di antara faktor paling krusial yang melandasi perilaku bid'ah adalah taklid buta. Mereka tidak mengacu pada dalil yang menjadi pegangan dan sumber petunjuk bagi para dai Sunnah, berupa ayat yang jelas, Sunnah yang berlaku, atau ijma yang valid. Para pelaku bid'ah hanya berpegang pada tokoh-tokoh yang tidak ma'shum, sesuai dengan pendapat mereka

---

210 Al-Hafizh as-Sakhawi mengatakan dalam *al-Qaulul Badii'* hlm 255 seputar hadits dhaif, "Aku mendengar syeikh kami (al-Hafizh Ibnu Hajar) berkali-kali mengatakan dan menulisnya untukku dengan tulisannya sendiri bahwa syarat-syarat penerapan hadits dhaif ada tiga. Pertama, *muttafaq 'alaih* bahwa kedhaifannya tidak berat. Dengan demikian ini tidak mencakup orang yang meriwayatkan sendirian dari kalangan pendusta dan yang dicurigai berdusta serta orang yang kekeliruannya sangat fatal. Kedua, hadits dhaif yang diriwayatkan memiliki keterkaitan dengan ketentuan pokok yang umum di atasnya. Dengan demikian ini tidak mencakup hadits yang direkayasa yang tidak ada dasarnya. Ketiga, tidak meyakini kevalidannya saat menerapkannya agar tidak menisbatkan kepada Nabi saw. sesuatu yang tidak beliau katakan. Ia mengatakan dua syarat terakhir dari Ibnu Abdussalam dan sahabatnya, Ibnu Daqiq al-Ied. Sementara yang pertama disepakati sebagaimana yang dinukil oleh Al-Alai.

Baca kitab kami *al-Muntaqaa min Kitaab at-Targhiib wat-Tarhiib* karya al-Mundziri: 1/47-61, cetakan al-Maktab al-Islami, Beirut, cetakan ketiga tahun 1421 H/2000 M.

211 Lihat *al-I'tishaam*, asy-Syathibi: 1/224 – 228

bukan dalil-dalil. Pendapat para tokoh yang tidak ma'shum bukanlah hujjah bagi umat manusia dan bukan sebagai petunjuk kebenaran. Sebab, hal yang tidak ma'shum tidak memiliki keunggulan atas manusia lainnya dan tidak dapat menetapkan pendapatnya secara mengikat.

Dengan demikian, setiap orang yang mengacu pada bid'ah di antara bid'ah-bid'ah yang berkaitan dengan pokok atau cabang agama tidak dapat menegakkan dalil syar'i shahih yang dipercaya berbagai kalangan terkait keshahihannya, dan yang diterima indikasi dalilnya. Ia hanya mengacu pada sesama manusia. Itulah hujjah dan acuannya. Orang yang dijadikan acuan bukanlah nabi yang perkataannya dijadikan sebagai tuntunan dengan pertimbangan perkataannya sebagai dalil aksiomatis, atau petunjuk yang terang, bahkan seluruh manusia setelah para rasul, keadaan mereka seperti keadaannya terkait berbagai sarana, perkataannya dapat diakomodir atau ditolak, dan semua perkataannya membutuhkan dalil yang melandasi dan perkataannya bukanlah sebagai dalil.

Karena itu, ulama rabbani dari kalangan Ahlussunnah Wal Jamaah sangat antusias mengajari orang-orang tentang kemandirian berpendapat, mengacu pada dalil meskipun perkaranya sederhana dan global, sesuai dengan pengetahuan yang ada pada mereka,

فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا ﴿١٧﴾

"Maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya." **(ar-Ra'd: 17)**

Di antara keutamaan dalil-dalil keislaman adalah dalil-dalil itu tidak membuat orang menjauh dan tidak memberatkan orang-orang. Bahkan, hal tersebut merupakan dalil-dalil yang ringan, mampu dipahami manusia secara umum, dan pengertiannya dapat ditangkap. Allah SWT berfirman tentang Al-Qur'an,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

"Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran." **(ad-Dukhaan: 58)**

Karena itu, Al-Qur'an juga disebut sebagai kitab yang memberikan penjelasan. Allah SWT berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Oleh karena itu, orang yang buta huruf—tidak dapat baca, tulis, dan berhitung—pun dapat mendengarnya. Ia pun terpengaruh dan mengetahui kandungannya.

Adapun firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."* **(al-Muzzammil: 5)** Kata, "berat" di sini bukanlah kerumitan dan kesulitan dipahami. Akan tetapi, karena keagungan kandungan yang disampaikan berupa aqidah, ibadah, norma, dan ajaran yang harus disambut dengan persiapan, serupa dengan shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkap dalam firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ
زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu." **(al-Muzzammil: 1-5)**

F. PENGUTAMAAN AKAL ATAS SYARI'AT

Di antara sebab-sebab perilaku bid'ah—khususnya perilaku bid'ah yang berkaitan dengan aqidah—adalah pengutamaan akal atas syari'at. Inilah yang terjadi pada orang-orang yang suka mendengarkan para ahli filsafat islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan yang lainnya seperti Mu'tazilah. Namun, mereka lebih idealis daripada mereka dan lebih dekat untuk menghormati syari'at dibanding mereka, meskipun mereka berpendapat bahwa penilai baik dan buruk didasarkan pada penilaian akal.

Ini merupakan perkara yang sangat krusial, kata *"akal"* selalu diposisikan pada kedudukan yang tinggi. Jika terhimpun antara nash syar'i dengan teori akal (logika), meskipun tidak benar-benar valid, nash syar'i ditakwilkan agar selaras dengan teori akal.

Kalangan ahli filsafat lebih berani daripada golongan Mu'tazilah dalam hal ini dan lebih luas jangkauannya. Mereka menakwilkan setiap yang berkaitan dengan hari kebangkitan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta yang berkaitan dengan kenikmatan di surga dan adzab di neraka.

Oleh karena itu, kita mendapati seorang filsuf besar mengagungkan Aristoteles melebihi pengagungan kepada Muhammad utusan Allah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya,

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ
۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 1-4)**

Padahal, kitab agung yang disampaikan Muhammad, Al-Qur'an, telah dinyatakan bahwa Allah menyediakan surga yang mengalirkan sungai-sungai bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan hamba-hamba-Nya yang bertakwa,

يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ۝١٧ بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ۝١٨
لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا يُنزِفُونَ ۝١٩ وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۝٢٠ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ
مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ۝٢١ وَحُورٌ عِينٞ ۝٢٢ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِٕ ٱلۡمَكۡنُونِ ۝٢٣ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ۝٢٤

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan, dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." **(al-Waaqi'ah: 17-24)**

Filsuf tersebut mengalihkan ungkapan dalam Al-Qur'an yang memiliki kejelasan makna dan petunjuk kepada makna yang lain, yakni, tidak ada makan, minum, dan perempuan di dalamnya, tidak pula suatu kenikmatan dunia yang sudah dikenali manusia karena Aristoteles tidak mengenal surga dan tidak mengakui apa pun yang ada di dalamnya.

Demikian pula yang berkaitan dengan neraka beserta isinya sebagaimana yang diungkap dalam firman Allah SWT,

"Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (adzab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah adzab yang membakar ini!" **(al-Hajj: 19-22)**

Ini tidak diakui Aristoteles karena ia tidak mengenal surga dan tidak berpendapat demikian. Aristoteles disebut sebagai guru pertama. Dengan demikian, apa yang tidak dipandang guru pertama tidak boleh berada dalam jajaran pengetahuan inti.

Bagi umat Muslim, Muhammad saw. adalah guru pertama yang dinyatakan Allah,

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Quran dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Firman-Nya tentang Al-Qur'an,

"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(Huud: 1)**

"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 42)**

Sebenarnya, hal ini bukanlah bentuk pengutamaan syari'at atas akal. Sebab, menurut kami tidak ada permasalahan logis yang diputuskan akal yang ditentang syari'at. Akan tetapi, ada masalah-masalah yang diyakini sebagian kalangan dan mereka menganggapnya sebagai hakikat yang logis. Mereka mewarisinya dari bangsa Yunani dan filsuf mereka. Kemudian mereka menukil, memberikan tambahan, dan menolak semua yang bertentangan dengannya.

Islam menghormati dan menghargai akal, dan menyerahkan kepadanya apa yang berada dalam domainnya, serta didukung dengan dalil-dalil. Islam juga memerintahkan untuk mengakomodasi akal dan menerima petunjuk-petunjuknya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." **(al-Baqarah: 111)**

Allah SWT berfirman, *"Tidakkah kamu mengerti"* di tiga belas tempat dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." **(Ali 'Imraan: 190)**

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra'd: 4) (an-Nahl: 12) (ar-Ruum: 24)**

Al-Qur'an menolak taklid buta kepada orang lain, seperti kepada bapak dan nenek moyang,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).' Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?'" **(al-Maa'idah: 104)**

Sesungguhnya, insan akhirat adalah insan dunia. Allah akan membangkitkan sebagaimana keadaannya di dunia, dengan badan dan ruhnya, beserta seluruh kondisi dirinya, secara materi maupun maknawi. Ini bukanlah hal yang sulit bagi-Nya. Siapa yang mampu memulainya, lebih mampu lagi mengembalikannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." **(al-Qiyaamah: 3-4)**

Allah menyebutkan jari jemari karena Allah menyimpan hal khusus yang membedakan setiap manusia dari yang lain pada jari jemari. Meskipun berjumlah jutaan, manusia dapat dibedakan dan diketahui melalui sidik jari.

Umat Islam tidak menolak akal yang bebas dan mandiri. Akan tetapi, kita menolak akal yang terkekang pemikiran dan filsafat tertentu yang menundukkan dan mengeluarkan kendali diri. Dengan demikian, kita tidak bertindak sesuai dengan yang didiktekan pemikiran-pemikiran itu, tidak tunduk, dan mampu menyampaikan penentangan terhadapnya secara terbuka.

Sejak lama saya sudah menulis buku tentang akal dan ilmu dalam Al-Qur'an, *al-'Aql wal 'Ilmu fil Qur'an.* Dalam buku ini, saya menjelaskan cara Islam mengalami kemajuan karena peran akal manusia. Islam mengakomodasi akal, dan menjadikannya sebagai penuntun manusia menuju Allah, dan mengantarkan manusia kepada petunjuk-Nya. Jika manusia

sampai pada wahyu Allah dan akal mengimani-Nya, akal menjadi tunduk dan mengacu kepada-Nya serta dapat mengambil petunjuk dari-Nya. Inilah logika merdeka yang diakui fitrah yang lurus dan ditujukan kepada-Nya oleh akal bijaksana.

Selaras dengan logika ini, umat Islam pun mempelajari berbagai pengetahuan umat terdahulu dan para ahli filsafatnya. Kemudian, mereka menerjemahkannya ke bahasa Arab. Ilmu yang didapat semakin didalami para ulama, dilakukan penyaringan, diciptakan kreasi, dan diberikan tambahan ilmu-ilmu baru, seperti ilmu aljabar dan lainnya. Para ulama pun mengkritisi sebagiannya sebagaimana yang dinukil Imam al-Ghazali dalam kitab *Tahaafutul Falaasifah* yang di bagian permulaan ia mengutip kata-kata Aristoteles, *Plato jujur dan kebenaran jujur, akan tetapi kebenaran lebih jujur darinya.*[212]

Tidak ada agama seperti Islam yang menghormati akal manusia dan memberikan ruang baginya bekerja di alam. Akal dapat menghasilkan berbagai macam aturan dan tatanan lalu digunakan untuk kehidupan manusia. Manusia dapat menggunakan akal untuk mengetahui Pencipta alam semesta, yang menciptakan manusia, yang memberikan kehidupan, yang memahamkan firman Allah SWT yang ditujukan kepada manusia melalui pencermatan terhadap syari'at-Nya. Akal yang memahami, menerangkan, dan menafsirkan sesuai dengan waktu dan tempat serta keadaan dan kebiasaan.

Imam Ibnu Taimiyah menulis kitab *Dar'u Ta'aarudh al-'Aql wan Naql* yang diterbitkan dalam sepuluh jilid. Dalam buku ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan secara logis, yakin, dan jelas bahwa riwayat yang shahih tidak kontradiksi dengan akal yang lurus, dan sebaliknya.

Namun permasalahannya, ada kalangan yang membesar-besarkan ruang akal. Mereka memosisikan akal pada posisi yang lebih unggul daripada nash syar'i. Pandangan inilah yang dianut kaum rasionalis, mulai dari para ahli filsafat sampai kalangan islamis, dan bahkan golongan Mu'tazilah yang oleh sebagian dari mereka disebut sebagai kalangan yang berpikir merdeka dalam Islam. Seolah-olah ulama Islam merepresentasikan kalangan mayoritas umat sebagai penghamba pikiran. Padahal kenyataannya, yang menyebut mereka sebagai kaum yang berpikir merdeka adalah orang-orang yang menghambakan diri mereka kepada kalangan lain. Sesungguhnya bid'ah-bid'ah umum yang

212 *Tahaafutul Falaasifah*, hlm 76, penerbit Darul Ma'rifah, cetakan keenam, tahqiq Dr. Sulaiman Dunya.

besar didukung akal yang taklid, bukan didukung akal yang merdeka dan independen.

Golongan Mu'tazilah—yang disebut Qadariyah—Rafidhah, Khawarij, dan Murji'ah, mereka hanya dituntun oleh akal untuk melakukan bid'ah, akal yang tidak tunduk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, tidak mengikuti ajaran pokok, dan tidak mendebat kalangan yang lain dengan yang lebih baik.

Meskipun kaum Khawarij berlebihan mengikuti nash-nash, mereka tidak menerapkan nash-nash secara keseluruhan. Mereka menerapkan Al-Qur'an tanpa Sunnah dan membatasi diri pada sebagian nash tanpa sebagian yang lain. Padahal, Muslim yang tunduk kepada kebenaran harus merujuk kepada Al-Qur'an secara penuh, tidak mengambil sebagian, dan mengabaikan yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT,

> *"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?"* **(al-Baqarah: 85)**

> *"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."* **(al-Maa'idah: 49)**

Kita tunduk kepada Sunnah yang shahih dari Rasulullah, sebagaimana tunduk kepada kebenaran yang disampaikan Allah SWT. Karena Dialah yang memerintahkan, dan kita pun wajib tunduk kepada-Nya, dan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya kepada kita. Sebagaimana firman Allah SWT,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."* **(an-Nisaa': 59)**

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."* **(al-Anfaal: 20)**

> *"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."* **(an-Nisaa': 80)**

G. PENGUBAHAN DALIL DARI KONTEKS, BERIKUT CONTOHNYA

Di antara sebab-sebab perilaku bid'ah dan penyimpangan adalah pengubahan dalil dari konteksnya, yakni berhujjah bukan dengan dalil syar'i yang shahih. Di antara contoh-contoh terkait pengubahan dalil sebagai berikut.

Berhujjah Tinggal di Gua, Kuburan, dan Sejenisnya

Seperti yang dilakukan kaum sufi generasi belakangan yang berhujjah dibolehkan khalwat dan *'uzlah* (menyendiri) untuk menghindari interaksi dengan orang lain dan melepaskan diri dari ibadah Jum'at dan jamaah dengan cara tinggal di tempat sepi, gua, kuburan, tempat terpencil, dan sejenisnya. Hal itu karena sejumlah hal yang mereka lakukan tidak ada dalil sama sekali sebenar apa pun yang mereka lakukan.

Berikut ini hal yang menjadi dasar hujjah yang tidak berdalil tersebut.

- Mereka mengatakan, khalwat menyerupai i'tikaf syar'i.
- Mereka mengatakan, Nabi saw. menyendiri di Gua Hira sebelum wahyu turun.
- Sebagian dari mereka berhujjah dengan perbuatan Ahlu Shuffah (generasi sahabat yang miskin dan tinggal di tempat tertentu dekat masjid).

Berikut ini adalah bantahan terhadap ketiga hal tidak berdalil tersebut.

Khalwat di Gua dan Kuburan Bukanlah I'tikaf Syar'i

Menyerupakan khalwat dengan i'tikaf syar'i adalah kekeliruan. I'tikaf syar'i yang disyari'atkan Nabi saw. dan beliau lakukan beserta para sahabat beliau hanya dilakukan di masjid dan di tengah umat Islam. Dengan demikian, orang yang melakukan i'tikaf tidak terhenti dari ibadah Jum'at dan jamaah. Sementara i'tikaf Nabi saw. dilakukan pada momen khusus, seperti sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. I'tikaf tidak sama dengan bentuk *'uzlah* yang menghindari masyarakat, tidak terputus dari kehidupan orang-orang, tidak dilakukan terus-menerus, hanya pada kurun waktu tertentu untuk khalwat bersama Allah, membaca Kitab-Nya, dan larut dalam dzikir, syukur, dan beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

Sesuatu Sebelum Kenabian Tidak Dapat Dijadikan Sebagai Hujjah

Berhujjah dengan kondisi sebelum wahyu juga salah, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ibnu Taimiyah terkait apa yang dilakukan Nabi saw. sebelum kenabian. Apabila Nabi syari'atkan setelah kenabian, kita diperintahkan untuk mengikutinya. Jika tidak, kita tidak diperintahkan untuk mengikutinya. Semenjak mendapatkan wahyu dari Allah SWT, Nabi tidak pergi lagi ke Gua Hira. Hal itu juga tidak dilakukan Khulafaur Rasyidin. Rasulullah saw. tinggal di Mekah sebelum hijrah selama belasan

tahun dan beliau masuk Mekah dalam ibadah umrah qadha dan peristiwa Penaklukan Mekah. Nabi tinggal di sana sekitar dua puluh malam, lalu beliau mendatangi Mekah dalam pelaksanaan Hajjatul Wada' dan beliau tinggal di sana selama empat malam. Gua Hira dekat dengan keberadaan beliau, tetapi ternyata beliau tidak pergi ke Gua Hira.

Ini karena mereka mendatangi Gua Hira pada masa jahiliyyah. Dikatakan bahwa Abdul Muththalib adalah orang yang membuat ketentuan bagi mereka untuk mendatangi Gua Hira karena mereka tidak memiliki ibadah-ibadah syar'i sebagaimana yang disampaikan setelah kenabian Rasulullah saw., seperti shalat dan i'tikaf di masjid. Ibadah-ibadah ini sudah cukup bagi mereka sehingga tidak perlu mendatangi Hira.[213]

Hakikat Kondisi Ahlu Shuffah

Mereka yang berhujjah dengan perbuatan Ahlu Shuffah pada masa hidup Nabi saw. atas disyari'atkannya menyepi di tempat-tempat khusus dan tempat sepi tanpa bekerja, tidak beraktivitas, tidak berusaha mencari ilmu, atau tidak mendamaikan manusia—padahal mempunyai kemampuan dan keahlian—telah berhujjah dengan cara berhujjah yang salah juga.

Ini sebagaimana dijelaskan Imam asy-Syathibi yang mengatakan harus ada bagian yang dijelaskan terkait pembicaraan tentang masalah ini, atas pertolongan Allah, agar kebenaran dapat diketahui dengan jelas bagi orang yang adil dan tidak menjerumuskan diri dalam kekeliruan. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.

Saat Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, hijrah diwajibkan kepada setiap orang yang beriman kepada Allah yang tinggal di Mekah atau lainnya. Oleh karena itu, di antara mereka yang hijrah ada yang melakukan berbagai upaya agar dapat membawa harta atau sebagian hartanya. Hal itu dilakukan agar saat tiba di Madinah, ia dapat menggunakan hartanya untuk memulai dan melakukan pekerjaannya seperti ketika di Mekah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia hijrah dengan seluruh hartanya yang mencapai lima ribu. Di antara mereka ada yang melarikan diri dan tidak sempat menyelamatkan hartanya sedikit pun. Akibatnya, ia tiba di Madinah dengan tangan kosong.

Pada umumnya, penduduk Madinah mengelola kebun dan hartanya sendiri sehingga kalangan lain yang bekerja bersama mereka tidak mempunyai porsi pekerjaan yang cukup.

---

213 *Majmuu'atur Rasaail wal-Masaail,* Ibnu Taimiyah, 5/83.

Sedangkan di antara kaum Muhajirin ada yang dilibatkan kaum Anshar dalam mengelola harta mereka dan yang terbanyak dari kalangan Bani Nadhir. Ibnu Abbas mengatakan, ketika Rasulullah saw. mengawali hubungan dengan Bani Nadhir, beliau bersabda kepada kaum Anshar,

إِنْ شِئْتُمْ قَسَمْتُهَا بَيْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَتَرَكْتُمْ نَصِيبَكُمْ فِيهَا، وَخَلَّى الْمُهَاجِرُوْنَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ دُوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ؛ فَإِنَّهُمْ عِيَالٌ عَلَيْكُمْ.

"Jika kalian mau, aku membaginya di antara kaum Muhajirin, dan kalian meninggalkan bagian kalian padanya, sementara kaum Muhajirin diserahkan di antara kalian dengan rumah dan harta kalian karena mereka berada dalam tanggungan kalian."

"Ya" jawab mereka. Nabi saw. pun melakukan itu. Hanya saja beliau memberi bagian kepada Abu Dujanah dan Sahal bin Hanif dan menyebut mereka adalah orang-orang fakir.[214]

Kaum Muhajirin juga berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah! Kami belum pernah melihat kaum yang lebih dermawan dengan yang banyak, lebih peduli dengan yang sedikit daripada kaum tempat kita singgah, maksudnya kaum Anshar. Mereka mencukupi kebutuhan kami dan menyertakan kami dalam menikmati kenyamanan hidup, sampai kami khawatir mereka yang akan meraih seluruh pahala. Nabi saw. bersabda,

لَا؛ مَا دَعَوْتُمُ اللهَ لَهُمْ وَأَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ.

"Tidak. Selama kalian mendoakan mereka kepada Allah dan menyanjung mereka." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi)**[215]

Di antara mereka ada yang memungut kulit kurma, melumatkan, lalu menjualnya dengan ditukar pakan unta. Ia juga mendapatkan makanan dari usaha ini. Ada yang yang tidak mendapatkan mata pencaharian untuk keperluan makan dan tempat tinggal. Kemudian, Nabi saw. mengumpulkan mereka di Shuffah (tempat duduk lapang) yang ada di masjid beliau. Shuffah menjadi tempat berkumpul yang termasuk bagian dari masjid. Mereka tinggal dan duduk di sana. Namun, mereka tidak

---

214 Disebutkan oleh ats-Tsaalibi dalam tafsir 9/280. Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya 23/283 dari Abdullah bin Abu Bakar. Abu Dawud dalam kitab *al-Kharaj wal-Imarah* 3004. Isnadnya shahih menurut al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud:*, 2595, dari seorang sahabat Nabi saw., dengan periwayatan makna.

215 Hadits dari Anas. Lihat Musnad Ahmad: 13122, Sunan Abu Dawud: 4812, Sunan Tirmidzi: 2487. Para pentakhrijnya mengatakan, "Isnadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim." Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib." Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *al-Misykaah:* 3026.

mendapatkan harta dan keluarga. Nabi saw. pun menekankan kepada orang-orang untuk membantu mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Abu Hurairah memaparkan kehidupan kaum Muhajirin yang hijrah, yang ia pun bagian dari mereka dan orang yang paling tahu tentang kaumnya. Dalam hadits shahih Abu Hurairah mengatakan, Ahlu Shuffah adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak bernaung pada satu orang pun, keluarga, dan harta. Jika ada sedekah yang datang kepada Nabi saw., beliau mengirimkan kepada mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun darinya. Ketika ada hadiah yang diberikan kepada beliau, beliau mengirimkannya kepada mereka dan mengambil sebagian darinya, beliau melibatkan mereka.[216]

Abu Hurairah menyatakan bahwa mereka adalah tamu-tamu Islam. Ia menilai mereka sebagai tamu. Jamuan bagi tamu menjadi kewajiban semua pihak karena orang yang singgah tidak menemukan tempat, makanan, dan uang untuk membeli sesuatu. Orang yang tinggal di daerah pedalaman (nomaden) tidak mempunyai pasar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti makanan dan penginapan. Oleh karena itu, tamu pun menjadi orang yang berada dalam kondisi darurat meskipun ia mempunyai harta sehingga penduduk setempat wajib menjamu dan memberi tempat sampai ia melanjutkan perjalanan. Jika ia tidak mempunyai harta, pertolongan itu lebih layak untuk dilakukan.

Demikian pula kondisi Ahlu Shuffah saat mereka tidak mendapatkan tempat tinggal, Nabi saw. menampung mereka di masjid sampai mereka mendapatkan tempat tinggal. Saat mereka tidak mendapatkan makanan, Nabi saw. menyampaikan anjuran untuk menolong mereka. Terkait mereka turunlah firman Allah SWT,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu."* **(al-Baqarah: 267)** Sampai firman-Nya, *"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah."* **(al-Baqarah: 273)**

Allah SWT menyebut mereka dengan beberapa ungkapan, di antaranya bahwa mereka adalah orang-orang yang terhalangi di jalan Allah. Mereka terhalangi dan tertahan saat mereka hendak berjihad bersama Nabi saw.. Mereka seperti orang yang tertahan karena berhalangan sehingga tidak dapat melakukan perjalanan di bumi untuk membuat tempat tinggal dan penghidupan karena musuh telah mengepung Madinah. Dengan

216 HR Bukhari. Lihat *Shahih Bukhari*: 6452.

demikian, mereka tidak dapat bekerja mendapatkan penghasilan dari harta rampasan perang, tidak dapat berdagang karena khawatir terhadap serangan kaum kafir. Oleh karena itu, mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.

Ada yang mengatakan, terkait dengan firman Allah SWT, "*Tidak dapat berusaha di bumi,*" **(al-Baqarah: 273)** bahwa mereka adalah orang-orang yang terluka bersama Rasulullah saw. hingga mengalami cacat permanen. Dan, terkait mereka pula turun firman Allah SWT, "*(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya.*" **(al-Hasyr: 8)** Allah berfirman, "*Terusir,*" dan tidak mengatakan keluar dari negeri dan harta mereka. Dimungkinkan bahwa mereka keluar dengan inisiatif sendiri. Namun, ternyata mereka keluar karena terpaksa dan seandainya menemukan cara untuk tidak keluar niscaya mereka tidak keluar.

Hal itu mengindikasikan bahwa keluar meninggalkan harta dengan inisiatif sendiri bukanlah yang dimaksud dalam syari'at. Itulah yang diindikasikan oleh dalil-dalil syari'at.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. menempatkan mereka di Shuffah. Selama itu, mereka melakukan berbagai aktivitas seperti mencari ilmu Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dilakukan Abu Hurairah. Ia memfokuskan diri mencari ilmu kepada Rasulullah. Kita mengetahui perkataannya dalam hadits, "Aku senantiasa mengikuti Rasulullah saw. tanpa terluputkan. Sehingga aku pun tetap bersama beliau saat orang-orang sudah pergi, dan aku tetap hafal saat orang-orang lupa."[217]

Di antara mereka ada yang fokus dalam dzikir dan ibadah kepada Allah serta membaca Al-Qur'an. Ketika Rasulullah saw. berperang, ia pun berperang bersama beliau. Saat beliau menetap, ia pun juga menetap. Sampai Allah memberikan anugerah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sehingga mereka kembali dalam kondisi seperti yang dialami kaum lain yang mempunyai keluarga dan harta serta dapat mencari penghidupan dan membuat tempat tinggal. Hal itu disebabkan halangan yang menahan mereka di Shuffah telah hilang sehingga mereka kembali pada asalnya.

Kesimpulannya, duduk dan pembangunan Shuffah untuk kaum fakir Shuffah bukanlah sebagai tujuan. Maksudnya, hal tersebut dianjurkan bagi orang yang mampu melakukannya namun bukan sebagai tingkatan

217 HR Bukhari dan Muslim. Lihat kitab *al-Buyu'*: 2047 dan kitab *Fadhail ash-Shahabah*: 2493.

syar'i yang dicari. Di mana dikatakan bahwa meninggalkan usaha untuk mendapatkan penghidupan dan keluar dengan meninggalkan harta serta memfokuskan diri di tempat khusus menyerupai kondisi Ahlu Shuffah, dan ini merupakan tingkatan yang tinggi. Karena ini menyerupai Ahlu Shuffah Rasulullah saw. yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Quran melalui firman-Nya,

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم ﴿٥٢﴾

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya." **(al-An'aam: 52)**

Dan firman-Nya,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari." **(al-Kahf: 28)**.

Sebenarnya itu tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh mereka (para pelaku bid'ah), akan tetapi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Dalilnya yang berupa amal bahwa yang dimaksud dengan Shuffah itu tidak permanen, dan Ahlu Shuffah maupun kalangan yang lain tidak secara terus menerus tinggal di Shuffah, tidak pula berlanjut sepeninggal Nabi saw.. Seandainya syari'at menghendaki kondisi tersebut bersifat permanen, niscaya Ahlu Shuffah sendiri yang paling layak untuk memahaminya terlebih dahulu, kemudian mendirikannya dan menempatinya terlepas dari segala kesibukan, dan lebih berhak untuk memperbarui lembaganya. Akan tetapi, mereka tidak melakukan itu sama sekali.

Dengan demikian, penyerupaan dengan Ahlu Shuffah berkaitan dengan pengimplementasian makna itu, sementara menempati tempat khusus dan tempat terpencil merupakan pemaknaan yang tidak benar.

Asy-Syathibi mengatakan, hendaknya orang yang berkepentingan agar memahami konteks ini dengan baik. Hal ini merupakan perkara yang menggelincirkan bagi orang yang tidak memahami agamanya dari generasi salaf terdahulu dan ulama yang berilmu luas.

Orang yang mengerti hendaknya tidak berpikir bahwa duduk tanpa mau berusaha dan selalu menyepi adalah perkara mubah, atau sunnah, atau lebih utama dari yang lainnya. Hal itu tidak benar dan generasi akhir umat ini tidak akan dapat menjadi generasi yang lebih mengerti petunjuk dibanding generasi awal.

Orang yang memprihatinkan dan terpedaya cukup baginya amal para syeikh generasi belakangan adalah adanya anggapan bahwa generasi

awal golongan ini yang disebut sebagai kaum sufi tidak menyepi dan menempati tempat khusus, tidak mendirikan bangunan serupa dengan Shuffah untuk berkumpul dan beribadah, serta membatasi diri dari sebab-sebab dunia, seperti yang dilakukan al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, al-Junaid, Ibrahim al-Khawash, al-Harits al-Muhasibi, asy-Syibli, dan kalangan lainnya yang lebih dahulu meniti jalan ini.

Pada intinya, mereka tidak sejalan dengan Rasulullah saw., tidak sejalan dengan generasi salaf saleh, dan tidak sejalan dengan para syeikh tarekat yang mereka menisbahkan diri kepadanya. Tidak ada taufik kecuali dengan izin Allah.[218]

Makna firman, *"Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka."*

Di antara bentuk penempatan nash-nash bukan pada tempatnya adalah ada yang berhujjah dengan firman Allah SWT, *"Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka."* Bahwa para wali bertindak di alam sebagaimana yang mereka kehendaki sebagai bentuk karomah dari Allah untuk mereka.

Kita sering mendengar kalangan yang menyatakan diri berilmu—khususnya di antara kaum sufi—menjadikan ayat di atas sebagai dalil atas klaim ini. Seakan-akan ia mendapati dalil yang tidak salah dan petunjuk yang tidak pernah habis.

Sebenarnya ayat tersebut dengan lafal ini ada di dua tempat dalam Al-Qur'an, semua berkaitan dengan balasan penghuni surga. Dalam arti, mereka di surga mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan setiap kali mereka menginginkannya.

Ayat tersebut ada dalam surah az-Zumar, Allah SWT berfirman,

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik." **(az-Zumar: 33-34)**

Ayat yang kedua dalam surah asy-Syuuraa, Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." **(asy-Syuuraa: 22)**

Makna ini diungkap berulang-ulang dalam beberapa surah Al-Qur'an.

---

218 *Al-I'tishaam*, Asy-Syathibi 1/266 - 272.

"Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa." **(an-Nahl: 30-31)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (adzab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?" Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)." **(al-Furqaan: 15-16)**

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." **(Qaaf: 35)**

Dengan demikian, kita mengetahui dalam ayat-ayat itu tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa para wali melakukan tindakan terhadap alam ini seperti yang mereka kehendaki, sebagaimana dugaan mereka. Akan tetapi, itu hanyalah bentuk pengalihan kata-kata dari konteksnya.

Makna Hadits, *"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."*

Di antara nash-nash yang diubah dari konteksnya oleh sebagian kalangan masa kini adalah hadits yang diriwayatkan Muslim terkait masalah pengairan pohon kurma; Nabi saw. menyarankan kepada kaum Anshar agar mendasarkan kepada pendapat akal sebagai bentuk dugaan dari pengairannya. Mereka pun menerapkannya, namun memandangnya sebagai bentuk wahyu yang wajib diikuti. Namun, hasil panen pada musim itu tidak bagus. Saat Rasulullah berbicara dengan mereka tentang hal ini, mereka pun menyatakan bahwa mereka berkomitmen terhadap yang disarankan Nabi saw. kepada mereka. Kemudian beliau bersabda,

إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تُؤَاخِذُوْنِي فِي الظَّنِّ.

"Aku hanya menduga saja, jangan hukum aku karena dugaan."[219]

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.

"Kalian lebih mengetahui perkara dunia kalian."[220]

Di sini ada kalangan yang ingin meruntuhkan hadits *ahad* ini. Hadits yang berkaitan dengan konteks ini secara khusus. Padahal, setiap yang disampaikan dalam Sunnah dan hadits-hadits—bahkan ayat-ayat Al-

219 HR Muslim dari Thalhah bin Ubaidullah dalam kitab al-Fadhail: 2361.
220 HR Muslim dari Anas dan Aisyah dalam kitab *al-Fadhail*: 2363.

Qur'an—adalah terkait dengan pengaturan urusan kehidupan keagamaan, baik itu bersifat individu, keluarga, maupun kolektif, sampai ayat yang paling panjang dalam al-Qur'an, turun berkaitan dengan suatu perkara dunia manusia, yaitu ayat tentang utang piutang dan pencatatan utang.

Jadi, apa makna hadits ini, *"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian?"*

Maknanya jelas, bahwa agama tidak mengintervensi urusan manusia yang didorong naluri dan kebutuhan duniawi mereka, kecuali jika mengandung sikap berlebihan, lalai, atau penyimpangan. Sebagaimana agama melakukan intervensi untuk mengikat aktivitas seluruh manusia—sampai pada gerakan naluriah dan kebiasaan—dengan tujuan sosial yang tinggi dan norma spiritual yang ideal. Kemudian, menggambarkan bagi manusia adab-adab kemanusiaan yang luhur dalam menunaikan amal-amal, yang membedakan manusia dari hewan, dan mengantarkan kepada Tuhannya Yang Mahatinggi, Tuhan yang menciptakan dan menyempurnakan bentuk ciptaannya, lalu meniupkan dari ruh-Nya ke dalam diri manusia.

Sesuai dengan tabiatnya, manusia pasti makan, baik diperintahkan agama maupun tidak. Akan tetapi, sudah ada sejak dahulu ajaran dan filsafat yang melakukan penyiksaan terhadap tubuh dengan melarang manusia menikmati kesenangan jasmani. Ada pula orang yang berlebihan dalam menikmati kesenangan jasmani dan memuaskan hawa nafsu secara melampaui batas. Karena itu, Al-Qur'an menyatakan,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah."* **(al-Baqarah: 172)**
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."* **(al-Maa'idah: 87-88)**
>
> *"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* **(al-A'raaf: 31)**

Beberapa contoh Perkara Duniawi Dan Sikap Islam Terhadapnya

1. Perang

Islam datang untuk mempertajam tujuan perang, memerintahkan persiapan untuk perang, selalu mewaspadai musuh, dan mempersiapkan kekuatan semampunya. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)." **(an-Nisaa': 71)**

وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ تَغۡفُلُونَ عَنۡ أَسۡلِحَتِكُمۡ وَأَمۡتِعَتِكُمۡ فَيَمِيلُونَ عَلَيۡكُم مَّيۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ ﴿١٠٢﴾

"Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus." **(an-Nisaa': 102)**

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Rasulullah saw. bersabda,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah." **(HR Muslim)**[221]

مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى.

"Barangsiapa menguasai (ilmu) panah, kemudian ia meninggalkannya, ia bukan bagian dari kami atau ia durhaka." **(HR Muslim)**[222]

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah tinggi, maka ia berada di jalan Allah." **(HR Bukhari dan Muslim)**[223]

Jenis senjata yang digunakan dalam perang, cara pembuatan, cara pelatihan, dan hal lainnya bukanlah urusan agama. Bisa saja yang disebut senjata pada suatu masa tertentu berupa pedang, tombak, dan panah, sementara di masa yang lain berupa pelontar dan basoka. Dan pada masa lainnya berupa bom api dan bom dinamit.

Para tentara dapat menggunakan kuda sebagai alat kendaraan pada suatu masa, sementara di masa yang lain menggunakan gajah, dan di masa lainnya lagi menggunakan tank, pesawat terbang, rudal, atau kapal perang.

---

221 Hadits dari Uqbah bin Amir. Lihat kitab *al-Imarah*: 1917.
222 Hadits dari Uqbah bin Amir. Lihat kitab *al-Imarah*: 1919.
223 Hadits dari Abu Musa al-Asy'ari. Lihat kitab *al-'Ilm*: 123 dan kitab *al-Imarah*: 1904.

Arahan agama pada zaman kuda merupakan arahan yang sama pada zaman rudal. Tujuannya pun sama, yaitu agar kalimat Allah tinggi. Adabnya pun sama,

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Jangan berkhianat dan jangan melakukan mutilasi."[224] *"Tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(al-Baqarah: 190)**

Mempersiapkan kekuatan secara optimal dan selalu waspada serta melatih umat adalah hal yang sama sejak dahulu. Alat-alat, sarana, dan tata caranya mengalami perubahan. Sedangkan berbagai prinsip dan tujuan merupakan ketentuan yang tetap.

2. Pertanian

Islam mendorong bidang pertanian dan menyediakan pahala yang paling utama di sisi Allah bagi para petani,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا، أَوْ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ..

"Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman dan menanam pohon lantas sebagian buahnya dimakan burung atau manusia atau hewan ternak, melainkan itu menjadi sedekah baginya." **(HR Bukhari dan Muslim)**[225]

Islam mendorong penanaman pohon secara khusus,

مَنْ نَصَبَ شَجَرَةً، فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا، وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا، حَتَّى تُثْمِرَ، فَإِنَّ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا، صَدَقَةً عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa yang menanam pohon lantas bersabar dalam menjaga dan merawatnya hingga berbuah, apa pun yang menimpa buahnya merupakan bentuk sedekah baginya di sisi Allah 'Azza wa Jalla." **(HR Ahmad)**[226]

Akan tetapi, agama tidak melakukan intervensi untuk mengajari manusia cara menanam, tanaman yang harus ditanam, waktu bercocok tanam, alat untuk menanam, dan cara pengairannya. Agama tidak masuk

224 HR Muslim dari Buraidah bin Al-Hushaib dalam kitab *al-Jihad was-Siyar:* 1731.

225 Hadits dari Anas bin Malik. Lihat *al-Muzara'ah:* 2320 dan *al-Musaqah:* 1553.

226 Lihat *Musnad Ahmad:* 16586. Para pentakhrijnya mengatakan, "Isnadnya dhaif." Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhiib wat-Tarhiib:* 3928. Dari orang yang menyaksikan Nabi saw.

pada bagian ini karena bukan bagian dari bidang agama. Bidang tersebut terkait dengan kementerian pertanian atau lembaga sejenis.

Perkembangan alat-alat pertanian dari bajak yang ditarik sapi sampai bajak mesin dan perubahan cara pengairan dengan peralatan-peralatannya, dari alat ciduk air dan pengaliran air sampai dengan alat-alat mekanik modern, atau pengairan dari sumur arteris, tidak mengubah posisi agama dan arahan-arahannya yang esensial.

3. *Pengobatan*

Kita memahami bahwa sakit merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah pada manusia, dan yang ditakdirkan Allah pasti terjadi. Lantas apa faedah pengobatan?

Nabi saw. memerhatikan hal ini menjelaskan kepada umat manusia bahwa sakit dari Allah, dan obat pun dari Allah,

يَا عِبَادَ اللهِ، تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللهَ مَا أَنْزَلَ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً.

"*Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, sesungguhnya tidaklah Allah menurunkan penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.*" **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim)**[227]

تَدَاوَوْا وَلَا تَتَدَاوَوْا بِحَرَامٍ.

"*Berobatlah kalian, tetapi jangan berobat dengan yang haram.*" **(HR Abu Dawud)**[228]

مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.

"*Tidaklah Allah Azza wa Jalla menurunkan penyakit melainkan Dia menurunkan obatnya, tahulah orang yang mengetahuinya dan tidak tahulah orang yang tidak mengetahuinya.*"[229]

Nabi saw. ditanya tentang obat, apakah dapat menolak takdir Allah? Beliau menjawab,

---

227 Hadits dari Usamah bin Syuraik. Lihat *Musnad Ahmad*: 18454, *Sunan Abu Dawud*: 3855, *Sunan Tirmidzi*: 2038, *Sunan Ibnu Majah*: 3436, al-Hakim: 4/399. Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Menurut Hakim hadits shahih dan disetujui oleh Dzahabi, mereka berempat memuatnya dalam kitab *ath-Thibb*. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'*.

228 Hadits dari Abu Darda'. Lihat kitab *ath-Thibb*: 3874. Dinilai sebagai hadits dhaif oleh al-Albani dalam *Dha'iif al-Jaami'*: 1569.

229 Telah ditakhrij sebelumnya.

"Ia bagian dari takdir Allah." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)**[230]

Nabi berpesan agar orang senantiasa menjaga, merawat, dan melindunginya dari segala penyakit. Tubuh yang sehat dan kuat adalah salah satu bekal Mukmin untuk berjihad dan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan seluruh umat manusia.

Adapun tentang obat, cara kerjanya, bahan, kadar dosis, dan lain-lain tidak termasuk urusan agama. Hal itu berkaitan dengan bidang kesehatan dan para ahli di bidang itu. Akan tetapi, agama tetap menjadi pelopor dalam mendorong pengobatan, melarang pengobatan dengan yang haram, dan menjaga hak tubuh. Ketentuan tersebut berlaku tanpa dihapus dan tidak diubah.

230 Hadits Abu Khuzamah. Lihat *Musnad Ahmad*: 15472, *Sunan Tirmidzi*: 2065, *Sunan Ibnu Majah*: 3437. Para pentakhrijnya mengatakan, "Isnadnya dhaif karena ada kesalahan padanya." Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Ada dalam kitab *ath-Thibb*. Dinilai sebagai hadits hasan oleh al-Albani dalam *Takhriij Misykaatil Faqr*: 11.
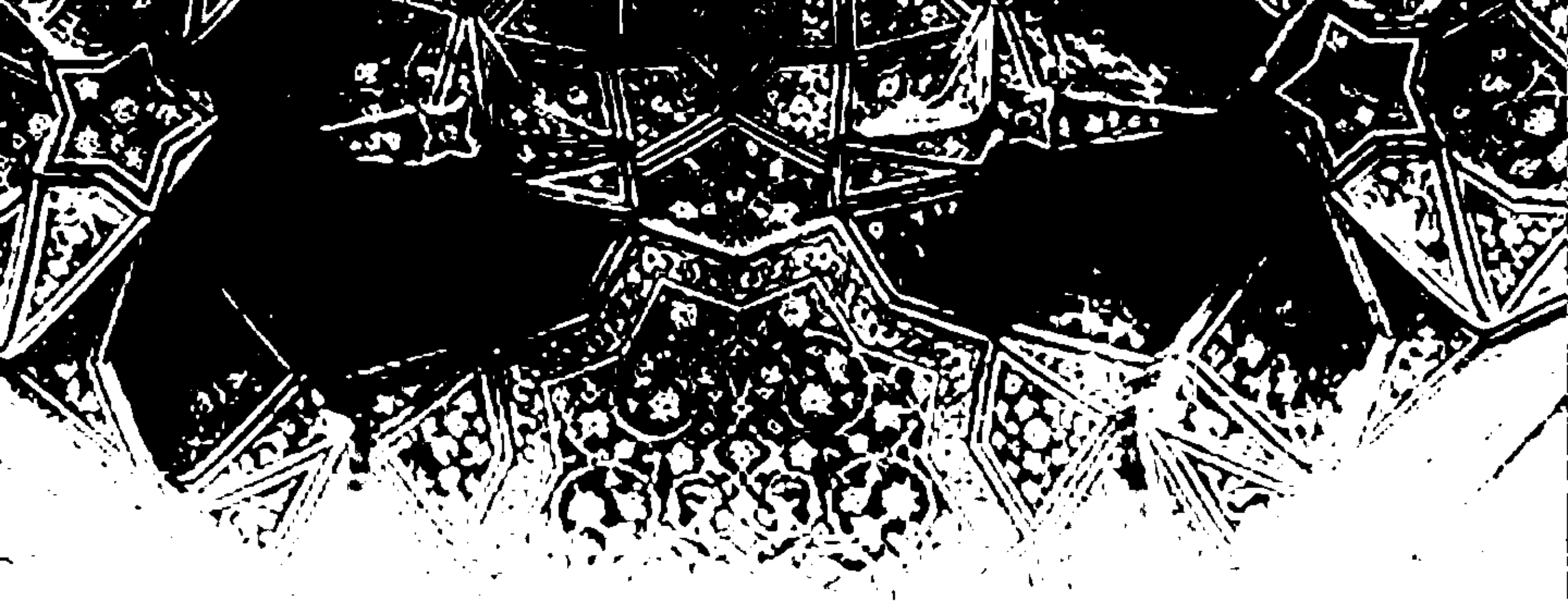
Bab Tujuh

BAHAYA BID'AH TERHADAP AGAMA DAN PELAKU BID'AH

A. TIDAK ADA PERTOBATAN BID'AH

Di antara bahaya paling krusial terhadap pelaku bid'ah adalah tidak ada pertobatan sebagaimana pertobatan dari berbagai kemaksiatan secara umum. Karena di antara faktor pendorong bid'ah adalah bid'ah dilakukan secara berlebihan dalam peribadahan kepada Allah SWT. Lantas bagaimana ada pertobatan dari peribadahan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Inilah yang diingatkan dan diwaspadai generasi salaf.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika tobat dan istighfar dilakukan karena meninggalkan kewajiban dan karena sesuatu yang tidak diketahui sebagai dosa, jelaslah ada banyak hal yang termasuk dalam pertobatan dan istighfar. Banyak manusia yang merasakan keburukan yang telah diperbuat ketika kata tobat dan istighfar diucapkan. Dengan demikian, dapat diketahui secara umum bahwa itu merupakan keburukan, seperti perbuatan keji dan kezaliman yang nyata."

Adapun yang masuk dalam ranah keagamaan, itu tidak diketahui sebagai dosa, kecuali bagi orang yang mengetahui bahwa itu batil, seperti agama kaum musyrik dan agama Ahlul Kitab yang sudah mengalami penggantian, ini termasuk yang wajib dikenai pertobatan dan istighfar. Namun kalangan yang menganutnya mengira bahwa mereka berada dalam petunjuk. Demikian pula dengan bid'ah secara keseluruhan.

Karena itu, sejumlah generasi salaf seperti ats-Tsauri mengatakan, "Bid'ah lebih disukai iblis daripada maksiat. Sebab, maksiat dapat diterima

pertobatannya, sementara bid'ah tidak ada pertobatannya. Ini substansi dari pernyataan yang diriwayatkan dari satu kalangan bahwa mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Allah menahan pertobatan pada setiap pelaku bid'ah. Artinya, Dia tidak menerima pertobatan darinya karena pelaku bid'ah mengira bahwa ia berada dalam petunjuk. Seandainya ia bertobat niscaya Allah menerima tobatnya, sebagaimana Allah menerima tobat orang kafir.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa tobat pelaku bid'ah tidak diterima secara mutlak, ia telah melakukan kekeliruan yang sangat fatal. Dan, barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak mengizinkan pelaku bid'ah untuk bertobat. Artinya, selama ia sebagai pelaku bid'ah yang memandang bid'ah sebagai kebaikan, tidak ada pertobatan yang diterima. Adapun jika ia memandang bahwa Allah menilai bid'ahnya sebagai keburukan, pertobatannya dapat diterima, sebagaimana orang kafir yang memandang bahwa ia berada dalam kesesatan. Jika tidak demikian, lazim diketahui bahwa banyak dari kalangan pelaku bid'ah mengetahui dengan jelas bahwa bid'ah merupakan bentuk kesesatan dan Allah pun dapat menerima pertobatannya. Tidak ada yang memperhitungkan mereka kecuali Allah.

Ketika Ibnu Abbas menemui kaum Khawarij dan berdebat dengan mereka, Ibnu Abbas membuat separuh dari mereka insyaf dan bertobat.[231] Sementara kalangan lain dari kaum Khawarij juga bertobat atas jasa Umar bin Abdul Aziz dan lainnya.[232] Di antara mereka ada yang mendengar ilmu lalu bertobat. Ini sering terjadi. Bagian inilah yang tidak disadari oleh pelaku bahwa bid'ah sebagai keburukan bahkan tidak disadari banyak kalangan yang sekiblat. Sementara pada kalangan lain sudah diketahui secara luas. Demikian pula dengan banyak kewajiban yang ditinggalkan manusia tanpa diketahui hukum wajibnya. Apabila tauhid, iman, dan perkara yang menuntut tobat telah diketahui, beristighfar atas keburukan yang telah dilakukan, bertobat atas segala hak Allah yang telah dilalaikan dan diabaikan, berlebihan dalam hak-hak kepada Allah, sebagaimana ia bertobat dari mengerjekan sebuah kemaksiatan, dan semua itu dilakukan dan ditinggalkan sebelum risalah, ia layak mendapatkan hukuman atas perbuatannya melakukan hal yang satu dan meninggalkan hal yang

---

231 HR Ahmad, an-Nasa'i, Hakim dari. Lihat *Musnad Ahmad*: 656, *al-Kubra fil Khashaaish*: 8522, *Qitaal Ahlil Baghyi*: 2/152-154. Para pentakhrijnya mengatakan, "Isnadnya hasan." Menurutnya shahih berdasarnya syarat Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Al-Albani menilainya shahih dalam *Irwaa`ul Ghaliil*: 2459.

232 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat*: 5/358.

lain. Namun, jika tidak seperti itu, ia berstatus sebagai pelaku perbuatan tercela. Orang itu dapat dinyatakan sebagai orang yang bertobat sebelum itu.

Apabila dikatakan bahwa jika ia tidak dikenai hukuman atas tindakan ini, tidak ada artinya penilaian sebagai keburukan. Ada yang mengatakan—bahkan ini mengandung dua makna;

Pertama, hal itu merupakan sebab hukuman, tetapi bergantung pada syaratnya, yaitu ada hujjah. Allah SWT berfirman,

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ﴿١٠٣﴾

"Sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana." **(Ali 'Imraan: 103)**

Seandainya bukan karena Allah yang menyelamatkan niscaya mereka terjatuh. Kematian orang yang berdiri di tepi jurang, tergantung pada bagaimana ia jatuh dan seberapa dalam. Berbeda hal jika ia jauh dan tidak berada di tepi jurang, jauhlah ia dari kematian karena jatuh ke jurang. Orang-orang yang berada di tepi jurang sangat dekat dengan kebinasaan dan adzab.

Kedua, mereka tercela, ternista, dan terhina. Dengan tindakan itu tentu derajat mereka menjadi rendah. Jika diasumsikan bahwa mereka tidak disiksa, mereka pun tidak pantas untuk mendapatkan hal yang didapatkan orang yang selamat, seperti kemuliaan dan pahala. Itulah hukuman berupa tidak didapatkannya kebaikan, dan itu merupakan satu dari dua bentuk hukuman.

Meskipun hal ini terjadi pada setiap orang yang meninggalkan perkara yang dianjurkan, ia tidak luput dari kebaikan. Tentu ada perbedaan antara keterluputannya dari sesuatu yang terjadi padanya dengan sesuatu yang mengurangi apa yang ada padanya. Pembicaraan ini bersifat umum yang meliputi dosa-dosa yang tidak dikenai hukuman.

Orang yang tidak menjumpai masa kerasulan di dunia, dalam atsar-atsar yang diriwayatkan dinyatakan bahwa akan ada rasul yang diutus kepada mereka di padang penghimpunan hari Kiamat, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam beberapa bahasan.

Berbagai kalangan memperdebatkan ketentuan wajib dan haram, apakah dapat terwujud tanpa hukuman apabila ditinggalkan? Mereka terbagi dalam dua pendapat. Satu pendapat mengatakan tidak dapat terwujud. Hal itu disebabkan tidak dikenai hukuman, hukumnya seperti mubah. Sementara pendapat yang lain mengatakan dapat terwujud karena tentu ada kecaman meskipun tidak dikenai hukuman.

Pada dasarnya, hukuman terbagi dalam dua macam. Hukuman yang identik dengan derita. Hukuman ini dapat gugur karena ada banyak kebaikan. Yang kedua, hukuman yang mengurangi derajat dan terluputkan sesuatu yang semestinya layak untuk didapatkan. Ini terjadi apabila hukuman bentuk pertama tidak terjadi.

Allah SWT mengampuni keburukan orang yang berbuat buruk, sebagaimana dalam firman Allah SWT,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(an-Nisaa': 31)**

Terkadang, dosa-dosa itu diampuni melalui musibah yang ditimpakan sehingga derajat pelakunya tetap dan bisa pula derajatnya meningkat menjadi lebih tinggi. Begitu juga dosa-dosa juga diampuni karena amal-amal ketaatan. Namun barangsiapa yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa, derajatnya lebih tinggi. Dengan demikian, orang yang berbuat dosa tidak mendapatkan pahala seperti yang didapatkan jika ia melakukan amal ketaatan. Ini termasuk yang ada pertobatannya bagi orang yang menginginkan agar dirinya tidak merugi. Sementara orang yang mengabaikan amal-amal kebaikan yang dianjurkan, ia juga mesti bertobat agar mendapatkan pahalanya. Dengan demikian, tobat mencakup mereka semua.[233]

B. BID'AH LEBIH BERBAHAYA DARIPADA DOSA BESAR

Imam Ibnu al-Qayyim menganggap bid'ah sebagai hambatan kedua setelah kekafiran dan sebelum dosa besar di antara tujuh hambatan yang dipaparkannya. Ada yang lebih sulit daripada yang lain yang setan tidak akan turun dari satu hambatan ke hambatan lain kecuali jika tidak mampu untuk mewujudkan godaan pada hambatan tersebut. Setelah berbicara tentang hambatan kekafiran dalam *al-Madaarij* dalam tiga baris tulisan, Ibnu al-Qayyim berbicara tentang hambatan kedua dengan mengatakan, "Yaitu hambatan bid'ah. Bid'ah dapat berupa keyakinan yang bertentangan dengan kebenaran yang menjadi misi Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Nya. Bid'ah juga dapat terjadi pada peribadahan yang

233 *Majmuu'ul Fataawaa:* 11/684 – 487 Ibnu Taimiyah

tidak diperkenankan Allah seperti cara ibadah yang diada-adakan dan ritual menggunakan gambar yang diada-adakan dalam agama yang sama sekali tidak diterima Allah. Dua macam bid'ah ini pada umumnya saling berkaitan. Jarang sekali yang satu terpisah dari yang lain. Sebagaimana ucapan seseorang di antara mereka, bid'ah perkataan berpasangan dengan bid'ah perbuatan, lantas pasangan ini pun berkolaborasi. Maka tidaklah mengherankan bila anak-anak zina berbuat kerusakan di negeri-negeri Islam yang membuat orang-orang dan negeri-negeri terusik dan mengadu kepada Allah SWT.

Syeikh kami mengatakan, "Hakikat yang kafir bercampur dengan bid'ah yang durhaka. Akibatnya, lahirlah kerugian dunia dan akhirat."

Jika ia dapat menghilangkan hambatan ini dan terbebas berkat cahaya Sunnah serta berpegang pada hakikat peneladanan dan tuntunan yang telah diterapkan generasi salaf terbaik—generasi sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya—bagaimana mungkin di masa akhir ini, ia membiarkan bid'ah terjadi. Apabila diperkenankan, kalangan pelaku bid'ah pun memasang berbagai macam perangkap dan mereka berusaha keras untuk menyesatkan dengan berbagai cara yang menyimpang. Dan, mereka berkata, bid'ah yang mengada-ada.

Hambatan ketiga adalah hambatan dosa besar. Jika iblis berhasil menjebaknya dalam dosa besar, maka dosa ini dibuat tampak indah bagi manusia, semakin larut di dalamnya, dan pintu perpindahan pun terbuka baginya. Iblis mengatakan, iman hanyalah pembenaran semata sehingga tidak ternodai oleh perbuatan. Barangkali iblis menuturkan melalui lisan dan telinga, kata-kata yang menimbulkan kerusakan bagi manusia, yakni perkataan iblis yang menyatakan bahwa dosa tidak memengaruhi tauhid, seperti amal kebaikan pun tidak berguna sama sekali dalam kesyirikan.

Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Keberhasilan menjerat manusia dalam hambatan bid'ah lebih disukai setan karena pertentangan bid'ah dengan ajaran agama dan penolakan bid'ah terhadap kebenaran sebagaimana yang menjadi misi Allah mengutus Rasul-Nya, sementara pelaku bid'ah pun tidak bertobat darinya tidak pula insyaf darinya, bahkan mengajak orang-orang untuk berbuat bid'ah. Selain itu, bid'ah mengandung pernyataan tentang Allah tanpa didasari pengetahuan, mengandung permusuhan terhadap Sunnah, memusuhi Ahlus Sunnah, dan berusaha keras untuk memadamkan cahaya Sunnah. Bid'ah menguasai orang yang dijauhi Allah dan Rasul-Nya, menjauhi orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, menerapkan hal yang ditolak Allah dan Rasul-Nya, serta menolak hal yang diterima-Nya. Selain itu, bid'ah juga patuh kepada

orang yang memusuhi Allah, memusuhi orang yang patuh kepada Allah, menetapkan apa yang dinafikan-Nya, menafikan apa yang ditetapkan-Nya, mendustakan yang benar, membenarkan yang dusta, menentang kebenaran dengan kebatilan, membalikkan hakikat dengan membuat yang hak menjadi batil, yang batil dibuat menjadi kebenaran. Di samping itu, bid'ah mengingkari agama Allah, menutup pintu hati bagi kebenaran, menghendaki penyimpangan di jalan Allah yang lurus, dan membuka pintu perubahan agama secara keseluruhan."[234]

C. PELAKU BID'AH TIDAK MENDAPATKAN CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Di antara bahaya bid'ah terhadap pelakunya jika ia merasa puas dan larut dengan bid'ah, ia tidak mendapatkan cahaya dan spirit yang dinikmati oleh penganut Sunnah. Penganut Sunnah, sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Qayyim, hatinya hidup dan mendapatkan pancaran cahaya. Sedangkan hati pelaku bid'ah adalah mati dan gelap gulita. Allah SWT menyebutkan dua pandangan dasar ini dalam Kitab-Nya di lebih dari satu ayat dan menetapkan keduanya sebagai sifat orang-orang beriman dan menetapkan kebalikannya sebagai sifat orang yang keluar dari iman.

Hati yang hidup dan bercahaya adalah hati yang mengerti Allah, menyimak dan memahami dari-Nya, tunduk pada pengesaan Allah, dan mengikuti kebenaran yang Allah sampaikan dalam pengutusan Rasulullah saw..

Sedangkan hati yang mati dan gelap adalah hati yang tidak mengerti Allah dan tidak tunduk kepada kebenaran yang Allah sampaikan dan pengutusan Rasulullah saw.. Karena itu, Allah SWT menyebutkan golongan manusia itu sebagai orang-orang yang mati, tidak hidup, dan mereka berada dalam kegelapan tanpa mampu keluar darinya. Dengan demikian, kegelapan meliputi mereka di segala arah. Hati mereka gelap sehingga melihat kebenaran dalam wujud kebatilan dan melihat kebatilan dalam wujud kebenaran. Amal mereka gelap, perkataan mereka gelap, keadaan diri mereka pun gelap, dan kubur mereka pun penuh dengan kegelapan.

Jika cahaya-cahaya ini dibagi tanpa ada jembatan untuk menyebrang, niscaya mereka tetap berada dalam kegelapan, dan tempat mereka adalah

234 *Madaarijus Saalikiin:* 1/222, 223, Ibnu al-Qayyim, cetakan as-Sunnah al-Muhammadiyyah.

di neraka yang penuh kegelapan. Dalam kegelapan inilah pertama kali makhluk diciptakan. Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT mendapatkan kebahagiaan, Allah mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya dan barangsiapa yang Allah kehendaki mengalami kesengsaraan, Allah akan membiarkannya di dalam. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya dari hadits Abdullah bin Amr dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan. Kemudian Allah memancarkan cahaya-Nya kepada mereka. Siapa yang mendapatkan cahaya itu, ia berada dalam petunjuk, dan siapa yang tidak mendapatkannya, ia tersesat." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban)**[235]

Karena itu, saya mengatakan ketetapan telah diputuskan dalam ilmu Allah dan Nabi saw. pun memohon kepada Allah SWT agar diberi cahaya dalam hati, pendengaran, penglihatan, rambut, kulit, daging, tulang, darah, dari atas, dari bawah, dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dari belakang, dan dari depan beliau, serta agar diri beliau dijadikan sebagai cahaya. Nabi saw. meminta cahaya bagi diri beliau dan organ tubuh serta pancaindra yang lahir maupun yang batin dan enam arah.

Ubay bin Ka'ab mengatakan, tempat masuk seorang Mukmin berasal dari cahaya dan tempat keluarnya dari cahaya, perkataannya cahaya, dan perbuatannya juga cahaya.

Cahaya ini selaras dengan kadar kekuatan dan kelemahannya yang tampak pada pemiliknya di hari Kiamat. Cahaya pun mendatangi dari depan dan dari arah kanan. Ada orang yang bercahaya seperti matahari, ada yang bercahaya seperti bintang, ada yang bercahaya seperti pohon kurma yang tinggi, dan yang lainnya kurang dari itu, hingga di antara mereka ada yang diberi cahaya sebesar ujung jari jempol kakinya, kadang menyinari dan kadang redup, sesuai dengan cahaya iman dan peneladanannya di dunia. Demikian pula cahaya yang didapatkan tampak jelas dan dapat disaksikan dengan indra dan pandangan mata.

Allah SWT berfirman,

---

235 Hadits dari Abdullah bin Amr. Lihat *Musnad Ahmad*: 6644, *al-Iman*: 2642, *at-Tariikh*: 6169. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih. Tirmidzi mengatakan hadits hasan. Al-Arnauth mengatakan isnadnya shahih. Al-Albani menilainya sebagai hadits shahih dalam *ash-Shahiihah*: 1076.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ
وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(asy-Syuuraa: 52)**

Allah menyebut wahyu dan perintah-Nya dengan sebutan ruh karena dengan itulah hati dan ruh menjadi hidup dan Allah menyebutnya sebagai cahaya karena dengannya petunjuk didapatkan dan hati pun diterangi cahaya. Sementara pembeda itu adalah antara kebenaran dan kebatilan.

Ada perbedaan pendapat terkait kata ganti dalam firman Allah SWT, *"Tetapi Kami menjadikannya cahaya."* Ada yang berpendapat bahwa kata ganti ini kembali pada Al-Qur'an. Ada juga yang berpendapat kembali pada iman. Yang benar, kata ganti tersebut kembali pada ruh, yakni dalam firman-Nya, *"Ruh dengan perintah kami."* Allah SWT menyampaikan bahwa Dia menjadikan perintah-Nya sebagai ruh, cahaya, dan petunjuk. Karena itu, kita melihat orang yang mengikuti perintah dan Sunnah mendapatkan limpahan ruh dan cahaya serta hal-hal yang menyertainya seperti kenikmatan, kewibawaan, keagungan, dan penerimaan yang tidak didapatkan kalangan yang lain. Sebagaimana yang dikatakan al-Hasan, "Sesungguhnya Mukmin adalah yang dikaruniai kenikmatan iman dan kewibawaan."

Allah SWT berfirman,

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." **(al-Baqarah: 257)**

Pelindung-pelindung mereka mengembalikan mereka kepada kondisi saat diciptakan, yaitu kegelapan, kebodohan, dan hawa nafsu mereka. Setiap kali ada cahaya kenabian dan wahyu yang memancar kepada mereka dan mereka nyaris memasukinya, pelindung-pelindung mereka mencegah dan menghalangi mereka. Itulah bentuk tindakan para pelindung yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.

Bab Delapan

MACAM-MACAM BID'AH

Bid'ah menurut ulama terbagi dalam beberapa bagian yang saling berkaitan. Kami akan menyebutkan dan mengenalinya lebih jauh selama kami berbicara tentang bid'ah dengan berbagai macam dan tingkatan.

Bid'ah—menurut kami dan menurut literatur yang kami baca—terbagi dalam beberapa bagian.

1. Bid'ah sederhana dan bid'ah kompleks.
2. Bid'ah hakiki dan bid'ah idhafi (relatif).
3. Bid'ah general dan bid'ah parsial.
4. Bid'ah *fi'liah* dan bid'ah *tarkiah.*
5. Bid'ah *i'tiqadiah* dan bid'ah *'amaliah.*
6. Bid'ah dalam ibadah dan bid'ah dalam kebiasaan.

Di antara ulama Islam ada yang berpendapat bahwa bid'ah terbagi sesuai dengan lima hukum syari'at yang lazim diketahui, yaitu wajib, sunah, mubah, haram, dan makruh. Kami akan membahas secara khusus masing-masing dari klasifikasi bid'ah dengan ulasan yang cukup *in syaa Allah.*

A. KLASIFIKASI BID'AH SEDERHANA DAN BID'AH KOMPLEKS

Setelah penetapan bid'ah dan dalil-dalil yang berkaitan dengan bid'ah sampai pada penjelasan tentang hukum bahwa setiap bid'ah adalah sesat, harus ada pengklasifikasian bid'ah dalam beberapa bagian. Berdasarkan klasifikasinya, bid'ah terbagi dalam bid'ah sederhana dan bid'ah kompleks.

Bid'ah sederhana adalah bid'ah yang hanya mencakup satu perkara yang diada-adakan manusia terkait aqidah, ibadah, atau muamalah. Bid'ah sederhana ini lebih mirip dengan bid'ah yang bersifat parsial.

Bid'ah kompleks adalah bid'ah yang mencakup sejumlah bid'ah dalam satu bid'ah. Sebagaimana yang kita lihat terkait bid'ah Nisfu Sya'ban dan kalangan awam yang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban. Bid'ah ini terdiri dari beberapa ritual yang dimulai setelah maghrib malam kelima belas Sya'ban. Orang-orang berkumpul untuk mengadakan ritual ini di masjid. Setelah shalat maghrib, orang-orang mulai membaca surah Yaasiin yang dilanjutkan dengan menunaikan shalat dua rakaat dengan niat panjang umur. Mereka meyakini bahwa pada malam itu ajal dan rezeki dibagikan. Kemudian shalat dua rakaat lainnya dengan niat kecukupan dari orang lain. Kemudian, mereka memanjatkan doa, "Ya Allah, wahai pemilik anugerah tanpa perlu dianugerahi, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai pemilik kekuatan dan nikmat." Dalam doa ini terdapat kata-kata kontradiktif yang cukup populer sebagaimana yang telah kami sinyalir dalam bahasan lain.[237]

Contoh bid'ah lain adalah sebagaimana yang dilakukan sebagian kalangan tarekat pada malam-malam tertentu di masjid. Mereka melakukan suatu ritual yang mereka sebut sebagai dzikir. Mereka melakukannya dengan tarian yang sudah dikuasai dan berlomba-lomba melakukannya. Mereka mempunyai nyanyian tersendiri yang mereka lantunkan dalam bentuk syair yang banyak dengan kandungan yang berlebihan. Mereka juga membawa banyak alat musik yang dimainkan hingga menimbulkan suara gaduh di masjid dan suara lain yang tidak pantas bagi keagungan dan kewibawaan masjid. Setelah itu mereka menghadap syeikh mereka dan mengagungkannya dengan bentuk pengagungan yang sering mengandung sikap berlebihan dan orang yang buta huruf, tidak dapat membedakan hal yang dilakukan berdasarkan ilmu dan agama.

B. BID'AH HAKIKI DAN BID'AH IDHAFI

Bid'ah berdasarkan klasifikasi ulama terbagi dalam bid'ah hakiki dan bid'ah idhafi 'nisbi'. Ustadz al-Banna telah menyinyalir hal ini dalam dua puluh pokok pemikirannya. Apakah perbedaan di antara keduanya?

Secara hukum, perbedaan keduanya, bid'ah hakiki disepakati para ulama bahwa hukumnya sebagai bid'ah sesat dan bid'ah hakiki inilah yang

237 Baca dalam buku kami *Fataawaa Mu'aashirah:* 1/379 – 383, Darul Qalam, cetakan ketujuh, tahun 1418 H/1998 M.

dimaksud dalam sabda Rasul saw., *"Setiap bid'ah sesat."*[238] Dalam hal ini tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat.

Berbeda dengan bid'ah hakiki, bid'ah idhafi diperselisihkan di antara sejumlah kalangan. Ada yang menentang dan ada yang mempertahankan. Perbedaan yang krusial terletak pada substansi masing-masing dari keduanya dan definisi yang memperjelas faktor pendukung dari keduanya hingga dapat dibedakan satu dari yang lain dan dapat pula dibedakan cirinya.

Bid'ah hakiki sebagaimana yang dijelaskan al-Allamah Syeikh Ali Mahfuzh dalam *al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'*, "Perilaku bid'ah yang mencakup semua sisinya adalah bid'ah murni tanpa ada satu sisi pun yang selaras dengan tuntunan Sunnah. Bid'ah inilah yang tidak disinyalir dalam dalil syar'i baik Al-Qur'an maupun Sunnah, ijma maupun qiyas. Hal itu karena ulama umat sepakat ada dalil syar'i di luar yang telah disebutkan. Mereka berselisih terkait dalil yang dimaksudkan ini. Penganut madzhab Syafi'i menyatakan bahwa dalil yang dimaksud adalah *istishab*. Sementara itu, penganut madzhab Hanafi berpendapat bahwa dalil tersebut adalah *istihsan*. Adapun penganut madzhab Maliki mengatakan bahwa dalil tersebut adalah *mashalih mursalah*.

Kesimpulannya, hal itu merupakan dalil dalam bentuk khusus yang diakui kalangan berilmu baik secara global maupun secara partikular. Karena itu, ia disebut sebagai bid'ah hakiki sebagai sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian, bid'ah ini jauh dari ketentuan syari'at, keluar darinya dari segala sisinya meskipun kadang pelaku bid'ah berpegang pada pendapat akal yang ia pandang sebagai syubhat padahal tidak demikian adanya.

Contoh lain adalah takarub kepada Allah SWT dengan kerahiban dan tidak menikah, padahal ada faktor yang mendukung pernikahan baginya dan tidak ada hambatan syar'i untuk menikah. Ini sebagaimana kerahiban kaum Nasrani yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ
رِعَايَتِهَا فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 27)**

---

238 Telah ditakhrij sebelumnya.

Rahbaniyyah (kerahiban) adalah berlebihan dalam ibadah dengan melakukan penempaan diri dan memutuskan hubungan dengan orang lain. Sebab, mereka yang mengada-adakan kerahiban adalah kaum yang sewenang-wenang menguasai kaum Mukmin setelah Al-Masih. Kaum yang sewenang-wenang memerangi kaum Mukmin hingga tidak ada yang tersisa kecuali hanya sedikit. Mereka khawatir akan terpedaya dan menyimpang menerapkan agama sehingga mereka memilih jalan kerahiban di puncak gunung untuk menyelamatkan agama dan fokus dalam ibadah.

Pengecualian dalam ayat di atas bersifat terpisah. Sama sekali Kami tidak mewajibkan kerahiban kepada mereka, tetapi mereka yang mengada-adakan demi menggapai keridhaan Allah. Akibatnya, Allah mengecam dalam firman-Nya, *"Tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya."* Yakni, dari segi bahwa nadzar merupakan janji dengan Allah yang tidak boleh dilanggar, terlebih jika dimaksudkan untuk menggapai ridha Allah SWT. Ternyata mereka tidak memelihara dengan semestinya. Sebagian dari mereka, *"Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya."* karena keimanan yang benar kepada Rasulullah saw. setelah mereka memelihara kerahiban itu, bukan sekadar memeliharanya. Kerahiban setelah pengutusan Muhammad sebagai rasul adalah kesia-siaan semata dan kekafiran murni. Ayat tersebut pun tidak berkaitan dengan umat ini. Sebab, tidak ada kerahiban dalam Islam. Dengan demikian, kerahiban terhapus dalam syari'at Islam. Ini serupa dengan yang dipaparkan dalam sabda Rasul saw.,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Siapa yang membenci Sunnahku, ia bukan bagian dari golonganku." **(HR Bukhari dan Muslim)**[239, 240]

C. BID'AH GENERAL DAN BID'AH PARSIAL

Di antara klasifikasi bid'ah, ia terbagi dalam kategori bid'ah general dan bid'ah parsial.

Bid'ah general adalah bid'ah yang berkaitan dengan prinsip general dan di bawahnya ada berbagai macam, bagian, dan jenis bid'ah lainnya. Bid'ah general dipandang sebagai induk atau basis bagi bid'ah-bid'ah lainnya yang dibangun di atasnya.[241]

239 Hadits dari Anas. Lihat *Shahih Bukhari:* 5063 dan *Shahih Muslim:* 1401.
240 Lihat *al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'* karya Syeikh Ali Mahfuzh hlm. 55.
241 Lihat *al-I'tishaam:* 2/200- 201.

Bid'ah parsial adalah bid'ah yang berkaitan dengan satu masalah, seperti bid'ah dalam pengucapan niat dan memperdengarkan pengucapan niat dalam shalat. Juga seperti berlebihan dalam bersuci sampai pada batas waswas. Contoh lain adalah penisbahan shalawat kepada Nabi saw. setelah bacaan adzan yang dilakukan muadzin dengan suara yang terdengar jelas dan lafal yang diada-adakan dan tidak diriwayatkan dari Nabi saw., seperti lafal, *shalawat dan salam kepadamu, wahai makhluk Allah yang pertama.* Contoh lainnya adalah orang yang mendengarkan kesaksian kerasulan, lalu mengucapkan, *"Selamat datang kekasihku dan penyejuk hatiku Muhammad bin Abdullah."* Ia mengucapkannya sambil mencium kedua jempol lalu mengusapkan ke kedua matanya, dan contoh-contoh bid'ah parsial lainnya.

D. BID'AH *FI'LIAH* DAN BID'AH *TARKIAH*

Bid'ah *fi'liah* menempati porsi terbesar dari berbagai macam bid'ah yang sudah dijelaskan. Bid'ah ini menjerat orang-orang dan mereka pun melakukannya baik berupa bid'ah general maupun parsial, bid'ah sederhana maupun bid'ah kompleks, dan baik bid'ah hakiki maupun bid'ah idhafi.

Bid'ah *tarkiah* tergambarkan dalam sikap meninggalkan tuntunan yang diamalkan Nabi saw. dan para sahabat beliau secara konsisten, dengan meyakini bahwa meninggalkannya lebih utama dan lebih dekat kepada keridhaan Allah SWT dibanding melakukannya. Contoh, tidak menunaikan shalat hari raya di tanah lapang karena menduga bahwa menunaikannya di dalam masjid lebih utama dan kesengajaan untuk tidak menyertakan kaum perempuan dalam pelaksanaan shalat hari raya. Hal itu bertolak belakang dengan Sunnah yang utama.

Contoh lain adalah pelaksanaan ibadah dengan meninggalkan hal yang disyari'atkan dan diperkenankan Allah, seperti tidak menikah, tidak menikmati perhiasan yang dianugerahkan Allah, dan tidak memanfaatkan rezeki yang baik. Hal itu dilakukan karena terpedaya ketentuan yang terdapat dalam kerahiban agama Nasrani serta ajaran yang ditetapkan kalangan yang menyengsarakan diri, mempersulit atau menyiksa tubuh, sebagaimana yang terdapat dalam filsafat dan berbagai macam agama, seperti golongan Manawiyah, Barhamiyah, dan lainnya. Juga sebagaimana yang dilakukan kaum sufi ekstrem dalam agama Islam.

Saya berpendapat bahwa meninggalkan Sunnah tidak dikategorikan sebagai bid'ah, kecuali disertai cara peribadahan yang telah kami sinyalir

sebelumnya, yakni yang menjadi faktor pendorongnya hanya sisi keagamaan semata dan keyakinan bahwa itu lebih utama daripada mengamalkan Sunnah yang ada.

Perkara meninggalkan Sunnah karena malas atau meremehkan termasuk dalam kategori kemaksiatan atau sesuatu yang makruh dan tidak termasuk dalam kategori bid'ah. Sebagai contoh orang yang meninggalkan shalat sunah ba'diyah Jum'at secara terus-menerus dan meninggalkan i'tikaf di bulan Ramadhan serta pada sepuluh hari akhir bulan Ramadhan. Contoh lainnya adalah orang yang tidak mau menikah karena kesibukannya mencari penghidupan, bepergian, atau sibuk dengan ilmu, seperti yang dilakukan banyak ulama dan orang saleh di berbagai zaman.

Meninggalkan amal tersebut tidak dianggap sebagai bid'ah kecuali jika meninggalkannya sebagai bentuk ajaran agama dan peribadahan. Teman kami, al-Alim ats-Tsabat al-Muhaddits Al-Faqih Syeikh Abdul Fattah Abu Ghaddah, menulis buku dengan judul *al-'Ulamaa'ul 'Uzzaab*. Dalam bukunya, ia menyebutkan sejumlah ulama besar umat dan imam, seperti ath-Thabari, az-Zamakhsyari, an-Nawawi, dan Ibnu Taimiyah.

E. BID'AH *I'TIQADIAH* DAN BID'AH *'AMALIAH*

Dari segi tema, bid'ah terbagi dalam bid'ah yang berkaitan dengan aqidah dan bid'ah yang berkaitan dengan amal.

Yang berkaitan dengan aqidah termasuk dalam kategori bid'ah besar. Seperti bid'ah kaum Khawarij terkait dengan pengafiran umat Islam secara keseluruhan, padahal ketentuan pokok dalam Islam adalah pernyataan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat senantiasa mempertahankan orang yang menyatakan selama ia tidak mengubahnya. Contoh lainnya adalah pengafiran pelaku dosa besar, padahal Allah SWT berfirman terkait orang yang melakukan pembunuhan dengan sengaja,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ١٧٨

"Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik." **(al-Baqarah: 178)**

Contoh lainnya adalah golongan Mu'tazilah. Mereka berpendapat ada satu tempat di antara dua tempat bagi orang yang melakukan dosa besar. Orang tersebut bukan Mukmin dan bukan pula kafir, tetapi ia kekal di neraka. Ini serupa dengan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat yang disebut ilmu (mengetahui) dan tidak mempunyai sifat yang disebut kuasa.

Contoh lainnya adalah perkataan golongan Murji'ah yang mengatakan, kemaksiatan tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan pun tidak berguna dalam kekafiran. Padahal ada keterkaitan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah dengan iman dan amal. Iman adalah yang tertambat di hati dan dibenarkan oleh amal.

Contoh lainnya adalah pengafiran kaum Syi'ah terhadap sahabat-sahabat Rasulullah saw. atau penilaian kaum Syi'ah bahwa sahabat-sahabat Rasulullah saw. sebagai orang-orang fasik atau pelaku bid'ah. Padahal, sahabat-sahabat Rasul dipuji Allah dalam Kitab-Nya di sejumlah surah, juga dipuji Rasul-nya dalam banyak hadits. Banyak dari kaum Syi'ah yang menyatakan bahwa dimungkinkan ada kesalahan dalam Al-Qur'an dan Al-Qur'an yang ada saat ini bukanlah Al-Qur'an yang utuh. Kebatilan lainnya yang diyakini jutaan manusia yang menyatakan bahwa mereka bagian dari umat Islam, tetapi kalangan yang lain tidak dapat menerima keislaman mereka.

Bid'ah amaliah adalah bid'ah yang berkaitan dengan amal-amal keagamaan, sebagaimana yang terdapat dalam adzan, shalat, dzikir, dan doa karena diberi tambahan atau meniadakan keseluruhan, mengubah bentuk kalimat dengan bentuk kalimat yang dibuat sendiri oleh manusia. Pada umumnya terdapat penyimpangan yang jelas terhadap Al-Qur'an dan hadits serta ajaran pokok keagamaan yang disepakati umat dan diriwayatkan dari generasi salaf terdahulu.

F. BID'AH IBADAH DAN BID'AH KEBIASAAN

Ada bid'ah ibadah dan bid'ah kebiasaan. Bid'ah ibadah sebagaimana yang telah kami jelaskan contohnya, seperti bid'ah terkait tambahan pada bacaan adzan di luar adzan yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Contoh lainnya shalat yang diada-adakan seperti shalat Raghaib di awal bulan Rajab dan banyak lagi yang lainnya.

Sedangkan bid'ah kebiasaan berupa kebiasaan-kebiasaan yang dianggap ajaran agama dan ditambahkan dalam ajaran agama secara umum dan dilakukan dalam amal peribadahan. Sebagai contoh seperti perayaan hari kelahiran yang diperuntukkan bagi para wali—yang sudah dikenal berbagai kalangan. Hal itu dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, padahal sebenarnya berupa euforia golongan yang dibaurkan atau dilekatkan dengan agama.

Bab Sembilan

CONTOH BID'AH DALAM REALITAS YANG DINYATAKAN DAN YANG TIDAK DINYATAKAN

A. SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP SOSOK NABI

Bid'ah terkait sosok Nabi sebagaimana yang dipopulerkan kalangan ekstrem yang berpendapat bahwa Nabi adalah makhluk Allah pertama, Nabi mengetahui perkara-perkara umat beliau dari dalam kubur, dan amal-amal umat Nabi pun disampaikan kepada Nabi.

Yang benar, amal-amal umat yang disampaikan kepada Nabi secara khusus di alam barzakh hanyalah shalawat dan salam kepada beliau tanpa amal-amal lain. Ini sebagaimana yang diungkap dalam dua hadits. Nabi saw. bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِى عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian bagaikan kuburan dan jangan menjadikan kuburanku sebagai tempat ritual, serta bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**[243]

---

243 Hadits dari Abu Hurairah. Lihat Musnad Ahmad: 8804, Sunan Abu Dawud: 2042. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya hasan. Dinilai shahih isnadnya oleh an-Nawawi dalam *Riyaadhush Shaalihiin:* 1401. Al-Albani juga menilainya sebagai hadits shahih dalam *Shahiih Abu Dawud:* 1780.

Nabi saw. bersabda,

صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا، وَلَا تَتَّخِذُوْا بَيْتِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ وَسَلِّمُوْا، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُمَا كُنْتُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَسَلَامُكُمْ يَبْلُغُنِي.

"Shalatlah di rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian bagai kuburan, serta jangan menjadikan rumahku sebagai tempat ritual, dan bershalawat dan salamlah kalian kepadaku karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada." Dalam riwayat lain, "Dan salam kalian sampai kepadaku." **(HR Abdurrazaq)**[244]

Syaikhul Islam mengatakan, bahwa hadits tersebut mensinyalir bahwa yang sampaikan kepada Nabi berupa shalawat dan salam dari umatnya dapat terjadi baik dengan umatnya yang berada di dekat kuburan Nabi maupun jauh. Dengan demikian, tidak perlu menjadikan kuburan Nabi sebagai tempat ritual.[245]

Di antara dalil-dalil yang mengindikasikan amal umat tidak disampaikan kepada Nabi saw. dan bahwa beliau tidak mengetahui amal-amal itu adalah hadits yang diriwayatkan secara valid dan terdapat dalam *Shahih Bukhari Muslim* dari Sahal bin Sa'ad al-Anshari bahwa ia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.

"Sesungguhnya akulah yang mendahului kalian ke telaga. Barangsiapa yang melewatiku, ia minum dan barangsiapa yang minum, ia tidak akan haus selamanya. Sungguh, akan ada orang-orang yang mendatangiku, aku mengenal mereka dan mereka pun mengenalku, kemudian ada penghalang yang memisahkan antara aku dengan mereka."

Abu Hazim mengatakan, an-Nu'man bin Abu 'Iyasy mendengarku lantas bertanya, "Apakah memang demikian yang kamu dengar dari Sahal?" "Ya," jawabku. Ia pun menyatakan, "Aku bersaksi atas Abu Said al-Khudri, aku mendengarnya dan ia menambahkan, *'Aku katakan mereka termasuk umatku!'* Dikatakan kepada beliau, *'Sesungguhnya kamu tidak*

---

244 Hadits dari al-Hasan bin Ali. Lihat *ash-Shalaah*: 4839, Abu Ya'la: 6761. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawaaid*: 3497 dalam isnadnya terdapat nama Abdullah bin Nafi', ia sebagai perawi dhaif. Namun dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'*: 3785.

245 Lihat *Iqtidhaa'ush Shiraathil Mustaqiim*: 2/173.

tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu. Beliau pun menegaskan, *'Celakalah, celakalah, orang yang mengubah sepeninggalku.'"*[246]

Sabda Nabi dalam hadits, *Dikatakan sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu* merupakan penegasan bahwa amal umat beliau tidak disampaikan kepada beliau dan beliau tidak mengetahuinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendapat yang menyatakan amal umat secara keseluruhan disampaikan kepada Rasul saw. di alam barzakh adalah kesalahan yang berkaitan dengan aqidah. Hal yang benar adalah yang disampaikan kepada Rasul saw. di alam barzakh hanya amal umat berupa shalawat dan salam kepada beliau, bukan amal-amal yang lain.

Rasul saw. juga melarang umat Islam bersikap berlebihan terhadap sosok Rasul saw.. Beliau bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Janganlah kalian mengultuskan aku sebagaimana kaum Nasrani mengultuskan Isa putra Maryam. Akan tetapi, ucapkanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."[247]

Saat seorang sahabat mengatakan, "Sebagaimana kehendak Allah dan kehendakmu, wahai Rasulullah." Rasul pun menegur,

أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا، قُلْ: مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ.

"Apakah kamu hendak menjadikan aku sebagai sekutu Allah. Katakanlah sebagaimana kehendak Allah semata." **(HR Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah)**[248]

Ketika ada orang yang berkata, "Wahai Muhammad, wahai Sayyidana putra Sayyidina (pemuka kami), dan wahai Khairuna putra Khairuna (orang terbaik di antara kami)." Beliau pun bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِتَقْوَاكُمْ، لَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي

---

246 HR Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'd. Lihat *ar-Riqaaq*: 6583-6584 dan *al-Fadhaail*: 2290.

247 HR Bukhari dari Umar bin Khaththab dalam *Ahaadiitsul Anbiyaa*: 3445.

248 Hadits dari Ibnu Abbas. Lihat *Musnad Ahmad*: 1839, *al-Kaffaaraat*: 2117, *al-Adabul Mufrad*: 782. Para pentakhrijnya mengatakan hadits shahih lighairihi. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah*: 139.

أَنْزَلَنِي اللهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"Wahai umat manusia, kalian harus waspada, jangan sampai kalian terpedaya setan. Aku, Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak menyukai kalian mengangkatku melebihi kedudukanku sebagaimana kedudukan yang Allah tetapkan bagiku."[249] *Dalam riwayat lain, "as-Sayyid adalah Allah Tabaraka wa Ta'aala."*[250]

Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي بَعْدِي وَثَنًا يُعْبَدُ.

"Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sepeninggalku sebagai berhala yang disembah." **(HR Ahmad)**[251]

Al-Bushairi mengatakan dalam syair burdahnya,

Biarkan saja apa yang dinyatakan kaum Nasrani terkait nabi mereka # Dan kukuhkanlah pujian dengan sepenuh hati

Nisbahkanlah kemuliaan pada sosoknya sebagaimana yang engkau kehendaki # Dan nisbahkan pula keagungan pada jati dirinya sebagaimana yang engkau kehendaki

B. SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP ORANG-ORANG SALEH

Ada yang lebih fatal dari sikap berlebihan kepada Rasul, yakni keyakinan terkait kedudukan para wali secara umum dan sebagian sosok di antara para wali, seperti yang mereka sebut sebagai Empat Kutub dan masing-masing menguasai dan mengendalikan seperempat dunia. Sebagaimana anggapan mereka, para kutub itu adalah Ahmad al-Badawi yang dimakamkan di Thantha, Mesir, Ibrahim ad-Dasuqi yang dimakamkan di Dasuq, Ahmad ar-Rifai yang dimakamkan di Desa Ummu Ubaidah, Wasith, sebelah selatan Iraq, dan Abdul Qadir al-Jailani yang dimakamkan di Baghdad.

Itu semua merupakan kebatilan. Allah tidak menurunkan tuntunan terkait hal itu dan tidak ada hujjah dalam agama yang menjadi landasannya. Allah tidak memberikan apa pun terkait perkara itu kepada

---

249 HR Ahmad dalam *Musnad Ahmad:* 12550 dari Anas. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah:* 1097.

250 HR Ahmad dan Abu Dawud dari Abdullah bin asy-Syakir. Lihat *Musnad Ahmad:* 16307 dan *Sunan Abu Dawud: 4806..* Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami':* 3700.

251 Hadits dari Abu Hurairah. Lihat *Musnad Ahmad:* 7358. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya kuat.

siapa pun termasuk para sahabat Rasul sekalipun, padahal mereka adalah pemuka para wali dan orang-orang saleh pilihan. Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasul yang mengklaim dan menyatakan mereka diberi suatu perkara terkait perkara yang diberikan kepada tokoh-tokoh itu.

C. BERLEBIHAN DALAM IBADAH

Sebagaimana yang terjadi pada sisi aqidah, tambahan juga terjadi pada segi ibadah. Konteks tambahan di sini lebih banyak dan lebih populer. Inilah yang biasa langsung ditangkap pikiran ketika disebutkan kata bid'ah. Benak pikiranlah yang membuat pola perilaku bid'ah dalam ibadah yang disyari'atkan Allah yang telah ditetapkan tata cara, waktu, dan batasannya tidak boleh diputarbalikan, disimpangkan, terlebih lagi diganti.

D. BID'AH BERAGAM DAN ADA TINGKATANNYA

Di sini kami menyatakan bahwa bid'ah cukup beragam dan mempunyai tingkatan. Yang paling krusial dan paling fatal adalah bid'ah hakiki atau asli, seperti shalat yang diada-adakan para pelaku bid'ah pada permulaan bulan Rajab dan mereka menyebutnya sebagai shalat raghaib.

Hal ini serupa dengan bid'ah yang dibuat dengan menghidupkan malam-malam Nisfu Sya'ban dengan berbagai macam ritual dimulai setelah shalat Maghrib—saya menyaksikan dan ikut serta di dalamnya saat saya masih kecil karena taklid pada kebanyakan orang di desa saya sebelum saya mempelajari apa saja yang wajib dipelajari—dan ritual lainnya seperti membaca surah Yaasiin, shalat dua rakaat dengan niat panjang umur, dan shalat dua rakaat dengan niat kecukupan dari orang lain. Padahal dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada hadits shahih, hadits hasan, bahkan hadits dhaif yang mengajarkan shalat-shalat ini kepada umat manusia.

Contoh lain adalah bacaan doa yang lazim dikenal dan dihafalkan orang-orang pada umumnya, yaitu "Ya Allah, wahai pemilik anugerah tanpa perlu dianugerahi, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai pemilik kekuatan dan nikmat, tiada Tuhan selain Engkau, pembela orang-orang yang tertindas, pelindung orang-orang yang memohon perlindungan, dan pemberi keamanan bagi orang-orang yang takut. Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan di sisi-Mu dalam Ummul Kitab bahwa aku sengsara, miskin, terusir, atau kesulitan rezeki, ya Allah dengan karunia-Mu hapuslah kesengsaraanku, kemiskinanku, keterusiranku, dan kesulitan rezekiku, serta tetapkanlah aku di sisi-Mu dalam Ummul Kitab sebagai orang yang bahagia, mendapatkan rezeki, dan mendapatkan

taufik dalam segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu benar dalam Kitab-Mu yang diturunkan melalui lisan Nabi-Mu yang diutus,

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh).'" **(ar-Ra'd: 39)**

Doa tersebut, seluruhnya dari awal sampai akhir, tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak diamalkan generasi sahabat dan generasi setelahnya. Lantas bagaimana kalangan awam menganggapnya sebagai tuntunan yang disyari'atkan. Mereka juga menyerukan serta menghidupkannya dalam bentuk berjamaah pada malam Nisfu Sya'ban di setiap tahun.

Selain itu, ayat yang dijadikan sebagai hujjah doa tersebut bertolak belakang dengan yang diinginkan. Sebab, ayat tersebut mengindikasikan bahwa Ummul Kitab tidak akan mengalami penghapusan tidak pula penetapan.

E. BID'AH DALAM KEBIASAAN ATAU MUAMALAH

Sebagaimana tambahan dapat terjadi pada sisi aqidah dan ibadah, tambahan juga terjadi pada sisi kebiasaan atau muamalah, yaitu dengan menetapkan tuntunan kepada orang-orang yang tidak ditetapkan Allah dan membebani mereka dengan hal yang tidak dibebankan Allah, serta memandang hal itu sebagai ajaran agama.

Yang kami maksud dengan muamalah adalah semua hal selain syiar-syiar peribadahan yang berkaitan dengan sisi-sisi tuntunan syari'at Islam sebagaimana istilah fuqaha dalam mengklasifikasikan syari'at dalam bentuk ibadah dan muamalah.

Sebagai contoh, pendapat sejumlah fuqaha yang menetapkan jatuh talak tiga meskipun dengan satu lafal, jatuh talak bagi perempuan yang sedang haid, atau jatuh talak di masa suci dan sempat berhubungan suami istri. Ulama sepakat untuk menyebutnya sebagai talak bid'i. Maksudnya talak yang tidak disyari'atkan dalam agama.

Contoh lain adalah larangan menyanyi dengan atau tanpa iringan alat musik, serta seperti hal yang dilakukan kalangan tertentu yang menjadikan nyanyian sebagai sarana peribadahan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Contoh lain lagi adalah pengharaman sesuatu yang tidak ada nash jelas bahwa sesuatu itu haram, baik nash dari Allah maupun dari Rasul-

Nya. Inilah yang ditolak Al-Qur'an terhadap kaum jahiliyyah yang mengharamkan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka karena mengada-ada atas nama Allah. Al-Qur'an menetapkan bahwa kaum jahiliyyah berada dalam kesesatan dan tidak mendapatkan petunjuk, serta menyerang mereka dalam banyak ayat di Al-qur'an. Allah SWT berfirman,

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?'"* **(Yuunus: 59)**

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung."* **(an-Nahl: 116)**

> *"Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk."* **(al-An'aam: 140)**

F. KAPAN MELAKUKAN SESUATU YANG TIDAK DILAKUKAN RASUL DIKATEGORIKAN BID'AH?

Adapun hal yang tidak dilakukan Rasul saw. karena suatu keperluan setelah masa beliau dan tidak ada pada masa beliau atau ada tetapi pengaruhnya lemah, ini tidak dikategorikan sebagai bid'ah.

Sebagai contoh, tidak menunaikan shalat Tarawih berjamaah setelah beliau menunaikan shalat dengan para sahabat selama dua malam yang dihadiri banyak orang. Pada malam ketiga, jumlah jamaah yang menunaikan shalat semakin banyak. Setelah itu, Nabi saw. tidak keluar untuk menemui mereka. Namun, beliau menjelaskan sebabnya bahwa beliau khawatir jika hal itu diwajibkan kepada mereka.[252]

Allah SWT berfirman terkait sikap beliau,

حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

> *"(Dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* **(at-Taubah: 128)**

---

252 Telah ditakhrij sebelumnya.

Kekhawatiran ini pun sirna setelah Rasul saw. wafat dan wahyu terhenti. Umar mengumpulkan orang-orang untuk menjadi makmum pada Ubay bin Ka'ab dan menunaikan shalat Tarawih berjamaah sebagaimana yang sudah lazim diketahui.[253]

Contoh lain terkait penyusunan mushaf Al-Qur'an yang selesai dilaksanakan pada masa Abu Bakar. Pada mulanya upaya untuk menyusun mushaf Al-Qur'an sempat terhenti karena merupakan perkara yang tidak dilakukan oleh Nabi saw.. Namun, Umar terus meyakinkan Abu Bakar dan menerangkan sebab-sebab perlu dilakukan penyusunan mushaf Al-Qur'an hingga Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk melaksanakannya.[254] Ternyata penyusunan mushaf Al-Qur'an memberikan manfaat yang sangat baik.

Contoh lain adalah penyusunan mushaf Al-Qur'an yang dilakukan Utsman menjadi satu mushaf bagi umat Islam, ditulis dengan satu model penulisan. Penyusunan ini terjadi karena upaya Hudzaifah bin al-Yaman yang saat itu mendatangi Utsman dan menjelaskan perbedaan yang terjadi di antara umat Islam hingga ada yang mengatakan "Qur'anku lebih baik dari Quranmu."[255] Perselisihan ini sangat berbahaya. Para sahabat pun—termasuk Ali bin Abi Thalib—mendukung Utsman untuk melakukan penyusunan mushaf tersebut.

G. PENDAPAT GOLONGAN ASY'ARIYAH BAHWA ALLAH TIDAK MELAKUKAN SESUATU UNTUK SUATU HIKMAH

Penisbahan dan tambahan lain dalam ajaran agama juga digaungkan golongan Asy'ariyah yang menetapkan tambahan tersebut sebagai bagian dari aqidah mereka, yaitu pendapat bahwa Allah menciptakan sesuatu tanpa sebab dan tidak melakukan sesuatu untuk hikmah atau alasan. Pendapat itu bertolak belakang dengan ajaran yang terkandung dalam nash yang sangat jelas dan banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang memaparkan alasan perbuatan Allah SWT. Alasan-alasan tersebut terkait dengan perintah, larangan serta ketentuan hukum-Nya. Hal ini sudah lazim diketahui setiap orang yang membaca Al-Qur'an atau mencermati hadits.

Karena itu, fuqaha umat Islam dan para ahli ushul sepakat terkait adanya alasan hukum syar'i kecuali yang berkaitan dengan peribadahan murni. Dari sini muncullah ilmu *maqashid syari'ah*. Ilmu ini tumbuh dan

253 Telah ditakhrij sebelumnya.
254 Telah ditakhrij sebelumnya.
255 Telah ditakhrij sebelumnya.

berkembang pada masa kita sekarang bahkan hingga didirikan berbagai pusat kajian dan bidang studi terkait ilmu ini serta menghasilkan berbagai karya ilmiah yang mendalam dan kajian-kajian hingga pada pokok-pokok pemikirannya.[256]

H. MENGADAKAN MIMBAR DI TEMPAT SHALAT HARI RAYA

Ada riwayat yang menyatakan bahwa Marwan bin al-Hakam membuat mimbar di tempat shalat hari raya, ia menyampaikan khutbah di atas mimbar setelah shalat. Abu Said al-Khudri segera menghampiri dan menegurnya, "Hai Marwan, bid'ah apa ini?" Marwan menjawab, "Ini bukan bid'ah. Ini lebih baik dari yang kamu ketahui. Orang-orang sudah semakin banyak, aku hendak membuat mereka dapat mendengar suaraku." Abu Said pun menanggapi, "Demi Allah, kalian tidak akan melakukan yang lebih baik dari yang aku ketahui selamanya. Demi Allah, aku tidak akan shalat di belakangmu hari ini!"[257]

Imam al-Ghazali mengatakan dalam *al-Ihyaa'* untuk memaparkan realita tersebut ditolak karena Rasulullah saw. bertumpu pada busur atau tongkat saat menyampaikan khutbah hari raya dan istisqa, bukan di atas mimbar. Dalam hadits masyhur dinyatakan,

مَنْ أَحْدَثَ فِي دِيْنِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Siapa yang mengadakan dalam agama kami sesuatu yang bukan bagian darinya, itu tertolak." [258]

Tampaknya Abu Said hendak menutup pintu untuk tindakan mengada-ada dalam agama beserta hal-hal terkait lainnya. Pada mulanya hal ini tampak kecil kemudian menjadi besar dan terbatas kemudian tersebar luas.

Jika tidak dengan pertimbangan ini, sudut pandang Marwan dapat diterima dan didukung hadits yang menyatakan bahwa Rasul saw. menyampaikan khutbah Jum'at di atas batang pohon kurma. Begitu orang-orang semakin banyak, di antara mereka ada yang mengusulkan agar dibuatkan mimbar untuk beliau agar beliau dapat menyampaikan

---

256 Di antaranya adalah yang diadakan oleh teman baik kami Syeikh Ahmad Zaki Yamani, semoga Allah senantiasa melindunginya, dari Markaz Dirasat Maqashid asy-Syariah al-Islamiyyah, ia mengaitkannya dengan Yayasan al-Furqan. Ia mengadakan seminar pemikiran besar di London dan ketika itu ia mengumumkan pendirian pusat studi pemikiran ini. Kami senang karena turut terlibat di dalamnya, sebagaimana kami pun terlibat dalam sejumlah kegiatan. Pusat kajian ini juga mendistribusikan banyak buku, risalah, dan kajian yang bermanfaat.

257 Diriwayatkan oleh al-Harits dalam *Musnad*-nya:770, *Bughyatul Baahits*.

258 Telah ditakhrij sebelumnya.

khutbah di atasnya dan dapat terlihat oleh orang-orang yang hadir.[259] Dengan pertimbangan ini dimulailah ketentuan mimbar dalam Islam.

Karena itu, kami melihat umat Islam saat ini mendirikan mimbar atau yang semisalnya di tempat-tempat shalat hari raya agar khatib dapat terlihat oleh jamaah, tanpa ada seorang pun di antara kalangan berilmu dan berintegritas, sebagaimana yang kita saksikan di berbagai tempat.

I. PENYELENGGARAAN MUKTAMAR DAN ACARA BESAR TERKAIT AL-QUR'AN BUKAN BID'AH

Di antara perkara-perkara yang menurut saya tidak masalah untuk dilakukan adalah kegiatan yang biasa dilaksanakan umat Islam berupa penyelenggaraan muktamar dan acara-acara besar yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qura'nul Hakim. Saya tidak menemukan hal yang janggal dan penyimpangan syar'i dalam hal ini. Orang-orang yang melakukan kegiatan ini tidak mengatakan bahwa hukumnya wajib menurut ketentuan syari'at, bukan sebagai Sunnah, bukan juga sebagai ibadah yang dikaitkan dengan ibadah lain yang didasarkan pada ketentuan syari'at. Akan tetapi, mereka menganggapnya sebagai perkara yang baik, untuk mengeratkan umat dengan Al-Qur'an dan ayat serta keberkahan Al-Qur'an.

Kalangan yang menempatkan diri mereka pada posisi yang berlawanan dengan Islam secara ideologi tidak memiliki komitmen dengan acara-acara semacam ini. Seperti kalangan penganut Marxisme, kaum sekuler, dan setiap orang yang memandang bahwa Islam harus ditolak dari setiap perundang-undangan dan kebijakan, serta harus disingkirkan secara total dari kehidupan.

Pada saat media informasi Mesir dimulai—merupakan media informasi pertama di negeri-negeri Arab tahun 1934 M—mereka mengawalinya dengan Al-Qur'anul Karim dan mengakhirinya dengan Al-Qur'anul Karim. Hal ini ternyata diikuti seluruh media Arab setelah itu, kecuali orang yang menjadikan Islam pada posisi berlawanan, seperti kaum komunis dan semisalnya.

Media informasi itu juga membuat semboyan-semboyan dari Al-Qur'an. Ini benar-benar mengindikasikan adanya warna kebanggaan dan penerapan nilai secara kuat, serupa dengan yang diterapkan seluruh pengadilan Mesir sebagai semboyannya, yaitu firman Allah SWT,

وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۝٥٨

259 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *ash-Shalaah:* 449 dari Jabir.

"Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." **(an-Nisaa': 58)**

Sedangkan perguruan tinggi Arab menggunakan semboyan,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imraan: 103)**

Banyak majelis syura dan parlemen Arab dan Islam menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai semboyan. Seperti firman Allah SWT,

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴿٣٨﴾

"Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." **(asy-Syuuraa: 38)**

Berbagai perguruan tinggi Arab dan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai semboyan, seperti,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." **(al-'Alaq: 1)**

Atau firman Allah SWT,

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" **(az-Zumar: 9)**

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴿١١﴾

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." **(al-Mujaadilah: 11)**

Universitas Qatar mempunyai semboyan berupa firman Allah SWT,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.'" **(al-An'aam: 162)**

Kami dalam persatuan ulama umat Islam sedunia memiliki semboyan firman Allah SWT,

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah." **(al-Ahzaab: 39)**

Demikian kami melihat banyak instansi dan yayasan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim sebagai semboyan mereka dan tidak ada seorang pun yang memungkiri. Mengapa dipungkiri dan bagaimana dipungkiri sementara itu dilakukan oleh orang yang bangga dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sebaik-baik pijakan hidup dan semboyan! Sedangkan kaum komunis menetapkan semboyan mereka berupa kata-kata yang diucapkan Karl Marx, Mao Tse Tung, atau Che Guevara dan lainnya.

J. UCAPAN *SHADAQALLAAHU AL-'AZHIIM* (MAHABENAR ALLAH YANG MAHAAGUNG) BUKANLAH BID'AH

Di antara yang menurut saya sebagai bentuk penilaian bid'ah yang keras adalah adanya kalangan yang menilai—hal yang sudah masyhur—di kalangan umat Islam sejak dahulu tanpa ada pemungkiran dari ulama, yaitu ucapan "*Shadaqallaahu al-'azhiim,* Mahabenar Allah Yang Mahaagung" yang diucapkan setelah membaca Al-Quran sebagai bid'ah. Kami, para syeikh, dan guru para syeikh tumbuh besar—saya tidak tahu sejak kapan—ada orang-orang yang setelah membaca Al-Qur'an mereka mengucapkan, *Shadaqallaahu al-'azhiim*. Mereka tidak mendapati ada perkara yang mungkar dalam hal ini. Yang mereka lakukan selaras dengan perkataan Ibnu Mas'ud, "Yang menurut umat Islam baik, itu baik pula di sisi Allah."[260]

Al-Qur'an menyatakan, *"Katakanlah, "Mahabenar Allah."* **(Ali 'Imraan: 95)** sebagai pembenaran terhadap apa yang dipaparkan Al-Qur'an, yakni firman-Nya, *"Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan." Katakanlah (Muhammad), 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.'"* **(Ali 'Imraan: 93)**

Dalam hadits,

صَدَقَ اللّٰهُ وَكَذَبَتْ بَطْنُ أَخِيْكَ.

"Allah Mahabenar dan keluarga saudaramu berdusta." **(HR Bukhari dan Muslim)**[261]

260 HR Ahmad dan Thabrani. Lihat *Musnad Ahmad:* 3600, *al-Kabiir:* 9/12, *al-Ausath:* 30602. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya hasan. Menurut al-Albani dalam *adh-Dha'iifah:* 533 isnadnya hasan karena terhenti pada Ibnu Mas'ud.

261 Hadits dari Abu Said al-Khudri. Lihat *ath-Thibb:* 5684 dan *as-Salam:* 2117.

K. MENGADAKAN SYUKURAN DAN LOMBA BAGI ORANG-ORANG YANG MENGHAFALKAN AL-QUR'AN

Bentuk lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an adalah penyelenggaraan syukuran dan lomba tingkat lokal, nasional, maupun internasional sebagaimana yang lazim diketahui secara luas bagi para penghafal Al-Qur'an dan pemberian hadiah dalam perlombaan ini.

Acara syukuran besar sering dihadiri para pemimpin dan pejabat berwenang sebagai bentuk penghormatan kepada para penghafal Kitab Allah. Namun, generasi salaf tidak pernah mengadakan acara seperti ini. Akan tetapi, ada hal-hal baru dalam kehidupan kita yang membuat kegiatan seperti ini perlu diadakan. Acara-acara ini mempunyai pengaruh yang baik, segala puji bagi Allah, di banyak negeri kaum Muslim. Meskipun demikian, ada kalangan yang berusaha untuk memberikan penilaian bid'ah pada hal ini. Namun, masyarakat pada umumnya memakluminya dan tidak ada seorang pun yang mendengarkan mereka sehingga acara-acara tersebut tetap eksis dan alhamdulillah.

L. BID'AH YANG DIPERINGATKAN OLEH SYEIKH AL-KHIDHR HUSAIN

Imam al-Akbar as-Sayyid Muhammad al-Khidhr Husain, syeikh al-Azhar terdahulu, semoga rahmat Allah tercurah kepada beliau, memperingatkan adanya beberapa bentuk dan modus bid'ah yang tersebar di berbagai kalangan. Beliau mengatakan, "Di antara bid'ah-bid'ah yang dilakukan sebagian kalangan sufi dengan klaim sebagai kezuhudan berupa pakaian yang dibuat dari potongan-potongan kain beragam yang disebut *Muraqqa'at*. Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi mengatakan dalam kitab *al-'Aaridhah,* "Jika pakaian terkoyak di satu bagian, pakaian ini dibuang karena sombong, membanggakan diri, dan bermegahan di dunia. Namun, saat ia menambalnya, perkaranya menjadi kebalikan dari itu semuanya. Para khalifah pun menambal pakaian mereka."

Hadits tersebut masyhur dari Umar.[262] Hal itu merupakan lambang orang-orang saleh dan tuntunan kaum yang bertakwa hingga kaum sufi pun menjadikannya sebagai semboyan bahkan penambalan juga mereka lakukan pada pakaian yang baru, yaitu membuat tambalan pada pakaian yang sudah jadi. Hal ini bukanlah tuntunan, tetapi bid'ah besar, termasuk dalam kategori riya. Maksud dengan penambalan adalah memanfaatkan pakaian yang sudah usang.[263]

---

262 Hadits yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab sebagai khalifah menyampaikan khutbah dengan mengenakan *izar* (pakaian bawah) yang sudah ditambal sebanyak dua belas tambalan. Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *Hilyah al-Auliyaa'*: 1/52-53.

263 Lihat *'Aaridhah Al-Ahwadzi,* dengan syarah Tirmidzi: 7/270-271, cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

M. ISTIKHARAH MENGGUNAKAN AL-QUR'AN DAN TASBIH

Di antara bid'ah-bid'ah paling fatal adalah bid'ah yang dikaitkan dengan Sunnah, seperti istikharah dengan menggunakan mushaf dan tasbih. Melakukan istikharah yang sesuai dengan tuntunan Sunnah adalah dengan shalat dua rakaat dengan membaca al-Faatihah dan surah al-Kaafiruun dan al-Ikhlaash. Kemudian berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ...

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pilihan yang terbaik dengan ilmu-Mu, aku mohon kemampuan kepada-Mu dengan kuasa-Mu, dan aku memohon limpahan dari karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau yang kuasa sementara aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau benar-benar mengetahui yang gaib..." **(HR Bukhari)**[264]

Jika saat bertemu orang lain, seseorang berkata *selamat pagi* atau *semoga Allah membahagiakan sahabat kalian* sebagai pengganti salam *assalamu 'alaikum,* orang yang mengucapkannya digolongkan sebagai orang yang membuat hal baru untuk menggantikan Sunnah. Perbedaan antara contoh ini dengan perkara istikharah dengan mushaf adalah bahwa istikharah dengan menggunakan mushaf dan tasbih dilarang.

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi mengatakan dalam kitab *al-Ahkaam* setelah berbicara tentang kemungkinan mengetahui hal gaib, "Jika ada pertanyaan apakah boleh mencarinya dalam mushaf? Kami katakan tidak boleh. Mushaf tidak dijelaskan untuk mengetahui yang gaib, tetapi ayat-ayatnya dijelaskan dan kata-katanya disusun untuk menjadi tabir bagi yang gaib. Dengan demikian, jangan menekuni yang gaib dan jangan ada orang yang berusaha untuk menelisiknya."[265]

Sedangkan ucapan, "Semoga Allah membahagiakan sahabat kalian," tidak dapat diterima karena digunakan untuk menggantikan salam penghormatan yang diajarkan Islam. Jika ucapan ini diposisikan hanya sebagai tambahan pada salam Islam, penambahan ini tidak masalah.

N. MENCIUM DUA JARI JEMPOL SAAT ADZAN

Ada ungkapan lain yang diucapkan sebagian kalangan untuk menggantikan adzan dan doa setelah adzan. Doa setelah adzan yang benar adalah,

264 Hadits dari Jabir bin Abdillah. Lihat *ad-Da'awaat:* 6382.
265 Lihat *Ahkaam Al-Qur'an:* 2/31.

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, limpahkanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta tempatkanlah beliau di tempat yang mulia sebagaimana yang telah Engkau janjikan." **(HR Bukhari)**[266]

Namun mereka mengucapkan, "Selamat datang kekasihku dan penyejuk hatiku, Muhammad bin Abdullah saw.." Kemudian, mencium kedua jari jempol dan menempelkannya pada kedua matanya. Saya tidak mengetahui landasan perbuatan mereka hingga dapat dikategorikan sebagai Sunnah yang valid.

Sedangkan fatwa yang disampaikan orang yang sudah mencapai tingkat ijtihad—meskipun bertolak belakang dengan pendapat kalangan jumhur ulama—tidak termasuk dalam kategori bid'ah. Fatwa tersebut hanya sebagai satu pendapat yang kurang kuat, kecuali jika fatwa tersebut bertentangan dengan nash yang jelas dari Al-Qur'an, Sunnah, kaidah-kaidah yang tegas, atau ijma. Dengan demikian, fatwa tersebut sebagai bentuk kekeliruan yang tidak dapat dipertahankan sebagai hujjah atau tidak layak untuk diterapkan.

Argumentasi yang menguatkan perkataan kami bahwa amal-amal yang didasarkan pada pendapat ijtihadiyah—meskipun kurang kuat—tidak disebut bid'ah adalah karena para imam mujtahid memandang pendapat kalangan yang berseberangan dengan mereka—jika dibandingkan dengan pendapat mereka—sebagai pendapat yang kurang kuat (bukan bid'ah) dan mereka tidak menisbahkan kalangan yang berseberangan pada kesesatan serta tidak memungkiri orang yang mengikuti mereka terkait madzhab mereka. Ijma para imam mujtahid—bahwa keputusan hakim memupus perbedaan pendapat—menguatkan mujtahid tidak memandang pengamalan sesuai pendapat kalangan yang berseberangan sebagai bid'ah. Seandainya dalam pandangannya pendapat bersebrangan merupakan bid'ah, niscaya ia tidak menyatakan pengakuan, sedangkan ia mengetahui setiap bid'ah sesat dan setiap kesesatan di neraka.

Dengan demikian, shalat selain shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan seperti gempa dan badai tidak dikategorikan sebagai bid'ah dan sesat dan pelakunya bukan pelaku bid'ah sesat. Karena

266 Hadits dari Jabir bin Abdillah. Lihat kitab *Shahih Bukhari*: 614.

shalat itu disyari'atkan menurut sejumlah imam meskipun dalil-dalil mereka—menurut pendapat kami atau pendapat imam yang kami ikuti pandangannya dalam fiqih—lemah dan kurang memadai.

Kami mengatakan hal ini sebagai bentuk peringatan kepada kalangan yang tidak mempelajari ushuluddin, tidak mengerti *maqashid syari'ah,* dan hanya mengandalkan satu ayat atau hadits yang terlihat dan dibaca—serupa dengan kalangan awam—menurut mereka apa yang dikatakan imam fulan atau Empat Imam bertentangan dengan ayat atau hadits. Mereka cepat-cepat menyampaikan penolakan dan tidak peduli bahwa amal yang mencuat di antara mereka itu dinyatakan bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau Sunnah, yakni sebagai bid'ah, dan orang yang mengerjakannya sebagai pelaku bid'ah.

Jika ada orang yang serupa dengan kalangan awam membaca hadits dalam *Shahih Bukhari* atau *Shahih Muslim*—dan ia tidak pandai memahaminya sesuai dengan pokok-pokok syari'at—mudah baginya untuk mendiskreditkan pandangan para imam hingga mencampakkannya karena menganggap sebagai bid'ah. Sesungguhnya di antara kalangan yang masih lemah mendalami ilmu, ada yang melakukan amal yang diada-adakan kalangan awam dan bertentangan dengan nash-nash yang jelas atau kaidah-kaidah yang aksiomatis. Kemudian, mereka mencari pembenaran dengan tujuan agar diterima,

وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ ﴿٦٢﴾

"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya." **(at-Taubah: 62)**

O. BENTUK-BENTUK BID'AH YANG PALING BERBAHAYA

Di antara bid'ah yang paling berbahaya adalah bid'ah yang berimplikasi pada penghabisan harta, bid'ah yang menuntut pengeluaran harta tanpa manfaat, seperti menyalakan lilin di atas kuburan para wali dengan tujuan untuk menunaikan amal ketaatan.

Sementara bid'ah yang paling besar dampaknya adalah bid'ah yang menghalangi pelaksanaan amal kebaikan, seperti istikharah yang tidak syar'i. Padahal, sesungguhnya orang yang membuka mushaf pandangannya langsung tertuju pada ayat yang dibuka, misalnya berisi larangan sehingga ia meninggalkan perkara yang dilarang. Lebih dari itu, jika ia hendak melakukan suatu perbuatan dengan terlebih dahulu meminta saran atau beristikharah menurut ketentuan syari'at, ini merupakan kebaikan yang melimpah.

Di antara bentuk bid'ah yang paling buruk adalah yang dilakukan dengan klaim sebagai amal ketaatan padahal kenyataannya hanya pelampiasan hawa nafsu, menjauhkan jiwa dari takwa, seperti syair-syair yang mengungkapkan khamr, penyanyi, dan kawula muda, yang tentunya tidak lepas dari pembahasan tentang asmara, putus cinta, jalinan cinta, mata, mulut, dan liur, yang dinyanyikan di tempat-tempat pertemuan dengan anggapan bahwa itu merupakan kiasan atau isyarat yang memiliki keterkaitan dengan hadirat Ilahi atau kenabian.

Bentuk bid'ah lain yang paling buruk adalah cara yang dilakukan dengan meniru kalangan menentang, seperti yang diserukan kalangan yang menyimpang atau lalai berupa pengangkatan khalifah "spiritual" tanpa mempunyai pasukan tentara dan senjata, serta tidak berwenang melaksanakan hukum syari'at baik sedikit maupun banyak. Ini diserukan orang-orang yang menyimpang karena mereka ingin menjadikannya sebagai lambang pemisahan agama dari politik. Orang-orang yang lalai pun menyerukannya karena mereka tidak mengerti perjalanan hidup orang-orang yang menyimpang. Mereka juga tidak mengerti tujuan syari'at mengangkat khalifah seperti untuk menyatukan umat Islam dan melaksanakan hukum-hukum syari'at dengan semestinya oleh orang yang ucapannya mengandung hujjah dan di tangannya ada kekuatan.

Ada bid'ah yang dicabut sampai akar-akarnya dengan datangnya Islam. Sebagai contoh amalan yang dianut para pelakunya didasarkan anggapan bahwa amalan itu akan melindungi diri dari jin, padahal antara amalan dan perlindungan diri tidak berhubungan, seperti amalan penyembelihan hewan atau membuat makanan sebagai sesajian, dengan keyakinan bahwa itu akan membuat ridha dan dapat menghindarkan dari bahaya yang datang dari golongan jin.

Dituturkan kepada Ibnu Syihab bahwa Ibrahim bin Hisyam al-Makhzumi mengalirkan sumber air. Pada saat air memancar, seorang insinyur berkata, "Sebaiknya kamu menumpahkan darah di atasnya agar air tidak menyembur dan bergolak. Hendaknya kamu menyuruh orang yang bekerja di sana untuk menyembelih unta dan mengalirkan airnya hingga bercampur dengan darah." Ia pun menyuruh seseorang untuk melakukan hal itu dan menyuruh untuk membuatkan makanan. Ibnu Syihab mengatakan "Apakah ia belum mengetahui Nabi saw. melarang penyembelihan hewan untuk jin?"[267, 268]

---

267 Lihat *al-Muwaafaqaat:* 2/345-346 asy-Syathibi. Hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab adh-Dhahaya: 9/314. Al-Hafizh mengatakan dalam *Talkhiishul Kabiir:* 4/359 dalam isnadnya terdapat nama Umar bin Harun, ia perawi dhaif di samping riwayatnya terputus. Hadits dari az-Zuhri secara mursal.

268 Lihat *as-Sunnah wal Bid'ah* karya Imam Besar Muhammad al-Khidhr Husain hlm. 25-29.

P. TAMBAHAN PADA IBADAH YANG DILAKUKAN GENERASI SAHABAT

Saya hendak mengingatkan kembali perkara yang cukup penting sebagaimana yang disebutkan beberapa sahabat yang berbicara tentang bid'ah dari kalangan yang mempermudah ketentuan hukum dan melonggarkan perkara, berupa tambahan yang dilakukan sebagian generasi sahabat pada beberapa dzikir, tasbih, dan doa atas inisiatif sendiri tanpa ada nash dan izin. Namun, Rasul saw. memaklumi mereka dan tidak membatalkan atau melarang mereka. Beliau memaklumi mereka atas penambahan tersebut dan justru beliau menyanjung mereka.

Di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan Dr. Shalahuddin al-Idlibi dalam bukunya *al-Bid'ah al-Mahmuudah.*

1. Riwayat dari Ibnu Umar yang mengatakan, ketika kami shalat bersama Rasulullah saw., tiba-tiba seseorang di antara mereka mengucapkan "Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah yang tak terhingga, Mahasuci Allah pagi dan petang." Rasulullah saw. bertanya, *"Siapa yang mengucapkan itu?"* Seorang dari mereka menjawab "Aku, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda,

   عَجِبْتُ لَهَا، فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ.

   "Aku kagum pada kata-kata itu. Pintu-pintu langit dibuka karenanya." **(HR Muslim)**[269]

   Saya katakan—dari susunan kalimat dalam riwayat tersebut—tampaknya sahabat tersebut belum pernah mendengar apa pun dari Nabi saw. terkait dzikir pada permulaan shalat. Seandainya bermula dari perintah dan pengajaran Rasul, niscaya Rasul tidak kagum padanya. Akan tetapi, itu hanya berasal dari ijtihad sahabat tersebut. Sisi hujjahnya, Rasul saw. mengukuhkan ijtihad tersebut. Seandainya seorang Muslim dilarang membuat apa pun dalam ibadah tanpa dalil khusus, niscaya Rasul saw. tidak menerimanya dan Rasul mengatakan, *"Bagaimana kamu melakukan sesuatu dalam shalat tanpa aku perkenankan bagimu?"*

2. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia menuturkan, "Rasulullah saw. mengutus kami dalam satu pasukan perang. Kemudian kami singgah pada suatu kaum. Kami meminta hidangan kepada mereka, tetapi mereka tidak memberi hidangan kepada kami. Kemudian, pemuka kaum mereka tersengat binatang berbisa. Mereka pun mendatangi kami dan bertanya 'Apakah di antara kalian ada orang

---

269 Lihat kitab al-Masajid: 601.

yang mampu meruqyah orang yang terkena sengatan kalajengking?' Aku menjawab, 'Ya, aku. Namun, aku tidak akan meruqyah sampai kalian memberi kami kambing. Ia berkata, 'Aku memberi tiga domba kepada kalian.' Kami pun menerima dan membacakan Alhamdulillah (al-Faatihah) kepadanya sebanyak tujuh kali dan ternyata ia sembuh. Begitu kami datang kepada Rasulullah saw., aku menceritakan apa yang aku lakukan kepada beliau. Beliau pun bersabda,

وَمَا عَلِمْتَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ اقْبِضُوا الْغَنَمَ وَاضْرِبُوْا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ.

"Apakah kamu belum tahu kalau itu ruqyah? Terimalah kambing itu dan tetapkan bagiku bersama kalian satu bagian." **(HR Bukhari dan Muslim)**[270]

Abu Said al-Khudri belum mengetahui jika al-Faatihah adalah ruqyah dan dibaca tujuh kali. Akan tetapi, seperti itu ijtihadnya dan Allah SWT menurunkan ilham kepadanya. Ternyata, Rasulullah saw. tidak menolak pilihan untuk membaca surah al-Faatihah, tetapi tidak ada pilihan terkait jumlah dalam ruqyah.

3. Diriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi r.a., ia mengatakan, "Pada hari itu kami shalat di belakang Rasul saw.. Begitu mengangkat kepala dari rukuk, beliau mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."

Seseorang di belakang beliau mengucapkan,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

"Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, pujian tak terhingga, pujian yang indah dan penuh berkah."

Beliau bertanya, *"Siapa yang mengucapkan doa tadi?"* "Aku" jawab orang itu. Beliau pun bersabda,

رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا، أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

"Aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat segera menyambutnya, siapa di antara mereka yang mencatatnya pertama kali." **(HR Bukhari)**[271]

Ini merupakan pengakuan Rasulullah saw. terhadap orang yang mengucapkan kata-kata tersebut dan mungkin bisa jadi yang mengucapkannya telah mendengar dari Nabi saw. sebelum itu. Akan

270 Lihat *Shahih Bukhari*: 2276 dan *Shahih Muslim*: 2201.
271 Lihat *Shahih Bukhari*: 799.

Jabir bin Abdullah menyebutkan talbiyah Rasulullah saw. pada Hajjatul Wada' serupa dengan hadits Ibnu Umar, dan ia mengatakan, "Orang-orang menambahkan *Dzal Ma'aarij*. Dan, kata-kata semisal ini. Sementara Nabi saw. Mendengarkan, tetapi beliau tidak mengatakan apa pun kepada mereka."[275]

Umar bertalbiyah sebagaimana talbiyah Rasulullah saw. dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ لَبَّيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu dan kesejahtaraan dari-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, kebaikan di tangan-Mu aku datang memenuhi panggilan-Mu, dan kecintaan serta amal hanya kepada-Mu." **(HR Muslim)**[276]

Ibnu Umar mengucapkan serupa dengan kata-kata ini juga.[277] Barangkali Umar menambahkan

لَبَّيْكَ مَرْغُوْبًا وَمَرْهُوْبًا، لَبَّيْكَ ذَا النَّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ.

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Engkau yang didamba Engkau yang ditakuti, aku datang memenuhi panggilan-Mu, wahai pemilik nikmat dan karunia yang baik." **(HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim)**[278]

Namun, dalam hadits Abu Hurairah dinyatakan bahwa Rasulullah saw. mengucapkan dalam talbiyah,

لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ لَبَّيْكَ.

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu Tuhan kebenaran aku datang memenuhi panggilan-Mu." **(HR Muslim)**[279]

Dari paparan ini jelaslah bahwa talbiyah mempunyai lafal-lafal yang diajarkan Rasul saw. kepada berbagai kalangan, dan beliau senantiasa mengamalkannya, dan diriwayatkan dari beliau oleh sejumlah sahabat.

---

275 HR Abu Dawud. Lihat *Sunan Abu Dawud:* 1813. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud:* 1591.

276 Lihat *Shahih Muslim:* 1184.

277 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah: 13645.

278 Lihat *Musnad Ahmad:* 8497, *Sunan Ibnu Majah:* 2920, al-Hakim kitab ash-Shaum: 1/49. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari. Al-Hakim menilai sebagai hadits shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, serta disepakati oleh adz-Dzahabi dan dinilai shahih oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah:* 2146.

279 Lihat *Shahih Muslim:* 1184.

tidak melarang kami.[281] Dengan demikian, diamnya Al-Qur'an hingga tidak melarang mereka mengindikasikan disyari'atkan *'azl* bagi laki-laki dari istrinya saat melakukan hubungan intim karena khawatir hamil.

Ibnu al-Qayyim mengatakan, ini merupakan bagian dari kesempurnaan pemahaman, ilmu generasi sahabat, dan penguasaan mereka terhadap pengetahuan tentang alur-alur hukum serta berbagai sisi kesesuaiannya. Ini mengindikasikan dua hal. *Pertama,* pada dasarnya perbuatan-perbuatan itu adalah mubah dan tidak dilarang kecuali yang dilarang Allah melalui lisan Rasul-Nya. *Kedua,* pengetahuan Allah SWT terhadap apa yang mereka lakukan pada masa penetapan ketentuan-ketentuan syari'at dan turunnya wahyu serta pengakuan-Nya terhadap mereka dalam hal ini, merupakan dalil bahwa Dia memaafkan. Perbedaan antara sisi ini dengan sisi sebelumnya adalah pada sisi pertama ia dimaafkan didasarkan pada ketentuan istishab, sementara pada yang kedua pemaafannya sebagai pengakuan terhadap hukum istishab.[282]

Tidaklah pantas, tidak dapat diterima, dan tidak logis jika kita membuka pintu bagi setiap orang sepanjang masa untuk memberikan tambahan pada dzikir-dzikir dan doa-doa utama sekehendak mereka, lantas kita menerimanya. Ini merupakan bahaya besar. Orang diberi peluang untuk memberikan tambahan dan pengubahan yang tak terhitung jumlahnya dan tidak mungkin dapat dihentikan.

Karena itu, saya berpendapat bahwa ketentuan penambahan hanya terbatas pada generasi sahabat. Yang diakui wahyu dari mereka dan yang mereka lakukan tidak dinyatakan menyimpang dan mereka pun tidak dicela karenanya sehingga dapat diterima. Adapun yang tidak demikian, tidak dapat diterima. *Wallahu a'lam.*

281 HR Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih Bukhari:* 5027-5029 dan *Shahih Muslim:* 1450.
282 Lihat *I'laamul Muwaqi'iin:* 2/279.
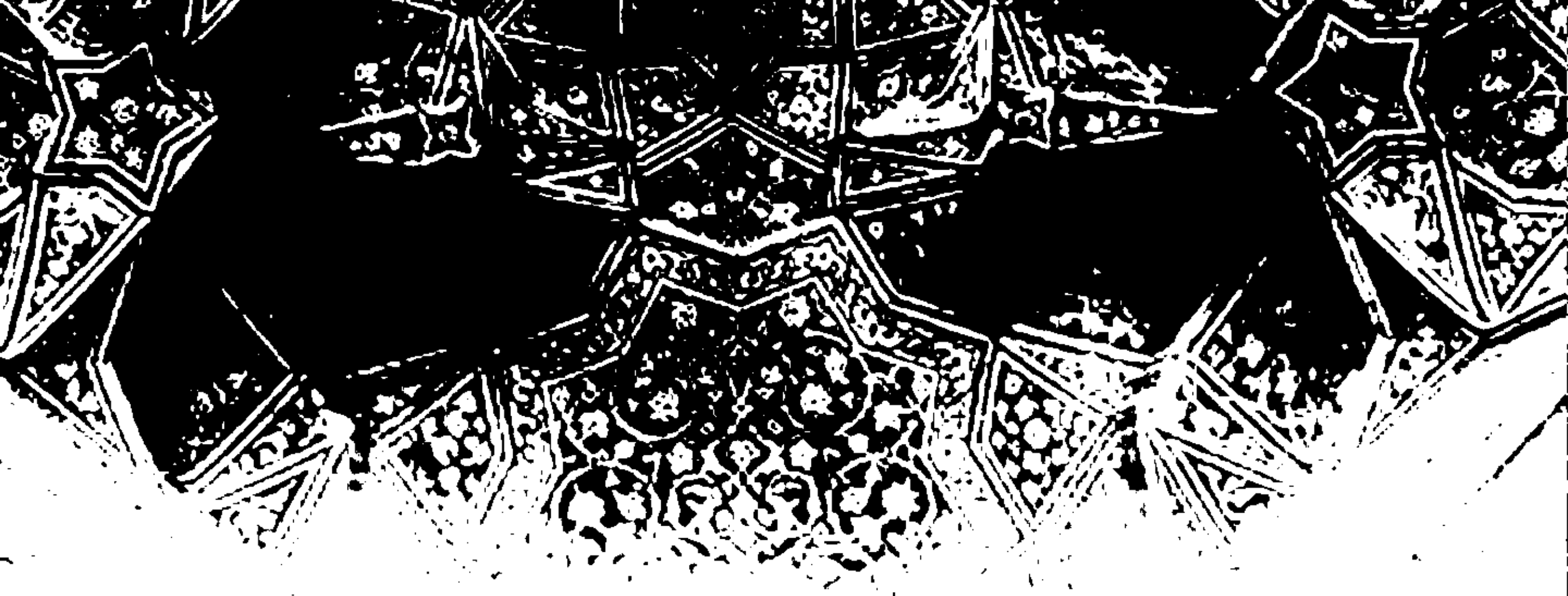
Bab Sepuluh

FATWA; KLASIFIKASI BID'AH OLEH ULAMA DALAM LIMA HUKUM

Cukup populer di kalangan ulama bahwa bid'ah terbagi dalam lima kategori hukum syar'i yang lazim dikenal, yaitu haram, makruh, wajib, mustahab (sunah), dan mubah.

Saya mendapat pertanyaan yang cukup panjang terkait hal ini dan saya menjawabnya dengan rinci dalam buku saya, *Fataawaa Mu'aashirah.* Alangkah baiknya jika saya memuatnya di sini.

Apa pendapat kalian terkait pandangan yang disampaikan Imam Besar al-'Izz Ibnu Abdussalam dalam bukunya, *Qawaa'idul Ahkaam fii Mashaalihil Anaam,* yang membagi bid'ah dalam lima kategori sesuai dengan lima hukum syar'i. Ada bid'ah wajib, bid'ah mustahab, bid'ah haram, bid'ah makruh, dan ada bid'ah mubah.

Ibnu Abdussalam juga memberikan contoh pada setiap bid'ah di antara bid'ah tersebut dengan mengatakan bahwa bid'ah adalah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah saw.. Bid'ah terbagi dalam bid'ah wajib, bid'ah haram, bid'ah mustahab, bid'ah makruh, dan bid'ah mubah. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan menghadapkan bid'ah pada kaidah-kaidah syari'ah. Jika bid'ah masuk dalam kaidah-kaidah wajib, itu bid'ah wajib. Jika masuk dalam kaidah-kaidah haram, itu bid'ah haram. Jika masuk dalam kaidah-kaidah mustahab, itu bid'ah mustahab. Jika masuk dalam kaidah-kaidah makruh, itu bid'ah makruh. Jika masuk dalam kaidah-kaidah mubah, itu bid'ah mubah.

A. CONTOH-CONTOH BID'AH

1. Contoh-Contoh Bid'ah Wajib

Pertama, menekuni ilmu nahwu (tata bahasa Arab) yang dimaksudkan untuk memahami kalam Allah dan Rasul-Nya saw.. Ini wajib karena menjaga syari'at pun wajib dan penjagaan terhadap syari'at tidak dapat terpenuhi kecuali dengan mengetahui ilmu nahwu. Kaidahnya, sesuatu yang berimplikasi pada ketidaksempurnaan yang wajib kecuali dengannya, sesuatu itu menjadi wajib.

Kedua, menjaga bahasa yang tidak lazim dalam Al-Quran dan Sunnah. *Ketiga,* pendataan ushul fiqih. *Keempat,* bahasan mengkritisi dan meluruskan agar dapat dibedakan yang shahih dan yang tidak shahih.

Kaidah-kaidah syari'ah mengindikasikan bahwa penjagaan syari'at hukumnya fardu kifayah terkait yang melebihi batas tertentu, dan penjagaan syari'ah tidak dapat terpenuhi kecuali dengan cara yang telah kami sebutkan.

2. Contoh-Contoh Bid'ah Haram

Pandangan golongan Qadariyah, pandangan golongan Jabariyah, pandangan golongan Murji'ah, pandangan golongan Mujassimah. Bantahan terhadap mereka termasuk bid'ah wajib.

3. Contoh-Contoh Bid'ah Mustahab

Membangun panti asuhan, sekolah, dan pembangunan jembatan, termasuk juga setiap kebaikan yang belum pernah dilakukan pada generasi Islam pertama. Contoh lain adalah shalat Tawarih, pembicaraan tentang hal-hal mendalam terkait tasawuf, pembicaraan di berbagai tempat pertemuan untuk mendapatkan hujjah atas berbagai masalah apabila dimaksudkan untuk mencari ridha Allah SWT.

4. Contoh-Contoh Bid'ah Makruh

Hiasan masjid, memperindah mushaf Al-Qur'an dengan warna-warna. Adapun melantunkan Al-Qur'an dengan alunan suara hingga mengubah lafalnya dari ketentuan pembacaan menurut bahasa Arab, yang shahih hukumnya termasuk bid'ah haram.

5. Contoh-Contoh Bid'ah Mubah

Jabat tangan seusai Shubuh dan Ashar, mengembangkan sesuatu yang memberikan kenikmatan badan terkait makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, mengenakan pakaian asing, dan melebarkan lengan baju.

Sebagian dari contoh tersebut diperselisihkan. Ada ulama yang menetapkannya termasuk bid'ah makruh dan ada yang menetapkannya

Sementara asy-Syathibi memandang bid'ah syar'i sesuai dengan yang diungkap dalam hadits, "*Setiap bid'ah adalah kesesatan.*"[285] Asy-Syathibi mendefinisikan bid'ah dengan definisi yang mengeluarkan banyak hal yang disebutkan Izzuddin hingga tidak termasuk dalam kategori bid'ah meskipun hukumnya tidak berubah.

Mempelajari nahwu dan bahasa Arab serta mendata ilmu ushul fiqih dan fiqih hingga ilmu-ilmu syar'i, kebahasaan, dan lainnya, semuanya fardu kifayah bagi umat. Akan tetapi, itu tidak masuk dalam bid'ah menurut asy-Syathibi. Ia mendefinisikan bid'ah sebagai cara yang diadakan dalam agama yang menyerupai cara syar'i yang dimaksudkan untuk melebih-lebihkan dalam peribadahan kepada Allah. Pada bahasan berikut kami akan menerangkan definisi ini.

1. Rukun pertama bid'ah dan faktor-faktor pendukungnya adalah bahwa bid'ah berkaitan dengan agama. Adapun yang berkaitan dengan perkara kebiasaan dan perkara dunia, tidak masuk dalam kategori bid'ah. Bahkan, saya mengatakan, mengadakan sesuatu yang baru dan membuat penemuan baru merupakan hal yang dianjurkan. Ini sebagaimana yang diungkap dalam hadits shahih.

   مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

   "Barangsiapa yang membuat tuntunan yang baik dalam Islam lantas tuntunan itu diamalkan setelahnya, ditetapkan baginya serupa dengan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sama sekali. Dan, barangsiapa yang membuat tuntunan yang buruk dalam Islam, lantas tuntunan itu diamalkan setelahnya, ditetapkan kepadanya serupa dengan dosa orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa mereka sama sekali." **(HR Muslim dan Ahmad)**[286]

   Karena itu, Umar dipuji karena ada berbagai penemuan baru pada masanya yang disebut sebagai *Awaliyat*. Karena ia yang pertama kali membangun wilayah perkotaan, membukukan data-data administratif, membuat penanggalan khusus bagi umat Islam, membangun rumah tahanan, dan seterusnya.

285 Telah ditakhrij sebelumnya.

286 Lihat *Shahih Muslim:* 1017 dan *Musnad Ahmad:* 19156. Hadits dari Jabir bin Abdullah.

Berbeda dengan perkara agama yang didasarkan pada peneladanan. Inilah yang ditegaskan dalam hadits *muttafaq 'alaih* yang diriwayatkan dari Aisyah secara marfu'.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengadakan sesuatu yang dalam perkara kami ini yang bukan bagian darinya, sesuatu itu tertolak."[287]

Maksud, *"...perkara kami"* adalah agama kami. Sedangkan maksud, *"...maka sesuatu itu tertolak"* adalah tertolak dan tidak diterima.

Oleh karena itu, yang dilakukan sementara kalangan tidak dapat diterima jika mereka menolak sarana "pemilihan" untuk mengetahui orang yang paling layak menjadi wakil mereka di parlemen atau majelis permusyawaratan. Mereka beralasan karena hal ini merupakan bid'ah yang diada-adakan yang tidak terjadi pada masa Rasulullah saw.. Pendapat mereka ini tidak dapat diterima karena bid'ahnya tidak berkaitan dengan perkara agama dan ibadah, tetapi termasuk perkara dunia dan tradisi.

2. Rukun kedua atau faktor kedua bagi bid'ah adalah cara ini menyerupai cara syar'i. Cara ini dapat terbaurkan dengan cara yang syar'i dan dikaitkan dengan berbagai ketentuan syari'at yang ada karena memiliki keserupaan dengannya dari sisi tertentu.

   Sebagai contoh, ada kalimat atau beberapa kalimat yang ditambahkan pada adzan yang sebenarnya bukan bagian dari adzan. Seperti kalangan yang menambahkan syahadat ketiga setelah syahadat keesaan Allah, dan syahadat kerasulan Muhammad. Mereka mengatakan, *"Aku bersaksi bahwa Ali adalah waliyullah."*[288] Tidak diragukan bahwa ia adalah waliyullah berdasarkan kesaksian Rasulullah baginya dan kesaksian umat. Kesaksian bagi para wali terkait kedudukan sebagai wali mendekati keserupaan dengan kesaksian bagi rasul terkait kerasulan. Inilah sisi ketertautannya. Akan tetapi, tambahan itu tertolak karena pada dasarnya ibadah-ibadah yang bersifat syiar adalah dilarang ada penambahan dan terikat pada yang sudah ditetapkan adanya. Hal itu disebabkan ibadah-ibadah itu bersifat

---

287 Telah ditakhrij sebelumnya.

288 Yaitu yang sudah lazim di telinga golongan Syi'ah Imamiyah meskipun para pentahqiq dari kalangan ulama mereka mengakui bahwa tambahan ini tidak terdapat dalam Al-Quran tidak pula sunnah, juga tidak pernah terdengar pada masa Rasul tidak pula pada masa Ali. Akan tetapi, mereka memperturutkan hawa nafsu kalangan awam dan tidak memungkiri kalangan awam.

kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 286)**

Seakan-akan pelaku bid'ah ingin melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang disampaikan Muhammad saw. berupa kemudahan dalam menjalankan kewajiban dan adanya keringanan yang ditetapkan, bolehnya melanggar larangan dalam kondisi darurat, pengecualian bagi orang-orang yang berhalangan, dan lainnya. Karena itu, judul risalah beliau dalam kitab-kitab terdahulu bahwa beliau,

"Yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." **(al-A'raaf: 157)**

Demikianlah semboyan para pelaku bid'ah terhadap agama Allah. Mereka membatalkan apa yang disampaikan Muhammad saw.. Rasul mempermudah sementara mereka mempersulit, beliau meminimalisasi beban kewajiban sementara mereka memperbanyak, dan beliau memberikan keringanan bagi umat sementara mereka memberatkan. Allah SWT berfirman,

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(an-Nisaa': 28)**

Saya meyakini bahwa metode Abu Ishaq asy-Syathibi dalam membahas masalah bid'ah dan pengertiannya lebih mendalam dan lebih cermat daripada metode Imam Izzuddin. Akan tetapi, masing-masing mempunyai keutamaan dan niat.

Asy-Syathibi menulis bukunya, *al-I'tishaam,* dengan pembicaraan berkisar seputar tema bid'ah dan pembedahan permasalahan serta mengungkapkan hakikat meskipun beliau belum menyempurnakannya.[289] Sekian.

289 Lihat buku kami *Fataawaa Mu'aashirah:* 4/119 – 124.

menilai bahwa duduk untuk takziyah sebagai perilaku bid'ah dan harus dijauhi, konsekuensinya ia pun menetapkan Syeikh Abdul Aziz bin Fauzn dan Syeikh Abdullah bin Jibrin sebagai pelaku bid'ah karena keduanya membolehkan dua perkara baru tersebut.

Sementara orang yang mengikuti pendapat Syeikh Muhammad bin Utsaimin yang menilai memberi makan kepada kedua orang tua di waktu malam merupakan perilaku bid'ah, konsekuensinya ia pun menilai Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Abdullah bin Jibrin, dan Syeikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* sebagai pelaku bid'ah karena mereka membolehkan perbuatan itu.

Barangsiapa yang mengikuti pendapat Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Muhammad bin Utsaimin, dan Syeikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* yang menilai pengkhususan hari Jum'at untuk ziarah kubur sebagai perbuatan bid'ah, konsekuensinya ia pun menilai Syeikh Abdullah bin Jibrin sebagai pelaku bid'ah karena ia membolehkan perbuatan ini.

Sementara orang yang yang mengikuti pendapat Syeikh al-Albani dan Syeikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah,* yang menilai pembuatan tasbih untuk dzikir sebagai perbuatan bid'ah, konsekuensinya ia pun menilai Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Muhammad bin Utsaimin, dan Syeikh Abdullah bin Jibrin sebagai pelaku bid'ah, karena mereka memperkenankan perbuatan ini.

Orang yang mengikuti pendapat Syeikh Bakar Abu Zaid dan Syeikh Abdurrazzaq Afifi yang menilai penyelenggaraan acara pembacaan Al-Qur'an sebagai bid'ah, konsekuensinya ia pun menilai Syeikh al-Albani dan Syeikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* sebagai pelaku bid'ah karena keduanya membolehkan acara ini.

Sementara orang yang mengikuti pendapat Syeikh al-Albani yang menilai menyedekapkan kedua tangan setelah bangkit dari ruku' sebagai perbuatan bid'ah, konsekuensinya ia pun menilai Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Muhammad bin Utsaimin, dan Syeikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah,* sebagai pelaku bid'ah karena mereka membolehkan cara ini.

Terkait masalah lain pun seperti itu pemaparannya jika tema yang diperselisihkan disikapi secara ekstrem dan keras. Namun jika penyikapannya disertai dengan pemahaman terkait perbedaan pendapat dan etika dalam menyampaikan pendapat, maka tidak ada perilaku dan pelaku bid'ah di antara mereka, segala puji bagi Allah SWT.

Daftar berikut menerangkan perbedaan pendapat terkait masalah-masalah yang telah kami jelaskan.

PERKARA BARU	BID'AH,TANPA DASAR ATAU DIJAUHI	DISYARI'ATKAN ATAU BOLEH
Majelis takziyah	Ibnu Utsaimin, al-Fauzan, dan al-Albani	Ibnu Baz dan Ibnu Jibrin
Pemberian makan kepada kedua orang tua di malam hari	Ibnu Utsaimin	Ibnu Baz, Ibnu Jibrin, dan al-Fauzan
Pengkhususan hari Jum'at untuk ziarah kubur	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dan al-Fauzan	Ibnu Jibrin
Membuat tasbih untuk dzikir	al-Fauzan dan al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dan Ibnu Jibrin
Pengulangan umrah di bulan Ramadhan	Ibnu Utsaimin	Ibnu Baz, al-Fauzan, dan Panitia ad-Daimah
Doa khatam dalam shalat	al-Albani, Bakar Abu Zaid, dan Utsaimin[290]	Ibnu Baz, Ibnu Jibrin, al-Fauzan, dan Ibnu Utsaimin
Mengawali acara dengan bacaan Al-Qur'an	Bakar Abu Zaid, Afifi, Ibnu Utsaimin[291]	al-Fauzan dan al-Albani
Mendayu-dayukan suara saat membaca Al-Qur'an	Bakar Abu Zaid dan Panitia Daimah[292]	Ibnu Utsaimin
Membaca mushaf Al-Quran dalam shalat	al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Ibnu Jibrin, dan al-Fauzan
Penyelenggaraan acara bagi para penghafal Al-Qur'an	al-Albani dan Panitia Daimah	Ibnu Utsaimin dan al-Fauzan
Mencium mushaf Al-Qur'an asy-Syarif	Ibnu Utsaimin, al-Albani, dan Panitia Daimah	Ibnu Baz dan al-Fauzan[293]
Mihrab masjid	al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, al-Fauzan, dan Panitia Daimah
Pembuatan garis-garis di atas karpet masjid	al-Albani	Ibnu Utsaimin, al-Fauzan, Afifi, dan Panitia Daimah

290 Telah dibahas (dalam Kitab *Mafhuumul Bid'ah* karya Dr. Abdul Ilah Al-Arfaj) bahwa Syeikh Muhammad bin Utsaimin berpendapat bahwa doa khatam dalam shalat tidak berdasar dan shalat tidak boleh dengan mengadakan sesuatu di dalamnya kecuali berdasarkan pada dalil. Akan tetapi, ia tidak menyukai penggunaan sebutan bid'ah padanya karena 'ulama Sunnah' berbeda pendapat terkait hal ini, dan hendaknya makmum tidak meninggalkan jamaah saat doa khatam. Karena itu, saya menyebutkannya pada dua kolom di atas.

291 Pada bahasan terdahulu telah dinyatakan bahwa Syeikh Muhammad bin Utsaimin memiliki pendapat pertengahan terkait masalah ini meskipun masalah ini tidak mempunyai dasar pijakan.

292 Telah disampaikan sebelumnya bahwa pendapat terakhir dari Panitia Daimah menyatakan, mendayu-dayukan suara saat membaca Al-Qu'ran hukumnya makruh.

293 Dalam bahasan sebelumnya telah dinyatakan bahwa kedua syeikh tersebut berpendapat bahwa mencium mushaf tidak ada dasarnya dari Rasul saw.. Akan tetapi, diriwayatkan dari generasi sahabat dan tidak masalah jika orang melakukannya. Namun, sebaiknya tidak melakukannya.

Diam sejenak bagi imam setelah al-Faatihah	al-Albani dan al-Fauzan[295]	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, al-Fauzan, dan Panitia Daimah
Menyedekapkan kedua tangan setelah ruku'	al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dan al-Fauzan
Shalat qiyam pada sepuluh malam akhir	Saya tidak tahu	Ibnu Utsaimin dan Ibnu Jibrin
Tambahan pada sebelas rakaat shalat Tarawih	al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Ibnu Jibrin, dan al-Fauzan
Pembagian shalat Tarawih pada sepuluh malam terakhir Ramadhan	al-Albani	Saya tidak tahu
Memanjangkan jenggot dan tambahan melebihi satu genggaman	al-Albani	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Ibnu Jibrin, dan al-Fauzan
Pertemuan untuk memuliakan ulama	Saya tidak tahu adakah orang yang melarang	Saya tidak tahu adakah orang yang melarang
Ucapan selamat tahun baru Hijriah	al-Fauzan	Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dan Ibnu Jirbin[296]
Mencari tanggal tertentu untuk menerangkan perkara tertentu	al-Fauzan	Ibnu Utsaimin

Dr. Abdul Ilah al-'Arfaj mengatakan, saya menegaskan kembali bahwa dari penjelasan masalah-masalah tersebut beserta analisisnya, saya tidak bermaksud untuk menyatakan seorang pun di antara ulama umat Islam sebagai pelaku bid'ah, dan ini pun bukanlah pola pikir yang lurus, bahkan wajib diwaspadai dan dijauhi. Akan tetapi, saya hanya ingin menjelaskan kepada orang dari kalangan penuntut ilmu yang terburu-buru dan berani melakukan penilaian secara serampangan terhadap seorang Muslim sebagai pelaku bid'ah, hanya karena ia tidak sependapat dengan para syeikh dan ulama madzhabnya. Sikap yang berbahaya ini akan berujung pada tuduhan terhadap ulama terkemuka dari umat ini sebagai golongan yang mengadakan bid'ah dalam agama, sementara tidak ada seorang pun yang terbebas darinya karena mereka berselisih terkait sejumlah penerapan secara parsial.

294 Telah dibahas sebelumnya bahwa Syeikh Shalih al-Fauzan berpendapat bahwa tidak dalil yang mengindikasikan adanya jeda sejenak untuk diam bagi imam setelah mengucapkan amin. Akan tetapi, di antara ulama ada yang menilai hal itu baik agar makmum berkesempatan untuk membaca Al-Faatihah. Oleh karena itu, saya menyebutkannya dua kolom.

295 Telah dibahas sebelumnya bahwa para ulama yang mulia menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar penetapannya dapat diterima.

Ya, itu merupakan upaya saya untuk mengembalikan penuntut ilmu yang terburu-buru agar kembali pada sikap yang lurus supaya ia dapat berpikir jernih dan menahan diri sebelum memberikan penilaian kepada seorang dari umat Islam sebagai pelaku bid'ah dalam agama. Barangkali ia juga menyadari bahwa cara yang digunakan dalam menetapkan bid'ah merupakan cara yang berbahaya karena tiga sebab.

Pertama, itu merupakan logika yang lemah untuk dipertimbangkan secara syar'i. *Kedua,* sikap itu berimplikasi pada penetapan bid'ah pada mayoritas umat Islam tanpa hujjah yang memadai. *Ketiga,* implikasi lainnya berupa penetapan bid'ah pada ulama terkemuka yang mempersempit makna bid'ah.

Orang yang bijak akan dapat menangkap paparan saya dengan baik dan menerimanya. Sementara orang yang enggan dan hanya ingin mempertahankan pendapatnya, saya tidak kuasa untuk menuntut di jalan petunjuk. Akan tetapi, Allah yang berkuasa untuk memberikan petunjuk kepadanya.[296]

Sementara orang yang berilmu dan membaca paparan yang kami nukil beserta dalil dan perselisihannya, serta ia termasuk orang yang adil dan bijak, ia pun tidak mempunyai tendensi pribadi dan tidak mempunyai sikap tertentu yang berlawanan dengan seorang atau sejumlah kalangan. Dengan demikian, tidak diragukan bahwa ia condong untuk bersikap seimbang dan proporsional dalam menyampaikan pendapat dan sangat jauh dari sikap serampangan, berlebihan, dan keras dalam segala hal, baik kecil maupun besar, dekat dengan Sunnah maupun jauh.

Orang yang membaca penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Imam Ibnu al-Qayyim—secara utuh dan mengaitkan dengan yang lain—dalam tulisan mereka, akan mendapati banyak hal yang dapat dijadikan panduan bagi para dai yang menyerukan kebenaran, ulama yang mendalami ilmunya, serta kalangan yang bersikap pertengahan dalam agama—yang menjauhi ocehan orang yang suka mengoceh dan pembicaraan berlebihan dari orang yang suka berbicara berlebihan tanpa dipikirkan dengan cermat.

296 Lihat *Mafhuumul Bid'ah wa Atsaruhaa Fidhthiraabil Fataawaa al-Mu'aashirah* hlm. 351-355 karya Dr. Abdul Ilah Al-Arfaj.
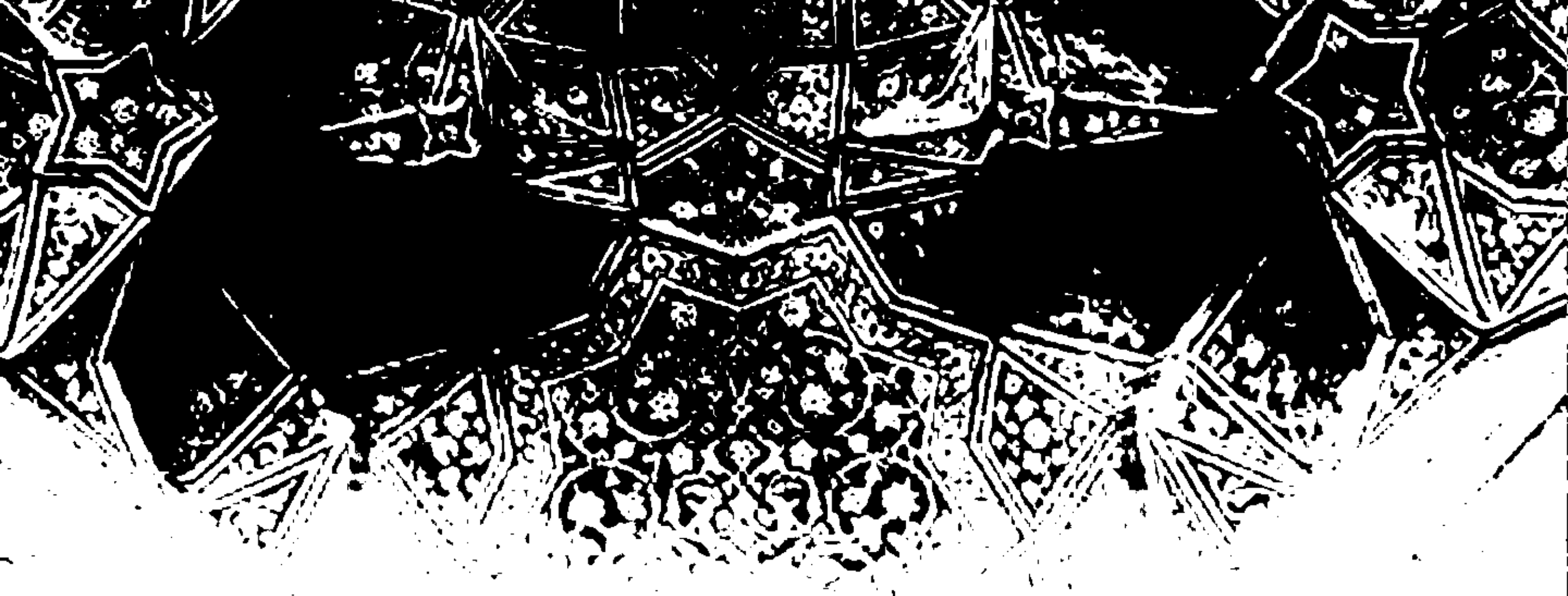
Bab Sebelas

PEMBERANTASAN BID'AH

A. GOLONGAN-GOLONGAN PELAKU BID'AH YANG MUNCUL DI AWAL

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melakukan pencermatan dalam kitab-kitab yang ditulisnya—khususnya *Minhaajus Sunnah*—tentang kemunculan bid'ah-bid'ah besar dan madzhab-madzhab ilmu kalam serta perkembangannya. Di antara paparan yang disampaikannya adalah, "Umat Islam pada masa itu—masa permulaan—berada dalam petunjuk dan agama yang benar sebagaimana misi Allah mengutus Rasul-Nya, selaras dengan tuntunan agama yang shahih dan logika yang lurus. Ketika Utsman bin Affan dibunuh dan umat Islam membaiat Ali menjadi khalifah, terjadi prahara antara golongan yang mempertahankan pemerintahan dengan golongan yang menuntut kematian Utsman hingga terjadi Perang Shiffin di antara umat Islam. Terbunuhlah yang terbunuh dan membelotlah kaum yang membelot sebagaimana yang dinyatakan Rasul saw.,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عَلَى حِيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، يَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

"Membelotlah kaum pembelot (murtad) saat umat Islam mengalami perpecahan. Mereka dibunuh oleh yang paling layak terhadap kebenaran di antara dua golongan." (HR Muslim)[297]

Pembelotan mereka terjadi karena dipimpin dua pemerintahan dan umat terpecah tanpa menghasilkan kesepakatan. Muncullah golongan

297 Lihat *Shahih Muslim*: 1064. Hadits dari Abu Said al-Khudri.

Khawarij yang diungkap dalam banyak hadits shahih dari Ali bin Abi Thalib, dari Abu Said al-Khudri, dan dari yang lain.

Selain itu, muncul juga gerakan bid'ah Syi'ah, golongan ekstrem yang mengklaim ketuhanan Ali, dan mengklaim adanya nash yang menetapkan Ali, dan mencaci Abu Bakar serta Umar. Amirul Mukminin Ali pun menjatuhkan hukuman terhadap dua golongan, memerangi golongan yang membelot, dan memerintahkan pembakaran terhadap golongan yang mengklaim ketuhanan pada dirinya. Suatu hari, Ali keluar dan golongan yang mengklaim ketuhanan Ali sujud kepadanya. Ali pun bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Engkaulah Dia." Ia bertanya, "Siapa aku?" Mereka menjawab, "Engkaulah Allah yang tiada Tuhan selain Dia." Ali pun berkata, "Celaka kalian! Ini kekafiran, insyaflah kalian. Jika tidak, aku tebas leher kalian!" Pada hari kedua dan ketiga, mereka tetap melakukan perbuatan itu. Namun, Ali masih memberi tenggang waktu kepada mereka selama tiga hari karena orang murtad diminta untuk bertobat selama tiga hari. Saat mereka tidak mau kembali dan bertobat, Ali pun memerintahkan untuk dibuatkan parit berapi di sisi pintu Kindah. Ali pun melemparkan mereka ke dalam api itu. Dalam riwayat darinya dinyatakan bahwa ia berkata, "Begitu melihat ternyata perkaranya sangat mungkar Aku kobarkan apiku dan aku panggil burung qunbur.[298]"

Menghukum mati mereka adalah wajib menurut kesepakatan umat Islam. Akan tetapi, terkait apakah mereka boleh dibakar masih diperselisihkan. Ali berpendapat mereka layak dibakar. Sementara Ibnu Abbas dan fuqaha lain tidak sependapat. Ibnu Abbas mengatakan, "Seandainya itu aku, aku tidak membakar mereka, berdasarkan larangan Nabi saw. tidak boleh menimpakan siksaan sebagaimana siksaan Allah. Dan niscaya aku tebas leher mereka; berdasarkan sabda Rasul saw.,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia." **(HR Bukhari)**[299]

Saat mengetahui golongan Sibabah[300] mencaci Abu Bakar dan Umar, Ali meminta agar Ibnu as-Sauda,[301] yang menjadi sumber pemberitaan

298 Diriwayatkan oleh Abu Thahir al-Mukhlish dalam *Mukhlishiyaat*nya: 548. Isnadnya dinilai sebagai isnad hasan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath:* 12/270.

299 Llihat *Shahih Bukhari:* 3017.

300 Mereka dari golongan Rafidhah yang mencaci generasi sahabat. Ada yang mengatakan bahwa merekalah yang menisbahkan diri kepada seorang yang bernama Abdullah bin Sibab. Lihat *Harakaatusy Syi'ah al-Mutatharrifin* karya Dr. Muhammad Jabir Abdul hlm. 9-61, cetakan as-Sunnah al-Muhammadiyyah, Kairo, 1373 H/1954 M.

301 Dr. Muhammad Rasyad Salim mengatakan dalam tahqiqnya terhadap kitab

tersebut, untuk menghadap Ali. Ada yang mengatakan bahwa Ali hendak membunuhnya. Namun, Ibnu as-Sauda melarikan diri ke negeri Qarqisa.[302]

Golongan yang lebih mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar, dalam riwayat dari Ali dinyatakan bahwa Ali berkata, "Tidaklah ada seorang pun yang dihadapkan kepadaku, tetapi jika ia lebih mengutamakan aku atas Abu Bakar dan Umar, aku akan mencambuknya sebagaimana hukuman bagi orang yang mengada-ada (maksudnya hukuman bagi orang yang menuduh tanpa bukti)." Dalam riwayat mutawatir dinyatakan bahwa Ali mengatakan di atas mimbar Kufah, "Yang terbaik di antara umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar kemudian Umar."[303] Ini diriwayatkan dari Ali dengan lebih dari delapan puluh sisi periwayatan. Diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya.[304] Karena itu, seluruh golongan Syi'ah terdahulu sepakat dalam menetapkan keutamaan Abu Bakar dan Umar, sebagaimana yang disebutkan lebih dari satu orang.

Dua bid'ah di sini adalah bid'ah Khawarij dan Syi'ah. Dua golongan ini muncul pada masa itu karena fitnah yang terjadi. Di akhir masa generasi sahabat, muncullah bid'ah Qadariyah dan Murji'ah. Generasi sahabat dan tabi'in, seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Watsilah bin al-Asqa' melakukan penolakan terhadap kemunculan golongan ini.

Di akhir masa generasi tabi'in—dari permulaan abad kedua—muncul bid'ah Jahmiyah yang memungkiri sifat-sifat Allah. Yang pertama kali memunculkan pandangan ini adalah al-Ja'd bin Dirham. Khalid bin Abdullah al-Qasri mencari lalu membunuhnya di Wasith. Pada hari raya kurban, ia menyampaikan khutbah kepada jamaah dengan mengatakan,

---

Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah karya Ibnu Taimiyah, ada perbedaan pendapat di antara ulama terkait apakah Ibnu as-Sauda adalah Abdullah bin Saba' atau ia sosok yang lain. Ibnu Thahir al-Baghdadi dalam *al-Farq Baina al-Firaq*, hlm. 144. Ia berpendapat bahwa Ibnu as-Sauda adalah seorang Yahudi yang sependapat dengan Abdullah bin Saba' dengan tujuan untuk mengobarkan fitnah. Al-Isfirayini dalam *at-Tabshiir fid-Diin*, hlm. 72, mempunyai pandangan serupa dengan Ibnu Thahir terkait hal ini. Dalam bahasan sebelumnya, telah disebutkan terkait pembicaraan tentang Abdullah bin Saba' dan golongan Sabaiyah yang dinukil oleh at-Tanukhi bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi. Ini juga dinukil oleh asy-Syahristani dalam *al-Milal wan-Nihal*: 1/155 yang dapat disimpulkan darinya bahwa ia dan Ibnu as-Sauda adalah sosok yang sama. Baca juga taklik Syeikh Al-Kautsari dalam *al-Farq Baina al-Firaq* hlm. 144, Ahmad Amin dalam *Fajrul Islaam*, hlm. 110. Muhammad Rasyad Salim.

302 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Taariikh Dimasyq*: 45/333.

303 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari*: 3671 dan *Musnad Ahmad*: 879.

304 Dr. Muhammad Rasyad Salim mengatakan dalam tahqiqnya terhadap kitab *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Taimiyah (riwayat ini telah disinyalir sebelumnya, Ibnu Taimiyah menyebut golongan Mufadhdhilah (yang mengutamakan Ali) dengan sebutan golongan Muftariyah. Kami menukil teks perkataan Muhammad Ibnu al-Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahiih Bukhari*.

"Wahai umat manusia, berkurbanlah kalian. Semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku telah berkurban al-Ja'd bin Dirham. Al-Ja'd telah menyatakan Allah SWT tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil dan Allah tidak berbicara dengan Musa. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan al-Ja'd." Kemudian Khalid bin Abdullah turun lalu memenggalnya.[305]

Karena pandangan inilah, muncul al-Jahm bin Shafwan yang dilanjutkan dengan bergabungnya Mu'tazilah. Mereka adalah golongan pertama dalam Islam yang menetapkan kejadian alam terjadi karena kejadian fisik dan kejadian fisik terjadi karena kejadian benda-benda yang berhubungan. Mereka mengatakan bahwa fisik tidak terlepas dari benda yang diadakan dan hal yang tidak terpisah dari yang baru atau sebelumnya tidak ada, merupakan sesuatu yang terjadi karena tidak dimungkinkan ada kejadian yang tidak berawalnya.[306]

B. KLASIFIKASI MANUSIA PADA MASA SEKARANG

Saya ingin mengingatkan saudara-saudara dari kalangan agamis dan yang dianugerahi kesempatan agar membaca buku-buku karya ulama salaf. Hendaknya mereka mempunyai pengetahuan yang bagus tentang sejumlah materi syar'i yang berkaitan dengan fiqih, ushul, tafsir, hadits, kalam, ataupun tasawuf. Di antara mereka, ada yang saya dengar atau saya baca mempunyai penjelasan bagus yang mengindikasikan pemahaman yang bagus pula. Cahaya ilmu telah sampai ke relung hatinya, semakin berkembang dari hari ke hari, sesuai dengan yang dianugerahkan berupa pertambahan ilmu, amal, dan dakwah kepada Allah, atau upaya di masyarakat terbaik dan umat terbaik secara keseluruhan.

Di antara mereka, ada yang belum sampai pada tingkatan ini. Akan tetapi, ia terus melakukan pencermatan terhadap penambahan ilmu karena ilmu bagaikan laut tak bertepi, tidak ada relung dasarnya. Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang dianugerahi ilmu,

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Israa': 85)**

Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya,

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

---

305 HR Bukhari. dalam *Khalq Af'aal al-Ibaad*, hlm. 29.

306 Lihat *Minhaajus Sunnah*: 1/306-310 karya Ibnu Taimiyah, ditahqiq Muhammad Rasyad Salim.

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (Thaahaa: 114)

Allah tidak memerintahkan Rasul saw. untuk mencari tambahan kecuali tambahan ilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh umat manusia sangat membutuhkan tambahan ilmu.

Imam asy-Syafi'i mengatakan,

Setiap kali masa mendidikku # Aku melihat ada kekurangan pada akalku

Atau melihat ada pertambahan ilmu padaku # Ternyata aku pun semakin tahu akan kebodohanku

Tuntutan pertama pada orang-orang yang berilmu adalah mereka harus saling menghormati serta tidak mengklaim bahwa ia dianugerahi segala ilmu dan tidak ada seorang pun yang lebih berilmu darinya. Pada gilirannya akan terungkap bahwa semua itu hanya klaim yang batil dan ilmu terbagi-bagi di antara umat manusia. Barangkali ada orang—yang tidak dikenal dan bagaikan terbenam di antara tokoh besar lain—yang mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki para tokoh besar, para pemuka, dan orang terpandang.

Di sini kami ingin mengatakan kepada saudara-saudara kami—para ulama yang kami cintai karena Allah dan kami hormati sosoknya meskipun orang-orang yang melakukan tindakan yang buruk terhadap kami—jika alim itu benar-benar alim sejati dan ia berusaha dengan sungguh-sungguh dengan ilmunya serta sampai pada tingkat penyampaian pendapat sendiri setelah ijtihad dan pencermatannya, ia mendapatkan pahalanya meskipun ia keliru apabila memang ia tidak mampu menjangkau hakikat keilmuan yang merepresentasikan kebenaran dalam masalah ini. Hal itu merupakan keistimewaan yang terkandung dalam syari'at. Sementara terkait umat ini, apabila alim berijtihad lalu benar, ia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala ijtihad dan pahala keberhasilan mencapai kebenaran. Jika ia berijtihad lalu salah, ia mendapatkan satu pahala, pahala ijtihad saja. Inilah yang diriwayatkan Abdullah bin Amr bin al-'Ash.[307]

C. HADITS TUJUH PULUH TIGA GOLONGAN

Di sini saya ingin menyampaikan satu pendapat yang saya capai setelah melakukan pencermatan, pengamatan, ijtihad, bertanya, dan berdiskusi, bahwa saya kurang yakin dengan keshahihan hadits tentang

---

307 HR Bukhari dan Muslim. Lihat *al-I'tisham*: 7352 dan *al-Uqdhiyyah*: 1716.

umat Muhammad saw. yang terbagi menjadi tujuh puluh tiga golongan dan semuanya di neraka kecuali satu golongan,[308] yaitu golongan yang disebut *Firqah Najiyah* (golongan yang selamat).

Saya tidak sepakat dengan banyak ulama umat yang menerima hadits ini tanpa pencermatan terhadap isnadnya atau yang menilainya sebagai hadits shahih atau hadits hasan setelah pencermatan, namun mereka tetap sebagai ulama yang saya hormati.

Saya berpendapat bahwa tema besar yang menetapkan umat Islam sepanjang sejarahnya dan memastikan kesudahan para individu, laki-laki maupun perempuan dan mereka terbagi dalam tujuh puluh tiga golongan yang semua di neraka kecuali satu golongan, membu[illegible]n adanya hadits yang lebih shahih, lebih kuat, dan lebih banyak pe[illegible]ya dibanding hadits yang tidak diriwayatkan seorang pun dari penulis *Shahih Bukhari* dan *Muslim* meskipun hadits ini memiliki urgensi yang sangat krusial. Sementara isnad-isnadnya pun tidak lepas dari pembicaraan atau berbagai pembicaraan.

Bagaimana pun adalah penting bagi saya untuk memerhatikan pembicaraan terkait hadits ini bahwa tujuh puluh dua golongan itu bukanlah kaum kafir, tetapi semua berkaitan erat dengan umat Muhammad. Beliau menyatakan tentang mereka, "*Umatku akan terpecah.*" Ini merupakan permulaan yang bagus. Selama mereka bagian dari umat Muhammad, mereka tidak akan termasuk kalangan yang kekal di neraka untuk selama-lamanya seperti kaum kafir.

Kami katakan kami mempunyai riwayat pengganti terkait golongan yang selamat yang tidak diriwayatkan dalam hadits shahih yang tanpa ada syubhatnya. Riwayat pengganti itu tentang *Thsaifah Manshuurah* (golongan yang mendapatkan pertolongan) yang diungkap dalam banyak hadits shahih dari sejumlah generasi sahabat dan dimuat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta lainnya dalam *as-Sunan, al-Mushannafaat, al-Masaaniid,* dan *al-Ma'aajim.*

Baca riwayat yang terdapat dalam *Shahih al-Jaami' ash-Shaghiir* dan tambahan-tambahannya dari Umar, al-Mughirah, Tsauban, Muawiyah, Abu Huraiah, Qurrah bin Iyas, Jabir, Imran bin Hushain, Uqbah bin Amir, Zainab binti Abu Salamah, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, Abu Umamah al-Bahili, dan lainnya.

---

308 Lihat paparan kami terkait hal ini dalam buku kami, *ash-Shahwah al-Islaamiyyah Baina al-Ikhtilaaf al-Masyruu' wat-Tafarruq al-Madzmuum* hlm 34, cetakan Darusy Syuruuq.

Thaaifah Manshuurah **(golongan yang mendapatkan pertolongan)**

Hadits-hadits ini—sungguh meyakinkan sebagai hadits-hadits yang shahih, agung, dan melimpah—menunjukkan ada golongan yang bagus dari umat yang diberkahi ini, umat Al-Qur'an, umat Islam, dan umat Muhammad saw. yang oleh ulama disebut sebagai *Thaaifah Manshuurah*. Mereka menyebut golongan ini sama persis dengan lafal-lafal yang diungkap dalam hadits-hadits nabawi, seperti dalam sabda beliau saw.,

لَا يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.

"Ada golongan dari umatku yang tetap berjaya hingga perintah Allah datang kepada mereka sementara mereka tetap berjaya." **(HR Bukhari dan Muslim)**[309]

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﷺ فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا، فَيَقُوْلُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ: تَكْرِمَةُ اللهِ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Ada satu golongan dari umatku yang senantiasa berperang dalam kebenaran, mereka berjaya hingga hari Kiamat." Beliau melanjutkan, "Kemudian turunlah Isa putra Maryam saw.. Komandan mereka berkata, "Kemarilah, shalatlah untuk kami. Ia menjawab, "Tidak, sesungguhnya kalian antara yang satu dengan yang lain adalah pemimpin, sebagai pemuliaan Allah bagi umat ini."' **(HR Muslim)**[310]

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Satu golongan dari umatku senantiasa berjaya dalam kebenaran, mereka tidak terpengaruh oleh kalangan yang mengucilkan mereka, hingga datang perintah Allah sementara mereka tetap seperti itu." **(HR Muslim)**[311]

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ.

"Satu golongan dari umatku senantiasa menunaikan perintah Allah, mereka tidak terpengaruh oleh kalangan yang mengucilkan mereka atau

---

309 Lihat kitab *al-I'tisham:* 7311 dan kitab al-Imarah: 1921. Hadits dari al-Mughirah bin Syu'bah.

310 Lihat *Shahih Muslim:* 156. Hadits dari Jabir.

311 Lihat *Shahih Muslim:* 1920. Hadits dari Tsauban.

menentang mereka, sampai perintah Allah datang sementara mereka tetap berjaya atas umat manusia." **(HR Bukhari dan Muslim)**[312]

وَلَنْ تَزَالَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Satu golongan dari umatku akan senantiasa mendapatkan pertolongan, mereka tidak terpengaruh oleh kalangan yang mengucilkan mereka sampai terjadi Kiamat." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)**[313]

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ، ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ، حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ.

"Satu golongan dari umatku senantiasa berperang dalam kebenaran, mereka berjaya atas kalangan yang memusuhi mereka, hingga yang terakhir dari mereka memerangi Al-Masih Dajjal." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**[314]
Dan banyak lagi hadits lainnya.

Pernyataan kalangan dai yang menyatakan bahwa sebagian jamaah masa kini sebagai pelaku bid'ah dan bahwa mereka tidak termasuk golongan yang selamat (*Firqah Najiyah*), merupakan pernyataan yang serampangan yang tidak akan disampaikan seorang ulama pun yang takut dan bertakwa kepada Allah SWT serta berbuat demi menggapai ridha Allah SWT.

Ada banyak jamaah di dunia Islam di setiap negara. Sebagiannya berada di satu negara, sementara sebagian lainnya di dua, tiga, atau empat negara, dan yang lainnya lagi tersebar di banyak negara. Sebagai contoh, jamaah Ikhwanul Muslimin yang didirikan Imam asy-Syahid Hasan al-Bana di Mesir, yang kemudian berkembang di berbagai negara hingga pada saat ini telah berada di lebih dari tujuh puluh negara, sebagian di negara-negara Islam, sementara sebagian lainnya berada di negara-negara non-Islam.

Ada jamaah Salafiyah, jamaah Sunniyah, jamaah Salafiyah Jihadiyah, dan ada organisasi al-Qaidah yang didirikan Usamah bin Ladin dan

---

312 Lihat *Shahih Bukhari*: 3116 dan *Shahih Muslim*: 1037. Hadits dari Muawiyah.

313 Hadits dari dari Qurrah bin Iyas. Lihat Musnad Ahmad:, 15597, Sunan Tirmidzi: 2192, dan Sunan Ibnu Majah: 6. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih. Tirmidzi mengatakan hasan shahih. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah*: 403.

314 Hadits dari Imran bin Hushain. Lihat *Musnad Ahmad*: 1992 dan *Sunan Abu Dawud*: 2484. Para pentakhrijnya mengatakan isnadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Dinilai sebagai hadits shahih oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud*: 2245.

didukung seorang dokter Mesir kemudian dilanjutkan Aiman azh-Zhawahiri. Ada sejumlah jamaah jihad yang beragam, ada kelompok Sufi, partai-partai politik, dan beragam perkumpulan lainnya dalam bentuk dan sebutan masing-masing.

Ada kalangan yang menyatakan sebagian besar dari perkumpulan-perkumpulan ini sebagai pelaku bid'ah dalam agama dan berpendapat bentuk bid'ah mereka dalam kesesatan, sementara setiap kesesatan di neraka. Golongan itu menuduh mereka dengan berbagai tuduhan yang membuat orang-orang dinyatakan keluar dari Islam kepada jahiliyyah, keluar dari Allah kepada *thagut* (setiap yang diagungkan dan disembah selain Allah), keluar dari Sunnah kepada bid'ah, keluar dari peneladanan Muhammad Rasulullah kepada peneladanan setan.

Saya tidak ingin masuk dalam perbincangan terkait perkara-perkara yang tidak substansial yang saling bertabrakan dan kontradiktif. Pembicaraan mengenai perkara-perkara ini membutuhkan waktu yang lama, untuk membedakan antara yang jelek dengan yang bagus. Akan tetapi, saya dapat mengatakan, setelah kajian cukup lama yang kami lakukan terkait masalah bid'ah dan Sunnah, beserta bahasan-bahasan mendasar yang sangat melimpah seputar masalah ini, kami pun mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang benar dengan yang batil terkait apa yang dilontarkan kepada kami bahwa itu sebagai amal-amal bid'ah, dan orang yang mengerjakannya sebagai pelaku bid'ah, sementara yang lain tidak demikian adanya. Kami katakan ini bid'ah sesat, sementara yang itu tidak demikian.

D. BID'AH-BID'AH YANG DIPERSELISIHKAN

Sebagaimana kami pun dapat mengatakan bahwa golongan ini meskipun sebagai pelaku bid'ah, bid'ah mereka tidak masuk dalam kategori yang diyakini kebid'ahannya, tetapi termasuk dalam kategori yang ringan, yang dapat diabaikan, atau para pelakunya dapat dimaklumi selama perkara mereka jauh lebih ringan dan lebih sepele dibanding kalangan yang lain. Barangkali pula di antara mereka ada ulama yang mempunyai ilmu tentang Al-Qur'an atau ilmu hadits yang mereka jadikan sebagai hujjah atas bid'ah mereka, dan argumentasi dengan hujjah mereka benar. Dengan demikian, itu menjadi faktor yang meringankan bagi mereka di sisi Allah meskipun tidak diterima di kalangan manusia. Ini sebagaimana yang dikukuhkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,[315] dan Allah mempunyai

315 Lihat *Iqtidhaa'ush Shiraathil Mustaqiim Mukhaalafah Ashhaabil Jahiim*: 2/124 -127.

rahmat yang luas meliputi seluruh hamba-Nya, Dialah Yang Mahamulia dan Maha Penyayang.

E. KESALAHAN BERHUJJAH DENGAN PERKATAAN IBNU TAIMIYAH

Ada kalangan yang berhujjah dengan perkataan Ibnu Taimiyah, tetapi mereka tidak sepenuhnya mengerti perkataannya dalam konteks yang beragam, sedangkan karyanya sangatlah banyak, tahapannya berkembang secara dinamis, dan cabangnya beragam. Sementara itu, Ibnu Taimiyah telah menyampaikan paparan yang sangat banyak sesuai dengan kebutuhan, konteks, tempat, buku-bukunya, dan sesuai dengan fatwa serta risalahnya. Sebagian penjelasannya bersifat global, sebagian lainnya bersifat detail, sebagiannya sebagai jawaban atas pertanyaan terbatas, sementara sebagian lainnya penjelasan panjang, sebagiannya rincian ilmiah yang mendasar bagi tema-tema besar, sebagian yang lain bahasannya dipersempit, sebagiannya lagi bahasannya melebar, sementara yang lain memadukan antara keduanya. Namun, banyak kalangan yang membaca karyanya dengan tidak sabar dan tidak mengakomodir penjelasannya secara keseluruhan. Mereka tidak mengaitkan yang detail dengan yang global, yang muqayad dengan yang mutlaknya, yang khusus dengan yang umumnya, dan tidak mengaitkan bagian awal dengan bagian akhirnya.

Padahal, setiap orang yang mencintai Syaikhul Islam seharusnya bersikap adil terhadapnya terkait tulisan dan karyanya tanpa mendikotomikan antara yang satu dengan yang lain. Hal itu berakibat ia pun melakukan perbuatan yang merugikan dengan anggapan telah berbuat kebaikan. Ia pun menambahkan perkataannya yang setelah dicermati ternyata sama sekali bukanlah perkataan Syaikhul Islam.

Orang yang membaca buku-buku Syaikhul Islam akan mendapati di dalamnya bahwa sebagian dari perayaan dan ritual yang diambil dari kalangan non-Muslim dan yang dianggap sebagai perayaan bid'ah, termasuk kemungkaran bagi umat Islam. Akan tetapi, tidak seluruhnya adalah kemungkaran yang dilarang karena sebagian merupakan kemungkaran yang makruh yang tidak sampai pada tingkatan haram. Ini mengindikasikan semacam keringanan pada banyak kalangan.

Sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam, di antara kalangan pelaku bid'ah, bisa jadi ada yang mempunyai penjelasan tentang hal yang dilakukan yang didasarkan pada pengetahuan dari hasil ijtihadnya. Ia pun larut dalam pencermatan dan pengamatan, dan ia termasuk yang berkompeten dalam pencermatan dan ijtihad ini sehingga ia dimaklumi

terkait ijtihad tersebut. Akan tetapi, orang-orang tidak harus mengikuti orang-orang seperti itu terkait ijtihad yang kesalahannya tampak jelas bagi mereka dan jauh dari pendapat yang benar. Namun, kalangan ini tetap mendapat pahala dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri. Sementara orang-orang yang mengikuti mereka setelah ada penjelasan dari ulama terkait kesalahan mereka, ia berdosa bukan berpahala. Inilah yang wajib kami ingatkan kepadanya dan kepada yang lain agar mereka tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang.[316]

F. MENIMBANG PELAKU BID'AH DARI SUDUT PANDANG ILMU DAN KEADILAN

Sementara itu, kami menyerukan untuk senantiasa memperkuat Sunnah dan memperluas jangkauannya serta mewaspadai bid'ah dan mempersempit jangkauannya, mengesampingkan pelakunya, dan menganggap bid'ah sebagai kesesatan yang wajib diwaspadai. Selain itu, kami menganggap di antara para pelaku bid'ah ada ulama yang dihormati, mereka mempunyai ilmu dan pemikiran serta ijtihad tersendiri, dan ilmu mereka mengantarkan mereka pada pengukuhan bid'ah tertentu atau satu bentuk bid'ah tertentu, sedangkan mereka termasuk kalangan ulama yang dipandang dan diakui. Karena ijtihadnya akan menjadi faktor yang meringankannya di sisi Tuhannya. Ia telah mengerahkan segala kemampuan dan kekuatannya melakukan pencermatan dan ijtihad. Namun, ternyata hanya sampai itulah yang diupayakannya karena memang ia tidak dibebani lebih dari itu, dan Allah pun tidak membebaninya selain sebagaimana yang dibebankan kepada seluruh mujtahid. Dalam kondisi ini, ia termasuk orang yang dimaklumi, bahkan mendapatkan satu pahala, sebagaimana yang lazim diketahui di antara kalangan berilmu—mujtahid dalam hal penilaian hukum apabila ia benar, ia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala ijtihad dan pahala kebenaran dan jika ia salah, ia mendapat satu pahala, yaitu pahala ijtihad.

Ini termasuk implikasi dari pencermatan terhadap masalah yang sangat krusial dengan sudut pandang keadilan dan ilmu, bukan sudut pandang kezaliman dan kebodohan yang dialami manusia, yakni manusia yang tidak mengerti syari'at Allah SWT. Firman Allah SWT,

"Sungguh, manusia itu benar-benar zalim dan bodoh." **(al-Ahzaab: 72)**

316 Lihat *Iqtidhaa'ush Shiraathil Mustaqiim Mukhaalafah Ashhaabil Jahiim:* 2/124-127.

G. TUDUHAN SEBAGAI PELAKU BID'AH TIDAK SAMPAI PADA BATAS PENGAFIRAN

Kami mengkritik dan menyerang para pelaku bid'ah, serta menyebut mereka sebagaimana sebutan yang dinyatakan Rasulullah saw. terhadap mereka. Akan tetapi, yang kami nyatakan tidak sampai pada batas pengafiran dan pengeluaran mereka dari agama. Ini perkara yang sangat besar dan tidak boleh diremehkan dan tidak menuduh orang lain sebagai kafir selama tidak didasarkan pada dalil-dalil meyakinkan dan pasti atas hal itu.

Umat kita sedang diuji dengan keberadaan golongan yang sangat leluasa dan cepat menyampaikan penilaian kafir. Setiap orang yang tidak sependapat dengan mereka dicap kafir murtad, keluar dari Islam sebagaimana anak panah yang melesat dari busur. Lazim diketahui bahwa kemurtadan memiliki ketentuan yang ditetapkan secara tersendiri menurut syari'at dalam pandangan seluruh madzhab.

Kitalah yang memercayai sifat proporsional Islam dan sifat proporsional umat Islam yang didasarkan pada keseimbangan dan keadilan, sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(al-Baqarah: 143)**

Kita harus antusias mempersatukan umat menjadi satu kesatuan umat, sebagaimana sebutan yang disematkan Allah SWT,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 92)**

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minuun: 52)**

Kita tidak mengabaikan seorang pun di antara mereka meskipun imannya lemah. Bahkan, kita harus menguatkan dan mendukungnya

sampai tetap tertambat pada eksistensi umat dan tidak terpisah darinya selama masih ada ikatan dengannya meskipun minim.

Pengafiran terhadap umat baik secara individu maupun kolektif bukanlah sikap para tokoh ulama dan dai besar. Mereka justru sebagai pihak yang paling antusias mempertahankan setiap Muslim agar tetap menjadi Muslim sampai terbukti ia keluar dari Islam secara terbuka dan jelas, tanpa ada keraguan dan syubhat sedikit pun.

Ibnu Taimiyah Menyanggah Kalangan yang Mengafirkan Setiap Orang yang Melakukan Bid'ah dan Memperturutkan Hawa Nafsu

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam bukunya, *ar-Radd 'alal Bakri,* "(Cara yang ditempuh orang ini dan orang-orang sepertinya adalah) cara pelaku bid'ah yang menggabungkan antara kebodohan dan kezaliman. Mereka mengadakan bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma generasi sahabat, dan mengafirkan orang yang tidak sependapat dengan mereka terkait bid'ah mereka."

Hal tersebut seperti golongan Khawarij, pembelot yang mengadakan bid'ah dengan meninggalkan pengamalan Sunnah yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an menurut anggapan mereka. Mereka mengadakan bentuk pengafiran karena dosa dan mengafirkan orang yang tidak sependapat dengan mereka, hingga mengafirkan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang yang loyal kepada keduanya dari kalangan Muhajirin maupun Anshar serta seluruh kaum Mukmin. Al-Asy'ari menukil dalam buku *al-Maqaalaat* bahwa kaum Khawarij sepakat mengafirkan Ali.

Demikian pula dengan golongan Rafidhah yang mengadakan bid'ah dengan mengutamakan Ali atas tiga khalifah sebelumnya dan lebih mengutamakan untuk menjadi imam lebih dahulu. Mereka menyatakan adanya nash yang menetapkan keimamannya. Mereka mengklaim Ali sebagai sosok yang ma'shum dan mengafirkan orang yang tidak sependapat. Orang-orang yang dikafirkan mayoritas adalah generasi sahabat dan bagian terbesar dari kaum Mukmin, sampai mereka mengafirkan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan orang-orang yang loyal kepada khalifah. Pandangan inilah yang dianut para imam Rafidhah.

Demikian pula golongan Jahmiyah yang mengadakan bid'ah dengan menafikan sifat-sifat Allah yang pada hakikatnya berimplikasi pada penafian Pencipta dan penafian sifat-Nya, perbuatan-Nya, serta nama-Nya. Mereka memunculkan pendapat yang menyatakan bahwa Dia tidak

terlihat, kalam-Nya adalah makhluk yang Dia ciptakan pada yang lain, Dia tidak berbicara sendiri, dan pandangan lainnya. Kemudian, mereka menimpakan ujian kepada umat dengan menyeru mereka untuk mengikuti pandangan tersebut dan mengafirkan orang yang tidak sepakat.

Demikian pula golongan Qadariyah yang mengadakan bid'ah dengan mendustakan takdir, memungkiri kehendak Allah yang pasti terlaksana, kuasa-Nya yang sempurna, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu. Mereka juga mengafirkan—atau di antara mereka ada yang mengafirkan—orang yang menentang pendapat tersebut. Begitu juga dengan golongan Hululiyah dan Muathilah yang menafikan makna zat dan sifat-sifat Allah. Banyak dari mereka yang mengafirkan orang yang menentang.

Mereka yang mengatakan bahwa Dia (dengan zat-Nya) berada di setiap tempat serta ada juga yang mengatakan bahwa Dia tidak terpisah dari makhluk dan tidak meliputinya. Di antara mereka ada yang mengafirkan orang yang menentang pendapat itu.

Mereka yang mengatakan bahwa kalam Allah hanya mengandung satu makna dan berdiri sendiri dengan zat-Nya. Makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an merupakan satu makna yang sama dan Al-Qur'anul Aziz bukan sebagai kalam-Nya, tetapi kalam Jibril atau lainnya. Di antara mereka yang menyatakan pendapat tersebut ada yang mengafirkan orang yang menentang.

Mereka yang mengatakan sebagian keadaan diri manusia sudah ada sejak dahulu (sebelum diciptakan), seperti kalangan yang mengatakan suaranya untuk mengungkapkan Al-Qur'an, atau sebagian perbuatan dan sifatnya, serta bentuk tinta untuk menulis ketentuan takdir sudah ada sejak dahulu, di antara kalangan yang mengatakan demikian ada yang mengafirkan orang yang menentang.

Sedangkan mereka yang mengatakan ruh manusia dan kalamnya sudah ada sejak dahulu secara mutlak, atau perbuatan-perbuatannya yang baik sudah ada sejak dahulu, atau perbuatannya secara mutlak, di antara mereka ada yang mengafirkan orang yang menentang.

Di antara mereka yang mengatakan bahwa Allah melihat tanpa mata di dunia, ada yang mengafirkan orang yang menentangnya. Masih banyak lagi kalangan yang seperti itu

Ada ilmu, keadilan, dan kasih sayang di antara para imam Sunnah wal Jamaah serta kaum yang berilmu dan beriman. Mereka mengetahui kebenaran. Sebab, mereka mengerti dan bertindak sesuai Sunnah, selamat dari bid'ah, dan dapat berlaku adil terhadap orang yang keluar dari Sunnah walaupun orang itu menzalimi mereka. Allah SWT berfirman,

كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ ﴿٨﴾

"Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." **(al-Maa'idah: 8)**

Para imam menyayangi mereka. Bahkan, menginginkan kebaikan, petunjuk, dan ilmu bagi mereka, tidak menghendaki keburukan bagi mereka. Apabila menghukum dan menjelaskan kesalahan, kebodohan, serta kezaliman mereka, hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka, amar ma'ruf nahi munkar, dan agar agama sepenuhnya tertuju kepada Allah dan kalimat tauhid Allah menjadi unggul.

Kaum Mukmin Ahlussunnah berperang di jalan Allah. Sebagai contoh, Abu Bakar ash-Shiddiq yang memerangi kaum murtad atau Ali bin Abi Thalib yang memerangi kaum Khawarij yang membelot serta berhadapan dengan kaum ekstrem dan golongan Sabaiyah. Barangsiapa yang memerangi Mukmin Ahlussunnah berarti ia berperang di jalan thaghut.

Amal Mukmin Ahlussunnah tulus karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan Sunnah. Sedangkan amal kalangan yang menentang tidak tulus dan tidak benar menjadi bid'ah dan memperturutkan hawa nafsu. Karena itu, mereka disebut sebagai pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu.

Berkaitan dengan firman Allah SWT, *"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* **(al-Mulk: 2)** al-Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "Amal yang terbaik adalah yang paling tulus dan paling benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali, apa itu amal yang paling tulus dan paling benar?" Ia menjawab, "Jika amal tulus, tetapi tidak benar, amal tidak diterima. Begitu pula jika amal benar, tetapi tidak tulus, tidak diterima juga. Akan diterima sampai amal yang dilakukan menjadi tulus dan benar. Yang tulus adalah semua yang dilakukan karena Allah dan yang benar adalah semua yang dilakukan berdasarkan Sunnah."[317]

Kalangan berilmu dan mengikuti Sunnah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat—karena kekafiran merupakan ketentuan hukum

317 Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah:* 8/95.

syar'i sehingga orang tidak boleh menjatuhkan hukuman dengan penilaian seperti itu—meskipun orang yang tidak sependapat mengafirkan mereka. Sebagai analogi, jika ada orang yang mendustakan Anda dan berzina dengan istri Anda, Anda tidak boleh mendustakannya dan tidak boleh juga berzina dengan istrinya. Hal itu disebabkan kedustaan dan zina dilarang Allah SWT. Pengafiran pun sebagai hak Allah sehingga tidak boleh ada yang dikafirkan kecuali orang yang dinyatakan kafir oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, pengafiran seseorang dan dibolehkan untuk membunuhnya tergantung pada sejauh mana hujjah kenabian sampai kepadanya yang mana bagi orang yang menentangnya dinyatakan kafir. Jika tidak demikian, setiap orang yang tidak mengerti tentang agama tidak dinyatakan kafir.

Ketika sekumpulan generasi sahabat dan generasi tabi'in, seperti Qudamah bin Mazh'un[318] dan para sahabatnya menghalalkan minum khamr, dan mereka mengira bahwa itu dibolehkan bagi orang yang berbuat baik, berdasarkan yang mereka pahami dari ayat surah al-Maa'idah, "*Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" **(al-Maa'idah: 93)** Ulama generasi sahabat, seperti Umar, Ali, dan lainnya, sepakat bahwa mereka diminta untuk bertobat. Jika mereka tetap menghalalkan khamr, mereka dinyatakan kafir. Jika mereka bertobat, mereka dikenai hukuman cambuk. Para ulama tidak mengafirkan mereka karena adanya syubhat yang menjadi kendala tersendiri sampai kebenaran dapat diketahui dengan jelas. Jika mereka tetap melakukan pengingkaran, mereka dinyatakan kafir.

Dalam *Shahih Bukhari Muslim*, terdapat sebuah wasiat seseorang kepada keluarganya,

إِذَا أَنَا مِتُّ فَاسْحَقُوْنِي، ثُمَّ ذَرُّوْنِي فِي الْيَمِّ، فَوَاللهِ، لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبُنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ. فَأَمَرَ اللهُ الْبَرَّ فَرَدَّ مَا أُخِذَ مِنْهُ، وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَرَدَّ مَا أُخِذَ مِنْهُ، وَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ. فَغَفَرَ لَهُ.

318 Diriwayatkan oleh An-Nasai dalam *Al-Kubra* terkait hukuman hudud bagi peminum khamer, 5270, dari Ibnu Abbas.

"Jika aku mati, leburlah aku menjadi abu, kemudian taburkan aku di laut. Demi Allah, seandainya Allah menakdirkan kepadaku niscaya Dia menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Allah pun memerintahkan darat lantas darat menolak apa yang diambil darinya, dan memerintahkan laut yang lantas menolak apa yang diambil darinya. Dia bertanya, 'Kenapa kamu melakukan itu?' Ia menjawab, 'Aku takut kepada-Mu wahai Tuhanku.' Allah pun mengampuninya." **(HR Bukhari dan Muslim)**[319]

Orang itu meyakini jika ia melakukan hal itu, Allah tidak mampu mengembalikan dan tidak mengembalikan atau melaksanakannya, kedua-duanya merupakan bentuk kekafiran. Akan tetapi, ia tidak tahu. Kebenaran belum ia ketahui dengan jelas dengan tingkat kejelasan yang dinyatakan kafir apabila ia menentang. Ternyata, Allah mengampuninya.

Karena itu, saya katakan kepada Jahmiyah dari kalangan Hululiyah dan Nufah yang menafikan bahwa Allah SWT di atas Arasy. Saat terjadi prahara karena Jahmiyah, saya katakan, "Seandainya aku sepakat dengan kalian, aku menjadi kafir karena aku mengetahui pendapat kalian kafir. Namun, bagiku kalian tidaklah kafir karena kalian adalah orang-orang yang tidak tahu." Pernyataan tersebut ditujukan kepada ulama, para hakim, para syeikh, dan para pemimpin Jahmiyah.[320]

Syeikh Ibnu Taimiyah juga mengatakan dalam *al-Masaail al-Maaridiiniyyah,* masalah pengafiran kalangan yang memperturutkan hawa nafsu membuat berbagai kalangan mengalami kondisi tak menentu. Terkait hal ini ada dua riwayat dari Malik, dua riwayat dari Syafi'I, dan juga dua dari Ahmad. Demikian pula dengan Ahlul Kalam. Mereka menyebutkan al-Asy'ari mempunyai dua pendapat terkait hal ini. Namun madzhab-madzhab para imam pada umumnya memperinci permasalahannya.

Hakikat perkara ini, bisa saja ada yang berpendapat kafir sehingga pendapat yang disampaikan mengafirkan pelakunya secara mutlak, lalu dikatakan, siapa yang mengatakan seperti itu, ia kafir. Akan tetapi, sosok tertentu yang mengatakannya tidak dinilai sebagai kafir, sampai ada hujjah yang mengafirkan orang yang meninggalkannya. Ini sebagaimana yang terdapat dalam nash-nash ancaman. Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

319 Hadits dari Abu Said al-Khudri. Lihat *Shahih Bukhari:* 6481 dan *Shahih Muslim: 2757.*
320 Lihat *ar-Radd 'alal-Bakri: 2/487-494* karya Ibnu Taimiyah.

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(an-Nisaa: 10)**

Ini dan nash-nash ancaman semisalnya adalah benar. Akan tetapi, sosok tertentu tidak dinyatakan terkait dengan ancaman ini sehingga orang tertentu yang sekiblat tidak dapat dinyatakan di neraka karena dimungkinkan bahwa ia tidak termasuk yang dikenai ancaman karena tidak memenuhi ketentuan atau ada penghalang. Bisa juga karena pelarangan belum sampai kepadanya. Sementara orang yang melakukan hal yang dilarang pun dapat bertobat. Bisa pula ia mempunyai kebaikan-kebaikan yang besar hingga menghapus hukuman terkait larangan itu. Dan, bisa pula ia ditimpa berbagai musibah yang membuat dosanya terhapus. Serta bisa pula ia mendapatkan syafaat karena orang taat yang syafaatnya diterima.

Demikian pendapat-pendapat yang mengafirkan orang yang mengatakannya. Namun bisa jadi orang belum mengetahui nash-nash yang mengantarkannya untuk dapat mengetahui kebenaran. Bisa pula ia telah mengetahui kebenaran tetapi belum meyakinkan baginya, atau belum bisa memahaminya dengan baik. Bisa jadi juga, ia menghadapi syubhat-syubhat yang membuatnya dimaklumi Allah.

Siapa pun Mukmin yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran dan ia salah, Allah SWT mengampuni kesalahannya, apa pun kesalahannya, baik berkaitan dengan masalah teoritis maupun masalah ilmiah. Inilah yang dialami para sahabat Nabi saw. dan kebanyakan para imam Islam.

Perbedaan antara masalah pokok—yang dinyatakan kafir—apabila diingkari dengan masalah cabang—yang tidak dinyatakan kafir apabila diingkari tidak berdasar, tidak ada dasarnya dari generasi sahabat dan generasi yang mengikuti dengan sebaik-baiknya, serta dari para imam Islam. Hal itu diambil dari golongan Mu'tazilah dan orang-orang dari kalangan pelaku bid'ah. Kemudian, dari mereka beralih kepada fuqaha yang menyebutkan dalam kitab-kitab mereka. Namun, hal tersebut adalah perbedaan yang kontradiktif.

Berbagai pertanyaan ditujukan kepada orang yang membedakan dua bentuk itu. Apa batasan masalah pokok yang dinyatakan kafir bagi orang yang salah dalam masalah pokok? Dan, apa yang menjadi pembeda dengan masalah cabang?

Jika dikatakan, masalah pokok adalah masalah aqidah, sedangkan masalah-masalah cabang adalah masalah-masalah amal, dapat dikatakan

kepadanya bahwa orang-orang berselisih apakah Nabi Muhammad melihat Tuhan atau tidak? Apakah Utsman lebih utama daripada Ali atau Ali lebih utama? Sedangkan banyak makna Al-Qur'an dan pelurusan makna sebagian hadits termasuk masalah aqidah ilmiah dan tidak ada seorang pun yang ditetapkan kafir terkait hal ini menurut pendapat yang disepakati.

Kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji, serta pelarangan perbuatan keji dan khamr adalah masalah amaliah. Orang yang mengingkarinya dinyatakan kafir menurut pendapat yang disepakati.

Jika ia mengatakan bahwa yang pokok adalah masalah-masalah *qath'i* (aksiomatis, pasti), dikatakan kepadanya bahwa banyak masalah amal bersifat *qath'i* dan tidak. Terkait bahwa masalah itu bersifat *qath'i* atau *zhanni* (dimungkinkan mengandung pemaknaan lain) sebenarnya merupakan hal yang relatif. Bisa saja masalah bagi satu orang bersifat *qath'i* karena ada dalil tegas—orang yang mendengar nash dari Rasul saw. dan meyakini maksudnya—sedangkan bisa jadi, menurut orang lain bersifat *zhanni* alih-alih sebagai masalah yang bersifat *qath'i* karena nash tidak sampai kepadanya atau nash tidak valid baginya, atau ia tidak dapat mengetahui petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Dalam kitab-kitab shahih terdapat riwayat hadits dari Nabi saw., *"Jika aku mati maka leburlah aku menjadi abu, kemudian taburkan aku di laut. Demi Allah, seandainya Allah menakdirkan kepadaku niscaya Dia menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Allah pun memerintahkan darat untuk menolak apa yang diambil darinya, dan memerintahkan laut untuk menolak apa yang diambil darinya. Dia bertanya, 'Kenapa kamu melakukan itu?' Ia menjawab, 'Aku takut kepada-Mu wahai Tuhanku.' Allah pun mengampuninya."* [321]

Ini tampaknya sebagai bentuk keraguan terhadap kuasa Allah SWT dan terhadap tempat kesudahan di akhirat, bahkan ia mengira tidak akan kembali, dan Allah SWT tidak kuasa terhadapnya jika ia meleburkan diri menjadi abu dan Allah mengampuninya.

Masalah ini dipaparkan dalam bahasan yang lain. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini bahwa madzhab-madzhab para imam didasarkan pada pemisahan antara kategori (penilaian umum) dan sosok tertentu. Karena itu sejumlah orang menuturkan perbedaan pendapat mereka mengenai hal ini, tetapi orang-orang itu tidak memahami inti pendapat

321 Telah ditakhrij sebelumnya.

mereka. Sedangkan kalangan yang lain menyampaikan dari Ahmad terkait pengafiran pelaku bid'ah dalam dua riwayat secara mutlak hingga perbedaan pendapat pun dikaitkan dengan pengafiran Murji'ah dan Syi'ah yang mengutamakan Ali. Barangkali mereka lebih condong pada pengafiran dan kekekalan di neraka.

Ini bukan madzhab Ahmad bukan pula imam-imam Islam lainnya. Akan tetapi pendapatnya tidak berbeda karena ia tidak mengafirkan Murji'ah yang mengatakan bahwa iman adalah perkataan tanpa amal. Ia juga tidak mengafirkan orang yang mengutamakan Ali atas Utsman. Justru ada nash-nash tegas yang melarang pengafiran Khawarij, Qadariyah, dan lainnya.

Ia mengafirkan golongan Jahmiyah yang memungkiri nama-nama dan sifat-sifat Allah karena sangat jelas pendapat mereka bertentangan dengan pendapat terkait ajaran yang disampaikan Rasulullah saw. dan karena hakikat pendapat mereka adalah menafikan kuasa Pencipta. Pengafiran terhadap golongan Jahmiyah pun cukup masyhur dari kalangan generasi salaf dan para imam.

Ia mengalami ujian terkait mereka hingga ia pun mengetahui hakikat perkara mereka, yaitu berkisar seputar pengabaian makna. Akan tetapi, ia tidak mengafirkan sosok-sosok tertentu di antara mereka. Sebab, yang menyerukan kepada pendapat mereka lebih besar daripada yang mengatakan, dan yang menghukum penentang lebih besar daripada yang menyerukan saja, serta yang mengafirkan penentang lebih besar daripada yang menghukum.

Meskipun demikian, kalangan yang ketika itu sebagai pihak berwenang mengikuti pendapat Jahmiyah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, Allah tidak terlihat di akhirat, dan lainnya. Mereka menyerukan orang-orang untuk menganut pendapat ini. Mereka akan menghukum dan mengafirkan orang-orang yang tidak menyambut serta mengikuti seruan mereka. Mereka tidak akan melepaskan sampai yang bersangkutan mengakui pendapat Jahmiyah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka tidak memedulikan masyarakat dan tidak memberikan rezeki dari Baitul Mal kecuali kepada orang yang mengikuti pendapat mereka.

Meskipun demikian, Imam Ahmad tetap berempati kepada mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka karena ia tahu bahwa mereka belum mengetahui dengan jelas bahwa mereka mendustakan rasul, juga tidak mengingkari apa yang disampaikan Rasul. Mereka menakwilkan lalu takwil mereka salah dan mereka taklid kepada orang yang mengatakan itu kepada mereka.

Demikian pula dengan Syafi'i saat mengatakan kepada Hafsh al-Fard yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk, kamu kafir kepada Allah Yang Mahaagung.[322]

Ini menjelaskan bahwa pernyataan itu merupakan bentuk kekafiran, tetapi Syafi'i tidak menilai Hafsh murtad hanya karena pernyataan itu, karena Hafsh belum mengetahui dengan jelas hujjah yang menjadi dasar penilaian kafir. Seandainya ia meyakini bahwa Hafsh murtad niscaya ia berusaha untuk membunuhnya. Dalam kitab-kitabnya diterangkan bahwa ia menerima kesaksian kalangan yang mengikuti hawa nafsu (menyimpang) dan shalat di belakang mereka.

Demikian pula yang dikatakan Malik, Syafi'i, dan Ahmad terkait golongan Qadariyah. Jika ia memungkiri ilmu Allah, ia kafir. Di antara mereka ada yang mengucapkan, "Mereka berdebat dengan Qadariyah dengan ilmu. Jika Qadariah mengakuinya, mereka mendebat dan jika Qadariyah mengingkarinya, mereka mengafirkan." Ahmad ditanya tentang seorang penganut Qadariyah, "Apakah ia dikafirkan?" Ia menjawab, "Jika mengingkari ilmu Allah, ia dikafirkan." Dengan demikian, orang yang mengingkari adanya ilmu Allah, ia termasuk dalam kategori Jahmiyah.

Adapun hukuman mati bagi orang yang menyerukan bid'ah, pelaku bid'ah dihukum untuk mencegah penyebaran bahaya bid'ah, sebagaimana menghukum mati para pemberontak, meskipun terkait hal yang sama, ia bukan sebagai orang kafir. Tidak setiap orang yang dikenai hukuman mati dihukum mati karena kemurtadannya. Atas dasar ini, hukuman mati terhadap Ghailan al-Qadari dan lainnya bisa jadi dengan pertimbangan ini. Masalah-masalah ini dipaparkan juga dalam bahasan yang lain. Sementara di sini kami hanya mensinyalir seperlunya.[323]

Syeikh Ibnu Taimiyah juga mengatakan dalam *Majmuu'atur Rasaail wal-Masaail* terkait pembicaraannya tentang kaidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam menilai kalangan yang memperturutkan hawa nafsu dan bid'ah sebagai berikut. Tidak boleh mengafirkan Muslim karena dosa yang dilakukannya dan karena kesalahan (tidak disengaja) yang dilakukannya. Seperti masalah-masalah yang diperselisihkan di antara orang-orang yang kiblatnya sama (seiman). Allah SWT berfirman,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴿٢٨٦﴾

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau salah." **(al-Baqarah: 286)**

322 Diriwayatkan oleh Ibnu Bathah dalam *al-Ibaanah:* 249.
323 Lihat *al-Masaail al-Maaridiiniyyah:* 65-70 karya Ibnu Taimiyah.

Diungkapkan dalam hadits shahih bahwa Allah SWT memperkenankan doa ini dan mengampuni kesalahan kaum Mukmin.[324]

Kaum Khawarij, pembelot yang dikenai hukuman mati berdasarkan perintah Nabi saw., diperangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Perang melawan mereka didukung para imam Islam dari generasi sahabat, generasi tabi'in, dan generasi selanjutnya. Namun, Ali bin Abi Thalib, Said bin Abu Waqqash, dan generasi sahabat lainnya tidak mengafirkan mereka dan tetap memandang mereka sebagai kaum Muslimin meskipun mereka diperangi. Ali pun tidak memerangi mereka hingga mereka menumpahkan darah yang diharamkan untuk ditumpahkan dan menyerang harta umat Islam. Oleh karena itu, Ali memerangi mereka untuk mencegah kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka, bukan karena mereka sebagai kaum kafir. Karena itu, Ali tidak menawan kaum perempuan dan tidak merampas harta mereka.

Jika mereka yang telah dinyatakan sebagai kaum yang sesat berdasarkan nash dan ijma tidak dikafirkan meskipun mereka tetap diperangi berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya saw., lantas bagaimana dengan berbagai macam kelompok yang berselisih pendapat yang mereka belum mengetahui secara jelas kebenarannya, yang ternyata orang yang lebih tahu dari mereka pun masih keliru? Dengan demikian, tidak boleh ada satu pun dari kelompok ini yang mengafirkan kelompok yang lain dan tidak boleh menghalalkan darah serta harta mereka meskipun di antara mereka ada bid'ah yang meyakinkan. Lantas, bagaimana apabila ternyata yang mengafirkan juga melakukan hal bid'ah? Terkadang, bid'ah yang ada pada mereka tergolong berat. Namun pada umumnya, mereka tidak mengetahui hakikat dari apa yang mereka perselisihkan.

Pada dasarnya; darah, harta, dan kehormatan umat Islam adalah haram antara yang satu dengan lainnya, dan tidak halal kecuali dengan izin Allah dan Rasul-Nya. Saat menyampaikan khutbah dalam Haji Wada', Nabi saw. bersabda kepada mereka,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا.

"Sungguh! Darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian, seperti keharaman hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini." **(HR Bukhari dan Muslim)**[325]

---

324 HR Muslim dari Ibnu Abbas. Lihat *Shahih Muslim:* 126.
325 Dari Abu Bakrah. Lihat *Shahih Bukhari:* 105 dan *Shahih Muslim:* 1679.

Beliau juga bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Setiap Muslim bagi Muslim (lainnya) adalah haram; darahnya, hartanya, dan kehormatannya." **(HR Muslim)**[326]

Sabda beliau yang lain,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَبِيْحَتَنَا، فَهُوَ الْمُسْلِمُ، لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Siapa yang menunaikan shalat sebagaimana shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, ia adalah Muslim, ia pun mendapatkan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya." **(HR Bukhari)**[327]

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ.

"Jika dua orang Muslim berhadapan dengan pedang masing-masing, yang membunuh dan yang dibunuh di neraka." Ada yang bertanya; wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lantas ada apa dengan yang dibunuh? Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia pun ingin membunuh sahabatnya."[328]

Sabda beliau,

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling bunuh antara yang satu dengan yang lain." **(HR Bukhari dan Muslim)**[329]

Sabda beliau,

إِذَا قَالَ الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ. فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Jika seorang Muslim berkata kepada saudaranya, 'Hai kafir' implikasinya kembali pada salah satu dari keduanya." **(HR Bukhari dan Muslim)**[330]

Jika Muslim menakwilkan perkara yang berimplikasi pada peperangan atau pengafiran, ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengafirkannya. Sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khaththab terkait tindakan

326 Dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Muslim:* 2564.
327 Dari Anas bin Malik. Lihat *Shahih Bukhari:* 391.
328 Dari Abu Bakrah. Lihat *Shahih Bukhari:* 31 dan *Shahih Muslim:* 2888.
329 Dari Jarir. Lihat *Shahih Bukhari:* 121 dan *Shahih Muslim:* 65.
330 Dari Ibnu Umar. Lihat *Shahih Bukhari:* 6104 dan *Shahih Muslim:* 60.

terhadap Hathib bin Abu Baltaah, wahai Rasulullah, biar aku tebas leher orang munafik ini. Rasulullah saw. pun bersabda,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ؟

"Sesungguhnya ia turut dalam Perang Badar, dan apakah kamu tahu barangkali Allah telah memantau orang-orang yang terlibat dalam Perang Badar, lantas berfirman; berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian?" **(HR Bukhari dan Muslim)**[331]

Dalam dua kitab shahih ini juga terdapat hadits tentang peristiwa pemberitaan dusta (kepada Aisyah); bahwa Usaid bin al-Khudhair mengatakan kepada Sa'ad bin Ubadah bahwa Sa'ad munafik dan membela kaum munafik. Konflik pun terjadi antara dua kelompok. Kemudian Nabi saw. mendamaikan mereka.[332]

Di antara para pejuang Badar ada yang mengatakan kepada yang lain dari kalangan mereka bahwa orang itu munafik. Ternyata Nabi saw. tidak mengafirkan yang ini tidak pula yang itu, dan justru menyatakan bahwa mereka semua mendapat jaminan surga.

Demikian pula yang terdapat dalam *Shahih Bukhari Muslim* dari Usamah bin Zaid bahwa ia membunuh seseorang setelah orang itu mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah." Setelah diberitahu kejadian ini, Nabi saw. memandangnya sebagai perkara besar, sampai membuat Usamah berkata, "Aku berangan-angan andai aku belum masuk Islam kecuali pada hari itu."[333] Meskipun demikian beliau tidak menjatuhkan hukuman qishash, diyat, dan kafarat. Usamah memiliki penakwilan sendiri hingga mengira boleh membunuhnya. Usamah menduga, ia mengucapkan kalimat itu sebagai (kedok) perlindungan.

Demikian pula dengan generasi salaf, mereka saling memerangi antara yang satu dengan yang lain seperti dalam perang Jamal, Shiffin, dan lainnya, padahal mereka semua adalah kaum Muslim Mukmin, sebagaimana yang diungkap dalam firman Allah SWT,

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika

---

331 Dari Ali bin Abi Thalib. Lihat *Shahih Bukhari:* 3007 dan *Shahih Muslim:* 2494.

332 Dari Aisyah. Lihat *Shahih Bukhari:* 2661 dan *Shahih Muslim:* 2770.

333 HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid. Lihat *Shahih Bukhari:* 4269 dan *Shahih Muslim:* 96.

golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Hujuraat: 9)**

Allah SWT menjelaskan meskipun terjadi peperangan di antara mereka dan yang satu melakukan pemberontakan kepada yang lain, mereka adalah kaum Mukmin yang bersaudara dan Allah memerintahkan untuk diadakan perdamaian di antara mereka secara adil.

Meskipun terjadi perang di antara generasi salaf, masing-masing ada loyalitas antara yang satu dengan lainnya dan tidak melakukan permusuhan sebagaimana permusuhan terhadap kaum kafir. Kesaksian mereka pun diterima antara yang satu dengan yang lain, dan sebagian dari mereka mempelajari ilmu dari sebagian yang lain. Mereka saling mewarisi, terjadi pernikahan di antara mereka, dan mereka berinteraksi sebagaimana interaksi di kalangan umat Islam antara yang satu dengan yang lain.

Orang yang memiliki penakwilan sendiri dan orang yang tidak tahu yang dapat dimaklumi, tidak dapat dinilai sebagaimana penilaian terhadap orang yang menentang dan durhaka,

قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 3)**[334]

H. MEMERANGI BID'AH DENGAN SARANA YANG LEBIH BAIK DAN TIDAK MENIMBULKAN DAMPAK LEBIH BURUK

Jika umat Islam mengetahui bid'ah yang diperingatkan Nabi dalam hadits dan ayat Al-Qur'an, mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan terhadap kehidupan umat Islam, serta mengetahui bid'ah sebagaimana yang dinyatakan Rasulullah saw. bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di neraka, tidak diragukan bahwa umat Islam pun akan berupaya untuk memerangi bid'ah sampai tidak ada bid'ah dan tidak ada lagi individu yang terperangkap dalam cengkeraman bid'ah. Sesuai dengan tabiatnya, bid'ah menyebar seperti penyebaran api dalam jerami yang kering jika tidak ada yang melawan. Orang-orang awam adalah kalangan yang paling cepat memberikan respon kepadanya. Sementara itu, setan jauh lebih senang jika mereka melakukan bid'ah daripada berbuat maksiat karena maksiat banyak yang berakhir dengan pertobatan, sementara bid'ah tidak ada pertobatan.

---

334 Lihat *Majmuu'atur Rasaail wal-Masaail:* 5/200-202 karya Ibnu Taimiyah.

spiritual maknawi dan keduanya tidak terpisahkan, dan barangsiapa yang mengobatinya, wajib mengamatinya secara utuh. Ini sungguh sangat tepat karena yang dilakukan terhadapnya berupa pengobatan yang hakiki.

Al-Banna menyampaikan pesan penting kepada para dai yang ia ketahui dari pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya, lebih-lebih yang didasarkan pada bacaan dan pengamatannya yang sering dilakukan; bahwa bid'ah wajib diperangi. Akan tetapi, orang yang memerangi harus memerangi dengan sarana terbaik yang tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk.

Ulama kita menetapkan syarat dalam mengubah kemungkaran bagi orang-orang yang mampu menunaikannya. Mereka tidak boleh mengubah dengan mengadakan kemungkaran serupa atau yang lebih besar. Ini tidak boleh karena yang disyaratkan adalah tidak boleh diubah dengan bahaya serupa atau bahaya yang lebih besar.

Jika kita ingin menghilangkan bid'ah di masjid, ini berimplikasi pada keengganan orang-orang untuk menunaikan shalat wajib di masjid. Dengan demikian, tindakan ini menimbulkan sesuatu yang lebih buruk lagi. Orang yang ingin mencegah anak-anaknya agar tidak pergi ke tempat perayaan maulid Syeikh fulan di suatu daerah hingga mereka tidak jadi pergi, tetapi kemudian pergi ke daerah lain untuk melakukan kemaksiatan yang lebih besar. Hal itu bukanlah tindakan yang dapat diterima dalam memerangi bid'ah.

Imam Ibnu al-Qayyim mengajari kita untuk tidak mengalihkan orang-orang dari satu bid'ah kecuali kepada bid'ah yang lebih ringan atau kepada Sunnah yang berlaku, tanpa ada bid'ah di dalamnya. Mengalihkan mereka dari bid'ah ke bid'ah lain yang lebih besar dan lebih berat dosanya tidak dapat diterima menurut pertimbangan syari'at.

Jika sebagian orang yang ada di masjid melakukan amalan-amalan bid'ah yang hukumnya masih diperselisihkan, sedangkan kita melarang dan mencaci dengan keras dan dengan kekuatan serta tindakan yang fatal sampai mereka meninggalkan masjid dan pergi ke tempat lain untuk melakukan perjudian atau mengonsumsi obat terlarang dan barang haram lainnya, ini termasuk tidak dapat diterima ulama yang mumpuni.

Oleh karena itu, Imam asy-Syahid dalam dua puluh pokok pemikirannya sangat memerhatikan upaya untuk menggunakan sarana-sarana yang disyari'atkan, benar, dan elegan yang tidak mengalihkan orang dari bid'ah ke bid'ah yang lebih buruk.

I. KEJAHATAN ISTILAH TERHADAP HAKIKAT DAN ORIENTASI

Al-'Allamah ad-Da'iyah al-Hakim Syeikh Abu al-Hasan an-Nadawi mengatakan istilah dan sebutan yang berkembang di kalangan masyarakat terkait berbagai hal yang mengandung sisi kejahatan terhadap hakikat. Kejahatan ini memiliki cerita yang panjang terkait setiap bidang ilmu dan kebahasaan, serta setiap etika dan agama. Karena itu, menimbulkan bentuk lain yang berimplikasi pada munculnya syubhat, membuat konflik semakin memanas, mengotak-kotakkan berbagai madzhab, dimanfaatkan sebagai hujjah dan dalil, serta digunakan untuk mengamankan kasus dan perkataan yang tidak layak. Padahal, seandainya kita mengabaikan istilah baru dan meninggalkan sebutan yang biasa digunakan lalu kita kembali ke masa lalu, kembali menggunakan kata-kata yang digunakan berbagai kalangan untuk mengungkapkan hakikat dengan mudah dan sederhana, kembali pada yang biasa diucapkan para tokoh generasi Islam pertama dan generasi salaf terdahulu, akan pudarlah kerumitan perkara dan mudahlah kata-kata untuk diterima , kemudian orang-orang pun dapat berdamai.

Istilah Tasawuf

Di antara sebutan, istilah, dan kata yang biasa digunakan dan berkembang di tengah masyarakat salah satunya istilah tasawuf. Dari sini muncul banyak pertanyaan dan bahasan. Masyarakat pun bertanya-tanya maksud kata tasawuf dan sumbernya. Apakah istilah tasawuf dari kata *shuuf* (wol), atau dari kata *shafaa'* (jernih), atau dari kata *shafw* (pilihan)? Atau diambil dari kata dalam bahasa Yunani, *shofia* yang berarti hikmah (bijaksana).[336]

Kapan pertama kali kata tasawuf muncul? Kami tidak mengetahui rujukannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, juga tidak ada dalam pembicaraan generasi sahabat dan generasi selanjutnya yang mengikuti dengan sebaik-baiknya. Saya tidak mengetahui hal ini ada di antara generasi terbaik dan di setiap kalangan yang seperti ini kedudukannya. Sebenarnya, kata ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dan menimbulkan pertarungan sengit di antara para penganut dan penentangnya, antara pihak yang mempertahankan dan pihak yang melakukan penolakan, hingga didirikan perpustakaan besar yang sulit untuk dijelaskan.

---

336 Semuanya adalah kata-kata yang digunakan dengan makna tasawuf beserta kata-kata turunannya. Lihat rujukan ke *Daairatul Ma'aarif* karya al-Bustani dan *Taariikh Aadaab al-Lughatil Arabiyyah* karya Zaidan.

Tazkiyah dan Ihsan serta Kedudukan Keduanya dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Apabila kita meninggalkan istilah yang berkembang dan tersebar luas di abad kedua ini,[337] kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah dan masa generasi sahabat dan tabi'in, serta melakukan pencermatan terhadap Al-Qur'an dan hadits, akan kita dapati Al-Qur'an mensinyalir satu tatanan spiritual di antara sejumlah tatanan spiritual lainnya dalam agama Islam, yang juga sebagai satu tugas di antara tugas-tugas kenabian, yang diungkapkan dengan lafal *tazkiyah* (penyucian) yang dinyatakan sebagai salah satu dari empat rukun yang Rasul al-A'zham saw. diutus untuk mewujudkan dan menyempurnakannya,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

Penyucian jiwa, penempaan jiwa, dan penanaman nilai-nilai keutamaan padanya, serta pengosongan jiwa dari perkara-perkara yang nista. Itulah tazkiyah yang contoh-contohnya yang memesona dapat kita lihat dalam kehidupan generasi sahabat. Keikhlasan dan akhlak mereka, yang hasilnya berupa masyarakat generasi sahabat yang saleh, luhur, dan ideal, yang tidak ada tandingan dalam sejarah. Inilah pemerintahan yang adil dan lurus, yang tidak ada yang menyetarai di dunia.

Kami mendapati lisan kenabian mengucapkan tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan Islam dan iman, Nabi mengungkapkannya dengan lafal *ihsan* yang bermkna tatanan tertentu pada tingkat yakin dan kedekatan (dengan Tuhan). Tingkatan ihsan inilah yang wajib diamalkan orang-orang yang aktif beramal dan dicapai dalam perlombaan orang-orang yang berlomba-lomba. Ketika Rasulullah ditanya tentang ihsan, beliau menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Namun jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." **(HR Bukhari dan Muslim)**[338]

337 Lihat *Kasyf azh-Zhunuun*: 1/280, dinukil dari Imam al-Qusyairi.

338 Dari Abu Hurairah. Lihat *Shahih Bukhari*: 50 dan *Shahih Muslim*: 9.

Kami mendapati dalam syari'at, perkataan, dan peristiwa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dan yang dicatat dalam kitab-kitab bahwa ihsan terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, perbuatan dan pembawaan diri, serta perkara-perkara yang nyata seperti berdiri, duduk, ruku', sujud, tilawah, tasbih, doa, dzikir, hukum, dan manasik. Semua itu telah terjamin adanya dalam hadits baik melalui periwayatan maupun penyusunan dalam bentuk literatur-literatur. Demikian pula dalam fiqih baik dari segi analisis maupun penyimpulan dan penerapan kalangan ahli hadits dan fuqaha—semoga Allah melimpahkan pahala kebaikan kepada mereka atas jasa mereka bagi umat—sehingga agama pun dapat terjaga atas jasa mereka dan umat mudah untuk mengamalkan.

Kedua, tatanan batin yang menyertai perbuatan dan pembawaan diri saat ditunaikan. Rasulullah saw. senantiasa melakukan aktivitas berdiri, duduk, ruku', sujud, berdoa, dzikir, memerintah, melarang, menyepi di rumah, dan berada di medan jihad, semua itu beliau sertai dengan ikhlas dan keridhaan kepada Allah (sebagai amal batin), sabar dan tawakal, zuhud dan kebesaran hati, itsar dan kedermawanan, adab dan malu, khusyuk dalam shalat dan tunduk, meluluhkan hati dalam doa, zuhud terhadap kesenangan hidup dan mengutamakan akhirat atas dunia yang fana, merindukan perjumpaan dengan Allah, dan tatanan-tatanan batiniah serta akhlak keimanan lainnya yang dalam syari'at kedudukannya bagaikan ruh dan jasad, batin dan lahir.

Tatanan-tatanan ini memiliki cabang yang detail dan bagian terkait serta adab dan ketentuan yang berkolaborasi hingga menjadi satu bidang ilmu dan fiqih tersendiri. Jika ilmu yang memiliki domain dalam menerangkan kategori pertama, menjelaskan, merinci, dan menunjukkan cara menggapainya disebut sebagai Fiqih Lahir, ilmu yang memiliki domain dalam menerangkan tatanan-tatanan dan menunjukkan cara-cara pencapaiannya ini disebut Fiqih Batin.

Dengan demikian, yang lebih tepat bagi kita adalah menyebut ilmu yang berkaitan dengan penyucian dan penempaan jiwa, penanaman nilai keutamaan syar'i di dalamnya, pengosongan jiwa dari perkara-perkara nista yang berkaitan dengan kejiwaan dan akhlak, ilmu yang menyeru pada kesempurnaan iman dan pencapaian derajat ihsan, menggapai akhlak kenabian, peneladanan Rasul saw. terkait sifat-sifat beliau secara batiniah, dan tatanan-tatanan keimanannya, lebih tepat bagi kita sebagai umat Islam menyebutnya dengan sebutan *tazkiyah* atau *ihsan* atau *fiqih batin*.

Seandainya mereka melakukan itu niscaya terpecahkan perbedaan pendapat dan hilanglah perpecahan. Dua pihak yang dipecah-belah oleh

istilah pun berdamai. Jauhlah keduanya dari penggunaan istilah yang tidak memadai. Dengan demikian, tazkiyah, ihsan, dan fiqih batin adalah hakikat syar'i yang ilmiah dan pemahaman keagamaan yang baku dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang diakui seluruh umat Islam.

J. PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN METODE SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN ZAMAN DAN TEMPAT

Seandainya kalangan ahli tasawuf tidak lagi bersikukuh untuk mempertahankan metode amali khusus untuk mencapai tujuan yang disebut sebagai tazkiyah dan ihsan atau fiqih batin—padahal sebenarnya metode itu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan tempat, serta seiring dengan tabiat generasi umat manusia dan kondisi yang mengitari mereka, lalu fokus pada orientasi dan sarana—tidak akan ada perselisihan antara dua orang dalam masalah ini dan tidak ada dua domba yang saling bertandukan. Semuanya tunduk dan mengakui adanya satu tatanan dalam agama dan satu rukun di antara rukun-rukun Islam, yang alangkah baiknya apabila kita menyebutnya dengan istilah *tazkiyah*, *ihsan*, atau *fiqih batin*. Mereka pun mengakui bahwa itu benar-benar sebagai ruh syari'at dan salah satu inti agama serta kebutuhan hidup. Dengan demikian, tidak ada kesempurnaan, kemaslahatan, dan kenikmatan bagi kehidupan masyarakat—dengan makna yang sebenarnya—dalam kehidupan individu kecuali dengan mewujudkan tatanan ini dalam kehidupan.

K. MENGUKUHKAN HAKIKAT DAN MELEPASKAN DIRI DARI BELENGGU SERTA MENCAMPAKKAN FANATISME

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kejahatan istilah dan kebiasaan yang populer yang disebut *tasawuf* berdasarkan hakikat keagamaan yang jernih adalah perkara yang besar. Istilah ini benar-benar menjadi penghalang bagi sekian banyak pandangan dan menjadi hambatan bagi kelompok besar umat manusia untuk meniti jalan serta menahan antusiasme untuk menggapainya. Akan tetapi, itu terjadi karena sebab historis yang cukup panjang untuk disebutkan. Perkara-perkara pun sering terjadi tidak sesuai dengan kemauan dan kemaslahatan. Namun, sekarang yang dapat kita lakukan hanyalah mengukuhkan hakikat yang sebenarnya dan melepaskan diri dari belenggu, berbagai istilah, dan dari berbagai tendensi dan fanatisme, tidak lari dari hakikat keagamaan yang dikukuhkan syari'at dan diserukan Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang sangat dibutuhkan masyarakat maupun setiap individu sebagai

akibat dari adanya istilah baru atau kata serapan yang dapat muncul kapan saja.[339]

339 *Rabbaaniyyah laa Rahbaaniyyah* karya Imam Abu al-Hasan an-Nadawi, hlm. 8-13. Lihat pula tulisannya seputar tasawuf dalam mukadimah buku saya *al-Hayaatur Rabbaaniyyah wal-'Ilm* dari serial *ath-Thariiq ilallaah*.

Di antara bencana paling berbahaya yang menimpa agama-agama samawi adalah bid'ah. Syari'at Islam telah tegas memberi batasan bahwa bid'ah—mengada-adakan hal baru dalam risalah Islam—merupakan perkara yang tertolak dan sesat Sebab, Islam tidak menerima tambahan dalam agama karena sesuatu yang sempurna tidak memperkenankan adanya tambahan.

Dalam buku ini, Dr. Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan berbagai bid'ah yang disorot dan dikritisi oleh syari'at dengan menyertakan contoh-contoh dari realitas bid'ah yang terjadi di masyarakat saat ini. Di samping itu, beliau juga membahas tentang hakikat, ruang lingkup, dan pengaruh bid'ah, dalil syar'i yang melarangnya, bahaya bid'ah terhadap pelaku dan agama, macam-macam bid'ah, dan lain sebagainya. Sebuah buku yang wajib Anda miliki!

ISBN 978-602-250-238-8